



" Sebuah otobiografi dibangun dengan kebaruan dan diukir dengan cukilan-cukilan kepriyairan yang tajam. Suara Pramoedya penuh kemanusiaan dan cerdas untuk didengar. " - *Pub*

" Karya ini menandai kemenangan seorang lelaki terhadap penderitaan. Seorang lelaki dalam penggambaran intelektual. " - *San Francisco Chronicle*

" Tajam, jernih, sebuah karya yang bercerita dengan hati bersih. " - *Ellyse Tey*

" Pramoedya mempersembahkan lebih daripada sepuluh kehidupan penjara. Dengan mengharukan dia menulis tentang penghidupan yang dia alami sebagai kisah pengkhianatan Indonesia. Sebuah karya terlalu besar dan serius untuk dianggap sepi. " - *San Francisco Chronicle*

" Tiada lain heroik. " - *Washington Post*

" Memoar Pramoedya adalah sebuah penghargaan bagi keteguhan keluarganya dan sekaligus pada suara dan semangatnya yang tak pernah padam. " - *Milwaukee Journal Sentinel*

" Karya penting untuk setiap murid hak-hak asasi manusia. " - *Nicholas D'Amico*

" Ini lebih daripada memoar kehidupan penjara. Ini adalah gambaran biografi tentang pengaluan dan renungan, tentang masa, tentang masa serta kepriyairan, pegelaran pahit tentang kehidupan penjara... sekonyong-konyong membuai fragmen tentang keindahan hak yang intens sekali Pramoedya berbicara mendadak langsung dan berhasil membuat satu ekor tajam tentang usaha seorang penulis besar yang tetap kukuh bertahan menghidup-hidupkan in kemanusiawianannya dalam kondisi yang parah. " - *New York Times*

Karya-karya Buru Pramoedya merupakan "... kreasi an duapuluh, karya-karya dengan keragaman, warna, form paling kaya. " - *The Washington Post*

... pertama kali bukan di negeri kelahirannya, melainkan di Belanda dengan judul "ed van den Stomme " (1988-1989). Dalam bahasa Inggris terbit di bawah judul "e Mute's Soliloquy " (1999), bahasa Jerman " Stilles Liebes Stomme " (2000)

ISBN 979-8658-18-V

2

Pramoedya
Ananta Toer

Nyanyi Sunyi Seorang Bisu

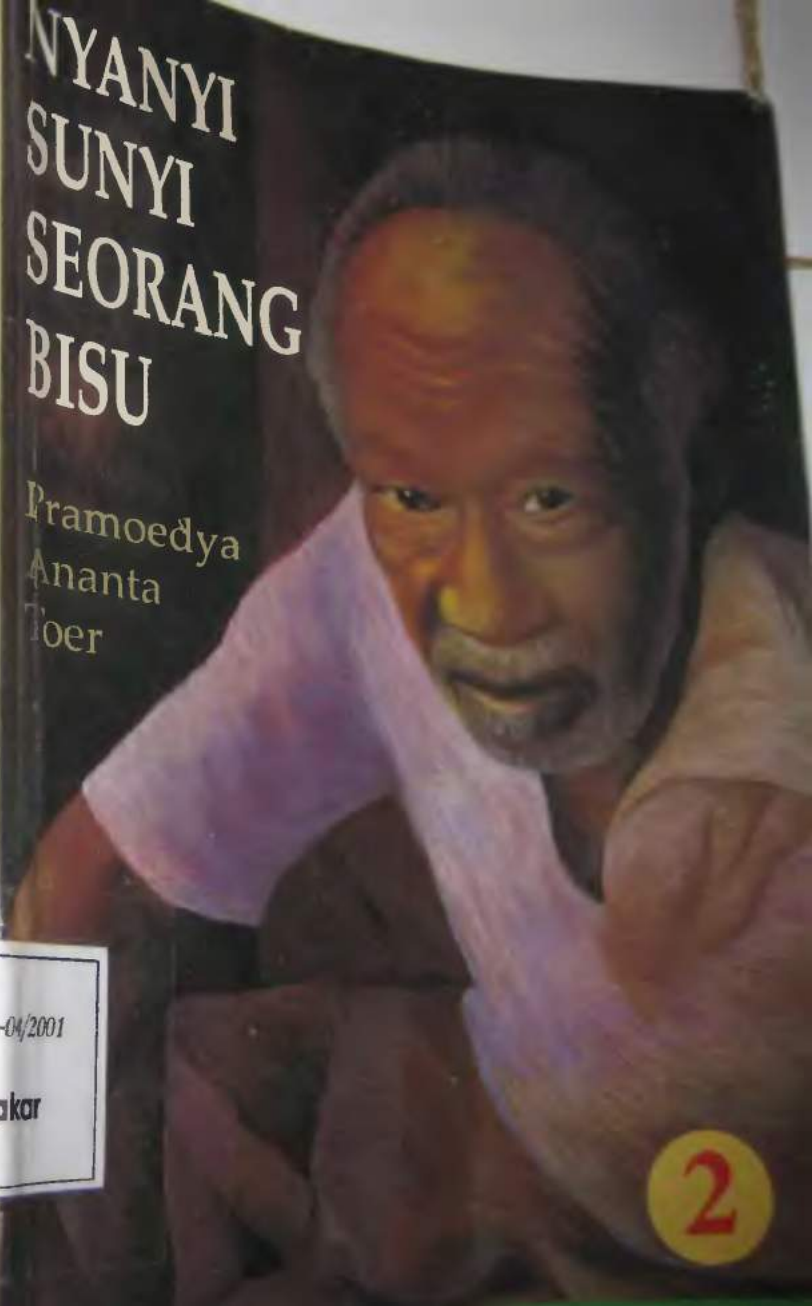
PL 004/PS/T/NOVEL-04/2001

"Anto" Abu Bakar

u

NYANYI SUNYI SEORANG BISU

Pramoedya
Ananta
Toer



2

Nyanyi Sunyi Seorang Bisu

II



Pencatatan dan Dokumentasi Sejarah
Februari 1953

Wahid H. S. S.
1953

NYANYI SUNYI SEORANG BISU

II

(Edisi Pembebasan)

HASTA MITRA
penjual buku bermutu

11

- 1988-'89 : Pertama kali diterbitkan di Belanda dengan judul *Lied van een Storme*, penerjemah: A. van der Helm dan Angela Rookmaker, penerbit: Marius Amici / Het Wereldvenster (Unie boek), dua jilid, Houten.
- 1995, 6 Feb. : *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, *Leleka* pustaka alternatif di tangan Cetakan I - Jilid I, Jakarta (ulang tahun penulis ke-70 & peringatan 40 th. perkawinan)
- Cetakan II - Jilid I, 1995, Mei.
- 1997, 6 Feb. : *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, *Leleka* pustaka alternatif di tangan Cetakan I - Jilid II, Jakarta (ulang tahun penulis ke-72)
- 1999, 24 April : Edisi bahasa Inggris: *The Mute's Soliloquy*, penerjemah: William Samuels, penerbit Hyperion East, New York.
- 2000, September : Edisi bahasa Jerman: *Stilles Lied eines Stummen - Aufzeichnungen aus Buru*, penerjemah Diethelm Hostra, penerbit Horlemann Verlag.

Judul : Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II
Penulis : © Pramoedya Ananta Toer
Penertit : Hasta Mitra
Edisi Pembebasan, September 2000
Editor : Joesoef Isak
Desain cover : © Enrico Soekarno
Design buku : Marsha Anggita
ISBN : 979-8659-18-X

Distributor: Jakarta, alamat/tel.....; Surabaya, alamat/tel; Semarang etc, Yogya
 vvvvvvvvvvvv
 xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Pengutipan hanya seizin pengarang, kecuali untuk kepentingan resensi dan keilmuan sebatas tidak lebih dari satu halaman buku ini. Memperbanyak buku ini dengan fotokopi atau bentuk reproduksi lain apa pun tidak dibenarkan.

Hak-Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

<i>Pengantar Edisi Pembebasan</i>	v-vi
<i>Kenang-kenangan Ulang Tahun ke-72</i>	vii
<i>Biodata</i>	viii
<i>Catatan atas Catatan</i>	ix-xi
1 Mata Rantai	1
2 Yang Takkan Kembali Lagi	36
3 Karangan Bunga pada Kakinya	50
4 Patahnya Cengkeram Singa	94
5 Antek Jepang	121
6 Nilai dan Sampahnya	159
7 Revolusi Belum Selesai	174
8 Jawaban Batin	188
9 Surat untuk Yudi	235
10 Surat untuk Yana	259
11 Hadiah Ulangtahun ke-21 untuk Tieknongku Walaupun Terlambat Disampaikan	274
12 Surat untuk Rita	301
13 Surat untuk Nen	311
14 Pokok dan Tunasnya	317
Foto-foto	325
Epilog	331
Daftar Karya Pramoedya Ananta Toer	339

NYANYI SUNYI SEORANG BISU adalah satu-satunya karya non-fiksi Pramoedya semasa tahanan di Buru, bukan novel. Buku ini merupakan kumpulan catatan berisi surat-surat pribadi kepada anak-anaknya yang tak pernah terkirim, juga esai-esai, terutama sangat mencengkam adalah renungannya yang tajam merekam apa yang dialami sebagai pribadi, sebagai suami dan ayah, sebagai pengarang dan sebagai tahanan politik rejim militerisme yang merampas segala darinya: hasil cipta jiwa dan pemikirannya berikut harta bendanya – naskah, buku, dokumentasi, rumah, sampai kepada hak kebebasan kewarganegaraannya dan sebagai manusia. Dengan ringkas: rejim golkaranya Suharto merenggut umur Pramoedya yang dengan sendirinya juga merampas kebahagiaan keluarga, istri dan anak-anaknya. Penguasa fasis orba berusaha keras memendam nilai-nilai produk kreativitas manusia paling berharga yang sebenarnya menjadi milik Indonesia dan masyarakat dunia.

Keunikannya : catatan yang merupakan dokumentasi sosial bangsa ini bukan terbit dalam bahasa tanah kelahirannya, melainkan untuk pertama kali justru terbit di negeri orang lain – di negeri Belanda sebagai *Lied van een Stomme*, dua jilid, 1988-1989. Pertimbangannya? Buku ini terlalu besar risiko politiknya untuk diterbitkan di Indonesia di tengah kekuasaan fasisme golkar yang mampu melakukan segalanya yang paling kotor. Tetapi keberanian dan tekad yang mantap untuk merebut kebebasan yang menjadi haknya, membuat Pramoedya mengambil keputusan untuk toh menerbitkan catatannya ini pada saat Suharto sedang sekuasa-

Nyanyi Sunyi Seorang Bisu untuk pertama kali – kali ini dalam versi seaslinya – terbit resmi dan terbuka pada 25 Februari 1995, hari ulang tahun penulis genap berusia 70 tahun; dihadiri sahabat dan rekan, a.l. Romo Mangun, Gus Dur, Gunawan Mohammad, Sitor Situmorang, Rendra, para peneliti asing, wartawan dalam dan luar negeri. Penerbitnya bukan Hasta Mitra tetapi “Lentera”, suatu siasat menyelamatkan Hasta Mitra kalau-kalau penguasa yang kalap bukan cuma memberangus bukunya, tetapi juga menyetop kelangsungan hidup Hasta Mitra sebagai penerbit. “Lentera” seperti diketahui adalah nama lembaran kebudayaan sk Bintang Timur yang diasuh oleh Pramoedya sebelum tahun 1965.

Walau pun naskah sudah siap cetak sejak 1987, tidak ada percetakan yang berani mencetaknya. Pencetakan dikerjakan tergesa-gesa dalam lima hari sebelum ultah Penulis, berkat bantuan yang berani para rekan wartawan muda dari Asosiasi Jurnalis Independen (AJI). Mutu cetakan memang tidak memadai karena dilakukan sembunyi-sembunyi dan terburu-buru, pakai kertas koran dan dengan penjilidan yang rapuh. Kualitas tampilannya rendah, tetapi kualitas dalam isi sangat tinggi – makna terpenting di sini : Penulis dan Penerbit dengan menempuh risiko tinggi telah menembus arogansi kekuasaan.

Keunikan lain perlu dicatat: bila “Bumi Manusia” mencapai rekor usia terpanjang sampai enam bulan, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu semasa jenderal Suharto memerintah dengan mesin kekuasaan golkar dan militernya, cuma sempat beredar 10 hari.

Menebus berbagai kekurangan dalam tampilannya yang pertama, juga menebus permintaan pembaca yang tiada hentinya, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu kini hadir kembali di tengah masyarakat dan para pencintanya dalam edisi baru: *Edisi Pembebasan*.

Joesoef Isak, ed.

Kenang-kenangan Ulang Tahun

Naskah buku ini disunting dari kertas-kertas berserakan berisi catatan berharga Pramoedya Ananta Toer yang dituliskannya semasa menjadi tahanan politik 10 tahun lamanya di Pulau Buru, 1969-1979. Kesempatan menulis baginya berlangsung tidak teratur dan hanya dikerjakan bila keadaan memungkinkan.

Kertas ratusan lembar ini dengan sendirinya tidak tersimpan rapi, cukup banyak lembaran yang rusak, hilang atau tidak terkumpulkan selengkapya lagi. Dari apa yang tersisa dan terselamatkan itulah disusun buku yang dibagi dalam dua jilid di bawah judul Nyanyi Sunyi Seorang Bisu.

Ini adalah buku kedua setelah buku pertama diterbitkan dua tahun yang lalu tepat pada ulangtahun Penulis yang ke-70 (6 Februari 1995), dan sekaligus ulangtahun perkawinannya ke-40 dengan Maemunah Thamrin.

Belanda sudah lebih dulu menerbitkan catatan dari Pulau Buru ini dengan judul *Lied van een Stomme*, dua jilid masing-masing 353 dan 316 halaman, pada tahun 1988-89.

Seluruh isi edisi Indonesia adalah hasil penyuntingan yang dipersiapkan untuk terbitan edisi Belanda kurang-lebih sepuluh tahun lalu tersebut.

Lentera

Biodata



NAMA	: PRAMOEDYA ANANTA TOER
Warganegara	: Indonesia
Tahanan Politik No.	: 641
Tempat / Tanggal Lahir	: Blora, 6 Februari 1925
Pekerjaan	: Pengarang
MASA TAHANAN	: 14 Tahun (1965-1979)
Tuduhan	: Tidak jelas
Pengadilan	: Tidak pernah
Penjara Salemba	: 13 Oktober 1965 - Juli 1969
Pulau Nusakambangan	: Juli 1969 - 16 Agustus 1969
Pulau Buru	: Agustus 1969 - 12 November 1979
Magelang / Banyumanik	: November-Desember 1979
"Bebas"	: 21 Desember 1979
WAJIB LAPOR kepada Kodim Jakarta Timur	: 1 x seminggu (\pm 2 tahun), kemudian 1 x sebulan

Foto 1961, sehari setelah keluar dari penjara Cipinang, Jakarta

Catatan atas Catatan*

Catatan dan surat-surat yang terhimpun di dalam buku ini ditulis terburu-buru tanpa diperiksa kembali, kecuali beberapa bagian. Ini tidak lain karena keadaan tidak memungkinkan menempuh jalan lebih baik dan lebih luas. Surat-surat dalam himpunan ini tidak pernah terkirimkan pada alamat yang dimaksud, juga karena tidak ada kemungkinan lain. Semua ditulis setelah 1973, tahun penulis mendapat izin menulis.

Memang ini hanya catatan pribadi. Jatuh ke tangan yang tidak dikehendaki bisa berubah jadi materi proses-verbaal. Kesempatan-kesempatan menuliskannya tergantung pada intuisi "keamanan" sebagai tapol, maka tidak terencana, tidak terpelihara bentuknya, laksana air curah saja. Tak jarang terjadi ulangan yang dalam keadaan normal tidak dikehendaki. Kemudian beberapa orang teman tapol RI mengetahui dan menuntut membacanya. Konsekwensi selanjutnya: beredar dari tangan ke tangan sebagai majalah tanpa mengenal sensor preventif maupun repressif. Seluruh catatan yang tidak bersifat pribadi pada akhirnya terampas sedang sebagian yang bersifat pribadi dapat diselamatkan oleh

* "Catatan atas Catatan" ini dimuat dalam Lied van een Stomme, 1988-1989, edisi Belanda Nyanyi Sunyi Seorang Bisu.

berbagai teman dengan berbagai cara dalam keadaan hancur, setengah hancur atau kabur, tetapi ada juga yang sepenuhnya masih utuh.

Pada mereka yang pernah membaca catatan semula dan menemukan penyimpangan atau kelainan dalam terbitan ini kiranya dapat memahami sebab-sebabnya.

Sebagian, yang pernah dibaca oleh teman-teman, memang tidak didapatkan di sini, karena sudah sejak di Buru sengaja dihancurkan setelah I., sarjana muda sejarah dari Yogya itu, melaporkannya pada penguasa, mengakibatkan beberapa kali terja-laporkannya. Sedang sebelum itu, catatan perjalanan dari Jakarta ke Nusa Kambangan dan di bulan-bulan pertama di Buru, sudah lebih dahulu dibakar karena operasi pencarian kertas di Unit III.

Seorang pejabat yang tidak tahan melihat keadaan para tapol, pada suatu kali menasihatkan: hadapi semua seperti main layang-layang; angin kencang ulur benang, tak ada angin tarik benang. Kalau tidak, kalian akan tumpas semua. Nasehat dan anjurannya aku akui ikut berpengaruh atas nasib dan surat-surat dalam him-punan ini. Tanpa mendengarkan nasihat atau anjuran tersebut jelas tulisan ini tidak akan pernah tercetak karena penulis sudah jadi peda atau ikan asin dalam kain kafan. Terimakasih kepada pejabat tersebut.

Terimakasih tak terhingga, dan memang jadi haknya, adalah pada semua dan setiap orang, yang karena solidaritas internasional dan manusiawinya memungkinkan adanya kelonggaran menulis dalam pembuangan sejak Juli 1973, khususnya Amnesti Internasional, Komite Indonesia, (badan apa lagi?), sedang pri-badi yang sangat mengesankan dalam hubungan ini tentu saja Prof. Dr. Wertheim dan Carmel Boediardjo.

Barang tentu karena yang diselamatkan itu bersifat pribadi, yang pada mulanya dimaksud untuk mengenangkan kembali yang sudah-sudah dan menyimpan tanggapan-tanggapan semasa, agar tidak lenyap begitu saja terlangkahi oleh proses kemerosot-an, terbitan ini juga akan terasa sifatnya yang pribadi. Penerbitan

ini didasarkan pada pertimbangan: apa dan bagaimana pun pengalaman indrawi dan batin seorang pribadi, apalagi ditulis-kan, ia jadi bagian dari pengalaman suatu bangsa dan umat manu-sia pada umumnya. Pertimbangan tersebutlah yang menyingkir-kan pertimbangan lain untuk tidak menerbitkannya.

Sebelum naskah diturunkan ke percetakan sudah dicadangkan kemungkinan adanya pihak yang akan menjadi gusar, yaitu yang menghendaki hapusnya pengalaman tertentu – simpul-simpul dalam jaringan pengalaman lebih luas, yang akhirnya mengikat pengalaman setiap dan semua orang dalam masa yang sama itu – hanya karena aksioma: kejahatan menabukan saksi. Apa boleh buat, pengalaman adalah hak orang yang mengalami untuk di-apakan saja olehnya sendiri, dan tak ada kekuatan yang bisa merampasnya. Paling-paling orang bisa mendiskreditkan, dan untuk itu segudang alasan memang bisa dikerahkan, apalagi ka-lau memang tersedia dana dan kekuatan dan kekuasaan untuk mengerahkan.

Akhir kata perlu disampaikan – karena sebagai naskah praktis tak pernah saya buka-buka lagi, apalagi diperiksa kembali –, te-rimakasih sebesar-besarnya kepada bung Joesoef Isak, yang te-lah menyusunnya kembali dan mengeditnya dalam bentuk sekarang ini. Tanpa jerih-payahnya barangtentu naskah itu ting-gal jadi tumpukan kertas mati. – P.A.T.

Jakarta, 1988

Mata Rantai

Memang ada saja yang sakit hati bila dikatakan: setiap orang adalah keturunan petani. Belum tentu yang sakit hati itu keturunan nomad, pemburu atau penggembala domba, boleh jadi memang tidak lain dari keturunan petani.

Masyarakat petani satu langkah lebih maju daripada masyarakat nomad. Bidal, pepatah – rumus kebijaksanaan masyarakat kuno – dituangkan dalam kata-kata yang berhubungan dengan pertanian. Itulah kebijaksanaan petani. Pantun pun pada mulanya, kata seorang Barat pengenal pantun, adalah bahasa daun. Dan di musium Centu pernah kulihat contoh-contoh dedaunan, dalam kombinasi atau tidak, yang oleh sementara bangsa minoritas di masa lewat untuk memberi alamat atau surat di antara mereka sendiri.

Bidal, pantun dari masyarakat tani kuno ini ternyata tetap abadi dalam segala jaman sampai kini. Pada suatu masa Angkatan Pujangga Baru dan 45 sudah terlalu muak terhadapnya. Kemuakan yang tak berjawab, hanya karena soal selera belaka. Hanya karena telah terasa aus dan tidak menghayati. Tetapi itu tidak berarti kebijaksanaan dalam bidal atau pantun, pepatah atau petitih lantas jadi musnah. Generasi-generasi bisa berdatangan

dan bepergian, mereka tetap berisi kebijaksanaan kuno yang lestari.

Orang Belanda punya pepatah: *De appel valt niet ver van de stam*. Atau Jerman: *Der Apfel fällt nicht weit von dem Stamm*. Buah apel jatuh tak jauh dari pokoknya. Juga Jawa punya kesamaannya. Kacang ora ninggalake lanjarane – kacang tidak meninggalkan kayu rambatannya. Artinya: anak takkan jauh dari orangtuanya. Rumus kebijaksanaan petani tentang hukum warisan sebelum Mendel dilahirkan, sebelum diketahui tentang rahasia kromosom dan sebangsanya, rahasia darah.

Untuk waktu yang sangat, sangat lama, darah tetap jadi masalah mistis bagi bangsa-bangsa primitif, cukup diterangkan melalui buah apel atau kacang. Dalam apel dan kacang juga diterangkan tentang garis hubungan generasi yang satu dengan yang lain – suatu jajaran mata rantai yang kait-mengait tak habis-habisnya, juga dengan hukum warisan yang berkait-kaitan. Lebih manusiawi daripada itu adalah juga: kebudayaan, peradaban, tradisi. Maka setiap orang, sekiranya tidak mandul atau tidak punah sebelum dewasa, akan menduduki tempatnya sebagai mata rantai, penghubung manusia awal dengan manusia akhir. Kaitan antara satu mata dengan yang lain memang bersifat biologis semata. Tetapi kaitan manusiawinya mengandung rahasia mistis yang takkan habis-habis diterangkan, dan setiap kali menantang akal, perasaan dan pikiran manusia untuk menjawabnya, melahirkan ilmu dan filsafat, juga tidak habis-habisnya.

Dan aku hanya satu mata rantai antara orangtuaku dengan anak-anakku. Jelas: aku tidak mati muda, juga tidak mandul. Kaitan itu tak terbantahkan. Namun ada kaitan manusiawi dan sosial yang mungkin putus karena putusnya tradisi: aku belum pernah bergaul dengan mereka pada masa remaja dan dewasa. Tradisi itu belum bisa terancam putus. Bukan karena keteledoran, hanya keadaan yang telah tidak memungkinkannya sampai sekarang. Maka juga sebagai seorang ayah aku belum pernah mendapat kesempatan untuk memperkenalkan diri pada

mereka, anak-anakku sendiri. Memang orang-orang lain akan memperkenalkannya, melalui cerita, tafsiran dan perolatan. Gambaran mereka tentang seorang ayah akan sayup-sayup sampai. Tambah sayup-sayup lagi adalah gambaran mereka tentang mata rantai di atasnya lagi: orangtuaku!

Menjembatani kekurangan ini memang kewajiban setiap orangtua. Setiap kacang harus mengenal lanjaran, dan setiap apel harus mengenal pokok, untuk bisa mengenal dan mengukur dirinya sendiri. Juga untuk mengetahui, apakah diri lebih merosot dari orangtuanya, apakah lebih maju, lebih terkebelakang ataukah lebih bijaksana.

Dengan demikian aku bicara tentang orangtuaku.

*

Ayahku, Toer, adalah pendiri keluarga Toer.

Pada tahun 1950 waktu nama ini muncul di depan umum melalui tulisan-tulisanku, orang merasa kejanggalannya. Apalagi setelah mengetahui itu nama keluarga orang Jawa. Sebenarnya tidak perlu betul, karena nama itu sudah bermunculan dalam tahun-tahun dua puluhan dan tiga puluhan. Juga bukan asing dalam kehidupan sosial dan politik di kota kecil Blora.

Dalam suatu perkenalan dengan seorang pelukis Polandia di Kanton, 1956, dapat kuketahui dalam bahasa Polandia nama itu berarti: sapi. Dalam ucapan yang sama akan berarti gila atau pintu gerbang dalam bahasa Jerman, dan dalam Jawa sendiri berarti lagi pula. Apa pun maknanya dalam setiap bahasa, baik atau buruk, aku sendiri bangga membawa nama ini untuk seumur hidupku. Nama itu sendiri bukan hanya nama pembangun keluarga, juga pembangun tradisi.

Nama ini untuk pertama kali muncul pada tahun 1923.

Tahun ini gerakan revolusioner Indonesia mulai memasuki babak peningkatan. Baru setahun tanah tumpah darahku mendapat nama resmi: Indonesia, suatu nama politik. Terpengaruh oleh gerakan revolusioner Volksraad yang terancam akan ditanggalkan oleh wakil penting dari organisasi-organisasi Pribumi.

Semua seakan mendengarkan panggilan revolusioner untuk tidak bekerjasama dengan penjajah Belanda, kekuasaan dan alat-alatnya.

Seorang pemuda, berumur dua puluh enam tahun, lulusan Kweekschool Yogyakarta, pada waktu itu guru pada HIS Rembang, menyatakan diri keluar dari jabatan negeri, ber-nonkooperasi. Pemuda yang berpendidikan tani, pembenci feodalisme, seorang nasionalis yang berkobar-kobar, berperawakan atletis, suka memainkan lagu-lagu klasik ringan pada biola dan cinta pada kebudayaan Jawa itu tidak lain dari ayahku.

Ia dilahirkan pada 1897, anak seorang naib Klaten, kemudian jadi naib Ngadiluwih. Masih ada barang dua puluh mata rantai lagi di atasnya. Tetapi tak ada guma bicara tentang silsilah.

Pada tahun 1923 itu juga ia peristri seorang gadis lulusan HIS Rembang, bekas muridnya, berumur lima belas tahun, anak seorang penghulu Rembang, Haji Ibrahim, lahir pada 1908. Itulah ibuku. Ia bernama Saidah.

Suatu perkawinan bumi dengan langit, biarpun sama-sama berasal dari lingkungan agama. Ayahku bertubuh tegap, seorang kukuh pendirian dan sikapnya. Dan yang selalu aku hormati: tabah dalam mengambil keputusan dan memutuskan sesuatu. Ia seorang liberal dan javanis sekaligus, tidak melakukan ibadah, pecinta kebudayaan Jawa, pembenci feodalisme, tetapi tanpa disadarinya juga tidak berkeberatan terhadap kebudayaan feodal Jawa. Ia mempunyai pengetahuan luas tentang literatur Jawa, sendiri seorang penggerak, juga seorang pengarang dan pengubah lagu-lagu, kelak juga penerjemah teks Indonesia Raya dalam Belanda. Dan kata orang, lagu "Petroek, Gareng en Semar", yang sekarang tidak populer lagi, juga tulisannya. Sampai sekarang pun kegiatannya masih aku nilai sebagai dahsyat. Bukankah sebagian dari Tjerita dari Blora, yang mempunyai kecenderungan otobiografis sedikit-banyak telah juga menggambar-kannya?

Ibuku sebaliknya sejak kecil hidup dalam lingkungan ke-

agamaan, di antara keluarga-keluarga kaum, di dalam gedung bekas kompeni, mendapat pendidikan agama di rumah, dan pendidikan Barat di sekolah, bahkan juga kedatangan guru-guru privat ke rumah. Ia tak tahu-menahu kebudayaan Jawa, bahkan sampai aku besar ia tidak membaca tulisan Jawa. Ia tidak terdidik kerja, sampai menyapu lantai rumah sendiri dan membantu masak di dapur tidak diperkenankan. Ia dibesarkan seperti putri-putri feodal. Ia bertubuh lemah. Sejak lahir, Haji Ibrahim, untuk kesehatan anak gadisnya ini, harus membeli dan memelihara seekor sapi perah untuk mengusahakan agar Saidah tetap hidup. Namun ia tetap tumbuh jadi gadis yang bertubuh kecil dan kurus.

Tahun 1923 itu orangtuaku meninggalkan Rembang pindah ke Blora. Ayahku langsung menceburkan diri jadi organisator Boedi Oetomo, menjabat direktur sekolah dasar swasta Instituut Boedi Oetomo, menjadi pengajar dan pendidik. Ia gantikan semua jabatan Dokter Soetomo di Blora, kecuali sebagai dokter.

Pada tahun itu juga Gubernur Jendral Mr. Fock dalam perjalanan dari stasiun ke kraton, di Yogyakarta, dalam sebuah kereta kuda, telah mendapat serangan dengan granat-granat buatan sendiri oleh kaum revolusioner. Serangan yang tidak mencapai sasaran karena daya ledak senjata tersebut tak mencukupi, bukan hanya jadi perlambang dari ledakan lebih besar yang akan datang, juga jadi awal pembuangan ke Digul - Haji Mubach dan Ali Archam.

Seluruh kehidupan di Jawa menggelestar karena meningkatnya gerakan revolusioner.

Ibuku, yang sama sekali tak punya pengalaman kerja, sekarang harus kerjakan semua untuk keluarganya. Ayahku, gagal dalam merevolusionerkan Boedi Oetomo, tak mendapat kemungkinan pula untuk mengubah Instituut Boedi Oetomo jadi sekolahan nasional seperti Taman Siswa. Ia hanya dapat membenarkan anggota-anggota yang meninggalkan organisasi, pindah ke organisasi yang lebih revolusioner. Ia terkekat pada Instituut sebagai nonkoperator. Ia tak dapat memforsir keadaan.

Kalau pada 6 Februari 1925 anak mereka yang pertama lahir, sebagai orang Jawa yang selalu mencari arti pada setiap nama, dinamai anak Pramodya. Menurut pengertiannya, nama itu berarti "Yang Pertama di Medan", sesuai dengan pergolakan pada waktunya. Benar tidaknya menurut bahasa Jawa, aku tak tahu. Ia sendiri pun telah timbang-timbang namanya sendiri. Sebagai pembenci feodalisme, dengan putusan yang kukuh ia buang Mas pada nama pribadinya, tinggal: Toer.

Blok hitam pada Mas pada papan nama bercat biru itu untuk waktu lama telah memanggil renungan-renungan yang panjang.

Sejarah telah membuktikan, bahwa pada 1923, partai politik yang bernama Partij Communisten Hindia, telah mengubah namanya jadi Partai Komunis Indonesia, dan dengan demikian menjadi partai pertama yang menggunakan nama Indonesia. Dialah yang merevolusionerkan keadaan. Tetapi ayahku, Toer, tidak pernah jadi seorang komunis. Ia tetap seorang nasionalis, tetap revolusioner dan berkobar-kobar.

Aku tak tahu betul bagaimana ia bersengketa dengan pimpinan pusatnya. Setidak-tidaknya dengan lumpuhnya cabang setempat, Instituut Boedi Oetomo menjadi lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Dalam pada itu ia masih tetap terikat pada aturan-aturan Gubermen sesuai dengan ijin pendirian semasa pimpinan Dokter Soetomo dulu.

Desember 1926 meletus pemberontakan komunis terhadap kekuasaan Belanda, sebagaimana dapat diikuti dalam Secret Report of the Governor General terbitan Cornel University Press Amerika Serikat, yang aku lupa nama pengarang-pengarangnya itu. Belanda menangkapi semua unsur revolusioner, tak peduli warna politiknya, tak peduli agamanya.

Pemberontakan itu gagal. Di Betawi dipadamkan dalam beberapa jam. Di Banten pertempuran selama seminggu. Di Sumatra Barat selama sebulan.

Ibuku pernah menceritakan betapa dalam waktu genting ini ayahku terus-menerus dalam keadaan diawasi dan dibuntuti. Tetapi ia tidak ditangkap.

Pada 1927, di Bandung, Ir. Soekarno, Ir. Anwar, Mr. Sartono dkk. telah mengubah Indonesische Studieclub menjadi Partai Nasionalis Indonesia, PNI. Dan pada waktu beberapa orang dari penduduk Blora berangkat ke pembuangan ke Digul, ayahku menceburkan diri dalam PNI dan memimpin cabang.

Orang-orang telah menceritakan padaku, artinya bukan ibuku dan bukan adik-adik ayahku, bahwa ayahku adalah seorang si-nga mimbar, seorang pembicara yang tangguh. Ia bicara di mana-mana, bukan hanya sesuai dengan tradisi gerakan kemerdekaan pada waktu itu, juga mengikuti doktrin Soekarno tentang massa-aktie. Pemimpin-pemimpin tidak hanya bicara pada dan di hadapan semassanya, juga terhadap dan menentang bu-kan massanya dengan pemumpinnya sekaligus. Perdebatan ber-sifat umum dan disaksikan oleh massa kedua belah pihak.

Aku dapat mengerti dan membayangkan sulitnya kedudukan ayahku, seorang nasionalis yang revolusioner, yang terikat pada lembaga pengajaran yang tidak revolusioner. Ia berlayang di atas dua biduk. Aku tahu beratnya perjuangan batin dalam dirinya. Namun pada tahun awal tiga puluhan, dengan resolute pula ia tinggalkan biduk yang pertama dan berkayuh di atas yang re-volusioner. Ia revolusionerkan Instituut Boedi Oetomo. Ia ting-galkan kurikulum Gubermen. Ia susun kurikulum sendiri. De-ngan demikian IBO jadi lembaga pengajaran nasional, dengan bahan pelajaran yang disusun sendiri, dengan pengajaran sejarah yang meninggalkan Nederlandse Geschiedenis dan Nederlands-Indische Geschiedenis, menitik beratkan pada sejarah bangsa Indonesia dengan tak segan-segan memasukkan juga kronik Babad Tanah Jawi di dalamnya.

Gelombang besar yang dihembuskan PNI menyebabkan pe-uangkapan atas diri Ir. Soekarno, pengadilan dan penghukuman-nya. PNI, pecah jadi dua, PNI lama di bawah Sartono dan PNI baru di bawah Dr. M. Hatta dan St. Sjahrir. Yang lama tetap berpegang pada doktrin Soekarno tentang massa-aktie. Yang baru berpegangan pada pendidikan kader, karena bukan massa, tetapi kader yang terpenting.

Keluar dari penjara Sukamiskin, Bandung, Soekarno mendap-
 patkan partainya telah pecah dan tidak terdamaikan lagi. Semua
 percobaannya gagal. Dengan modal PNI lama dibangunkannya
 Partai Indonesia, disingkat Partindo. PNI baru mengubah mak-
 na PNI jadi Pendidikan Nasional Indonesia. Pimpinan Partin-
 do, Soekarno, dibuang ke Ende, Flores. Pimpinan PNI Pendi-
 dikan, Hatta dan Sjahrir ke Digul, kemudian dipindahkan ke
 Banda Neira. Dua-dua partai ini musnah kehilangan pimpinan.
 Aku masih dapat mengingat tulisan Sanusi Pane yang menyata-
 kan Partindo tidak musnah, karena bagaimana pun ia masih
 anggota yang terakhir.

Begitu Partindo berdiri, PNI di Blora berubah jadi Partindo.
 Ayahku masih tetap tokoh politik setempat. Begitu Partindo
 buyar, Partindo Blora tetap berdiri tanpa pusat. Nampaknya
 ayahku tidak goyah karenanya. Ia malah mengusahi agar
 pahlawan-pahlawan sejarah perjuangan dilukis sebesar orangnya,
 dilaksanakan oleh adiknya, Imam Barsah, pamanku. Mula-mula
 tokoh-tokoh yang harus diketahui oleh setiap nasionalis: Dipone-
 egoro, Imam Bonjol, Wahidin, Kartini. Juga tokoh-tokoh se-
 masa: Soetomo, Soekarno, Gatot Mangkupradja, Rasuna Said,
 Soejoedi. Malah ditulisnya nyanyian tentang mereka itu dan
 diajarkan di sekolah. Tokoh-tokoh PNI Pendidikan, Syarikat
 Islam dan Komunis tidak dibikin. Dan aku tak tahu dipajang di
 mana gambar-gambar itu.

Tetapi usahanya sama dengan menegakkan benang basah.
 Periode Nasionalis babak kiri dengan pasti mendekati akhirnya.
 Malahan kaum nasionalis agama dari golongan yang tidak terla-
 lu kiri juga dihabat oleh kekuasaan Hindia Belanda, dengan jalan
 penangkapan dan pembuangan ke Digul atas tokoh-tokoh Per-
 mi di Sumatra Barat. Benteng terakhir kaum nasionalis kiri ting-
 gal lembaga-lembaga pendidikannya, terutama Perguruan
 Rakyat. Kekuasaan Hindia Belanda di bawah Gubernur Jendral
 de Jonge, sudah sejak dikendalikannya pada awal masa jabatan-
 nya pada 1931, merasa sensitif terhadap kaum nasionalis. Benteng

terakhir ini hendak dipunhakkannya juga dengan pengganti yang
 bernama Wilde Scholen Ordonantie alias Ordonansi Sekolah Luar
 - semua sekolah swasta yang tidak mendapat subsidi dari Gu-
 bermen dan tidak mengikuti kurikulum Gubermen. Semua itu
 harus tutup.

Juga Institut Boedi Oetomo tutup. Sebelum itu telah dapat
 kusaksikan sendiri bagaimana pejabat-pejabat Gubermen meny-
 ta buku-buku pelajaran cetakan pencetak Semarang, bermerk
 Monyet, susunan ayahku sendiri. Instansi lain sekolah teruta-
 ma untuk kursus pemberantasan baca huruf dan pendidikan guru
 dicabuti. Koperasi dengan warung-warungnya serta bank ta-
 bungan jadi berantakan sehingga ayahku harus memikul banyak
 hutang sebagai penanggungjawab. Gerakan swadesi gaya India
 yang pada mulanya memberikan penghidupan pada para pene-
 nun dan pengrajin dihadapi oleh para pedagang dengan penu-
 runan harga-harga, maka macet.

Ayahku, dan dengan demikian keluarga kami, menghadapi
 masa suram dan sulit.

Dalam kehidupan tradisi keluarga Jawa, seorang suami dapat
 kiprah dalam masa jayanya, dalam kesuraman dan kesuhatannya,
 istri yang selalu terdorong ke belakang, yang dengan diam-diam
 hanya jadi saksi kiprah suaminya, menggendong, memikul dan
 mengangkat semua beban akibat. Biar pun begitu kaum feodal
 Jawa dengan pongah dan tanpa malu-malu mencoba mengabadi-
 kan bidal tentang "suarga nunut, neraka katut" - menumpang
 kesejahteraan, terbawa dalam kesengsaraan.

Juga ibuku, seorang istri yang patuh, kini seorang diri
 memikul beban akibat dan kiprah ayahku.

Setelah kelahiranku, rata-rata dua tahun kemudian aku
 mendapat adik baru. Keluarga itu ditambah lagi dengan paman-
 pamanku dari sebelah ayah. Juga kemenakan-kemenakan ayah.
 Juga kanak-kanak yang oleh orangtua mereka diserahkan pada
 orangtuaku untuk dididik karena mereka tak mampu mengen-
 dalikan kenakalannya lagi. Walhasil ibuku harus bertanggung-

jawab atas sembilan belas mulut. Itu belum lagi bantuan yang harus diberikan untuk mertuanya dan keluarga ipar-iparnya yang sedang terkena musibah.

Seorang gadis yang terdidik sebagai putri feodal tanpa kerja, bercita-cita meneruskan sekolah ke Van Deventer School di Semarang, seorang yang suka belajar dan membaca, sekarang harus jadi pekerja rumah tangga, aktif dalam kehidupan sosial gerakan wanita, bertanggungjawab atas sembilan belas mulut. Namun saban hari ia masih memerlukan membaca koran, buku, dan melakukan ibadah sembahyang, dan mengasuh anak-anaknya, mengurus kebun, dan mencangkul ladang. Nampaknya ia telah dapat melihat jauh sebelumnya. Setiap punya uang kelebihan ia tanamkan dalam barang pecah-belah sampai memenuhi sebuah lemari dari dua setengah meter panjang dan dua meter tinggi serta sebuah bufet besar. Barang-barang itu disewakannya pada mereka yang sedang mempunyai hajat. Juga lampu-lampu pompa. Ia pun mengambil pekerjaan jahit-menjahit. Ia tak pernah menyerah. Seakan-akan ia tak pernah memperhatikan kelemahan badannya sendiri.

Sejak kelahiranku, 1925, kehidupan keluarga kami diliputi oleh suasana perjuangan, iklim gerakan kemerdekaan nasional dengan segala akibatnya. Setiap jaman punya romantiknnya sendiri. Maka aku rasai kesengitan membaca Hans Habe yang menulis, bahwa am Anfang des zwanzigsten Jahrhunderts die Dimenroman-tik stand – pada awal Abad kedua puluh ada romantik lonte – “Romantik: Zuckerwasser, mit dem sie ihr Elend übergießt” – Romantik: air gula, yang dengannya orang mengguyuri kesengsaraannya. Iklim kehidupan keluarga kami sejak kelahiranku sama sekali merupakan kebalikan daripada kata-kata Hans Habe. Dan aku yakin seperti itu jugalah yang terjadi pada keluarga-keluarga pejuang di seluruh Asia dan Afrika pada tengah pertama Abad kedua puluh.

Pernah seorang kritikus menyesali aku, karena dalam tulisan-tulisanku yang mengandung unsur biografis, tokoh ibu ini

kurang tersoroti. Sebenarnya dua-duanya kurang tersoroti. Untuk itu harus ada penilaian yang lebih masak. Memang dua-dua orangtuaku menduduki tempat terpenting dalam awal kehidupanku. Sikap, tingkah, ucapan dan cita-cita mereka telah menjadi bagian dari diriku, tidak mempunyai kesamaan dengan keluarga-keluarga lain yang pernah kujumpai semasa kanak-kanak maupun jauh di kemudian hari. Boleh jadi itulah keluarga romantis satu-satunya yang pernah kuketahui. Tak pernah orang mengetahui mereka bertengkar, dengan mulut atau pun anggota badan. Namun sejak kecil aku mengetahui dari sikap mereka, bahwa mereka selalu dalam keadaan bertentangan. Kelak – tiga tahun setelah meninggal ayahku – kutemukan sebuah buku catatan orangtuaku. Di dalamnya terdapat bagian di mana ibuku menulis gugatannya terhadap ayahku yang kurang memperhatikan kehidupan keluarga, sedang ayahku menjawab dalam tulisan latin, bahasa, syair dan metrum Jawa, bahwa sebagai seorang lelaki ia sudah usahakan segala-galanya yang mungkin, dan bahwa tentang hasilnya ia sama sekali tidak menentukan.

Tulisan itu, sama-sama dalam bahasa Jawa huruf Latin, membenarkan dugaanku semasa kecil. Dan aku intensitas dari pertentangan batin yang tidak kunjung selesai sampai pada kematian mereka ini.

Tutupnya sekolah karena Ordonansi Sekolah Liar mengelombangkan perjuangan baru untuk menentangnnya. Perjuangan di masa kaum nasionalis kiri dan agak kiri justru sedang dibabat oleh de Jonge. Sekolah-sekolah liar tutup, tetapi guru-gurunya bangkit dalam keadaan lapar dan tidak menentu. Barangkali aku mengenal masa ini lebih baik daripada yang pernah dikedepankan oleh Soewarsih Djojopoespito dalam Buiten 't Gareel. Pejuang-pejuang pembela sekolah nasional terutama sekali Ki Hadjar Dewantara, Wali Alfatah, S.M. Kartosoewirjo, juga membludag protes di dalam Volksraad. Ayahku mondar-mandir dari rapat ke rapat, mungkin juga ke kota-kota lain. Ki

Hadjar Dewantara mengadakan audiensi pada Gubernur Jendral Ibuku bilang, dengan diam-diam ayahku pergi ke Betawi. Apakah ada hubungannya dengan Ki Hadjar, aku tidak tahu. De Jonge meluk dan terpaksa mengurangi kekerasan Ordonansi Sekolah Liar: sekolah-sekolah swasta boleh dibuka kembali tetapi guru-gurunya harus yang berwenang mengajar, dan punya surat-surat untuk itu. Sekolah-sekolah nasional adalah benteng dan persemaman nasionalisme, bukan tempat priyayi mendapatkan pekerjaan untuk mengajar. Guru-gurunya adalah pejuang, mengajar bukan hanya job, tetapi dedikasi, bukan penghasilan tetapi pengabdian, persembahkan. Gelombang perlawanan membludag lagi. De Jonge meluk lagi dan makin memperdulak Ordonansinya: yang tidak berwenang mengajar boleh juga mengajar tetapi mereka harus membayar pajak. Perlawanan membludag lagi: bagaimana seorang guru sekolah swasta yang pukul rata berpenghasilan sekitar sepuluh rupiah sebulan mampu membayar pajak? Sebagai guru mereka harus berpakaian bersih, membutuhkan sabun lebih banyak daripada seorang kuli stasiun yang tidak terkena pajak dengan penghasilan lebih banyak. De Jonge meluk untuk terakhir kali. Ordonansi Sekolah Liar batal. Ki Hadjar Dewantara muncul sebagai pahlawan.

Dan ayahku membuka sekali lagi sekolahnya yang sudah tak punya induk lagi itu, tidak sebagai pahlawan, hanya sebagai guru biasa. Sekarang makin jauh dari sandal, selop, apalagi sepatu. Ia telah membuangnya sejak memulai bernonkoperasi – bercakar ayam. Dan sekarang bercakar ayam memang sudah tidak mampu membeli. Di jaman Jepang, di Jakarta, teman-teman sekolahku di Taman Siswa mengagumi guru kami Pak Said, yang selalu bertelanjang kaki dan bersarung, berkemeja. Mungkin hanya aku yang tidak ikut mengagumi. Seorang gadis yang baru memasuki sekolah itu mengecam Pak Said sebagai “vies”, jorok. Yang terbaying olehku adalah justru ayahku.

Setiap pagi ayahku berangkat ke sekolah setelah semua anak-anaknya berangkat. Ia berdestar buatan sendiri, berbaju tutup

putih, berkain batik, dan bercakar-ayam. Tangan kanannya melenggang dan tangan kirinya menjinjing ujung kainnya. Langkahnya tegap dan mengeper, dengan kepala tidak pernah menengok ke belakang, pandang lurus ke depan.

Suaranya, pandang mata dan gerak-geriknya berwibawa. Tetapi semua itu belum mencukupi untuk menghadapi kekuasaan Hindia Belanda. Begitu sekolah dibuka, muridnya tinggal sepertiga. Dan mereka ini adalah justru yang tidak dikenakan membayar uang sekolah, yang dikenakan pembayaran sangat rendah, atau yang tidak setia membayarnya. Yang setia adalah anak-anak kaum priyayi, sedang pemerintah setempat tidak segan-segan menyiarkan, bahwa murid-murid lulusan sekolah liar tidak akan mungkin bekerja pada jabatan negeri.

Masa sulit dan lapar itu memang intensif. Beras pun berganti jagung. Ibuku tidak menyerah. Bapakku pun tidak menyerah. Beberapa bulan yang lalu dalam suatu upacara malam aku saksi beberapa belas orang, di antaranya ayahku, juga dalam kesaksikan pasukan-pasukan pandu KBI bersunpahi setia pada sang Merah Putih, yang dicengkamnya dengan tangan kanannya. Dia takkan menyerah.

Memang dia tidak menyerah. Setiap hari dia mengajar pada kelas tujuh, sedang pada kelas-kelas lain bangku-bangku pada goang tiada bermund seperti rahang orangtua. Satu gelombang ejekan dan hinaan, yang terasa begitu menyayat, juga sampai jauh di kemudian hari bila terkenang kembali olehku, berdatangan dari segala penjuru, juga tertuju padaku: uh, sekolahan tidak laku!

Kemerossotan yang menukik sejak lahirnya Partindo sampai dengan bubarnya Ordonansi Sekolah Liar dapat diceritakan melalui kesibukan dan benda-benda yang ada di dalam rumah kami. Di rumah yang selalu dikunjungi orang ini mula-mula terdapat kegiatan cetak-mencetak di atas godir: formulir, surat selebaran, kursus. Godir dianggap terlampaui lambat. Di rumah kami muncul sebuah mesin Roneo baru dan sebuah mesin stersil Gestetner dengan peti-peti besar berisi kertas. Di samping itu

tujuh mesin-tulis standard, sudah tangan kedua, tetapi tetap kukuh dan dalam keadaan baik. Seorang Eropa, kata ibu dari Betawi, mengajarkan bagaimana cara menggunakan mesin-mesin tersebut. Ayah mendatangkan seorang juru ketik dari Semarang untuk mengajarkan mengetik. Menurut taksiranku kemudian, waktu aku pun jadi juru ketik, orang itu dapat mengetik mendekati tiga ratus huruf satu menit.

Kotak-kotak seng untuk godir bergeletakan tak terpakai, tinggal jadi tadah tiris.

Orang makin banyak berdatangan. Beberapa kali kulihat punggawa dari desa yang jauh-jauh datang bersimpuh di hadapan ayahku untuk diijinkan mengikuti kursus pemberantasan buta huruf. Mereka selalu dipaksa duduk di atas kursi.

Mesin Roneo dan stensil berputar setiap sore. Di dalam gudang pun menunggu satu perangkat gamelan pelog dan slendro, yang setiap waktu dapat dipinjam dengan cuma-cuma. Di pelataran depan bertumpukan barang-barang besi persiapan pembangunan sekolah pertukangan besi dan kayu. Di dalam rumah sendiri berjajar kursi dan meja kecil untuk sekolah taman kanak-kanak. Satu ruangan dari dua kubik meter di dalam gudang berisi dengan tumpukan pacul, mungkin persiapan untuk mendirikan sekolah pertanian. Sampai sekarang aku tidak tahu.

Benda-benda yang ada di dalam rumah kami tak ada pada rumah siapa pun di seluruh wilayah Blora. Sebaliknya, gramapon yang ada pada rumah-rumah orang berada belum pernah ada di rumah kami. Sering aku memprotes pada ibuku, dan ia tak pernah menggubrisnya.

Dengan punahnya Partindo, dengan bubaranya Ordonansi Sekolah Liar, alat cetak-mencetak itu sebuah demi sebuah meninggalkan rumah kami tanpa kuketahui ke mana perginya. Tak ada satu mesin-tulis pun tinggal. Roneo dan stensil juga pergi, meninggalkan dua rol yang tak ketahuan lagi apa gunanya. Kotak-kotak kertas tertinggal melompong. Sebuah sepeda pun

tidak ada yang tinggal. Bangku dan meja kecil untuk taman kanak-kanak berantakan, tak ada seorang bocah murid datang lagi. Tumpukan pacul sebanyak dua kubik meter makin lama makin susut, karena setiap waktu datang petani entah dari mana untuk minta, dan ibuku selalu memberinya dengan cuma-cuma.

Gubernur Jendral de Jonge dengan VVnya - *Versader Verbod*, Larangan Berkumpul dan Bersidang - telah mengubah Hindia Belanda jadi sebuah penjara raksasa. Tetapi gerakan kemerdekaan nasional tidak mati. Dia justru memasuki babak gerakan bawah tanah. Dalam hubungan ini aku kelak mengerahai adanya sebuah persidangan di dalam kandang ayam, di Cepu, antara S.M. Kartosoewirjo, Sarjono dan seorang yang tak dikenal. Sebuah cuplikan sebagai contoh. Orang mengadakan pesta atau kenduri untuk dapat berkumpul dan bersidang. Orang pada bertamasya ke luar kota untuk berkumpul dan bersidang. Orang beramai-ramai mengubek sungai, menangkap ikan, untuk berkumpul dan bersidang.

Dan di rumah kami suasana lengang bersimarajalela. Benda-benda di rumah kami semakin lama semakin sedikit dan susut. Dan ayahku nampak hanya waktu makan siang, dan kelihatan lagi waktu berangkat ke sekolah. Ia tenggelam dalam perjudian di rumah teman-temannya. Apakah perjudiannya berhubungan dengan VV ataukah karena memang berjudi, sampai sekarang aku tidak tahu. Pada masanya aku nilai memang hanya berjudi, dan aku mengutuknya.

Seorang teman ayah melarikan diri entah ke mana, meninggalkan ayahku yang menjadi penanggung hutangnya pada bank. Seorang gadis bernama Soekirah, seorang pelarian politik, menuntut perlindungan pada keluarga kami dan diterima oleh ibuku. Di malam hari aku tidur dengannya. Ia tak pernah bercerita dari mana asalnya. Mungkin namanya juga bukan Soekirah. Ia pun tak pernah bercerita padaku tentang rencana-rencananya. Orang serumah, juga ibuku, juga paman-pamanku, tak ada yang pernah bicara tentang dia. Tiga bulan kemudian ia menghilang

dengan mendadak sebagaimana kedatangannya. Ibuku bilang dia sudah pergi untuk tidak akan kembali lagi – ke Singapura. Memang untuk seterusnya aku tak pernah bertemu lagi dengannya. Selama tinggal bersama kami ia melakukan pemberantasan buta huruf di kalangan wanita. Tahun 1936, aku berumur sepuluh tahun. Soekirah kira-kira delapan belas tahun.

Ayahku semakin lama semakin jauh dari keluarganya. Bila ia tinggal beberapa jam di rumah, ia hanya duduk termenung-menung untuk kemudian bercepat-cepat berpakaian dan menghilang lagi. Kalau ia tinggal satu malam penuh, itu sungguh suatu keluarbiasaan. Dan selama namanya keluarbiasaan, itu jarang terjadi.

Kalau ia tinggal di rumah, anak sendiri dan semua “anak punga” merasa tiada sesuatu yang ditakuti, kecuali ibu. Tetapi sekeras-kerasnya seorang ibu, ia masih dapat diajak bicara. Terhadap ayah, tak ada yang berani bicara. Matanya membikin orang menjadi gugup dan kehilangan keberanian. Di rumah hampir-hampir ia tak pernah terdengar bicara, kecuali kalau menyuruh mengambilkan bara di dapur, karena bensin atau batu pada koreknya habis. Ia seorang perokok rantai. Dan selalu kretek.

Pada 1936 Gubernur Jendral de Jonge pulang ke Nederland setelah menyelesaikan masa jabatannya dengan hasil gemilang: penggulingtikan terhadap kaum nasionalis kiri dan gerakannya dalam rangka menanggulangi akibat-akibat malaise. Ia digantikan oleh Gubernur Jendral Tjarda van Starkenborgh-Stachouwer. Ia nisbiah lunak karena gerakan kemerdekaan juga sudah dibikin lunak oleh de Jonge.

Gerakan kemerdekaan memasuki periode nasionalis dari babak tengah dengan tokoh-tokohnya: Soetomo, M.H. Thamrin, Pandji Soeroso dan sebagainya. Syarikat Islam yang telah mengubah namanya jadi Partai Syarikat Islam, PSI, 1922, kemudian jadi Partai Syarikat Islam Indonesia, PSII, 1933, sudah tidak mempunyai sesuatu peranan, kecuali tokoh-tokohnya Wali Alfatah dan S.M. Kartosoewirjo.

Dalam periode babak ini semua partai nasionalis lunak, atau tengah, dalam kekuatirannya akan juga terbasmi, atau lebih tepatnya pandai menggunakan kesempatan dengan lenyapnya golongan nasionalis kiri, dengan tergesa-gesa menyusun kekuatan, menpersatukan semua yang masih tinggal dan dapat diselamatkan. Lahir sebuah fusi partai-partai, dan muncullah Parindra, Partai Indonesia Raya.

Ayahku tidak memperlihatkan antusiasme. Ia terbenam dalam kekecewaannya terhadap perkembangan baru. Di bidang pendidikan dan pengajaran ia semakin berorientasi pada Ki Hadjar Dewantara. Ia tetap menolak menggunakan buku-buku pelajaran yang dipergunakan oleh Gubernur. Lagu-lagu pelajaran pada sekolah Gubernur “Kun je nog zingen, zing dan mee” digantikan oleh lagu-lagu tulisannya sendiri atau tulisan Madong Lubis. Gambar-gambar di atas karton tebal untuk pelajaran mengarang diturunkan dari dinding dan dipunahkan. Gambar-gambar itu selalu menguntungkan bangsa Eropa dan menggunakan Pribumi. Dinding-dinding sekolah yang terbuat dari bambu diganti seluruhnya dengan papan kayu jati, dan pada dinding-dinding baru itu dicatkan peta-peta bumi, dari sejak karesidenan di Jawa, Indonesia sampai semua benua.

Ketegarannya dinyatakan dengan menolak ikut merayakan hari-hari besar kerajaan sesuai dengan gaya Soewardi Soerjaningrat pada 1913, menolak mengibarkan Triwarna. Ia masih dalam suasana berkabung dengan punahnya gerakan nasionalis kiri. Masa yang indah itu! Masa yang membludag dengan kegiatan. Masa gerakan kemerdekaan Indonesia dan India seakan bergandengan tangan seperti adik dan kakak. Juga masa sewaktu dengan diam-diam tidak mengerti ia mengherani mengapa gerakan di Indonesia seakan berada di bawah bayang-bayang India dengan ahimsa dan satya graha, tanpa kekerasan dan social disobedience, pembangkangan sosial. Bukankah kedua-duanya hanya taktik perjuangan yang berasal dari kaum Samin yang bermarkas di Klopoduwur, beberapa kilometer di selatan kota

Blora? Mengapa di tangan Mahatma Gandhi taktik itu mendapatkan nama dan dikagumi di seluruh dunia? Dan mengapa orang-orang di Blora dan di luarnya juga mentertawakan Samin?

Babak baru ini tidak meninggalkan bekas yang kelak diakronimkan oleh Soekarno menjadi berdikari – swadesi, swasembada, swadaya. Yang muncul adalah gelagap orang yang hendak tenggelam di sungai yang bernama selfhelp, panji-panji Parindra. Gerakan politik belok jalan jadi gerakan sosial, kembali pada jaman Boedi Oetomo, dalam skala nasional, usaha tolong-menolong, rukun ini rukun itu, bank tabung-pinjam, gerakan pengumpulan dana untuk ini dan itu, untuk gedung nasional percetakan, seakan-akan tak ada lagi yang berani membuka mata terhadap kekuatan penjajah Belanda di Indonesia.

Ayahku menggelengkan kepala.

Dan kesulitan itu nampaknya belum selesai, sekalipun tulang punggung politik gerakan kemerdekaan telah patah.

Suatu keluarbiasaan terjadi. Ia tidak meninggalkan rumah malam itu, duduk seorang diri pada kursi agak jauh dari bawah lampu minyak gantung, yang mulai sering rewel itu. Anak-anak ramai belajar di ruang belakang dan di ruang samping. Ada juga yang di dapur. Rupa-rupanya ia sedang menunggu seseorang.

Tiga orang tamu datang. Nampaknya telah ada perjanjian pertemuan. Mereka berbicara ramai sambil tertawa-tawa. Aku sendiri sedang belajar di kamar sebelah. Tiba-tiba sunyi, percakapan memasuki babak serius.

"Begini Meneer Toer," seseorang mulai, "kami datang untuk membicarakan sekolah."

"Setelah berbilang belasan tahun tak ada yang membantu saya memikirkan soal sekolah," sambut ayahku juga dalam Jawa, "sekarang mendadak saudara-saudara sudi membuang-buang waktu. Ada apa sesungguhnya?"

Semakin serius membicarakan semakin meninggalkan bahasa Jawa dan menggunakan Indonesia dan Belanda.

Pembicara yang seorang itu menerangkan, telah terbentuk

sebuah komisi untuk mengurus Institut Boedi Oetomo. Ia sendiri pernah menjadi pengurus Boedi Oetomo, teman sepersekian ayahku, juga seorang delegasi yang tiga belas tahun yang lalu telah datang pada ayahku di Rembang dan memintanya untuk memimpin Boedi Oetomo di Blora.

"Komisi telah menampung keluhan dan kehendak guru-guru bawahan Saudara, bahwa Saudara tidak memperhankan kehidupan mereka, karena uang masuk dari murid-murid Saudara habiskan untuk ceki." Agak lama kalimat itu tidak bersambung.

"Mengapa berhenti, teruskan saja," ayahku memberanikan.

"Baik. Biar kita selesaikan. Komisi dan para guru meminta pengertian Saudara, untuk kepentingan para murid, diharap Saudara dengan sukarela mengundurkan diri dari sekolahan."

Komisi dan para guru nampaknya ingin mengembalikan IBO pada kedudukan semula, sebelum masuknya unsur politik ke dalam pengajaran, mengikuti kurikulum dan taat pada Gubernur. Syukur kalau karena itu Gubernur sudi memberikan subsidi.

Ayahku mencurigai inisiatif ini berasal dari bisikan pihak penguasa setempat. Ia telah membaui hal ini dan rupa-rupanya sudah ada persiapan padanya, lama, bahwa hari yang semacam ini pasti akan datang sebagai tembakan terakhir dari pihak kolonial. Dengan suara lantang seperti di atas mimbar ia bertanya:

"Dengan wewenang siapa komisi ini dibentuk?" tak menjawab, "Dengan wewenang siapa komisi ini mencampuri urusan intern Instituut? Dengan wewenang Asisten Residen? Apakah Boedi Oetomo sebagai partai atau sebagai organisasi sosial sudah bangkit kembali di Blora ini?" Tak ada jawaban. Tak ada reaksi. "Siapa yang dulu meminta aku memimpin sekolah ini? Boedi Oetomo. Siapa yang menandatangani surat perjanjian denganku dulu? Bukankah Saudara sendiri? Bukankah Saudara juga masih ingat, Boedi Oetomo menjanjikan padaku, tanpa aku minta, untuk memberi aku gaji lebih tinggi dari yang ku peroleh dari Gubernur, dan kenaikan gaji setiap dua tahun sekali? Berapa gaji

yang kuterima setiap bulan? Sejak jadi direktur sekolah ini tak pernah Boedi Oetomo menepati janjinya. Tuan-tuan boleh pelajari sendiri dari buku bendahara sekolah. Apalagi Boedi Oetomo sudah tiada, tak ada yang memberikan subsidi. Tak ada satu sen pun hilang di meja judi. Kalau Tuan-tuan kembali pada surat perjanjian itu tentunya Tuan-tuan mengerti, seluruh kekurangan gaji yang semestinya kuterima selama lebih kurang sepuluh tahun ini sudah melebihi harga rumah sekolah dan pe-latarannya. Kalau aku ajukan ini jadi perkara pengadilan, semua ini akan jadi milikku. Dengan semua isinya masih belum men-cukupi. Kalau aku seorang rakus, mudah saja. Secara hukum akan dapat kuselesaikan dengan mudah. Keluhan para guru itu sendiri berlebih-lebihan. Setiap Jum'at mereka semua ikut dalam pertemuan, dan setiap orang bebas mengutarakan pendapatnya. Keluhan itu palsu, tidak sah. Mereka adalah pengkhianat. Mereka hanya suka mengikuti kejayaan Instituut. Dalam kejatuhan mereka hendak menelannya. Pada detik ini juga, aku sampaikan pada mereka lewat apa yang Tuan-tuan anggap sebagai komisi ini, bahwa aku mengutuk persekongkolan ini, dan bahwa mereka semua aku pecat tidak dengan hormat. Mereka tak perlu lagi muncul besok pagi dan untuk seterusnya. Kalau mereka membutuhkan surat keterangan, mereka boleh minta padaku pribadi."

Keesokan harinya guru-guru yang dipecat tidak muncul. Yang loyal empat orang. Sekolah terpaksa ditutup lagi sambil menunggu datangnya guru baru.

Kota kecil kami Blora, kota kabupaten, terlalu sempit untuk berita sebesar itu. Guru-guru yang dipecat meninggalkan tempat ini seperti menghindari gunung yang nyaris meledak.

Salah seorang guru baru yang datang adalah seorang muda yang disekolahkan oleh ayahku di sebuah sekolah guru di Majalengka. Seorang lagi adalah adik ayahku sendiri, pamanku, yang baru datang dari Selandia Baru. Nilai pelajaran memang merosot, lebih merosot dibandingkan dengan sekolah Gubernur

HIS. Tetapi sekolah ini tetap menolak mendengarkan Wilhel-mus di ruangan sekolah, lebih mengutamakan tulisan-tulisan W.R. Supratman. Dan di rumah kami, tembusan cat waktu membikin spanduk-spanduk itu, masih juga tiada terhapus. Pada sebelah dinding depan masih bisa samar-samar PPPKI, Persatuan Partai-Partai Politik Kebangsaan Indonesia, Front Nasional yang dianjurkan oleh Soekarno - front nasional kedua dalam sejarah gerakan kemerdekaan.

Dan ayahku masih juga belum bangun dari kemurungan dan kekecewaannya.

★

Aku punya banyak Mbah, kakek dan nenek. Mereka semua mewakili asal keturunan dan golongan pada jamanjaya, dan merembesi kehidupanku. Ayah dari ayahku aku tak bisa meng-ingat lagi. Ibu dari ayahku kukenal dengan baik. Seorang yang bertubuh besar dengan gigi tidak teratur. Untuk waktu lama ia tinggal bersama kami, dan tidak meninggalkan kesan yang me-nentukan dalam hidupku. Wajah bulat, tak beda dengan orang-orang Jawa lainnya.

Ayah dari ibuku aku dapat membayangkan sedikit. Ia bertubuh tinggi semampai, kuning, berhidung mancung, barangkali ada darah Arab atau India di dalam tubuhnya. Pada hari tuanya ia mengidap sesuatu penyakit yang menyebabkan ia tuli dan lumpuh. Pada umur berapa meninggal, aku tak tahu. Ia tiga kali naik haji.

Dari rumah gedung batu bekas kampem dengan pekarangan barang setengah hektar dikelilingi tembok setinggi dua meter, dapat aku bayangkan ia seorang kaya. Gedung itu terletak pada pojok barat daya alun-alun Rembang. Sedang di dalam gudang masih pernah aku temukan sisa olehi-olehi dari Arabia berupa maskara dan barang-barang tembikar Jepang bertulisan Arab. Di samping kiri depan rumah berdiri surau. Sedang sebelah sana depan rumah adalah mesjid raya Rembang, yang sudah tua umurnya.

Aku tak tahu penyakit apa yang diidapnya. Ibuku pernah menceritakan ia memelihara lintah dalam stopples, lodong beling. Pada waktu-waktu tertentu binatang itu dipergunakannya untuk mengsap darah pada bagian-bagian tubuhnya.

Kenangan terakhir tentangnya adalah perjalanan dengan sebuah taksi pada suatu sore, melintasi malam di tengah-tengah hutan jati, dari Blora ke Rembang, untuk menghadiri malam tahlilan untuk arwahnya. Sama halnya kenangan ini kenangan terakhir terhadap ayah dari ayahku, Imam Badjoeri — perjalanan dengan sebuah taksi ke Ngadiluwih, Kediri, untuk menungguinya sewaktu menderita sakit keras yang terakhir.

Mengikuti kebiasaan feodal jamannya, juga Hadji Ibrahim melakukan perkawinan-perkawinan percobaan sebelum kawin dengan seorang wanita yang dianggap sederajat. Istri-istri percobaan itu dicerainya setelah melahirkan anak untuknya. Mereka harus pergi dan meninggalkan anak. Salah seorang di antara mereka ini adalah ibu dari ibuku, mbahku. Siapa namanya, aku tak tahu sampai sekarang.

Wanita yang tak kukenal namanya ini bertubuh kecil mungil, berkulit langsung, berhidung kecil, bermata agak sipit. Darah Tionghoa ada di dalam tubuhnya. Dan ia seorang perawan kampung, tanpa pendidikan, buta huruf seperti ibu dari ayahku, yang juga tak kuketahui namanya.

Wanita kecil mungil dengan energi luar biasa ini menempati tempat penting dalam hidupku. Barangkali hampir sama dengan nenek Gorky dalam Childhoodnya. Ia seorang periang, tabah, tak kenal putus asa, rajin, seorang pekerja sejati. Begitu meninggalkan "istana" kepenghuluan karena selesai tugasnya sebagai istri percobaan dengan meninggalkan anak di sana, ia langsung memasuki kehidupan sebagai pekerja. Ia kawin dengan seorang lelaki yang tak bisa bekerja apa-apa dan tinggal di pinggiran utara kota Blora, dalam sebuah rumah bambu dilepa kotoran sapi.

Ia tidak pernah minta bantuan keuangan dari orangtuaku. Pekerjaannya sehari-hari menggendong bakul besar pada punggungnya

gungunya berjual beli barang rombongan. Ia tak pernah bicara dengan menantunya, ayahku, sepanjang kuketahui. Ia menyebut ibuku dan ayahku Ndoro. Setiap datang ke rumah kami, yang dicarinya paling dulu adalah cucu-cucunya untuk diberinya penganan dari pasar.

Suaminya sekali waktu berjualan soto dengan abah-abah dipikul, sebentar sate ayam, sebentar jadi kebayan dengan sawah bengkok, yang semua menjurus pada kerugian.

Setelah ibuku, wanita mungil ini tidak beranak lagi.

Menyebut ibu dari ayahku dan ibu-tidak-percobaan dari ibuku ia pun menggunakan Ndoro. Walaupun demikian dialah wanita yang paling aku cintai dalam hidupku di samping ibuku.

Waktu suaminya meninggal, ia pun tidak mau bergabung dengan kami. Hanya karena dipaksa-paksa oleh cucunya, pernah beberapa hari ia menginap, sakit perut, memaksa pulang, dan meninggal di jalan dekat pada rumahnya. Ia bertekad tidak mau menyulitkan kami.

*

Ibuku juga menarik diri dari kegiatan sosial dalam periode babak nasionalis tengah ini. Kesehatannya nampak semakin mundur. Ia lebih banyak bertiduran sambil menunggu bayi dan membaca buku. Menjahit pun ia sudah sangat jarang. Mesin Singer kebanggaannya itu bisu.

Seorang ipar dari ayahku, pelarian pemberontak 1926, yang berpindah-pindah dari kota ke kota, menumpang pada keluarga kami dengan anak dan istrinya. Ia penderita TBC. Ia sudah tak mampu bekerja lagi dan para dokter meramalkan umurnya yang tinggal setahun. Jumlah mulut dalam rumah kami semakin banyak.

Kesulitan demi kesulitan ini menyebabkan setapak demi setapak aku semakin dekat dan berpihak pada ibuku, bertambah jauh dari ayahku.

Ayahku tak memperlihatkan kegiatan di bidang politik lagi. Kadang-kadang ia memperhatikan keluarganya, menahan

cangkakan jeruk atau pisang, atau menebangi pohon kayu yang tidak bermanfaat lagi. Parindra, gabungan dari partai dan organisasi: Boedi Oetomo, Kaum Betawi, Tirtajasa, dianggapnya sepi. Soetomo dan Thamrin, tokoh-tokoh kecil semasa Partindo, sekarang menjulang di angkasa seperti raksasa-raksasa baru. Tetapi dalam sejarah kelak diketahui, bahwa di bawah permukaan bergerak terus kaum nasionalis kiri dan kaum komunis, yang sementara itu telah pecah jadi dua. Belahan yang lain membawa panji-panji PARI, Partai Republik Indonesia, di bawah pimpinan Tan Malaka, dengan gerakan bawah tanahnya bernama Saman, Sarekat Marhaen Indonesia, yang menyusup dalam tubuh Parindra di Surabaya. Tan Malaka sendiri mendirikan PARI pada 1927 di Singapura sebagai anggota Komintern yang kesingsal, dan mentahbiskannya di sebuah pagoda di kota Bangkok pada 1929.

Dari penilaian di kemudian hari dapat aku duga, bahwa guru-guru muda itu tidak mengenal kekecewaan ayahku tentang keadaan. Dalam setiap perayaan sekolah gambar besar Soetomo, lebih populer disebut Pak Tom pada waktu itu, selalu dipasang, dan diperkenalkan jasa-jasanya pada sekolah kami. Secara tidak langsung merupakan propaganda untuk Parindra. Ayahku hanya melihat semua itu dengan diam-diam, dan membiarkannya. Ia tahu tak mampu mendirikan benang basah.

Tahun 1937 datang dalam segala ketenangan dan keamanan. Perkawinan Putri Juliana dengan Pangeran Bernhard, keturunan raja-raja Jerman, dan seorang verkoper cat di Swiss. Putri berumur dua puluh delapan. Pangeran berumur dua puluh enam. Orang Jawa yang sudah pada dasarnya suka mengotak-atik mulai meramalkan keaneh-anehan ini, bahkan juga meramalkan anak yang bakal dilahirkan dari perkawinan ini pasti perempuan, tanpa bakal punya saudara lelaki. Tetapi bagaimana pun orang terpesona pada kegantengan Pangeran Bernhard. Pesta besar akan diadakan. Dan sekali lagi kekukuhan ayahku menghadapi ujian. Semua sekolah diharuskan oleh pemerintah mengikuti

perayaan besar ini. Ayahku tetap menolak untuk menyanyikan Wilhelmus dan mengangkat Triwarna, maka juga tidak ikut arak-arakan. Perundingan tak henti-hentinya antara ayah dengan pejabat-pejabat setempat. Ayahku tetap menolak Wilhelmus dan Triwarna. Para pejabat setempat mengancam. Ayahku menerima ancaman itu dengan baik. Asisten Residen mengalah: boleh tidak menyanyikan Wilhelmus, boleh tidak mengangkat Triwarna asal ikut arak-arakan dengan mengemukakan lambang perkawinan kerajaan yang sebaik-baiknya.

Sekolah kami ikut dengan arak-arakan tanpa mengangkat Triwarna. Pelukis dan penukang di antara guru dan murid dikerahkan. Maka muncullah gambar sangat besar dari Putri Juliana dan Pangeran Bernhard yang berdiri berdampingan di atas sebuah "howitzer" dengan laras dari batang papaya: perkawinan di atas persiapan-persiapan perang yang kelak meletus jadi Perang Dunia II.

Barisan kami diapit oleh barisan-barisan yang melambai-lambakan bendera. Tak ada bendera di tangan. Juga tangan tidak melambai-lambai, hanya berlelehang. Yang lain-lain menyanyikan lagu sekolah masing-masing yang dipersiapkan untuk kepentingan itu. Barisan kami tidak terkecap. Dan waktu sendawa dalam meriam "howitzer" dipasang, dia bungkam, bisu. Walau demikian mendapat hadiah ke tiga, karena yang pertama dan kedua bukan hak untuk sekolah swasta pembangkang.

Semua menyesali meriam bisu itu. Hanya ibuku yang bilang: "Sudah baik begitu."

Aku sangat bangga pada ayahku. Dia menang dengan kehormatan. Dia telah menang untuk kesekian kalinya sejauh yang aku ketahui. Dia pahlawanku. Aku melupakan segala kelemahannya terhadap keluarga dan terutama terhadap ibuku. Aku tahu ia tak mengetahui kebanggaanku, ia terlalu sibuk dengan hatinya sendiri yang disesak kecewa.

Bila ada kekalahan padanya adalah wajar: Asisten Residen menolak syarat yang diajukannya untuk mengibarkan Merah-Putih. Semua orang memahaminya. Juga aku. Juga ibu.

Orang masih juga sibuk bertanya-tanya siapa gerakan Pangeran Bernhard? Ia seakan dengan tiba-tiba saja jatuh dari langit. Di koran-koran tiada terdapatkan sejarah hidupnya. Di kota kami belum lagi ada radio seperti di kemudian hari. Bahkan penerangan listrik untuk rumah-rumah masih merupakan lux yang berlebih-lebihan – sekalipun di rumah kakekku di Rembang sudah dipasang berbelas tahun yang lalu.

Suasana segera berubah. Jerman bersiap-siap dengan mempersenjatai diri setelah Spanyol berhasil dipergunakan jadi medan percobaan untuk senjata-senjatanya yang terbaru. Jendral Franco berhasil mengalahkan kaum demokrat. Fascisme berkuasa di Italia, Jerman dan Spanyol, dengan Mussolini sebagai mahagurunya. Bayi kerajaan yang diramalkan lahir dalam suasana demam persiapan perang ini. Memang perempuan. Semua tetangga kami menjagoi Jerman. Petani dan tukang-tukang lingkungan hidup kami untuk waktu yang lama hanya mempercayai alat-alat produksi bikinan Jerman. Mereka bersimpati karena alat-alat yang mereka kenal, harga dan cintai. Parade-parade tentara Nazi, National-Sozialist, bertebaran dalam koran-koran, diguntingi dan dipasang pada dinding bambu rumah mereka. Prajurit-prajurit dengan Hakenkreuz, Swastika, di bawah topi bajanya yang khas Jerman, seram, seperti juga keluaran pabrik Solingen dan Schlieper. Mereka pasti menang. Dan petani dan tukang ini tak tahu-menahu menang untuk apa. Orang mengenal senjata dengan nama-nama baru: torpedo, tank, panzer, ranjau laut, ranjau udara, ranjau darat. Perang mereka anggap semacam yang biasa mereka lihat pada akhir wayang. Kapal-kapal dari segala kebangsaan tenggelam kena torpedo kapal selam yang dikenal di banyak perairan. Orang mulai bertanya-tanya apa itu Blitzkrieg, yang menjadi sesam modern di tangan Jerman. Kemudian orang mulai juga bertanya-tanya apa itu anchluss, tetapi segera kemudian dipergunakan untuk menggantikan kata digabung. Orang sangat kagum. Invasi Rusia di Finlandia segera dilupakan. Nederland tidak mereka masukkan

dalam hitungan. Negara-negara tetangga Jerman berjamahan terkena terjang pasukan-pasukan berswastika dalam bilangan hanya beberapa hari. Dan itulah Blitzkrieg, perang kilat, Ceko-slovakia, Austria, Hongaria, Polandia.

Ayahku mulai menerangkan semua ini di depan kelas tujuh, termasuk Beneszy dari Czechoslovakia yang melemparkan diri dari jendela, dan tentang Sudeten Duitser, dan tentang dominasi Jerman di Eropa Tengah.

Benteng Maginot Prancis, yang oleh pers dipropagandakan sebagai terbesar dan tak mungkin dapat dilalui pasukan Jerman, menghiasi koran-koran seperti rumah rayap dengan meriam meriam tertuju ke arah Jerman, bukit bersambung bukit yang penuh dengan kubah bermoncong laras. Jerman tidak menerjang benteng ini, tetapi menggerayak lewat belakangnya. Prancis jatuh. Paris yang tak pernah terinjak kaki pasukan Jerman pada Perang Dunia I, kini menjadi tempat berjingkrak. Nederland terlanggar Blitzkrieg dalam tiga hari. Benteng lumpur yang dibanggakannya tidak berdaya. Menyusul Belgia, jatuh dalam satu minggu.

Dan nyanyian Belanda mulai terdengar menghibu-hiba: Nederland zal Herrijzen, Nederland akan bangkit kembali. Pengumpulan dana menggelora untuk dapat membeli pesawat buatan Inggris, Spitfire, si peludah api.

Kekuasaan Hindia Belanda menangkapi orang-orang Jerman dan orang-orang Eropa yang bersimpati pada Jerman, bergabung dalam NSB, Nationaal Socialistische Beweging, Gerakan Nasional Sosialis. Nama Hitler – dan aku selalu keliru membacanya dengan Hitler – dan Himmler, Von Ribbentrop, adalah hiasan koran setiap hari. Italia pun menyerbu Abesinia. Kaisar Haile Selassie mengerahkan semua pria dewasa rakyatnya untuk bangkit, dengan senjata apa saja, dan mengerahkan yang wanita untuk memasakkannya. Abesinia jatuh. Di Asia, Jepang pun bangkit. As Berlin-Roma-Tokio laksana cakar garuda yang sedang mencengkeram bulatan atas bumi.

Jatuhnya Panglima Hindia Belanda, Jendral Berenschot dengan pesawat terbang di Kemayoran, Jakarta, kembali memberi landasan pada orang-orang untuk membikin ramalan-ramalan tanpa dasar.

Hindia Belanda terlepas dari negara induk penjajahnya. Tetapi dia tetap berdiri.

Parindra bersimpati pada Jepang. Gerakan pemudanya menggunakan lambang matahari terbit ala Nippon, dan memberi hormat seperti Jerman dengan Hitler Jugend-nya. Soedjono, mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang, pulang ke tanah-air dan mempropagandakan efektifnya fascisme Jepang dalam mendidik pemuda.

Dari Jemman orang mulai melihat pada Jepang. Ramalan lama dan Joyoboyo akan datangnya bangsa kuning dan akan berkuasa di pulau Jawa selama seumur jagung mulai dikenang dan dikembangkan kembali, membludag menghiasi pembicaraan sehari-hari. Sejauh yang kuketahui pada waktu itu hanya Drs. M. Hatta yang membantahnya sebagai tahayul semata.

Kekuasaan Hindia Belanda gelisah. Tetapi rakyat Indonesia tak punya kepentingan dengan kegelisahannya.

Di dunia internasional orang berseru-seru untuk membentuk Front Anti Fascis, bersatu, dari keyakinan politik apa pun, dengan status kenegaraan apa pun. Gemanya nampaknya juga terdengar dalam hati para penguasa di daerah-daerah jajahan. As Berlin-Roma-Tokio harus dilawan, persekutuan setan itu adalah musuh umat manusia. Tak ada satu bangsa bisa bertahan terhadap Fascisme. Semua harus bersatu melawainya. Di luar Asia negara-negara demokrasi-liberal dan komunis setuju. Di Asia Front Anti Fascis mulai terbentuk di Filipina antara Amerika Serikat yang penjajah dengan rakyat Filipina yang dijajahnya, demikian pula Inggris di Malaya dan Birma. Penjajah mulai memberikan senjata pada rakyat jajahannya dan mendidiknya dengan persiapan berperang secara modern. Juga Prancis di Indo-China. Semua untuk menghadapi Jepang. Hanya Hindia Belanda yang

ragu-ragu. Ia masih kuatir kalau rakyat Indonesia mereka persenjataan akan berbalik gagang melawannya.

Gelombang pengaruh Front Anti Fascis di luar Indonesia juga mempengaruhi kehidupan politik di dalam negeri. Parindra dan organisasi-organisasi sekawannya menuntut pada pemerintah Hindia untuk dipersenjatai. Mereka murka maha. Pemerintah tidak menggubris. Mereka mengambil taktik lain yang bisa memungkinkan mendapat senjata: menuntut Indonesia berparlemen. Juga tidak digubris.

Parindra dan sekawannya hanya anak-anak wayang. Ada arus bawah yang menggerakkan mereka: gerakan nasionalis kiri dan komunis bawah tanah. Mereka yang lebih berkepentingan menghadapi bahaya baru dalam bentuk fascisme. Nasionalis tengah dan kanan tak menyadari. Bahkan Parindra sendiri jelas bersimpati pada Jerman dan Jepang. Kekuasaan Hindia Belanda mencurigainya. Soetomo dalam tidak-sadarnya malah melawat ke negeri Matahari Terbit, dan meninggal beberapa waktu setelah pulang ke Surabaya. Tokoh raksasa yang lain, M.H. Thamrin, tidak bebas dari kecurigaan pemerintah. Ia ditahan.

Istriku, yang sejak kecil tinggal bersama M.H. Thamrin mengatakan, bahwa ia tidak boleh menerima siapa pun dalam tahanan rumahnya kecuali dokter yang merawatnya. Desas-desus yang mencurigai kematiannya nampaknya mempunyai alasan yang kuat. Ia diantarkan ke peristirahatannya yang terakhir di Karet dalam segala kebesaran. Ia jadi korban dari sikap Parindra.

Dalam lingkalannya yang ragu-ragu untuk juga membentuk Front Anti Fascis, van der Plas ditugaskan untuk menghubungi gerakan bawah tanah nasionalis kiri, dan komunis, yang waktu itu dipimpin oleh Mr. Anur Sjarifuddin. Ia juga mewakili keraguan pemerintahnya. Ia tak menjanjikan sesuatu senjata. Pemerintah Hindia Belanda, yang tidak punya kepercayaan pada diri sendiri itu, lebih percaya pada benteng-benteng kolonial di Indo-China, Filipina dan Singapura. Yang belakangan ini dikukuhkan sebagai benteng yang takkan tertaklukkan.

Dalam rangka Front Anti Fascis yang ragu-ragu ini terjadi sesuatu yang mengherankan dalam kehidupan kami: pemerintah meminta pada ayahku untuk sudi mengajar kembali pada sekolah Gubernur HIS. Aku tahu dengan ibuku dan dengan teman-temannya. Bagiku sendiri, yang waktu itu tak tahu-menahu tentang Front Anti Fascis, sungguh sesuatu yang menggoncangkan.

Selama ini dalam keluarga kami hidup satu sikap yang mere-mehkan para pejabat negeri, menghina mereka yang masuk serdadu Hindia Belanda, dan jijik terhadap mereka yang menjadi polisi kolonial. Ayahku diminta untuk kembali jadi pegawai negeri. Ayahku, yang selama ini aku kagumi sebagai jantan yang tak pernah gentar, yang kukuh kesetiannya pada gerakan kemerdekaan nasional, yang dikagumi oleh teman-temannya dan disegani oleh lawan-lawannya, disingkiri sejauh mungkin oleh pejabat-pejabat pamong praja, seorang yang aku banggakan, sekarang mendapat tawaran untuk kembali pada jabatan yang telah enam belas tahun ditinggalkannya sebagai non-kopertor. Aku percaya ia akan menolaknya.

Waktu ternyata ia menerimanya, kepercayaanku akan kekuatannya terbang. Ia bukan lagi seorang ayah yang aku banggakan lagi. Ia seorang manusia yang tak lebih dari yang lain-lain. Untuk waktu lama kekecewaan ini, harapan bahwa ayahku akan tetap manusia kukuh yang tidak terpenuhi, baru dapat dipulihkan setelah membaca sedikit-sedikit tentang sejarah gerakan kemerdekaan. Sejarah itu yang menjawab, yang tidak dijawab padaku oleh lingkunganku pada waktunya. Juga ibuku sendiri tidak menerangkan.

Dengan mengajar di HIS setiap bulan ia menerima penghasilan enam kali lebih banyak daripada yang diterimanya dari Institut. Di sore hari ia masih mengajar di sekolahnya sendiri, di kelas yang tertinggi.

Dalam ketidatahuanku tentang sejarah, sementara itu ayahku bukan lagi ayahku yang dahulu. Aku menderita malu luar

biasa pada teman-temanku, pada para tetangga, pada siapa saja yang kukenal dan mengenal aku. Aku membencinya. Aku tak dapat menghargainya. Sekiranya sejak dahulu ia bukan seorang non-kopertor, mungkin ibuku tidak begitu menderita seperti sekarang.

Rupa-rupanya ia mengerti sikapku. Pada suatu kali dengan suara agak keras supaya dapat terdengar olehku, yang berdiri pada suatu jarak, ia berkata pada ibuku:

"Bagiku sendiri aku bisa hidup bebas-merdeka. Tetapi anak-anakku? Apakah mereka bisa?"

Aku lari ke kamar, mencoba membebaskan diri dari suaranya yang tak juga mau lepas dari kupingku. Kata-kata itu ditujukan pada anak-anaknya secara tidak langsung. Dalam hati kecilku aku rasai ia sedang membuat excuse untuk dirinya sendiri. Aku juk padanya. Sejak itu segala apa yang diperbuatnya dan dikatakannya terasa tidak punya bobot. Waktu itu aku berumur empat belas tahun, murid kelas tujuh pada Institut Boedi Oetomo. Antara diriku terdapat konflik batin, permusuhan yang tak terucapkan pada siapa pun. Dan aku tahu ayahku mengetahui sikapku. Ia juga bersikap terhadapku. Tetapi juga sejak itu aku terlepas dari genggamannya pengaruhnya. Aku mulai tumbuh jadi diriku sendiri.

Ular Jepang yang kecil itu tak mampu menelan katak Tiongkok yang terlalu besar. Ia meliuk ke selatan. Dua kapal perang Inggris Repulse dan Prince of Wales jadi awal dari serbuannya ke seluruh bagian bumi sebelah tenggara. Penyerangan Jepang yang tak terduga-duga atas Pearl Harbour dijawab oleh negeri-negeri Sekutu termasuk Hindia Belanda dengan penguniunan perang terhadapnya, hanya beberapa jam setelah serangan itu.

Orang-orang Jawa kembali meninang-ninang Jangka Jayabaya: Hindia Belanda pasti kalah, dan bangsa kuning itu pasti akan berkuasa di Jawa selama seumur jagung, tiga setengah bulan. Juga kaum intelektual puncak turun dari tahtanya dan kembali pada atavisme ini. Dalam masa tak ada pegangan lagi ini,

alam pikiran mereka jadi bengkok-bengkok, menganggap yang kuno tetap lebih luhur tak terbantahkan daripada yang baru.

Kemenangan berada dalam tangan Tan Khoen Swie, penerbit buku-buku klenik di Kediri. Ia sendiri nampaknya tak tergoyahkan dengan adanya perubahan-perubahan besar di seluruh dunia.

Bencong kolonial jatuh satu-persatu di tangan Jepang. Front ABCD, American, British, Chinese, Dutch, di bawah pimpinan Jendral Wafel patah. Dengan liciknya Inggris menarik diri dari persekutuan dengan alasan tak ada koloni Inggris yang perlu dipertahankan lagi: Malaya dan Singapura telah jatuh. Wafel menank kekuatannya ke Birma.

Ayahku memberi komentar:

"Wafel! Wafel! Dasar kue-kue!"

Dengan jatuhnya Singapura Hindia tinggal menunggu giliran. Australia mulai terancam dan menurunkan pasukannya. Sumber-sumber minyak Sumatra dan Kalimantan mulai menjadi sasaran Jepang. Perang laut di Laut Jawa adalah patahnya kekuatan terakhir dari Hindia Belanda.

Di lapangan terbang Kemayoran, jago tennis Samodja, orang Indonesia pertama-tama yang jadi penerbang pesawat pemburu, sebelum naik ke atas pesawatnya, bilang:

"Akan aku hajar Jepang," dan ia tak kembali untuk selamanya.

Indonesia terjatuh ke tangan Jepang. Baik kaum nasionalis kiri dan komunis di bawah tanah, maupun kaum nasionalis tengah dan kanan tidak berdaya sesuatu.

Instituut Boedi Oetomo disita Jepang. Orang mulai belajar Jepang. Pada waktu itu baru kuketahui dalam rumahku, entah di mana tadinya menyimpannya, teks Roneo kursus bahasa Jepang yang dikeluarkan oleh Instituut Ksatrian, Bandung, pimpinan E.F.E. Douwes Dekker. Beberapa tahun yang lalu adik termuda ayahku, Moedigdo, telah bersiap-siap meneruskan pelajaran ke Jepang. Ia tersasar ke Sumatra Barat, jadi guru pada

Islamic College. Douwes Dekker sendiri, yang juga disuriga Hindia Belanda bersimpati pada Jepang, karena pembicaraannya dengan Kamar Dagang Jepang, telah ditangkap Hindia Belanda dan dibawa kabur ke Australia.

Dalam masa pendudukan Jepang ini tak banyak kuketahui tentang sikap dan perbuatan ayahku. Beberapa di antaranya ialah perampasan-perampasan keris dan pedang oleh Jepang. Ayah memerintahkan padaku untuk mengantarkan kerisnya, Kyai Bedor, ke kantor Asisten Wedana. Di sana aku lihat satu ruangan telah penuh dengan keris. Aku serahkan senjata itu pada seorang pejabat:

"Keris Tuan Toer," kataku.

Orang itu tak berani menjamah keris itu. Dipandanginya aku, berkata terburu-buru:

"Bawa kembali keris itu."

Kyai Bedor tidak disita.

Dengan meninggalnya ibuku dan kepindahanku ke Jakarta dua hal lagi aku ketahui. Pertama, perpustakaan keluarga kami, termasuk naskah-naskah tulisan ayah sendiri, terpaksa dijual sebagai kertas pembungkus. Kemudian barang-barang tembikar ibuku pun menyusul. Tak ada tersisa barang berharga di dalam rumah. Dan kedua, pada suatu hari terbaca olehku dalam sebuah surat kabar terbitan Semarang, ayahku lulus nomor dua dalam ujian bahasa Jepang untuk seluruh Pati Syuu, Karesidenan Pati Tahun 2603 Sumera, atau 1943 itu ia berumur 46 tahun.

Aku sendiri tidak suka yang serba Jepang, yang menyebabkan juga tak suka pada bahasanya, sekalipun waktu itu aku sudah mulai bekerja jadi juru ketik pada kantor berita Domei.

Sepucuk surat yang ditujukkannya padaku menggambar wajah dan jiwa ayahku sebagaimana adanya:

Ia menyatakan tidak akan kawin lagi. Perkawinannya dengan ibuku adalah yang pertama dan terakhir. Perkawinan itu telah diikat dengan janji sukarela antara kedua belah pihak, bahwa barang siapa meninggal lebih dahulu, yang ditinggalkan tidak akan kawin lagi bila tidak diijinkan oleh yang telah meninggal.

Perkawinan itu mempunyai ikatan mistik. Aku dapat mengerti, karena ibuku telah mengajarku tentang patiraga. Dalam pada itu juga diketahui oleh umum akan tingginya asas moral padanya. Ia tak pernah melakukan sesuatu yang bersifat melanggar hak seseorang, atau mengurangi kehormatan pribadinya. Kalau ia punya cacat adalah kesukaannya bermain ceki. Ia seorang pemurah yang selalu mengulurkan tangan pada barang siapa yang memerlukan bantuannya, dan bila ia mampu memberikan, ia telah menyekolahkan dan menghidupi anak-anak orang lain. Ia pernah memberikan sebuah rumah dan pekarangannya pada seseorang yang sangat membutuhkan. Ia pernah memberikan sebuah bangunan lumbung pada seseorang yang membutuhkan, dengan cuma-cuma. Ia pernah membiayai dan melengkapi sebuah bengkel seseorang, juga dengan cuma-cuma. Ia pernah memodali beberapa orang. Ia telah mendidik banyak calon nasionalis pada masanya.

Lebih daripada itu, ia adalah seorang pejuang gerakan kemerdekaan - suatu hal yang membuat aku bangga padanya.

Ia meninggal dalam keadaan damai pada awal kemerdekaan negeri tumpah-darah yang dicintai, pada Juni 1950, tanpa pernah meninggalkan Jawa, belum lagi mengecap hasil kemerdekaan nasional yang diperjuangkannya.

Penutup dari hidupnya, bukankah telah tergambarkan dalam Bukan Pasar Malam? Dan aku tidak pernah menyesal telah pernah menulis dan menerbitkannya, walaupun ada beberapa orang yang terheran-heran karena aku sampai hati melakukannya. Tidak, aku tidak menyesal. Pada suatu kali di sebuah universitas di luar negeri, seorang asisten bangsa asing, pernah menggunakan kunjunganku ke universitas itu untuk meminta padaku membacakan tiga halaman dari buku tersebut. Mereka merekam pengucapan bacaanku. Dan aku ketahui, sewaktu membaca bagian yang disodorkan itu airmataku jatuh berlinang. Itu terjadi pada 1960, sepuluh tahun setelah meninggalnya.

Surat kedua yang pernah kuterima berpusatkan pada satu baris kata-kata:

Kau adalah anak pertama pembawa kebesaran bagi keluarga. Di atasku ada dua mata rantai yang kukenal. Di bawahku ada dua mata rantai yang belum kukenal, atau lebih tepatnya: belum aku kenal, sekalipun boleh jadi mereka mengenal sedikit dan samar. Adakah aku sebagai mata rantai dan mata rantai di bawahku masih berkait-kaitan dengan yang di atasku? Aku belum tahu. Apakah buah apel itu terlalu jauh jatuh dari batangnya? Adakah kacang sudah meninggalkan larjarannya? Aku tak tahu.

Dan dengan ini telah kuusahakan apa yang aku bisa usahakan.

13 Februari 1976.

Yang Takkan Kembali Lagi

Memang banyak yang takkan kembali lagi. Bukan hanya benda-benda, juga anggapan-anggapan, dan waktu. Bahkan bagiku sendiri Pandawa takkan lagi datang padaku dengan Yudistira sebagai anak sulung. Dari padaku seorang Yudistira akan keluar sebagai anak bungsu yang memasuki dunia. Dan: tanpa empat saudara lelaki. Kau anak lelaki tunggal, Yudi.

Kau, dan juga semua saudarimu, dilahirkan di alam kemerdekaan. Tak ada penjajahan asing. Kalian dilahirkan sebagai anak bangsa yang merdeka. Lain dari ayahmu, lain juga dari ibumu.

Waktu kau dan saudari-saudarimu dilahirkan, segera kalian menjerit. Mata kalian terbuka lebar seperti heran melihat dunia yang aneh ini. Tangan dan kaki kalian meronta-ronta dan darah memerahi wajah kalian. Kemudian kalian hidup dari dada ibu kalian, tak lain dari dada ibu kalian sampai beberapa hari.

Ayahmu lain lagi. Tentu saja aku tak tahu bagaimana aku dilahirkan. Tetapi aku dapat melihat dari adik-adikku, mereka yang mendapat giliran lahir setelah aku. Delapan orang adikku, dilahirkan berturut. Setiap kulihat mereka lahir sama saja yang terjadi apakah itu lelaki ataukah perempuan. Bayi, adikku itu, tidak seperti kau. Adikku itu, dan begitu juga aku dulu, belum

mampu membuka mata. Matanya tetap tertutup sampai kadang-kadang seminggu. Anggota badannya tidak boleh bergerak menurut aturan dukun bayi, maka harus dibedung. Tangannya diikat pada badan, juga kakinya diikat, dan nampak seperti kepompong. Orang mengoleskan madu pada bibirnya.

Dan aku, sebagai saudara tertua, mendapat kewajiban menanam tuban yang dimasukkan ke dalam guci tanah bertutup itu di samping kanan rumah. Tuban itu dianggap sebagai saudara tua si bayi. Padanya disertakan bunga-bunga dan sepucuk surat berisi tulisan abjad Jawa, Latin dan Arab sebagai-bagusnya. Katanya biar saudaraku itu nanti dapat menulis bagus, dalam tiga macam huruf itu.

Sampai empat puluh malam kuburan tuban yang dilingkari anyaman bambu itu diberi berpelita. Katanya agar terang jalannya bila menjenguk saudara mudanya.

Barang tentu tuban yang menyertai kelahiranku dulu diperlakukan demikian pula.

Setiap pagi dan sore dukun bayi datang untuk mengurus ibuku dan memandikan si bayi, juga membedungnya. Kadang-kadang sebelum dibedung di-dadah, dipijiti, dulu, sampai si bayi yang belum lagi membuka mata itu menangis setengah mati. Dua atau tiga kali sehari si bayi disuapi dengan hancuran pisang ambon, dipaksa-paksa. Tidak jarang si bayi sampai terbatuk-batuk.

Semua itu telah termasuk hal-hal yang takkan kembali lagi. Semasa bayimu kau tidak mengalami lagi, dan anak-anakmu kelak lebih tidak lagi.

Masa kecilku adalah masa kekurangan pengetahuan. Bayi-bayi itu tak mampu membuka mata untuk beberapa hari setelah kelahirannya adalah karena pengetahuan tentang gizi makanan praktis tidak diketahui. Bayi-bayi lahir dalam keadaan lemas. Orang hidup dengan kekurangan protein hewani, bahkan juga nabati. Malah setelah aku remaja masih dapat kudengar orang bilang: daging menyebabkan orang cacian. Kelapa membuat orang jadi cacian. Orang harus mengurangi makan dan tidur supaya

mendapat kejermahan pikiran dan bimbingan dari langit. Orang harus banyak berpuasa dan melakukan tarak. Akibatnya orang Jawa semakin lama semakin kurus, generasi demi generasi menjadi semakin kecil, semakin lemah dan kurang kemampuannya. Juga semasa kecilku aku melakukan tarak juga. Untuk waktu-waktu tertentu sama sekali tidak makan daging apa pun, atau hanya makan daun-daunan selama satu atau dua minggu. Dengan cara demikian diharapkan pikiran jadi terang dan bisa pandai di sekolah.

Waktu itu tak ada yang mengatakan: itu hanya omong kosong. Kenyataan, orang memang tidak bisa menjadi lebih pandai karena itu. Sebaliknya, pertumbuhan sebagai kanak-kanak malah terganggu, karena tubuh menderita kekurangan zat-zat yang dibutuhkan.

Kadang-kadang juga aku berpuasa pada hari-hari Senin dan Kamis. Sama saja, Tuhan takkan membikin orang menjadi lebih cerdik dengan jalan itu.

Kemudian dapat kuketahui juga, orang-orang Barat yang pandai-pandai itu tidak menempuh jalan itu dalam mendapatkan kepandaian. Mereka berlatih, bekerja dan belajar sekaligus, terus-menerus dan secara teratur. Mereka bersenang-senang, bertamasya, bermain-main untuk memulihkan tenaganya yang telah berkurang, kemudian berlatih, bekerja dan belajar lagi. Dan seterusnya. Memang benar: tak ada kepandaian didapatkan tanpa usaha sendiri.

Juga sepucuk surat yang disertakan pada tuban yang ditanam itu omong kosong belaka. Entah berapa saja tuban adik-adikku telah kutanam. Ternyata tak ada di antara mereka pernah menulis surat dalam tulisan Jawa atau pun Arab. Menulis surat dalam huruf latin pun lebih banyak dengan mesin tulis. Aku sering tertawa kalau mengenang pengalaman masa kanak-kanak itu. Dan begitulah anggapan masyarakat pada waktu itu. Walaupun orang-orangnya sudah tua, pengetahuannya masih rendah dan kekanak-kanakan. Sama halnya dengan anggapan, untuk dapat

pandai mengaji Qur'an anak-anak dianjurkan minum air abu kertas kitab suci. Aku pernah lakukan itu. Tetap tidak pandai mengaji. Dan orang yang memberi nasihat semacam itu sama sekali tidak merasa bertanggungjawab kalau nasihatnya tidak terbukti. Ia pun tak merasa perlu untuk minta maaf. Bahkan merasa diri keliru atau bersalah pun tidak. Mereka belum mengenal artinya tanggungjawab.

Kalau benar anggapan orang tua-tua semasa kanak-kanakku tentu tak perlu ada sekolahan lagi. Tak perlu ada surau. Tak perlu ada buku pelajaran. Tak perlu ada percetakan. Tak perlu ada dinas pos yang menyampaikan barang-barang cetak itu ke seluruh negeri. Orang cukup bertarak atau berpuasa, dan orang akan pandai dalam segala bidang yang ia inginkan.

Waktu itu orang yang dianggap sepandai-pandainya adalah kiai, dukun dan dokter. Tentang kiai dan dukun tak perlu aku bercerita apa-apa sekarang ini. Tentang dokter ada sedikit.

Barangkali kau akan bertanya, bukankah pada waktu itu sudah ada dokter? Apa saja yang mereka kerjakan sampai membiarkan masyarakatnya sebodoh itu?

Pada mulanya para dukun dan kiai itu yang berkuasa, juga berkuasa atas anggapan umum. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang lebih dekat pada kekuasaan Tuhan. Apa yang mereka katakan akan dianggap oleh masyarakat sebagai kebenaran. Dan masyarakat sendiri segan menguji kebenaran kata-kata mereka. Dokter-dokter belum mampu mengalahkan keterbelakangan ini.

Aku masih dapat mengingat, bagaimana takutku waktu dibawa ke rumah sakit untuk dicabut kuku jari kakiku. Waktu itu aku masih duduk di kelas tiga sekolah dasar. Di antara teman-temanku, tak ada kecualinya, percaya, salep koreng berwarna putih itu dibuat dari otak manusia. Ayah dan ibuku tentu sudah tidak percaya, itu sebabnya aku dikirimkan ke rumah sakit. Waktu kuku itu dicabut badanku dipegangi oleh dua orang. Aku meronta dan meraung-raung. Seseorang telah menyemprotkan

cairan sangat dingin pada jari kaki itu. Dan waktu kuku dicopot ternyata tak ada perasaan sakit sedikit pun. Tetapi aku masih juga menangis. Kaki itu diobati, dibalut dan aku dibolehkan pulang. Walaupun masih agak berpincang-pincang aku tak terserang demam lagi, dan nyeri pun makin lama makin berkurang. Beberapa hari kemudian sembuh. Kepercayaanku pada dokter lahir karena pengalaman itu.

Waktu ibuku diopname selama sebulan di rumah sakit ini juga, setiap sore aku datang menengok. Makin lama dokter dan rumah sakit hilang keseramannya. Hanya pekerja-pekerja dan pasien yang berbaju putih itu menimbulkan kesan aneh, seakan-akan mereka bukan sebangsaku, bukan orang-orang di antara kami, tetapi datang dari dunia lain. Barangkali hal itu disebabkan karena lingkungan hidup kami bersifat dan berwatak tani. Orang lebih suka berpakaian serba hitam atau warna gelap yang lain.

Ibuku mendapat sebuah kamar untuk dua orang. Dan bila orang melongok ke jendela, tak begitu jauh dari tempat itu terbentang kuburan yang sangat luas, di sana-sini dipayungi oleh tajuk pokok jambu mede. Rasa-rasa sakit dan rumah sakit begitu dekatnya dengan maut.

Ibuku tidak takut pada dokter. Ia tidak pernah bilang, ia tidak takut. Kenyataan yang diperlihatkannya membikin aku menjadi tidak takut juga.

Tetapi keseraman rumah sakit itu tak juga bisa dihilangkan. Di sore hari, bila matahari hampir tenggelam, dan kami harus tinggalkan ibu seorang diri di dekat kuburan itu, melalui doorloop telah kedengaran orang menyanyi bersama. Dan di tempat pengobatan umum kelihatan ruangan itu penuh dengan laki-perempuan berbaju putih-putih. Mereka itulah yang menyanyi. Pada waktu itu aku belum mengerti kalau mereka sedang menjalankan kebaktian menurut agamanya: Kristen. Pada orang-orang yang lewat, tua dan muda, seseorang membagi-bagikan selembar kertas tercetak, berbahasa Jawa. Isinya: firman Tuhan dan keterangannya dengan gambar-gambar malaikat atau nabi. Dan

sejak itu rumah sakit atau pun dokter, juru rawat ataupun pekerja-pekerja apotik di dalam kompleks rumah sakit itu bagiku terasa senyawa dengan pengertian Kristen.

Walaupun kami tidak dididik sepatutnya di dalam keagamaan, kami adalah Islam. Dukun dan kiai adalah Islam. Rumah sakit dan dokter adalah Kristen. Perbedaan kepercayaan dan perbedaan titik tolak itu saja sudah membikin masyarakat Islam tidak bersimpati pada dokter.

Dokter merupakan noktah terlalu kecil di tengah-tengah masyarakat Islam. Tidak punya pengaruh berarti. Dukun-dukun masih tetap memegang hegemoni. Namun ilmu dan pengetahuan, tanpa mantra dan tanpa intrik, dengan membuktikan kenyataan, makin lama makin tak dapat ditolak, merambat pelan-pelan ke dalam tubuh masyarakat untuk kemudian menguasainya sama sekali.

Lihatlah. Teman-temanku bermain, anak-anak sebaya, karena gizi yang tidak dikenal itu, semuanya saja mengidap sesuatu penyakit. Maksudku teman-teman bermain, bukan teman-teman sekolah. Pada umumnya mereka menderita frambosia dan ulcus. Pada musim-musim tertentu semua menderita sakit mata. Bila datang musim tanam padi satu demi satu terguling di ambinnnya masing-masing karena malaria. Memang tak ada di antara kami serumah terkena frambosia atau ulcus. Aku sendiri sekali pernah kena malaria. Tetapi semua anak-anak sebaya denganku menderita gangguan cacing parasit, sedikit-tidaknyanya cacing askaris. Semua itu mengganggu pertumbuhan kami sebagai kanak-kanak.

Kau dalam masa kanak-kanakmu barangkali tidak pernah melihat frambosia. Tetapi begitu teman-temanku. Kakinya, mulut, hidung yang terkena, diobati secara kanipung dengan prusi, sehingga badannya belang-bonteng dengan warna hijau prusi. Bila telah sembuh tertinggalah bekas luka yang takkan hilang untuk selama-lamanya. Kalau kami di pasar atau pasar malam selalu akan mendapatkan dua atau tiga orang yang tak punya

hidung, ada bersuara sengau. Itulah mereka yang hidungnya termakan oleh frambosia.

Setiap setahun sekali pegawai-pegawai kesehatan datang ke sekolah-sekolah desa untuk membrantas frambosia. Mereka disuntik salvarsan. Sebelum disuntik, beberapa hari sebelumnya, dianjurkan pada teman-temanku itu untuk makan daging kambing sekenyang-kenyangnya. Percaya pada kemujaraban suntuk orang tua teman-temanku memerlukan mencari biaya untuk membeli daging kambing itu dan semua dimasak untuk anaknya yang menderita frambosia. Kadang-kadang tiga hari berturut-turut. Begitu terkena salvarsan luka-luka itu, yang berbulan, bahkan bertahun dideritakannya, dalam beberapa hari mulai mengering dan rontok, dan meninggalkan bekas untuk seumur hidup.

Bukankah tak ada di antara teman-temanmu terkena frambosia? Duniamu sekarang ini jauh lebih baik daripada duniaku dulu.

Juga karena tidak mengenal gizi kadang-kadang berjangkit penyakit buduk. Dalam bahasa Jawa disebut gudig, sedang buduk dalam bahasa Jawa di tempatku berarti lepra. Pada umumnya penyakit ini berasal dari pergaulan surau. Malah seorang santri dianggap kurang artinya kalau tidak terkena buduk. Seorang menanggungkan penyakit ini sampai berbulan, kadang bertahun, meninggalkan bekas hitam yang lebar dan tipis. Untuk penyakit demikian, orang tidak pergi ke rumah sakit, tetapi membiarkannya. Juga dengan frambosia. Kalau tak datang pejabat kesehatan ke sekolah-sekolah, orang tidak pergi ke rumah sakit. Orang pergi ke rumah sakit pada umumnya kalau mendapat perintah dari atasan atau karena kecelakaan. Pada waktu itu sering terjadi kecelakaan karena kurangnya pengetahuan. Terutama di musim menggarap sawah sering terdengar berita orang disambar petir. Atau karena perkelahian dengan senjata tajam. Dan perkelahian semacam itu, pada waktu kecilku, hampir setiap minggu terjadi dengan menjatuhkan korban. Juga karena kurangnya pengetahuan.

Engkau hidup ceria dalam alam kebebasan. Pada masa kecilku orang-orang tua menindas kami dengan segala macam ketakutan. Kami dibikin takut terhadap polisi, terhadap kompeni, terhadap segala apa yang berhubungan dengan orang Eropa. Kalau lewat sebuah mobil, kami semua lari menyembunyikan diri. Kata orang tua-tua itu, mobil itu datang untuk menculiki kanak-kanak. Dan kalau terdengar deru sepeda motor Harley-Davidson kepolisian dengan zijspan atau gandengan pada sampingnya kami pun lari, karena Belanda-Belanda merah atau hitam yang menaikinya sering kali kami lihat menganiaya orang, terutama terhadap penjual-penjual yang tak mau masuk ke dalam pasar, karena tak mau membeli karcis pasar. Mereka kasar dan ngingan tangan. Ketakutan orang-orang tua terhadap mereka, membikin kami pun menjadi takut.

Kalau barisan polisi lapangan – pada waktu itu dinamai veld-politie – lewat di depan rumah membawa senjatanya masing-masing untuk belajar menembak di luar kota, lalu lintas menyingkir jauh-jauh. Malahan ada juga yang menyingkir ke dalam selokan. Seakan-akan yang lewat bukan manusia, tetapi makhluk yang lebih hebat dari kita. Kita juga ditakut-takuti. Kalau ada anak kecil menangis dia didiamkan dengan ditakut-takuti akan didatangi polisi lapangan atau serdadu atau kompeni.

Ketakutan-ketakutan yang terus-menerus dijejalkan itu juga menghalangi pertumbuhan jiwa kanak-kanak. Ada banyak yang sampai tua dan matinya tinggal jadi penakut. Dan itu adalah kesalahan dan kekeliruan orang tua-tua yang tidak berpengetahuan itu.

Orang tua-tua itu juga menakut-nakuti kami dengan tahayul. Macam-macam nama roh jahat disebut. Kalau kau membaca Hikayat Abdullah tulisan pengarang Melayu dari abad yang lalu bernama Abdullah bin Abdulkadir Munsyi kau akan menemui nama-nama itu dalam bahasa Melayu. Setiap nama adalah omong kosong yang mewakili kekosongan orang tua-tua itu akan ilmu dan pengetahuan. Dan banyak, terlalu banyak orang yang mem-

percayaannya sampai tua dan sampai matinya, biarpun ia sudah meluluskan sekolah dasar, menengah sampai tinggi pun. Setiap orang yang tetap mempercayainya, jika berada dalam kungkungan ketakutan. Artinya jiwa itu tidak bebas. Celaknya orang yang percaya pada roh-roh jahat itu selalu berusaha agar orang lain juga jadi penakut seperti dirinya. Maka tahayul menjadilah suatu penyakit menular. Dan orang tidak pernah berusaha membuktikannya ada-tidaknya. Lain halnya dengan ilmu dan pengetahuan, selamanya disediakan bukti-bukti. Bila tidak maka tak ada hak dinamai ilmu atau pengetahuan, dia tinggal bernama tahayul.

Tahayul itu membikin kami takut terhadap kegelapan. Di dalamnya bermunculan nama-nama seram yang dipergunakan oleh orang-orang tua untuk menakut-nakuti itu. Juga kalau di ladang atau di rumah seorang diri, hati menjadi takut pada kesepian. Di dalamnya bermunculan juga nama-nama yang menakutkan itu. Kalau ada suara, benda aneh, ketakutan juga yang muncul.

Dan kalau belajar mengaji di surau kiai kami juga menakut-nakuti dengan kekejaman dan aniaya di neraka. Semua serba seram. Semua bertujuan untuk menanamkan kepercayaan, bahwa manusia ini tanpa daya. Semua tertindih oleh kekuatan-kekuatan yang tak dikenal, membikin jiwa kanak-kanak, juga jiwa aku, selalu kuncup ketakutan. Apa lagi setelah dari kota besar datang penjaja gambar-gambar buroq, penyiksaan di neraka dalam segala bentuk dan cara. Gambar itu dipasang pada dinding-dinding, dan anak-anak dari mana-mana datang untuk menonton.

Dalam masa kanak-kanakmu aku harap kau tak mengalami yang seperti itu. Jiwanmu tidak perlu kuncup seperti aku semasa kecil. Jiwa pun harus tumbuh dan berkembang menjadi jiwa besar, tak perlu memikul beban ketakutan dan kekecilan. Apa yang diajarkan oleh orang tua-tua pada masa kanak-kanakmu membikin jiwa kanak-kanak terbelenggu, terkurung pengap. Pada hal di negeri-negeri lain anak-anak hidup dalam kecerahan

an dan keriang, berani, bebas, untuk menjadi modal menjadi orang-orang yang berguna di kemudian hari.

Apa yang aku alami ini tidak akan kembali lagi padamu. Tidak boleh. Masa kanak-kanakku adalah masa perbudakan oleh ketakutan, kebodohan dan penyakit. Kau anak bangsa merdeka. Kau anak berbahagia. Oleh kemerdekaan dan kebebasan kau diasuh dan dididik untuk tidak menjadi kerdil dan penakut.

Memang pendidikan buruk itu tidak terus-menerus kuterima. Dan memang tidak ayah dan ibuku yang mendidik demikian. Menginjak kelas lima sekolah dasar, makin banyak pengetahuan kami terima dari sekolah dan bacaan. Aku mulai tinggalkan kiai-kiaiku. Aku kehilangan kepercayaan terhadap mereka. Pada suatu kali guruku bercerita tentang baksil dan bakteri. Sore hari kiaiiku bercerita tentang iblis bernama baksil. Tinggalnya di dalam perut. Kalau diucapkan doa mantra terhadapnya, ia lari untuk kemudian kembali kalau doa mantra itu terlupa diucapkan lagi. Aku tinggalkan kiai itu dan tak kembali lagi padanya. Dan seperti beberapa orang kiai yang pernah mengajar aku mengaji ia pun suka mendongeng tentang percabulan. Di sekolah yang demikian tidak pernah terjadi.

Memang pernah waktu aku masih duduk di kelas dua sekolah dasar guruku bercerita tentang penyiksaan di neraka. Guru itu bernama Hadji Sodik. Sampai tua aku masih dapat mengingat ceritanya. Guru itu tidak mengerti jiwa kanak-kanak. Sebetulnya dia telah melakukan kekeliruan meracuni jiwa kanak-kanak dengan kekejaman dan sadisme, karena itu mengganggu pertumbuhan jiwa.

Waktu masih kecil dari perpustakaan sekolah Vervolg di-edarkan juga cerita-cerita tahayul. Sama saja jahatnya itu dengan cerita orang tua-tua. Aku kira sekarang lebih banyak lagi cerita busuk itu dalam masa kanak-kanakmu. Juga cerita-cerita tentang kekejaman dan sadisme. Buku-buku ditulis oleh orang-orang yang sama tidak berpengetahuannya sebagaimana orang tua-tua dahulu, dan karena itu tak perlu kau baca, karena akibatnya

hanya terjadi pengekanan-engekanan yang tidak perlu disebabkan oleh ketakutan-ketakutan yang tidak perlu pula.

Orang tua-tua pada masaku dahulu mempunyai anggapan yang aneh tentang segala-galanya. Pada jaman-jaman yang lebih tua orang menganggap, Tuhan itu dapat ditakut-takuti, dapat disogok dan dapat diajak berunding untuk mengabulkan keinginan pribadinya. Pada jaman yang lebih muda untuk mengerti, itu tidak bisa, sia-sia. Sebaliknya mereka menganggap dapat, menakut-nakuti, menyogok dan berunding dengan kekuasaan-Nya. Memang pada jaman-jaman yang lebih tua macam-macam kekuasaan Tuhan itu digambarkan dalam banyak pribadi, satu-sama lain berbeda. Malah pada bangsa-bangsa tertentu muncul dalam bentuk dewa-dewa. Tetapi dengan arus umum ke arah monotheisme, dewa-dewa pada berguguran. Orang kembali lagi pada Tuhan dan kekuasaan-Nya. Macam-macam kekuatan dianggap mempunyai hubungan langsung dengan nasib pribadi. Dan karena setiap pribadi adalah kawan keinginan yang tanpa batas dayanya, kekuasaan itu ditakut-takuti, disogok dan diajak berunding untuk memenuhinya. Pada sesuatu bangsa tingkah demikian melahirkan ilmu klenik, seperti astrologi. Pada orang tua-tua semasa kecilku dulu ada perhitungan hari dan pasaran, malahan juga huruf Jawa dalam nama pribadi. Dengan semacam perhitungan komputer dapat diketahui nasib orang untuk sehari itu, nasib perkawinan, hasil perjalanan dan sebagainya. Boleh jadi sampai sekarang masih ada orang Jawa yang mempercayainya. Dan barang siapa masih percaya, dia hanyalah boneka dari daging dan tulang. Seluruh jiwanya dikendalikan oleh perhitungan-perhitungan yang tak pernah dapat dibuktikan kebenarannya. Dia bukanlah manusia bebas, dan tak ada orang lain dapat membebaskannya dari belenggu klenik daripada dirinya sendiri.

Dengan perhitungan-perhitungan semacam itu orang tak berani mengambil sesuatu inisiatif untuk melakukan sesuatu bila perhitungan tidak membenarkan. Sebaliknya orang menjadi berlebih-lebihan bila perhitungan mengizinkan. Maka pribadi-

dinya goyah, tidak mantap, kerdil untuk selama-lamanya karena memang tidak terlatih untuk berpikir bebas tanpa batas. Orang pun menjadi tidak kreatif - karena kreasi hanya bisa dilahirkan oleh jiwa yang bebas. Dan itu berarti orang tidak bisa memberikan sumbangan yang berarti pada kehidupan dan kepada kemanusiaan.

Orang-orang yang mengerti, bahwa tahayul lahir hanya karena kurang atau tiadanya ilmu dan pengetahuan, untuk dirinya sendiri menggunakan ketidaktahuan umum itu untuk mendatangkan atau mempertahankan kekayaan atau kekuasaannya. Drs. Setiadi Harsono dalam *Sarasehan Sastra Jawa di Yogyakarta*, 1964, pernah menerangkan dengan indah sekali bagaimana raja-raja Jawa menggunakan tahayul ini untuk mempertahankan kekuasaannya. Ia bercerita tentang kedudukan Nyai Roro Kidul, Ratu Laut Kidul, dalam kekuasaan Mataram. Kalau kau membaca Babad Tanah Jawi, kau akan mengetahui, bahwa raja Mataram pertama telah mengawini ratu lautan itu. Dengan cerita semacam ini raja itu dapat menakut-nakuti rakyatnya sendiri untuk melakukan apa saja yang diperintahkan padanya, karena dalam gambaran rakyat itu muncul polisi gaib anak Nyai Roro Kidul yang mengawasi mereka selalu.

Di masa kecilku ada beberapa orang kaya yang juga menggunakan cara ini. Disebarkan berita, bahwa dedemit tertentu telah membawakan kekayaan pada si orang kaya itu. Kalau orang mencuri kekayaannya, sampai di rumah barang curian itu akan berubah jadi belatung. Orang itu adalah seorang jagal, penjual daging sapi.

Tahayul itu juga, lambang dari ketiadaan atau kekurangan ilmu dan pengetahuan, menyebabkan orang-orang sederhana itu jatuh dalam kekuasaan dukun-dukun. Dan dukun adalah orang yang dianggap mengetahui dan mampu menggunakan kekuasaan Tuhan. Mereka membanting tulang untuk dapat menenangkan hati dukun-dukun itu, agar dengan demikian ia terhindar pada sesuatu yang ditakuti, atau dikabulkan apa yang jadi keinginannya.

Memang sampai sekarang penipuan demikian masih sering terjadi. Korbannya selalu orang yang kurang atau tanpa ilmu dan pengetahuan, atau mereka yang tak dapat mengendalikan kepundan keinginannya, atau mereka yang telah tertutup ilmu dan pengetahuannya oleh ketakutan dan harapan agar apa yang ditakutinya tidak bakal terjadi.

Kau anak bangsa merdeka, berjiwa bebas, tidak perlu jatuh dalam cengkeraman dukun karena ketakutan, keinginan dan kekurangan atau ketiadaan ilmu dan pengetahuan.

Memang pada masa kecilku aku juga dengar: jangan mencari ilmu dan pengetahuan; orang bisa mendapatkannya tetapi akan hilang kebahagiaannya; ilmu dan pengetahuan membikin orang takkan merasa puas terhadap segala-galanya. Tetapi suara berbisa itu hanya menghendaki agar orang terjatuh dalam kekuasaan penipu.

Pada masa kanak-kanakku orang-orang yang punya gelar kebangsawanan dianggap sebagai keturunan yang sangat mulia, maka mereka dimuliakan. Orang-orang yang lulus sekolah tinggi, yang lebih banyak ilmu dan pengetahuannya, bila tak punya gelar kebangsawanan dianggap belum layak mendapat kemuliaan seperti itu. Orang tua-tua memuliakannya, tak peduli apakah orang itu sebodoh kambing atau pun kerbau.

Pada masamu keadaan sudah lain. Barang siapa tidak berilmu atau berpengetahuan, dia menjadi terpencil, hanya tolah-toleh tak tahu duduk sesuatu perkara, tak bisa diajak bicara, dan sulit orang demikian untuk dikatakan terhormat. Orang Amerika punya anggapan, orang terhormat adalah yang mendapatkan sukses dalam hidupnya, entah di bidang perdagangan, ilmu dan pengetahuan, industri, entahlah di bidang ketentaraan atau politik. Tetapi kalau sukses itu dicapai seperti Ben Hecht dalam ceritanya *Child of the Century* aku tak begitu setuju. Orang Jepang punya anggapan, orang terhormat adalah yang mempunyai banyak sahabat. Orang Jawa dahulu punya anggapan yang lain, orang yang terhormat adalah yang mempunyai kekuasaan atas

sesamanya, yang menentukan hidup dan mati mereka. Bagaimana anggapan orang Indonesia tentang orang terhormat? Aku tak tahu. Tetapi baik di Amerika, Jepang, Indonesia atau bagian dunia manapun, barang siapa mempunyai sumbangan pada kemanusiaan, dia tetap terhormat sepanjang jaman, bukan kehormatan sementara. Mungkin orang itu tidak mendapatkan sesuatu sukses dalam hidupnya, mungkin dia tidak mempunyai sahabat, mungkin tak mempunyai kekuasaan barang secewil pun. Namun umat manusia akan menghormati karena jasa-jasanya.

Aku sendiri sependapat dengan yang terakhir ini.

Dan orang tak mungkin memberikan sumbangan pada kemanusiaan tanpa ilmu dan pengetahuan yang luas, yang menyumbang. Tidak mungkin kalau orang itu berjiwa budak karena kekangan tahayul. Dia pasti orang berjiwa bebas yang tidak memerlukan ketakutan-ketakutan tanpa guna.

Bagaimana dengan kau sendiri, anak bungsu?

Februari 1976.

Karangan Bunga pada Kakinya

Bahwa seorang anak hanya mempunyai seorang ibu sudah bisa menimbulkan macam-macam pikiran. Seorang ibu bisa mempunyai terlalu banyak anak seperti Brayut, banyak, sedikit atau sama sekali tak punya. Tetapi tetap: seorang anak hanya mempunyai seorang ibu. Barangkali si anak tak pernah sempat mengenalnya, tetapi kenyataan itu tak berubah karenanya, maka ia tidak sempat mengenal kualitas dari seorang wanita yang pernah membenihkannya. Michener dalam Hawaii bercerita tentang anggapan orang Hawai, bahwa seorang ibu bukanlah orang yang melahirkan, tetapi yang memelihara dan membesarkannya. Dalam pengertian sosial semata anggapan itu ada benarnya. Tetapi mata rantai biologis, psikologis, mungkin juga mistis, menjadi tidak terakui karenanya. Seorang di antara dua dramawan besar Swedia, entah Hendrik Ibsen entahlah August Strindberg – aku selalu kisruh bila mengingatnya – dalam salah sebuah karyanya, entah dalam drama *De Spook* entahlah *Brand* – itu pun aku juga selalu kisruh mengedepankan, bahwa seorang ayah tidak akan tahu seseorang itu anaknya atau tidak. Hanya seorang ibu yang tahu. Pada waktu ia menuliskannya mungkin ia sedang disamperi jaman promiskuit purba. Kalau orang dulu melihat adanya ikatan mistis antara ibu dan

anak – orang dahulu pada jaman pra-logika itu – barang tentu orang harus menerimanya dengan rendah hati sebagai serpihan warisan jaman. Si Malim Kundang dan Dampo Awang sebagai dongengan adalah peninggalan yang wajar. Juga dongengan purba meninggalkan pada kita hubungan yang melewati jarak antara ibu dan anak dalam Oedipus Rex atau Pribu Watu Gunung dalam versi Jawa dan Sangkuriang dalam versi Sunda. *Cung Wang* Sunda, yang melarung ayahnya sendiri, bukankah itu segi lain dari Oedipus-complex? Dan waktu Kamandaka menolak diangkat jadi raja menggantikan ayahnya sebelum mendapat istri yang secantik mendiang ibunya, bukankah itu juga suatu modulasi saja dari hubungan mistik antara ibu dan anak dan sebaliknya?

Ikatan antara seorang ibu dengan anak lelakinya dan anak lelaki dengan ibunya memang telah banyak meninggalkan dongengan. Dan setiap di antaranya tinggallah jadi bangunan atau sebagai produk dari basis sosial kehidupan sendiri.

Nampaknya aku bukan keluarbiasaan. Juga aku mempunyai ibu yang ikatannya denganku jauh lebih kuat dari dengan ayahku atau pun saudara-saudaraku. Aku tak tahu namanya sebelum ia meninggal dan dapat kubaca pada kayu nisan sewaktu dicatkan padanya: Saidah. Nasib wanita sampai pada waktu itu memang akan kehilangan diri dan namanya dalam suatu perkawinan.

Tetapi, setiap kali aku mengenangkannya, apalagi mencoba menulis, selalu ibuku sebagai tokoh menjadi samar tak nyata terlindungi oleh bayang-bayang ayahku. Boleh jadi Oedipus-complex yang bermuka dua, mencintai ibu dan membenci ayah, bekerja secara samar dan tidak sadar dalam diriku. Barangkali ini punya persangkutan juga dengan perasaan iri dalam hatiku terhadap pencerita-pencerita Sunda purba yang dapat mendudukkan ibu-anak, ayah-anak, dan juga sebaliknya, dengan begitu gamblang. Walaupun begitu akan kucoba mencatat tentang ibuku, sekalipun berada dalam bayang-bayang ayahku, sekalipun ibuku berarti juga masa kanak-kanakku.

Dan catatan tentangnya tidak lain daripada sebuah karangan bunga pada kakinya, betapa pun buruk bunga itu dirangka, betapa pun tidak tepat bunga itu dipilih dari yang banyak.

*

Ibuku seorang wanita berperawakan kecil, bahkan juga untuk ukuran Indonesia – wanita idaman pria pada generasi yang lebih tua dari diriku dalam hal selera kebutuhan dan seksual. Dalam banyak hal ia menyerupai ibunya sendiri, nenekku, yang tak pernah kuketahui namanya sampai aku membikin catatan itu. Dua-duanya energik, dalam tubuhnya sehat dan tak bisa berhenti bekerja untuk bermalas-malas. Biar begitu perbedaannya cukup banyak juga. Ibuku selalu nampak layu sedang nenekku selalu nampak segar. Wajah dua-duanya pun hampir sama, juga dengan perbedaan. Wajah nenekku bersih dengan senyum selalu tersungting pada bibirnya dan dengan mata cerah menghadapi dunia. Mata ibuku murung dan melihat dunia dengan ragu-ragu. Air mukanya lebih banyak nampak keruh. Pada wajah ibuku membintik-bintik kecil semacam jerawat abadi yang tak pernah pecah, yang pada kami waktu itu dinamai kukul dedek. Pada nenekku yang demikian tiada. Nenekku nampak lebih muda dari ibuku.

Katanya pada suatu kali mengenangkan masa lalunya:

"Waktu kukandungkan kau, aku bermimpi, seorang tua datang padaku memberikan padaku sebuah pisau kecil. Dan waktu aku mengandungkan adikmu, Wawik, dia datang lagi memberi aku sebilah pedang."

Waktu ia bercerita ibuku mewakili bangsa Jawa yang belum lagi beruntung dalam kehidupan kebendaan dan menempatkan impian sebagai bagian terpenting daripadanya. Impian terlalu sering dipautkan dengan romantika hari depan. Pisau kecil dan pedang itu sudah cukup jadi konsep tentang kejadian diri kami. Sejak kudengar cerita itu, sebagai bocah Jawa, timbul kecerenderungan tanpa guna dan sia-sia. Tetapi itulah alam pikiran Jawa. Semua berakar pada kemiskinan materi dan ketidakmampuan

atau juga mungkin ketidaksudian untuk melakukan pendekatan pada materi sebagai kenyataan obyektif. Aku tidak salahkan ibuku. Dia mewakili generasinya, termasuk anggota bangsanya yang baru saja berkenalan dengan peradaban dunia modern.

Maka juga masa kanak-kanakku tahayul menempati kedudukan penting dan ikut menentukan kehidupan. Akhir-akhirnya tahayul tak lain daripada produk sikap manusia terhadap dunia. Sekalipun kecerdasan seseorang setajam silet, tahayul akan tetap berkuasa atas dirinya selama sikapnya terhadap dunia tetap tidak ada kemampuan atau kesudian melakukan pendekatan terhadap materi sebagai kenyataan obyektif.

Maka juga aku tidak bisa menyalahkan ibuku, waktu nenek penjual sarung tenun itu, di hadapannya sendiri, sebagai service dagang, meraih tanganku, membaca telapak tanganku dan meramal:

"Wah, Gus, kau akan tumbuh jadi sekuntum bunga, bunga aneh. Setengah orang akan mencintai dan setengahnya lagi akan membencimu."

Ibuku tercenung oleh ramalannya. Dari alam dan tata pikiran Jawa boleh jadi ramalan itu jadi petunjuk baginya untuk mengetahui hari depan anaknya.

Dalam suatu kunjungan pada seorang kakek, dan aku mengawal ibuku, kakek itu minta melihat telapak kakiku. Ia tak pernah dikenal sebagai dukun atau pun peramal, maka juga agak mengherankan permintaannya itu. Aku berikan telapak kakiku, ia mempelajari, kemudian:

"Wah, Gus, kok begini telapak kaki ini! Rupa-rupanya kau tak bakal punya pangkat, Gus!"

Aku tak tahu apakah ibuku berkecil hati karena ramalan itu atau tidak. Juga sesuai dengan alam pikiranku sendiri waktu itu aku harus menyesuaikan diri dengan ramalan itu: takkan bakal punya pangkat dalam hidupku. Ibuku sendiri tidak menyukai anaknya memegang jabatan negeri atau gubernemen. Pengalaman sebagai istri seorang nasionalis selama ini membuat ia menolak segala yang bersifat kolonial, dengan pikiran, hati dan perbuatan.

Waktu itu aku masih duduk di kelas 6 sekolah dasar. Kami sedang ada di seberang kali Lusi, di ladang, sedang berpanen jagung. Dalam beristirahat, dirubung oleh anak-anaknya ia tanyaiku:

"Mau jadi apa kau kelak, Muk?"

"Petani. Bu," jawabku.

"Kau takkan cocok jadi petani. Untuk itu kau terlalu malas. Yang paling tepat kau sebaiknya jadi orang bebas, dan all-round." Kemudian ia menerangkan apa artinya kata asing itu.

Boleh jadi pesannya itu disampaikan setelah ayahku menyusun satu karangan panjang, yang berisi pesanan-pesanan untuk anak-anaknya, seorang demi seorang, dengan disebutkan nama-namanya. Dan karena aku anak sulung, aku disebut paling dulu.

Boleh jadi pesan itu didasarkan pada astrologi, isinya menghendaki agar kelak aku jadi pekerja intelektual, demikian juga halnya dengan tiga orang adikku yang lain, semua lelaki. Ia memperingatkan padaku untuk waspada terhadap perutku, dan apabila menjadi petani harus mengutamakan pemeliharaan itik.

Aku temukan kertas pesan itu di antara tumpukan naskah tulisan atau tik-tikan ayahku. Satu kopi di antaranya aku ambil dan kusembunyikan untuk diriku sendiri.

Kata-kata yang sedikit itu, lisan dan tulisan, dalam jiwa kanak-kanakku telah menjadi konsep tentang hari depanku.

Ibuku seorang yang suka membaca majalah dan buku: Jawa, selama tidak berhuruf Jawa, Melayu dan Belanda. Ia setiap hari mengikuti koran, baik dari Surabaya maupun Semarang, yang dikirimkan cuma-cuma pada alamat kami. Buku dan majalah juga dikirimkan pada ayahku dengan cuma-cuma. Dari bacaan itu ia suka bercerita. Ia seorang pencerita yang baik dan selalu memikat. Kadang ia bercerita di malam hari sambil duduk dalam kerumunan anak-anaknya. Tidak jarang anak-anak titipan mendengarkan juga dari sesuatu jarak. Kadang ia bercerita sambil tiduran menyusui bayinya.

Ia dapat bercerita bersambung-sambung sampai beberapa

malam tentang cerita berangkai Amir Hamzah, yang dalam terjemahan Jawa jadi Bagindo Ambyah, Angling Darmo, atau cerita lain dari Almanak Balai Pustaka, atau cerita-cerita Eropa: Klein Duimpje, Robinson Crusoe, Gulliver, Putri Genoveva (yang semua ini kemudian aku baca sendiri), dan banyak yang lain, dan tentu akan membosankan bila disebut semua. Di antara sekian banyak tak ada terselip cerita wayang. Ibuku tidak mengenal alam wayang sebagai ayahku, juga tidak suka apalagi mengagumi gamelan, sebaliknya dari ayahku.

Setelah aku mulai duduk di kelas 5 sekolah dasar, ia mulai bercerita tentang tokoh-tokoh nasionalis semasa. Ia mengagumi S.K. Trimoerti dan Rasoena Said, tokoh wanita tangguh semasa. Ia berkobar-kobar bila bercerita tentang Gandhi dan gerakannya di India. Cerita-cerita demikian diselingi dengan tulisan Sven Hedin atau Marco Polo, kemudian juga cerita detektif Pinkerton. Kelak aku ketahui dalam perpustakaan rumah terdapat seri tulisan pengarang-pengarang Indo, dalam jilid-jilid indah berwarna kuning, dalam Belanda, tetapi ia tidak pernah menceritakan satu pun di antaranya. Ia tidak pernah bercerita tentang Pancatantra, yang biasa dilakukan di sekolah. Dan walaupun ayah mempunyai buku kesayangan Pustaka Raja Jawa dan Pustaka Raja Purwa, ia pun tidak pernah mengutipnya dalam cerita-ceritanya. Memang buku-buku tercetak dengan huruf Jawa. Ia tak bisa baca sendiri, tapi kelihatan benar ia tak ada keinginan untuk mengetahuinya dari ayah.

Ceritanya selalu membangkitkan fantasi yang indah-indah. Pada waktu itu belum ada buku-buku komik yang membunuh fantasi kanak-kanak. Maka fantasi ini memimpin jiwa kanak-kanak itu memasuki dunia gambarnya sendiri yang lebih baik, lebih sempurna, lebih berpengharapan, juga lebih berkemahustiaan.

Ibuku juga suka menyanyi. Perbendaharaannya memang terbatas. Ia terlalu jarang menyanyi Jawa. Boleh jadi semasa kanak-kanak ia lebih sering mendengarkan lagu kanak-kanak Melayu

daripada Jawa, dan di antaranya yang disukainya adalah lagu Sang Bangau, selebihnya tentu lagu-lagu Belanda yang dipelajarinya di sekolah. Anehnya waktu sedang populernya lagu Als de Orchideeën Bloeien, ia sama sekali tak pernah menyanyikannya. Ia juga suka menyanyikan nyanyian perjuangan semasa. Juga nyanyian tulisan ayahnya sendiri, pada umumnya dalam Belanda.

Di tengah-tengah cerita kadang-kadang ia menyelinginya dengan nyanyian.

Ia tak pernah bercerita tentang ayahnya, tentang ibu tiri atau ibunya sendiri. Seakan-akan ada pintu baja yang memisahkan dirinya dengan mereka. Hanya sedikit ia pernah bicara tentang masa kanak-kanaknya sendiri. Walaupun ia berasal dari keluarga berada ia tak pernah bercerita tentang kekayaan. Sekali ia bercerita, bahwa ayahnya, kakekku, pernah tiga kali naik haji.

Dimulai dengan ceritanya tentang Ki Hadjar Dewantara beraudiensi pada Gubernur Jendral mulailah pada waktu itu ia bercerita tentang perjuangan nasional. "Begitu gugupnya Ki Hadjar Dewantara," katanya, "sehingga sebelum beraudiensi ia menderita sakit perut dan sebentar-sebentar harus ke belakang." Di kemudian hari dapat kuketahui, sesungguhnya ia bercerita tentang perlawanan terhadap Ordonansi Sekolah Liar.

Juga ia suka bercerita tentang sanak keluarganya yang belajar di Eropa, atau orang-orang yang pernah dikenalnya. "Pamanmu waktu belajar di Holland," katanya, "seluruh perongkosan dibiayai oleh adiknya dan Mas Madjid itu" Kelak aku ketahui, yang disebutkan pamanmu itu belajar di Belanda untuk mengambil hoofd-akte bahasa Belanda, jadi kepala sekolah HIS di Tuban, di masa kemerdekaan menjadi anggota DPRD Semarang dari fraksi Masyumi. Pada waktu aku memberikan ceramah di Semarang, 1955, ia memerlukan datang dan menemui aku setelah ceramah, memperkenalkan diri, dan mengatakan: "Aku ingin mengetahui sampai di mana kemajuan kemanakanku." Selanjutnya aku tak pernah bertemu lagi. Sedang yang disebutkan Mas Madjid kelak kuketahui Abdoel Madjid, S.H., yang pernah sekali

kutemui di Semarang, 1962, waktu sedang dalam perjalanan mencari bahan-bahan tentang R.A. Kartini. Ia adalah anak tiri bungsu pendekar wanita itu.

Pada suatu siang, juga di ladang, seakan-akan menutup ceritanya tentang mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Eropa. Ia berkata menyanari:

"Dan kelak kalian juga harus belajar di Eropa, sampai mendapat gelar Doktor," kemudian ia bercerita tentang Doktor dengan d besar dan perbedaannya dengan dokter dengan d kecil.

Di kota kami tinggal seorang priyayi yang aku tak tahu namanya. Lebih tiga kali aku mengantarkan ibu berkunjung ke sana, juga kami mendapat kunjungan balasan. Dua kali aku pernah mengantarkan masakan ibuku sendiri padanya. Orang itu pernah menarik perhatian kanak-kanak kota kami, dan kami berbondong-bondong datang untuk melihat anjing herdernya yang baru didatangkan dalam bungkusan karung. Anjing itu yang terbesar yang pernah aku lihat. Untuk kedua kalinya ia menarik perhatian penduduk karena berita duka yang menimpa keluarga malang itu: anaknya lelaki yang baru lulus dari Technische Hogeschool, Sekolah Tinggi Teknik di Bandung, waktu sedang berada di stasiun untuk berangkat pulang ke Blora telah tewas tersambar lokomotif.

"Seorang sependai itu," kata ibuku setelah pulang melawat, "juga bisa celaka kalau pikirannya lengah."

Ia dapat bercerita banyak tentang dokter dan meester dan insinyur yang aktif dalam pergerakan nasional. Tetapi ia tidak pernah bicara tentang doktorandus atau doktoranda, maka juga tak pernah kami dengar tentangnya. Ia bisa bercerita tentang Imam Sjudi, Soetomo, Satiman Wirjosandjojo, Soekarno, Sartono, Tjipto Mangoenkoesoemo. Tetapi ia tidak pernah bercerita tentang Soetan Sjahrir atau pun Hatta.

Setelah kemudian aku sendiri menjadi seorang ayah dari anak-anak yang mulai dewasa, aku baru mengerti mengapa cerita-cerita itu mesti disampaikan pada kami. Bukan saja seorang

orangtua akan bangga mempunyai anak yang akan tercatat dalam sejarah, juga menyarankan jalan ke arah itu

*

Seorang gadis yang dididik untuk tidak bekerja, dalam kehidupan perkawinannya nampaknya ia mengalami revolusi batin sehingga menuliskan kerja. Ia mengerjakan apa saja: memasak, membatik, menenun, membikin kue, kecap, sabun, minyak kelapa, mencangkul, mengasuh anak, memotong dan menjahit, melakukan kegiatan dalam gerakan wanita, membaca buku dan koran serta majalah, mengurus rumahtangga, mengurus anak-anak orang yang dititipkan tanpa menerima sesuatu uang kost, menternakkan ayam, kambing dan merpati, angsa dan bebek.

Hanya bila ibu-tirinya datang meninjau ke Blora ia sengaja tak melakukan sesuatu pekerjaan.

Dalam kesibukannya, bila biaya memungkinkan, ia pun tak ragu-ragu membawa semua anaknya bertamasya, berjalan kaki sampai ke luar kota, atau berpakansi ke Rembang, ke Kunduran, malahan juga sampai ke Semarang, untuk memperkenalkan anak-anaknya pada kehidupan kota besar.

Pernah dalam suatu pakansi di Semarang ia bawa kami, anak-anaknya, memasuki toko terbesar Saerah, sae lan murah, baik dan murah, milik Jepang. Ia membeli sangat banyak barang perabot rumahtangga buatan Jepang. Kemudian dibawanya kami ke bagian kanak.

"Pilih apa saja yang kalian sukai," katanya.

Betapa indahnya waktu itu, dan masih terasa olehku sampai hari tuaku. Ia bawa juga seorang anak titipan, dan boleh memilih dan mendapatkannya sebagaimana halnya dengan kami. Barang tentu kami memilih permainan yang tak pernah kami jumpai di kota kecil kami, dan pakaian, dan sandal, dan vulpen bambu buatan Jepang yang berpena beling itu. Kembali ke pemondokan kami menggunakan dua buah dokar berisi kami dan barang-barang.

Juga bila ada pasar malam di kota kami seluruh isi rumah

dibawanya menonton. Ayah hampir tidak pernah ikut serta. Juga pembantu-pembantu rumahtangga. Maka kami pun makan di restoran. Pada salah satu kesempatan seperti ini tertinggal satu kenangan yang takkan terlupakan. Seorang gadis pembantu rumahtangga yang untuk pertama kali dalam hidupnya minum limonade berseru terkejut:

"Masyallah, rasanya kok seperti gerimis!"

Kembali pada hari-hari biasa, kembali pula ia membanting tulang. Memang dari tetangga-tetangga kadang aku dengar keheranan tentang ibunya:

"Anak orang kaya, istri orang kaya, masih juga bekerja seperti perempuan tani."

Ibuku tidak menggubris kata-kata seperti itu. Malah aku dan adikku, Prawito, mendapat tugas memelihara kambing dan mencari umpan. Ia bawa aku ke pasar hewan dan diuruhnya memilih cambuk yang paling cocok dan sebuah arit. Tiga puluh tahun kemudian aku baru tahu, arit pun harus diasah, bahkan setiap akan dipergunakan.

Dengan arit itu aku mencari daun petai cina yang tidak selalu bisa didapatkan di dekat-dekat rumah, kemudian mengangkat atau memikulnya pulang. Makin besar aku, makin malu aku bila berpapasan dengan teman-temanku, apalagi yang belajar pada sekolah gubernemen. Waktu aku mengeluhkan maluku padanya, ia tersenyum padaku, ditariknya tanganku agar duduk di sebelahnya pada sebuah bangku kayu panjang, berkata:

"Apa yang kau malukan? Bukankah kau pernah ingin jadi petani? Kau tidak akan jadi priyayi, tidak akan jadi pejabat negeri. Kau akan jadi orang bebas, jadi majikan sendiri atau diri sendiri. Bukan? Setiap kerja, yang bukan kejahatan, adalah mulia. Kau seorang yang berani. Teman-temanmu itu takkan berani memikul dan mencari umpan kambing seperti kau. Cobalah. Mereka akan malu. Tetapi kau bisa kalahkan malumu sendiri, bukan?"

Dan dengan demikian aku dan adikku tetap menngembalikan

kambing di lapangan sepakbola atau di kuburan, bergaul dengan teman-teman yang sama sekali tidak pernah belajar bahasa Belanda. Kami bermain-main sepuasnya, atau mereka dengarkan cerita-ceritaku yang kudapatkan dari ibu, sekolah dan bacaan.

Kata-kata ibuku ternyata tinggal abadi dalam diriku. Mungkin karena ia mengatakannya dengan lemah-lembut, meyakinkan dan contoh yang diberikannya sendiri sehari-hari.

Di sore hari setelah mandi, bila ia sudah lelah, dengan atau tanpa buku di tangan, kadang-kadang ia membicarakan orang-orang yang kelakuannya tidak disukainya. Dan pada suatu kali:

"Jeruk Bali kita di depan itu, setiap hari hilang sebuah. Dikiranya aku tak tahu siapa yang mengambilnya. Kalau malam tak bisa tidur aku sering duduk seorang diri di pojokan pelataran membaca Yasin."

Dan waktu disebutkan namanya, aku tak habis-habis heran bahwa orang itu tak lain dari guruku sendiri!

"Kau masih ingat pertunjukan tonil naik-naikan itu. Ceritanya mengritik orang, tetapi sebenarnya mengritik dirinya sendiri," kemudian ia terangkan apa arti kritik itu.

Juga kata-katanya menjadi abadi dalam diriku.

Sebagaimana pernah aku singgung dalam Tjerita Dari Blora, ia seorang yang lemah-lembut, tetapi pada waktunya ia bisa menjadi keras. Dari semua anaknya yang paling sering dicubit dan dipukuli adalah aku, sehingga pada suatu waktu tertentu pernah aku demikian membencinya, dan merencanakan akan minggat, tetapi selalu tak berani melaksanakan.

Pada suatu hari datang seorang pengemis, seorang kanak-kanak, sebaya denganku. Ia bertubuh kurus dan kakinya penuh kudis. Ibu menyuruhnya makan sekenyang-kenyangnya di dapur, setelah itu dipanggilnya. Walaupun di rumah sudah banyak anak sendiri dan anak titipan, ia masih bisa bilang:

"Kau bilang tak punya orangtua. Kau tak pernah bersekolah. Sudah tinggal saja di sini, belajar dengan anak-anakku dan bekerja dengan kami. Suka?"

la mengangguk. Ibu memerintahkan padaku untuk memberinya pakaian. Dalam tiga hari ia tinggal pada kami, makan di dapur bersama kami, mencangkul di ladang sebelah rumah, kemudian ia tidak muncul lagi untuk selama-lamanya.

"Lihat," katanya, "anak itu menerbitkan iba, takut pada kerja. Moga-moga nasibnya tidak akan seburuk orang-orang lain yang seperti itu."

Menghadapi setiap lebaran ia selalu sibuk membikin kue-kue dan semua anaknya merubung untuk mendapatkan kesempatan menyambar yang tidak sempurna, baik karena pecah atau pun terbakar. Itu dikerjakannya di sela-sela ia menjahit kebaya untuk langganan. Untuk itu setiap kebaya yang terbuat dari kain mahal ia mendapat upah lima belas dan dua puluh sen. Juga ia menjahit pakaian anak-anaknya sendiri, lelaki dan perempuan. Ibulah yang mengajar aku memotong dan menjahit. Ia juga yang mengajar aku merajut baju kaosku sendiri dari benang wol. Sejak itu aku membikin celana dan kemejaku sendiri.

"Jahitannya begini kasar, Bu," kataku.

"Setidak-tidaknya kau sendiri yang membikinnnya. Orang lain belum tentu bisa."

Kata-kata itu membesarkan hati. Aku tak malu pada ejekan teman-temanku, bahkan dengan dada busung mengatakan itu bikinanku sendiri. Benar ibuku, dari mengejek mereka berubah jadi mengherani.

Juga ibuku memerah sendiri kambing perahan dua ekor untuk minum kami. Dan pada suatu malam waktu seekor di antaranya berteriak-teriak, barangkali siangya tanpa kami ketahui telah makan daun kara, ia pergi ke kandang membawa lampu. Anak-anak titipan sebagian datang. Dengan cekatan ia perintahkan anak-anak titipan itu mencari air kelapa dan tangkai daun papaya. Ia tuangkan sendiri air kelapa itu dalam mulut binatang itu dan menusukkan tangkai daun papaya pada duburnya untuk jadi pipa kentut. Paginya kambing itu mati dan ditanam. Tetapi bukan kegagalan itu yang tertinggal padaku, tetapi betapa cekatan ia dalam sesuatu pekerjaan.

Ayahku sendiri mempunyai banyak inisiatif tetapi ia tidak tahan lama dan selalu terbelang. Ia mendatangkan beberapa orang tukang kaleng dan mulai memproduksi kompor minyak tanah model furnis Eropa. Beberapa bulan kemudian tak ketahuan lagi bagaimana cerita tentang perusahaan itu. Hanya kami senang mengumpulkan kaleng bundar-bundar kecil bekas pahatan. Pada lain kali ia gila membeli tanah. Waktu tanah di depan rumah kami jatuh ke tangannya, semua pohon kelapa yang mandul ia bor dan ia tuangi dengan garam. Sebuah selokan yang panjang barisan kelapa itu ia borongkan pada orang yang melakukannya. Sebulan kemudian kelapa-kelapa mandul mulai berbunga dan menjadi keheranan orang banyak. Ia membeli bibit sayuran Eropa, entah dari mana. Dengan menyewa tenaga tanah itu dikerjakan dan bibit sayuran Eropa ditanam, tumbuhnya tidak baik, semangatnya segera merosot dan jatuh. Apalagi setelah ia tak tahu bagaimana harus menjual hasil panen. Waktu diketahuinya kolnya tak dapat menggumpal berlapis, tapi memecah jadi daun susun, ia tak tahu bagaimana mengkalikan agar kol itu menguncup.

"Kol ini berubah mutunya," kata temannya, "hawa di sini kurang sejuk. Ini sudah bukan lagi kol, ini kobis namanya."

Di kemudian hari aku tertawa juga bila teringat pada penilaian teman ayahku itu. Bukankah kol hanya terjemahan dari kata Belanda kool, dan kobis hanya terjemahan dari kata Inggris cabbage? yang dimasukkan ke Jawa melalui Medan?

Dalam hal menekuni ibuku yang menjadi contoh. Tanah itu tak lagi diurus oleh ayah. Ibuku juga kemudian yang harus mengurusnya. Demikian juga halnya dengan tanah-tanah lain yang dibelinya dari petani-petani yang baru menerima pembagian tanah dari gubernemen. Aku tak tahu apakah ibuku bersenang hati menerima beban baru itu. Yang kuketahui letak tanah itu sebagian begitu rendahnya sehingga tergenangi air setiap habis hujan dan tanaman pada mati. Ayahku tak pernah lagi menengok tanah itu sekalipun waktu sedang senang-senang ia dirikan

sebuah lumbung kayu jati seluruhnya, sampai arapnya. Hanya ibu dan anak-anaknya yang setiap kali datang untuk mengurusi. Dan waktu seseorang menyatakan hendak mendirikan kedai pangkas rambut dan reparasi arloji meminta lumbung itu, ia berikan cuma-cuma.

Dalam hal tekun antara ibuku dan ayahku terdapat perbedaan yang menyolok yang segera kami ketahui tanpa bicara sedikit pun. Ketekunan ayahku hanya dalam mengajar. Dalam hal ini ia memegang disiplin baja.

★

Juga dalam membaca ibuku lebih tekun daripada ayahku. Ayahku jarang membaca. Entahlah kalau membacanya sewaktu bertiduran di kamarnya. Dan bila ia membaca di ruang tamu tak pernah lama, itu pun sering kulihat ia hanya memandang jauh, termangu, tanpa melihat buku, pada umumnya tentang kebudayaan Jawa tulisan orang Eropa atau naskah Universitas.

Baik ayahku maupun ibuku tidak menuntut kami mendapatkan tinggi dari guru-guru kami. Bila aku tidak naik kelas tak ada seorang pun di antara mereka memberi komentar, sekalipun aku menunggu-nunggu datangnya semburan yang takkan mungkin dielakkan.

Ibu tak pernah mengajar kami, kecuali bila kami minta. Ia juga tak pernah bertanya: bagaimana sekolahmu? Biar begitu ia menuntut kami agar belajar. Tentang berhasil atau tidak, pandai atau tidak, itu bukan suatu perkara yang mesti dituntut. Tetapi perhatian pada pelajaran yang ia tuntut. Dalam hal ini ia keras tak dapat ditawar. Boleh jadi di antara semua anaknya akulah yang paling banyak menampung kekerasannya ini. Aku anak yang paling mengecewakan. Pasti juga ayahku. Kalau ibuku pernah berkata padaku:

"Ayahmu mendidik dan mengajar begitu banyak anak, ratusan, mungkin sudah ribuan. Banyak di antara mereka sudah jadi orang berhasil. Tetapi kalau anaknya sendiri tinggal terbelakang, betapa orang akan mentertawakannya...."

Tahulah aku kata-kata khusus ditujukan padaku seorang. Aku memasuki sekolah dasar Instituut Boedi Oetomo pada 1929 atau pada umur empat tahun, kata orang supaya tidak banyak mengganggu di rumah. Bahasa Belanda tidak menjadi bahasa keluarga kami. Bahasa Belanda adalah sesuatu yang asing seperti juga untuk teman-teman kelasku. Waktu tahun pengajaran selesai, mereka semua naik, aku tinggal. Demikian di kelas dua. Demikian juga di kelas tiga. Enam tahun lamanya maka aku baru duduk di kelas empat.

Aku tak tahu apa yang pernah dipercekapkan oleh kedua orangtuaku tentang kelambatanaku. Setidak-tidaknya baru beberapa hari duduk di kelas empat ayahku melarang aku bersekolah. Aku tinggal di rumah membantu pekerjaan ibu. Aku senang saja tidak bersekolah itu, tak memahamni betapa kekuatiran kedua orangtuaku. Ibuku tak bicara sesuatu tentang tindakan ayahku. Pada masa tuaku justru mengerti betapa prihatinnya atas hari depanku. Tanpa harus pergi ke sekolahan aku bekerja dari pagi sampai siang, mengepel lantai yang luas itu, membelahi kayu bakar, menumbuk tepung jagung untuk ditanak. Pagi-pagi benar kadang-kadang sudah harus berbelanja di pasar.

Waktu itu kemakmuran keluarga kami sudah jauh merosot. Tumpukan-tumpukan padi yang memenuhi pelataran depan, samping, lumbung dan ruang tamu setiap habis panen tak pernah nampak lagi. Juga tumpukan waluh panen musim panas menjelang musim hujan tak akan berulang lagi. Sawah tak ada lagi pada kami.

Masa ini justru masa penganiayaan bagiku.

Setiap sore pukul lima ayahku tak pergi lagi meninggalkan rumah. Ia selalu panggil aku, disuruhnya aku duduk di kursi di hadapannya, dan mulailah ia mengajar aku: hitung, bahasa Jawa, Belanda, ilmu bumi, konversasi ... dan semua berakhir dengan airmata. Memang ia tak pernah memukul aku sejak kecil sampai dewasaku, tetapi suaranya yang mahal itu, senyumnya yang lebih mahal lagi, matanya yang menyala-nyala, bagiku lebih menyheramkan daripada raksasa-raksasa dalam permainan wayang-

Dan bila jam-jam aniaya ini selesai, aku mendapat kebebasan sepenuhnya untuk pergi ke mana saja, pulang atau tidak terseherah. Aku menggunakannya. Terutama untuk menonton wayang sampai pagi.

Pelajaran-pelajaran yang menyiksa itu kemudian ditambahnya juga dengan tulisan dan bahasa Arab dan setiap malam Minggu pelajaran tari Jawa. Untuk itu ia mendatangkan seorang guru. Pelajaran dua terakhir ini kemudian dibatalkannya, mungkin ia anggap jadi beban yang tidak perlu.

Ibu tetap tidak pernah bertanya padaku bagaimana perasaanku selama diajar ayahku. Bila aku sudah pergi dari hadapan ayahku dengan muka bermandi airmata, pergi ke kamar mandi untuk mencucinya, kemudian mencari makan di dapur, ia tak pernah angkat muka atau mata untuk melihat padaku. Aku tahu ia pura-pura tidak tahu tentang keadaanku.

Hanya selama belajar di hadapan ayahku begini pikiranku mau dipusatkan. Di kelas tak pernah bisa. Apabila pelajaran sudah berjalan lima menit, atau guru sudah bicara selama itu, pikiranku mulai mengembara memasuki daerah-daerah khayali yang lebih indah dan lebih sejuk daripada kenyataan yang berlaku. Memang aku seorang pengimpi, juga sampai hari tuaku.

Kadang-kadang pada pukul empat sore ayahku telah panggil aku. Dan kalau airmataku sudah tak mampu keluar lagi, ia bangkit dari kursinya dan dengan lunak berkata:

"Sudah, pergi sana, mandi segera dan berpakaian yang rapi."

Dan itu berarti ia akan ajak aku berjalan-jalan.

Berjalan-jalanlah dua orang anak-beranak itu, aku dan ayahku. Kadang-kadang kami sampai di luar kota, kadang-kadang duduk-duduk di alun-alun menonton lalu lalang, dan matari pun tenggelam dengan diam-diam meninggalkan menara dan atap mesjid. Ia selalu bercerita pada kesempatan seperti ini - cerita-cerita kepahlawanan dari Babad Tanah Jawi, tamtil-kias dari Pan-catantra, juga dari cerita-cerita wayang. Seakan-akan ia bukan lagi satu-satunya orang di dunia ini yang aku takuti. Semua ketegang-

an hilang. Kadang-kadang tanpa terduga-duga ia mengemukakan perhatian:

"Lihatlah bulan itu," ia menengadah ke langit, dan aku mengikuti contohnya. "Kalau seperti itu besarnya, dalam jamananya purnama sidhi. Lihat baik-baik, dan kau akan ketahu bagaimana indahnya."

Maka bulan pun nampak terindah yang pernah aku lihat dalam hidupku.

Ibu tak pernah bertanya dari mana saja kami selama itu. Juga aku tak pernah beritakan padanya.

Akhir didikan langsung dari ayah adalah suatu malam pekat. Berdua saja kami duduk di atas bangku kayu panjang di depan rumah. Dengan suara dalam, perlahan, kata demi kata ia berkata: "Segala-galanya adalah pertarungan. Sekali kau menonton wawang, atau mendengar cerita, atau membaca sendiri cerita itu, isi keseluruhannya adalah pertarungan. Itu semua dinamai sastra. Yang menulis cerita itu dinamai pujangga. Jangan sampai lupa menemukan pertarungan itu. Lupa adalah kesalahan, kekeliruan. Dalam pertarungan itu barang siapa benar, dialah yang bakal menang."

Kemudian ia tak pernah panggil aku untuk menghadap. Hampir setahun lamanya, dan jam-jam aniaya itu selesai.

Pada rahun pengajaran baru aku kembali ke sekolahan, duduk di kelas empat. Tetapi bahasa Belanda itu tetap sulit untukku. Aku tetap tak dapat mengingat-ingat kelamin kata, maka dalam pengetrapannya pada kasus dan perubahannya menjadi ngawur. Mengapa aku jadi begini bodoh, padahal ayahku dalam membacanya maupun mengajar bahasa Belanda tak pernah menggunakan kamus besar Van Dale yang selalu ada di atas mejanya? Juga pelajaran berhitung merupakan yang terbenci, dan aku selalu tertinggal. Padahal ayahku begitu pandai dalam menghitung awangan sampai enam atau tujuh angka dideret dalam khatian. Tambahan dan bagian? Sudah sejak kecil aku nilai ayahku sebagai manusia luar biasa, berwibawa, berpengetahuan luas. Tak pernah

kudengar semasa kecilku orang bicara buruk tentangnya, sebaliknya: puji-pujian semata. Aku masih dapat mengingat bagaimana ia disegani oleh pjabat-pejabat Gubernur dan dicintai oleh teman-temannya. Ia merupakan otak di kota kecil kamu. Mengapa aku jadi terkebelakang begini? Juga sudah sejak di kelas empat itu aku memberontak pada diriku sendiri. Tetapi tiada sesuatu yang dapat aku perbuat. Sifat pengimpiku lebih berkuasa atas diriku. Aku tak bisa mentertibkan pikiranku sendiri. Pikiran ini membinal ke mana-mana tak terkendali.

Di kelas empat ini juga aku dan adikku, dan anak-anak titipan, dan anak-anak orang lain, disunatkan oleh keluarga kami. Setelah itu aku lebih mudah menerima pelajaran dan tak pernah lagi tertinggal di kelas sampai menamatkan kelas tujuh, kelas terakhir.

Ayahku, berbeda dari ibuku tak pernah berjalan lambat, selalu cepat, tegak dengan tangan kiri menjinjing ujung kain batiknya. Bila pulang sekolah ia selalu melewati kami.

Pada suatu siang dalam perjalanan pulang dari sekolah – waktu itu aku masih di kelas enam – ia melewati aku yang berjalan sendirian.

"Muk!" panggilnya padaku, kemudian bicara dalam Belanda: "Belajar bahasa Belanda baik-baik. Kuasai bahasa itu, dan dunia akan terbuka bagimu. Itu adalah bahasa kunci. Dengannya kau akan sampai pada segala dan semua ilmu."

Pesannya itu tidak menarik perhatianku, juga tak pernah aku laksanakan. Dan di kemudian hari, jauh di kemudian hari aku sangat, sangat menyesal tidak melaksanakannya. Kata-katanya selalu membuktikan kebenarannya. Bahasa ini terlalu banyak jadi penolongku dalam hidupku – bahasa yang untuk selama-lamanya tak pernah kupelajari dengan baik ini dan menjadi alat yang tidak sempurna di tanganku ini – telah membawa aku ke dunia-dunia jauh yang nanipaknya tak bakal terjangkau. Aku tak pernah merasa menyesal tersiksa dan teraniaya mempelajari di bangku sekolah dasar. Dan dalam hati kecilku aku berterima kasih pada

bangsa kulit putih yang bernama Belanda ini, yang bahasanya telah disumrambahkan padaku, dan telah menjadi alat tak terpisahkan dalam hidupku.

Barang enam bulan kemudian, waktu ia melewati aku, dan aku pun sedang sendirian, waktu ia melewati aku, dan aku dalam Belanda ia berkata:

"Ingat-ingat, bahwa aku lebih menghargai uang satu sen yang kau peroleh dari keringatmu sendiri dengan jalan halal, lebih kuhargai dari angka tujuh yang kau peroleh dari guru-gurumu."

Dalam raportku aku tak pernah mendapat angka tujuh. Ayahku tahu benar itu. Bila angka semacam itu ada, mungkin hadiah guruku agar aku tak kena semburan dari ayahku.

Berbeda dengan pesannya soal bahasa Belanda, pesannya yang sekali ini adalah laksana benih jatuh di atas tanah subur dan gembur. Aku mulai berusaha, dan dengan demikian juga adik-adikku. Kami petiki setiap pagi bunga kenanga di samping sumur dan kami jual ke pasar. Kami mulai menanam kucai dan seledri dalam jambang-jambang tanah. Juga hasilnya kami jual ke pasar. Ibuku membantu usaha kami, dan tak pernah menanyakan penghasilan kami. Dengan modal itu kami membuka jualan rokok dan tembakau dan setrup. Dan ayahku bilang lagi:

"Kalau kau berjualan seperti itu, jangan lebih dari sepuluh persen kau mengambil keuntungan. Yang lima persen tambahkan jadi modal, sisanya boleh kau pergunakan untukmu sendiri."

Tiga bulan kemudian rokok tak kami jual lagi, karena rugi harus kami deritakan karena paman-paman kami yang mengembannya tak juga membayar hutangnya. Dari keuntungan itu kami membeli kambing. Binatang itu membiak. Waktu kami menyatakan pada ibu, kami ingin membeli sapi, ia antarkan kami ke pasar hewan, ia pilihkan seekor sapi yang muda, besar, kukuh, betina, berwarna putih – barangkali turunan Benggala. Kami pulang dan sapi dituntun oleh orang upahan.

Pada waktu itu aku dapat merasakan keindahan pada seekor sapi. Dan bukan main besar hati kami; bisa membeli sapi! Teman-temanku belum ada yang mampu! Kami sudah.

Beberapa puluh meter dari rumah binatang itu lepas dari tali-nya dan menjadi pekerjaan orang banyak untuk dapat menangkapnya kembali. Seorang petani yang sebelumnya bersedia memeliharanya untuk dipekerjakan dan dengan janji berbagi anaknya kelak. Kami iringkan dengan pandang kami waktu sapi yang indah itu dituntunnya pergi ke desa. Dan itulah terakhir kali kami lihat sapi kami. Dalam suatu kegagalan panen petani itu telah menjual sapi kami dan anaknya tanpa pernah memberitakan pada kami...

Baik ibu maupun ayah tak pernah memberi kami uang, kecuali lima atau sepuluh sen di waktu lebaran. Kami tidak terbiasa menjajan seperti anak-anak lain.

"Makanan yang paling baik, paling bersih, dan paling mulia adalah yang kau makan di rumah," kata ibuku. "Kebiasaan menjajan akan menimbulkan watak yang tidak menghargai rumah tangga dan keluarga."

Karena ibuku tak juga menyatakan pendapatnya tentang sapi itu, pada suatu kali aku beranikan diri bertanya:

"Biar saja," jawabnya, "kau dan kalian masih bisa berusaha. Dia dalam kesulitan, lebih membutuhkan daripada kau dan kalian."

Kami tak pernah pikirkan lagi dan merelakannya.

Dengan demikian hari demi hari kami terbiasa mencari uang dengan jalan seperti itu. Ibu selalu bertanya tentang kemajuan usaha kami. Suara-suara dari luar rumah kami telah lama padam. Bila ada pasar malam, ibuku tak lagi membawa kami menonton. Kemakmuran keluarga kami semakin lama semakin merosot. Kami berdua lebih banyak berjualan di luar pagar pasar malam, terutama rokok dan gula-gula. Maka uang pun berjatuhan pada tikar kami. Dalam dua jam paling lama dan dagangan kami habis. Kami pulang dan terus belajar sebentar. Setiap pasar malam membikin kami menjadi lebih kaya. Dan aku sendiri menabung. Aku punya rencana yang tak pernah diketahui oleh siapa pun. Ibuku pun tidak.

Seorang paman yang baru pulang dari New Caledonia mem-

bawa sebuah buku tebal tentang elektro. Aku buka-buka buku itu, dan aku tertarik padanya. Maka mulai aku pelajari. Tetapi rumus-rumusnya sangat suht. Aku tak mengerti, juga tak kutanyakan pada siapa pun.

Dengan uang simpanan itu aku membeli berliter-liter asam belerang dan tembaga dan dop, membikin percobaan sel baterai. Bila dop itu menyala hatiku serasa pecah kegirangan. Apalagi karena di rumah kami tidak ada listrik. Akulah yang pertama-tama memasukkan listrik ke dalam rumah ini, raungku dalam hati, dan bikin sendiri. Tetapi dop itu menyala hanya dalam beberapa detik. Kemudian aku membikin persiapan, berdasarkan apa yang kupelajari dalam buku pamanku itu, untuk belajar menyepuh. Ternyata kemudian uang simpanan telah tumpas. Tak dapat diteruskan. Ibuku tahu. Ia diam saja. Juga aku tak berani meminta biaya. Percobaan-percobaan berhenti, namun buku itu kupelajari terus tanpa mengindahkan rumus-rumus...

Ayahku dan terutama ibuku menumbuhkan self-inisiatif padaku. Mereka tidak mencampuri kegiatanku, juga tidak memberikan bantuan, pun tidak pernah melarang. Dari self-inisiatif itu diuji kemampuan dan ketekunan anaknya. Memang itu aku ketahui kemudian, yang menyebabkan aku semakin menghargai mereka.

Pada waktu aku duduk di kelas enam, berumur tiga belas tahun, ia mulai mempercayakan perasaannya kepadaku sebagai anak sulung. Perasaan terpendam selama belasan tahun itu, dinyatakan sedikit demi sedikit: ia tidak menyukai keluarga ayahku. "Tidak ada di antara sanak-familiku yang menjadi bebanku," katanya. "Kau lihat sendiri ..." Ia bercerita tentang sanak-familian ayahku, yang katanya hanya bisa membuat anak untuk kemudian dibebankan pada sanaknya yang maju, untuk dengan demikian mengajak rubuh bersama-sama. Mereka itu seakan-akan merasa punya hak untuk membebani aku.

"Lihat, badanku sudah jadi kurus-kering begini."

Menang pada waktu itu ibuku mulai sakit-sakitan. Aku men-

benarkan kata-katanya dan mulai mengambil sikap berpikah padanya.

"Ada beberapa anak lagi dari mereka hendak diserahkan padaku, tujuh semuanya. Aku sudah menolak. Mereka minta belaskasihanku. Aku tetap menolak. Saudara-saudaramu sendiri banyak. Aku tak lagi tahu bagaimana sekolahmu kelak."

Pada lain kesempatan ia tambahkan:

"Dan mereka yang sudah dibesarkan, disekolahkan, dan pergi dari kita, surat menyatakan terima kasih pun tak ada, apalagi mau mengingat kau dan adik-adikmu."

Karena kemerosotan kemakmuran kami terus juga berlangsung, kata-katanya semakin terasa berbobot dan memberati hatiku. Tetapi ia pun mempunyai kekecualan.

"Aku tidak menyesal kalau mereka itu jadi berguna untuk bangsanya seperti pamanku Moedigdo. Setelah tamat sekolah MULO ia segera memisahkan diri dari kami dan berdiri sendiri dengan terhormat. Yang lain-lain itu - jadi apa mereka? Seakan-akan ibumu tidak pernah membesarkan mereka."

Kemudian ia pun bicara tentang kebiasaan buruk itu pada kenalan-kenalannya yang semestinya bisa maju, dan kemajuan itu berhenti, bahkan jadi merosot karena beban yang bukan semestinya. Ia sebut nama-nama, dan:

"Tidak seperti pamanku yang sana, dibiayai abangnya bersekolah sampai negeri Belanda. Itu beban yang pasti ada buktinya. Karena itu ingat-ingat selalu kata-kataku dulu: jadi orang bebas, Muk, jadi tuan atas diri sendiri, all-round, bisa segala, tidak jadi budak orang lain, juga tidak memperbudak." Ia meneruskan dengan kata-kata yang nampaknya sudah ditimbang-timbangnya: "Jangan sampai jadi beban orang lain. Juga jangan menerima beban tanpa guna."

Ia tidak menghendaki aku mengulangi kesulitannya. Aku semakin mengerti mengapa ia mendorong aku untuk bekerja. Ia ingin melihat aku berdiri di atas kaki sendiri. Waktu itu aku memang belum mempunyai gambaran tentang keinginannya.

Yang aku rasai, aku ikut serta merasakan kesulitannya, mende-
ngarkan dan menghayati protesnya, bahwa kehidupan ru-
mah tangga ibuku, yang nampaknya tenang-tenang, dipuji oleh
banyak orang karena kemurahan dan kedermawanannya, ter-
nyata menyimpan badai yang terpendam, dinyatakan padaku
sedikit demi sedikit.

Tergerak emosi kanak-kanakku, sehingga pada suatu sore
kutulis sepucuk surat untuk ibuku:

"Ibuku yang tercinta, ijinkanlah aku berhenti sekolah untuk
hanya mengabdikan kepadamu."

Surat itu dalam Jawa, di atas kertas sobekan buku tulis, dan aku
lipat. Malam sehabis belajar, tinggal sebuah lampu menyala, di-
taruh di atas meja standar tinggi di tengah-tengah rumah. Surat
terlipat tanpa sampul itu aku letakkan di samping lampu kemu-
dian aku tidur.

Pada pukul satu malam ayahku mengetuk pintu seperti bia-
sanya. Aku sudah sangat mengenal ketukannya, tiga ketukan
cepat, kemudian berulang. Aku melompat dan membukakan.
Ayahku selalu langsung masuk ke kamar untuk mengambil ba-
kiak kemudian pergi ke kamar mandi dari pintu samping. Maka
pintu depan kukunci kembali. Waktu ayahku masuk lagi, tiba-
tiba teringat aku pada suratku. Aku tidak menghendaki kertas itu
jatuh ke tangan ayahku, maka aku buru-buru pergi ke meja stan-
dard tinggi itu. Aku ambil tepat pada waktu ayah lewat. Surat
itu masih dalam lipatan semula.

Aku tak tahu adakah tulisan itu pernah dibaca oleh ibuku atau
tidak. Yang aku ketahui aku mulai mencintainya dengan sejujur
hati. Kebencianku padanya karena kekerasan, yang menuntut
disiplin belajar dan disiplin ketertiban, cair hilang tanpa bekas.
Kalau di dunia ini tak ada orang yang mau mengindahkannya,
masih ada seorang yang tersisa. Orang itu adalah aku, seorang
bocah berumur tiga belas.

Duduk di kelas tujuh guruku yang utama adalah Meneer Amir.
Ayahku mengajar di HIS kalau pagi. Pada anaknya perempuan

aku sebut guruku ini: Meneer Erst Kasimir. "Hallo, Meneer Erst
Kasimir's dochter!" aku suka menggonggongnya. Ia adalah teman
sekelasku.

Guruku ini juga abadi dalam kenanganku karena sikapnya
yang lemah-lembut. Ia seorang Muhammadiyah. Juga anak-
anaknya memasuki kepanduan Hizbul Wathon. Kelainannya dari
ayahku dan tradisi politik keluargaku memang membuat simpa-
tiku terhadapnya agak berkurang, namun aku tetap menghargai
dan mengasihinya dengan diam-diam.

Berbeda dari ayahku kalau merokok ia tidak terus-menerus
kemudian membuang puntungnya. Ia hisap sampai dua sentime-
ter dan membiarkannya padam. Seperempat jam kemudian di-
isapnya lagi, diletakkannya kembali sampai padam, kemudian
diisapnya lagi sampai puntungnya begitu pendek dan di-
buangnya.

Duduk di kelas tujuh ini aku terpaksa minta ijin untuk tidak
belajar beberapa jam pada pagi hari karena suatu kecelakaan.
Pada suatu sore ayahku menyuruh aku membeli roti tawar di
bengkel roti dekat alun-alun. Itu adalah kebiasaannya bila ia
kehilangan nafsu makan.

Dengan sepeda-baru ayahku aku pergi menggoncengkan
adikku yang kelima. Jalan ke alun-alun naik. Setelah dapat aku
pulang dan jalannya turun. Aku senang naik sepeda ayahku yang
baru merk Philips itu, juga bangga, karena terlalu sedikit sepeda
baru di kota kami. Sedang jalannya turun kaki adikku, Soesilo,
masuk ke dalam roda. Cepat-cepat aku mengerem dan turun.
Aku rangkul adikku sambil menuntun sepeda.

Beberapa langkah di depanku adalah rumah seorang dokter.
Aku bawa adikku ke sana, aku baringkan pada bangku dan aku
rebahkan kepalanya pada pangkuanku.

"Sakit, Dik? Sakit?"

Ia tidak menjawab. Hanya menggeleng. Matanya kemudian
tertutup. Aku tak tahu apakah ia tidur atau pingsan. Aku panik.
Pembantu dokter itu mengatakan Tuan Dokter sedang berumun

bola. Satu jam kemudian dokter baru datang dan menolong adikku.

"Kau pulang saja," katanya, "sampaikan pada Meneer Toer, Tuzan Dokter tak berani menolong tanpa seijin ayahmu," kata dokter itu.

Dengan mengayuh sekeras-kerasnya aku pulang. Matahari telah tenggelam setengah jam yang lalu.

Rupa-rupanya ayahku jengkel karena aku terlalu lama. Ia sudah tidur. Aku beritakan pada ibu, dan ibu bertanya:

"Jadi sudah kau bawa pada dokter," itu saja.

Semua adikku merubung aku. Dan ayahku bangun sebelum kubangunkan. Matanya masih merah. Aku laporkan apa yang telah terjadi. Ia angkat tangannya hendak memukul aku. Aku diam saja menunggu jatuhnya tangannya.

Tangan itu tak pernah jatuh. Tanpa bicara ia berpakaian dan pergi dengan sepedanya.

Juga aku tinggalkan rumah, pergi, lari, ke tempat dokter yang satu kilometer jauhnya. Beruntunglah pada waktu itu aku sudah mulai main sport sehingga mencapai jarak itu tidak begitu melelahkan.

"Adikmu sudah dibawa ke rumah sakit, Gus," kata Nyonya Dokter, "dioperasi."

Kata operasi itu menyambar hatiku. Airmataku jatuh. Jadi adikku tadi mungkin pingsan di pangkuanku. Aku lari lagi satu setengah kilometer ke rumah sakit. Perawat menunjukkan di mana adikku berada dan aku berjalan cepat ke sana.

Ada terdengar suara tangis anak kecil — satu-satunya. Itulah tangis adikku. Aku mendekat. Kamar operasi itu tertutup. Aku menunggu di luar, kemudian menjauh ke pojokan gelap dari melepaskan airmataku. Aku tidak bersalah, raung hatiku. Itu kecelakaan. Tetapi perasaan bersalah itu masih juga menuduh, karena adikku kuboncengkan di belakang. Tetapi aku pernah menggoncengkan di depan, kemudian ditangkap oleh polisi dan didenda serupiah. Dia harus digoncengkan di belakang. Kalau

tidak polisi akan mendenda lagi. Apa sekarang jadinya? Kecelakaan. Dan adikku yang jadi korban. Dan jerit adikku itu terus memburu-buru menuduh aku, akulah yang bersalah.

Kemudian tangis itu berhenti. Ayahku keluar dari kamar bedah dan menyuruh aku pulang. Adikku belum boleh dibawa pulang. Ayah pergi dengan sepedanya. Aku masih tinggal. Tak ada orang menggubris aku. Tengah malam aku pulang. Sampai di rumah aku tak ingat lagi di mana roti pembelian sore aku tinggalkan. Tak ada yang memerlukan bertanya. Orang tak membutuhkan roti.

Tiga hari kemudian adikku dibawa pulang dari rumah sakit, setiap pagi ia harus dirawat dan diantarkan. Itu yang menyebabkan aku minta ijin pada Meneer Amir untuk meninggalkan pelajaran pada jam-jam pagi. Ia sudah mendengar tentang kecelakaan itu dan mengijinkan.

Begitulah setiap pagi adikku aku goncengkan di atas sadel sedang aku duduk di bagasi sepeda. Dalam mengurus adikku ini perasaan bersalahku dapat aku tebus. Waktu adikku sudah baik, mungkin aku sendiri yang paling bersyukur ia tidak menjadi pincang. Tulang-tulanganya yang patah telah kembali pada asalnya. Hanya luka bekas operasi akan mencacati kulitnya untuk seumur hidup.

Tak ada orang yang pernah membangkit-bangkit kecelakaan itu. Dan aku merasa sudah melakukan tindakan setepatnya — membawanya pada seorang dokter, yang belum lagi menjadi kebiasaan umum pada waktu itu.

Kalau Meneer Amir tidak mengijinkan aku meninggalkan pelajaran pagi barangkali untuk seumur hidup aku akan diburu-buru oleh perasaan bersalah pada adikku. Pengertiannya memperdalam hormatku padanya.

Pada umur 14 aku duduk di kelas tujuh, pelajaran-pelajaran terasa tidak begitu berat seperti sebelum kelas lima. Bahkan aku mulai suka belajar, juga belajar yang lain-lain: ilmu dagang dan kimia dari buku painanku yang dipergunakannya di MULO.

Masih juga aku tambah dengan mempelajari perhitungan manga menurut Jawa, yang bisa didapatkan dari almanak Balai Pustaka.

Ibuku suka melihat aku memegang buku dan membacanya, sekalipun bukan buku sekolah. Ia sering memperhatikan dari kejauhan dan sama sekali tidak pernah bertanya. Lebih senang lagi nampaknya waktu aku mulai mengurus badan, selalu mengenakan pakaian yang habis disetrika dan menyisir rambut rapi setelah diminyaki dengan minyak kelapa yang direbus dengan bunga-bunga.

Ia sudah tidak lagi bercerita padaku. Sebaliknya akulah yang mulai banyak bercerita setiap habis membaca buku. Ia tak pernah ikut mendengarkan. Kesehatannya semakin mundur. Ia makin sering tergolek di tempat tidur. Dalam keadaan seperti ini ia pernah menceritakan impiannya padaku:

"Sekarang ini sering benar aku bermimpi bertemu dengan para mending. Kemarin dulu dengan mending ayahku, tadi malam dengan mending ..." dan begitu seterusnya.

Dari tulisan Jawa tentang firasat aku ketahui, sejauh dikatakan oleh bacaan itu, impian seperti itu pertanda orang sudah mendekati kematiannya dalam waktu lima tahun mendatang. Masih jernih dalam ingatanku waktu itu, firasat-firasat semacam itu akan semakin berkembang. Dan bila orang sudah mulai sering tercium akan bau mayat, kata bacaan itu, itu pertanda hidupnya tinggal beberapa bulan lagi.

Bacaan terkutuk itu merupakan gangguan dalam batinku. Dan aku menanggungkannya dengan diam-diam. Boleh jadi ibuku juga pernah membaca tulisan terkutuk itu, atau sudah pernah mendengarnya, karena karangan itu tertulis dengan huruf Jawa yang ia tidak membacanya.

Waktu aku lulus kelas tujuh, ada beberapa angka tujuh pada ijasahku. Kertas mulia itu tercetak indah, dengan bunga-bunga kuning sebagai dasar. Huruf-hurufnya berwarna cokelat tua. Paling atas terpasang lambang garuda, hampir seperti lambang Taman Siswa, dengan di tengah-tengahnya kependekan IBO

yang ditembusi oleh anak panah. Di dasarnya tandatangan para guru.

Carik kertas indah itu mewakili puncak kebahagiaanku sampai umur 14 itu.

Meneer Amir mengatakan: "Simpan baik-baik diploma itu. Diploma sekolah dasar adalah juga dasar untuk memasuki kehidupan. Apakah kalian meneruskan sekolah lagi, ataukah bekerja, diplomamu itu yang bakal jadi petunjuk tentang dirimu sendiri. Nanti sekiranya kalian lulus sekolah menengah pertama dan lebih tinggi, dan siapa tahu juga di sekolah tinggi, pertama orang akan lebih menilai diplomamu yang sekarang ini daripada yang kalian terima dari sekolahan lanjutan. Anak-anakku, besok atau lusa, atau untuk seterusnya barangkali kalian takkan pernah menengok sekolah ini atau pun bekas guru-gurumu. Barangkali juga kalian akan tinggalkan kota ini untuk selama-lamanya. Jangan lupa, kalian lulus sekolah dasar Instituut Boedi Oetomo ini, didirikan pada 1918 oleh Dokter Soetomo sendiri. Jangan pula lupakan kata-kata baik dari bekas guru-gurumu dan lupakan susah-payah belajar selama paling tidak tujuh tahun ini. Bawalah nama baik di dalam masyarakat atau di sekolah lanjutan. Sukses untuk kalian. Semoga Tuhan memberkahi."

Seperti terbang di awang-awang aku perlihatkan diploma itu pada ibuku.

"Lantas kau mau apa dengan diploma ini?"

Terpesona oleh buku pamanku tentang elektro itu dengan serta-merta aku menjawab:

"Insinyur listrik, Bu."

"Insinyur listrik juga baik," sambutnya kosong, dan aku tahu ia sedang menjajagi kekuatannya sendiri. Barangkali dalam pikirannya berderet-deret angka-angka mustahil yang harus dibuatnya jadi kenyataan.

Adakah mungkin seorang anak lulusan sekolah nasional boleh meneruskan ke sekolah tinggi teknik? Tidak mungkin. Soekarno dan Anwar lebih beruntung dari diriku.

Setiap menjelang penutupan tahun pengajaran pada alam ayahku berdatangan folder sekolah swasta: guru, vak dan MULO. Salah sebuah folder adalah dari sekolah swasta MULO Madiun dengan potret gedung sekolah dan asramanya. Folder itu seakan akan dikirimkan khusus untuk diriku. Ayahku belum lagi membacanya. Aku perhatikan pada ibu.

"Bagaimana kalau aku sekolah di sini, Bu?"

Ibuku membuang muka. Aku pergi tak berani mendesak. Aku nikmati liburan itu dengan mengunjungi teman-temanku. Hampir semua sudah bersiap-siap untuk meninggalkan Blora. Tak terkirakan kecil hatiku kalau tertinggal di tempat ini. Ada yang akan meneruskan ke Semarang, ke Surabaya, ke Cepu memasuki sekolah minyak. Hanya yang tertinggal adalah yang tidak berpengharapan untuk maju. Justru yang hendak pergi itu nampak demikian bersemangat. Yang tertinggal nampak lesu seakan-akan di tangannya belum ada ijasah.

Aku beranikan datang lagi pada ibuku. Hanya satu kalimat saja jawabannya:

"Mintalah pada ayahmu."

Dibutuhkan keberanian luar biasa untuk bicara dengan ayah. Dan aku kumpulkan seluruh keberanianku. Pada pukul lima sore waktu ayahku keluar dari kamar dengan baju dalam dan celana setengah panjang dari blacu aku cegat jalannya dan memohon:

"Ayah, sahaya ingin meneruskan sekolah."

"Ke MULO swasta di Madiun."

Aku beranikan menantang wajahnya, dan aku lihat wajah itu menjadi merah. Matanya menyala-nyala, suaranya keras seperti petir:

"Anak goblok! Kalau kau sedikit saja cerdas ... kembali, ulangi di kelas tujuh."

Tanpa mengatakan sesuatu aku pergi. Aku tidak marah oleh kata-kata dan sikapnya. Aku mendendam. Betapa sampai hari ini hinakan aku seperti itu, seakan aku bukan anaknya. Hatiku sakit, nafasku terengah-engah dan mengerutkan gigi. Aku akan

lebih baik terhadap anak-anakku daripada kau! raungku dalam hati. Aku takkan hinakan anak-anakku. Aku akan besarkan hatinya! Baik, aku masih kalah, aku belum bisa berdiri sendiri.

Beberapa hari lamanya aku tak berani mendekati ibuku. Aku tahu iaengar juga sambaran petir itu. Ia jauh lebih menderita daripada diriku.

Ijasah itu telah gugur nilainya. Ayahku masih tetap direktur sekolahku.

Pada pembukaan tahun pengajaran, dengan langkah gontai aku datang lagi ke kelasku yang telah kutinggalkan. Waktu bel berbunyi aku cepat-cepat masuk lebih dahulu, memilih tempat paling belakang. Murid-murid menatapiku dengan terheran-heran. Baik, penganiayaan batin ayahku ini harus kuterima dengan tabah.

Mencer Amir masuk, mengucapkan selamat datang pada anak-anak. Ia selalu berbahasa Belanda dengan lidah dan tekanan Jawa, yang pada waktu itu satu-satunya pengucapan yang aku ketahui. Ia mulai memanggil nama-nama. Barang siapa terpanggil harus berdiri. Ternyata ia punya kelebihan murid: aku. Waktu ia melihat aku rokok pada jarinya terjatuh. Ia pungut lagi dan meletakkannya pada pinggiran meja kemudian menghampiri aku, menepuk bahu:

"Jonge, jonge!" katanya hampir tak terdengar. "waarom kom je hier terug, mijn jongen? Je bent toch al geslagen? Dit is niet jouw plaats meer." Aku masih ingat kata-katanya itu: Nak, nak, mengapa datang ke mari lagi, anakku? Bukankah kau sudah lulus? Ini bukan tempatmu lagi.

Aku bangkit dari tempatku, cepat-cepat kutinggalkan kelas. Lari, lari, baru berhenti setelah sampai di kuburan, berpegangan pagar pohon jarak dan menangis terba-iba. Di kuburan itu aku biasa menggembalakan kambing. Sekarang aku berdiri seorang diri. Dan itulah untuk pertama kali aku merasa seorang diri di atas dunia ini.

Tak pernah aku bercerita pada siapa pun tentang peristiwa ini.

karena sendiri malu telah menaruh dendam terhadap orang tua sendiri. Tetapi kotaku sangat kecil, aku kira berita itu sudah terdengar ke seluruh kota. Mungkin hanya ibuku yang tidak tahu.

Aku tidak bersekolah lagi. Ayahku tak pernah menegur aku lagi. Sebagai protes, setiap pulang sekolah aku jemput ia di pintu gerbang, aku ambil-alih sepedanya dan kemudian aku bersihkan. Ia tidak menegur, barangkali sebagai pendidik ia telah menyesal atas perbuatannya. Dan padaku sendiri kesakitan dan terasa kembali setiap terkenang sampai tuaku. Sebaliknya juga muncul wajah Meneer Amir dengan kata-katanya yang lantang hampir tak terdengar itu: *dit is niet jouw plaats meer!*

Boleh jadi ibuku yang paling menderita melihat keadaanku yang hanya dapat mengerjakan pekerjaan tukang kebun. Entah apa yang dipikirkan dan dirancanginya. Wanita bertubuh kurus kecil yang pantang menyerah itu pasti akan berbuat sesuatu.

Juli 1940.

Blora mengalami panen besar yang berhasil. Petani-petani tetangga kami membicarakan panen itu dengan bersemangat.

Yang tidak pernah terjadi terjadilah. Subuh itu seseorang membangunkan aku. Orang itu adalah ibuku.

"Mandi, Muk, dan ikut aku."

Jam menunjukkan angka empat pagi.

Setelah selesai ia bawa aku di pinggir jalan dekat jembatan Kaliwangan, yang menghubungkan daerah pertanian luar kota dengan kota. Dari jembatan itu petani memikul padinya dari desa masing-masing untuk dijual.

Ternyata ibuku menguyang, membeli padi. Bila harga telah jadi penjual menunggu di bawah atap toko yang masih tutup. Bila telah cukup banyak mereka mengantarkannya ke rumah kami, barang seratus lima puluh meter dari tempat itu.

Padi itu aku susun di kamar ibu. Ia melarang di simpan di lumbung. Padi ini adalah padinya sendiri.

Kami menguyang sampai musim panen selesai.

Menjelang musim hujan petani membutuhkan benih untuk

bertanam dan sebagian terbesar terjual. Sisanya dimakan sendiri. Ia panggil aku dan diberinya uang seringggit perak.

"Belilah sepatu dan kaus kaki," katanya.

Aku belikan sepatu kulit Bata bersol karet seharga dua rupiah setalen. Yang setalen mendapat dua pasang kaus kaki.

Pulang dari toko ia bertanya:

"Kau mau sekolah apa? Dan di mana?"

Aku tidak menjawab. Sekolahku akan berarti tambahan beban bagi ibuku yang sudah sekurus dan sakit-sakitan itu. Ingin aku mengembara saja, ke mana saja, asal tidak jadi beban. Dalam angan-anganmu terbayang Borneo dan Sumatra.

"Sudah, carilah keterangan pada teman-temanmu sana."

Dari kepergianku pada teman-teman yang baru pulang dari kota-kota besar dapatlah aku pilih sebuah sekolah vak 3 kelas, setiap kelas hanya 6 bulan, kemudian segera bisa bekerja. Sekolah itu mempunyai hubungan dengan listrik: Radio Vakschool di Surabaya.

Ibuku mulai pergi pada teman-temannya yang punya sanak di Surabaya.

Sebelum keberangkatanku ke Surabaya dibelikannya aku sebuah arloji tangan dan diberinya aku cincin rantai dan cincin belah rotan dari emas. Dan pada suatu subuh dengan kereta SJS, seorang diri, aku pergi ke Cepu. Pada kakiku terpasang sepatu kulit cokelat Bata, yang untuk pertama kali aku punya.

Aku berumur lima belas.

Kereta api NIS membawa aku dari Cepu ke Surabaya. Pada sore hari kereta sampai di stasiun Pasar Turi, Surabaya. Seorang pemuda menjeputku dengan sepeda. Barangku ditaruhnya di bagasi dan kami berjalan kaki.

Betapa sengsaranya berjalan kaki dengan sepatu baru dan tumit lecet ini...

Aku tahu kepergianku adalah jawaban bisu ibuku terhadap ayahku. Maka juga kepergianku tak kuhiasi dengan resu ayahku. Aku tidak meminta diri daripadanya.

Aku mondok di rumah bekas murid ayahku, Soendardji. Di situ sudah ada beberapa orang dewasa memondok lebih dahulu. Mereka bukan pelajar tetapi pegawai atau buruh, dan tinggal di paviliun. Aku mendapat tempat di kamar belakang, dengan sebuah lemari, yang pada bagian atas tersusun perpustakaan yang sangat sederhana berisikan buku-buku tentang ilmu sihir.

Sebuah buku yang kubaca adalah buku yang sangat populer pada waktu itu tentang kehidupan seksual oleh seorang sarjana Swedia. Buku tebal itu aku baca beberapa kali. Sebuah buku roman yang menarik dalam perpustakaan itu adalah *De laatste Stuiptrekkingen*, sebuah kisah tentang Perang Boer di Afrika Selatan. Aku tak ingat nama-nama pengarangnya. Dari teman sepe-mondokan aku baca buku Jawa tulisan Latin karangan Pak Poeh yang sangat mempengaruhi batinku. Sedang dari perpustakaan umum setiap minggu aku mendapat kiriman buku, sehingga siklus Emile Zola dan Balzac, sejauh ada terjemahan Belanda-nya, dan ada pada perpustakaan itu, telah kubacai. Pendeknya semua yang dianjurkan oleh teman-temanku kucoba membacanya. Malah juga bacaan porno tulisan tangan. Kemudian bacaan itu pindah pada buku-buku detektif. Semuanya tak ada yang meninggalkan bekas kecuali tulisan Pak Poeh yang perkasa itu.

Sekolahan baru ini ternyata tidak menarik hatiku, walaupun aku selalu mendapat angka tinggi untuk elektro dan teori radio. Praktek merupakan aniaya sekalipun aku selalu merasa bangga mengenakan pakaian praktek yang putih itu. Sumber aniaya adalah ketakutan kalau-kalau karena suatu kesalahan aku merusakkan pesawat. Kalau rusak ... yang terbayang adalah ibuku. Berapa akan menderitanya kalau aku harus mengganti. Bagaimana akan tingkah ibuku jauh di sana.

Baru beberapa bulan bersekolah ibuku telah mengirimkan aku sebuah sepeda. Waktu aku katakan sepeda itu terlalu buruk dibandingkan dengan kepunyaan teman-temanku, ia kirim aku uang untuk membeli yang lebih baik. Yang lama jual saja dan uangnya pergunakan. Sejak itu aku punya sepeda bagus.

Angka-angka yang bagus rupanya membahagiakan ibuku.

Waktu pulang pakansi aku disambutnya dengan gembira. Di ajaknya aku berjalan-jalan, dan berdua kami mengunjungi teman-temannya untuk memperkenalkan anaknya: aku inilah. Pulang ke rumah ia bilang:

"Berapa saja anak orang lain sudah disekolahkan oleh ayahmu. Memang nasib, sewaktu tiba giliran menyekolahkan anaknya sendiri ..."

Angka-angkaku yang bagus menyebabkan aku berangan-angan untuk belajar ke Jepang. Setelah lulus ini aku akan bekerja sambil belajar. Tetapi angka yang rendah untuk praktek tidak pernah mengencilkan hatiku.

Pemondok-pemondok di paviliun mulai pada pindah, ada yang pindah kota, pindah pekerjaan atau kawin. Maka aku pindah ke paviliun. Kemudian datang pemondok baru yang dalam hal praktek listrik ternyata jauh lebih unggul dari diriku, walaupun ia lebih muda. Di antara pemondok pekerja yang tertinggal adalah seorang berkacamata, berumur kira-kira tiga puluh dua, bernama Saat. Ia menempati tempat tersendiri dalam hatiku.

Pada suatu malam aku bermimpi berada di pantai Sore waktu itu, atau pagi, aku tak begitu tahu. Setidak-tidaknya langit gelap karena mendung bergulung-gulung. Di kaki air sebelah utara sana hitam kelam. Ombak pun besar. Kemudian di kaki air sebelah utara sana, utara tepat, api menyembur-nyembur. Nam-paknya gunung yang sedang meletus. Pantai itu sunyi. Tiba-tiba aku lihat ibuku datang menggendong adikku kecil. Adikku yang terkecil tidak sekecil itu. Tetapi jelas itu adikku. Aku panggil-panggil dia, tetapi angin keras itu mungkin membuat ia tidak mendengar. Ia berjalan tenang-tenang mendekati pantai. Aku panggil dan panggil. Ia tidak menengok, juga tidak menyahut. Kemudian ia naik ke atas perahu dengan adikku kecil. Perahu itu meninggalkan pantai dan mulai belayar ke utara, ke arah gunung meletus yang menyemburkan api ke langit. Aku lari mengejar, berteriak-teriak: "Ibu, kembali, ibu, kembali." Angin

keras dan deburan ombak-ombak besar itu memekakkan. Ia terus belayar. Aku terus memekik-mekik memanggil. Tanpa guna.

Waktu bangun mukaku telah basah karena airmata. Aku terse-
dan. Sampai pagi aku masih tetap menangis. Aku tidak masuk
sekolah untuk meredakan duka citaku. Tiga hari kemudian baru
aku mendapat kedamaian.

Pada Saat, pemilik buku Pak Poeh itu, aku tanyakan apa arti
impianku.

"Ibumu akan jatuh sakit keras sampai meninggal, bersama
adikmu itu. Tidak sekarang, masih lama."

Cepat-cepat aku kirimkan surat ekspres pada ibuku. Yang
menjawab bukan ibuku: "Ibumu sehat-sehat saja." Aku kirim-
kan lagi surat ekspres. Ibuku menjawab, "Mengapa kau tanya-
kan kesehatanku? Aku sehat-sehat, Muk, jangan pikirkan ibu."

Tetapi pengaruh dari bacaan Jawa yang berhubungan impian-
impian ibuku yang sering berjumpa dengan para mendiang itu
selalu bertaut-tautan dengan ramalan Saat. Setiap kali teringat
aku menjadi gelisah. Akhirnya aku putuskan: semua ini tahayul
belaka, tahayul yang membebani.

Orang hanya berlangganan Panyebar Semangat di pemondok-
an kami. Isinya meneruskan ajaran Dokter Soetomo, yang de-
ngan gerakannya berusaha melakukan penibangunan sosial-
ekonomi bagi bangsa Indonesia: koperasi, rukun ini dan rukun
itu, di bidang pertanian, perikanan dan pertukangan.

Dari majalah itu aku tahu bahwa ibu adalah tengkulak, yang
tidak disukai oleh penulis-penulis dalam Panyebar Semangat. Aku
membenarkan tulisan-tulisan itu, bahwa tengkulak merugikan
petani, nelayan dan tukang. Tetapi apakah yang aku harus per-
buat? Aku kira ibuku jauh lebih tahu tentang itu. Aku kira ia
terpaksa melakukannya hanya karena tak ada jalan lain untuk
dapat mengirimkannya ke Surabaya dan menyekolahkan. Apa-
kah karena itu ia menyalahi cita-cita agung Dokter Soetomo?

Aku sudah tak ingat pada pendapatku waktu itu. Untuk wak-

tu agak lama buku-harianku tak kuisi. Soalnya sepele saja. Pada
suatu hari aku lupa menyimpan buku-harianku. Pulang dari
sekolah kudapatkan buku itu terbuka di atas meja tulis tuan ra-
mah, penuh dengan coretan merah perbaikan gramatika. Aku
merasa sangat nialu pada buruknya bahasa Belandaku dan ber-
henti mengisinya.

Di samping majalah tersebut masih dilanggani juga Terang
Bulan, yang isinya cerita-cerita yang tidak pernah menarik se-
leraku. Barangkali dari majalah ini juga pada suatu kali aku mem-
baca reportase tentang Herawati Latif, kelak terkenal sebagai
Herawati Diah, sebagai wanita Indonesia pertama-tama yang
memasuki sebuah universitas Amerika Serikat sampai B.A. Gam-
bar-gambar yang terpasang itu memberikan suasana bahagia
dalam kehidupan Herawati — sesuatu yang takkan mungkin ter-
capai olehku. Orangtuanya adalah seorang dokter, dan ibuku
hanya seorang tengkulak padi yang terpaksa. Bahkan pendi-
dikanku selama ini pun takkan dapat jadi dasar untuk mencapai
apa sudah dicapainya. Aku mulai merasakan adanya jarak-jarak
yang tidak terseberangi.

Mengetahui dari Panyebar Semangat dan tentang Herawati
Latif, seakan-akan aku telah menjenguk dalam perasaan ibuku,
dan aku merasa bersalah padanya. Untuk menyenangkan hati-
nya aku beritakan padanya, aku telah bergabung pada Blora
Bond, sebuah ikatan pelajar yang berasal dari Blora.

Pulang pakansi aku mendapat undangan untuk menghadiri
perayaan Blora Bond di Piroekoenan — kamar bola Prihumi di
Blora. Itulah untuk pertama kali aku mendapat undangan sebagai
pribadi penuh untuk menghadiri pesta. Sebelum berangkat aku
minta diri pada ibuku. Wanita itu melihat pakwanku, dandan-
ku, sibakan rambutku, tersenyum, mengangguk dan menyuruh-
ku pergi. Ia tahu aku sudah menjadi semakin tinggi, sudah le-
bih tinggi dari tubuhnya sendiri. Aku tahu ia bangga pada di-
riku. Olahragaku adalah bersepeda ke kota-kota sekitar Surabaya,
sampai-sampai ke kota-kota di pulau Madura, dan kadang-
kadang juga berlatih tinju.

Malam ini ia melepaskan aku sebagai seorang pribadi yang hampir berdiri sendiri.

Hampir-hampir aku menjadi ragu menaiki jenjang Piroe-koenan setelah melihat satu-dua orang bekas teman sekolahku di sekolah dasar hanya jadi penonton, berdiri di pinggir jalan, tidak bersepatu, seorang di antaranya malah berkerudung sarung untuk tidak aku kenali.

Mereka adalah yang tidak mendapatkan keberuntungan meninggalkan Blora. Betapa cepatnya perbedaan antara manusia ini terjadi hanya dalam beberapa tahun!

Memasuki gedung itu sekaligus aku merasa seperti teman-temanku yang mengintip di pinggir jalan tadi. Mereka yang hadir adalah pelajar-pelajar dari sekolah-sekolah yang lebih terhormat dan lebih berharga dari sekolahku. Aku merasa kecil, kikuk dan malu. Pemuda-pemuda itu memainkan alat-alat musik yang aku sama sekali tak bisa. Mereka menyanyi, tertawa dan bercanda dengan bebas. Hanya aku seorang yang duduk diam-diam di kursiku.

Seorang gadis, dulu temanku di kelas dua sekolah dasar, seorang pelajar dari Surabaya juga dan anggota Surya Wirawan, telah menyanyikan Bengawan Solo begitu bebas dan tahu irama la bergerak bebas, dan aku begini kaku dan tegang tak tahu apa harus kuperbuat. Diriku ternyata penuh dengan kompleks rendah diri, inco. Mereka yang dari sekolah yang lebih terhormat dan lebih berharga menggerombol memisahkan diri, dan aku tetap seorang diri sampai pesta selesai.

Pesta ini benar-benar tidak menghibur diriku, malah menganiaya. Maka aku keluar dari organisasi ini.

Di antara teman-teman sekolahku ternyata hanya aku yang paling rendah uang-sakuku, seringgit. Dengan uang itu aku harus bisa mencukupi semua kebutuhanku, termasuk pembelian buku tulis dan pelajaran.

Tuan rumah yang bekerja pada sebuah perusahaan dagang, saban-saban pulang membawa barang monster dan aku disuruh-

nya menjualkan dan tidak pernah terjual. Kadang-kadang ia bawa aku masuk ke toko-toko di mana ia merangkap sebagai verkoper. Rupa-rupanya itu atas permintaan ayahku, sedikit-tidaknya begitu dugaanku, agar aku bisa hidup sebagai pedagang. Semua yang dimasukinya adalah toko Eropa, dan ia bicara Inggris atau Belanda. Melihat aku tak mungkin bekerja sebagai dirinya tak pernah aku diajaknya lagi.

Bagaimana pun terbatasnya uang saku itu dua kali dalam seminggu aku selalu menonton di bioskop paling murah dan kelas paling murah. Film itu memberikan padaku pengetahuan dan pemandangan yang banyak tentang Eropa, Amerika dan negeri-negeri lain, tentang adat kebiasaannya, dan terutama tentang keunggulan-keunggulannya. Biasanya aku masuk waktu film sudah mulai main dan keadaan sudah gelap, maka sobekan karcis yang aku sambung kembali diterima saja oleh penjaga.

Menjelang ujian terakhir setiap malam aku menonton untuk membolohongi kegugupanku. Yang aku takut adalah ujian praktek dan menggambar. Untuk menggambar memang telah aku siapkan bagan televisi, yang waktu itu belum dikenal umum, dan aku ragu-ragu apakah ujian menggambar ini akan berhasil.

Setiap minggu masih aku perlukan datang ke rumah Soedar-madi untuk makan sate bandeng. Dialah yang selalu bilang tak ada gunanya takut pada ujian. Kalau gagal pun takkan terjadi apa-apa. Apalah artinya sekolah? Yang menentukan akhir-akhirinya apa yang dapat orang sumbangkan pada masyarakatnya.

Tetapi aku tak yakin pada kata-katanya. Rumahtangganya sendiri tak dapat dipergunakan untuk contoh bagi nasibnya. Ia berumur sekira 26 tahun atau juga 30 tahun, tinggal di sebuah pondok bambu berlantai tanah. Ia tinggal bersama seorang wanita Madura tua yang tidak dimikahinya. Pondok itu terdiri atas dua ruangan. Ruangan utama untuk semua macam keperluan kecuali masak dan berhajad kecil atau pun besar. Ruangan lain adalah dapur, selebar satu meter dan panjang dua meter. Perabotnya adalah sebuah ambin kayu bekas peti pembungkus dan

sebuah peti bekas pembungkus sabun. Di situ ia dan wanita tua itu menyimpan semua barangnya yang berharga. Dari peti itu pula ia mengeluarkan sebuah kamus kecil bahasa Inggris-Belanda dan diberikannya padaku:

"Nah, ambil kamus ini untukmu. Aku sudah hafal seluruh isinya. Kau akan dapat mempergunakannya. Bawalah kamus itu kalau kau maju ke dalam ujian. Kau akan teringat padaku, dan kau akan lulus dengan baik."

Setiap kata yang diucapkannya mencerminkan sikapnya yang memandang dunia ini dengan serba gampang. Tetapi seluruh keadaannya menterjemahkan ketidakmampuan hidupnya. Pakaiannya lebih sederhana, air mukanya tidak berseri dan tubuhnya nampak tidak terurus. Ia adalah anak titipan dari angkatan pertama, memasuki rumah kami waktu aku berumur enam atau tujuh tahun. Tetapi ia juga anak titipan satu-satunya yang lari dari rumah kami. Dan karena soalnya menyangkut ibuku, tentu harus aku tuliskan di sini.

Soedarmadi adalah anak seorang tuan tanah kecil. Kata orang ia anak satu-satunya yang dimanja. Setelah berumur belasan ia mulai tak terkendalikan oleh orangtuanya.

Dalam sakit keras ayahnya meminta kedatangan ayahku, demikian yang pernah aku dengar dari potongan-potongan percakapan orang, karena kedua orangtuaku tidak pernah bicara tentang dia. Orangtuanya memohon dengan amat sangat pada ayahku agar sudi mengambil dan mendidik anaknya, karena ia tahu hidupnya takkan lama lagi. Lurah desa yang telah siap dengan kertas-kertas minta pada ayahku untuk menandatangani. Kertas-kertas itu adalah penyerahan 20 bahu sawah kepada ayahku. Ayahku menolak menandatangani dan mengatakan, anak itu boleh tinggal di rumahnya.

Dengan meninggalnya tuan tanah kecil itu Soedarmadi tinggal pada kami. Dan itu berarti hasil tanah yang dua puluh bahu berpindahlah ke rumah kami, dan seakan-akan ayahkulah sekarang yang jadi tuan tanah.

Empat tahun Soedarmadi tinggal pada kami dan bersekolah di Institut Boedi Oetomo, karena sejak kecil ia memang bersekolah di sini. Dalam empat tahun itu mulai memasuki kedewasaan. Aku tak pernah dengar berita tentang kenakalannya. Hanya satu berita saja yang dapat kutangkap: ia jatuh cinta pada ibuku. Dengan hasil panen dua puluh bahu, padi dan palawija, ia merasa jadi kepala keluarga kami. Sepucuk surat dilayangkannya pada ibuku. Selanjutnya aku tak tahu apa yang terjadi. Sejak itu ia tidak kelihatan lagi di rumah: ia melarikan diri setelah menjual semua sawahnya. Tak ada kabar-berita lagi tentangnya.

Di Surabayalah aku bertemu lagi dengannya. Itu pun secara tak terduga-duga. Aku pun sudah tidak ingat dan tak dapat mengenal wajahnya lagi. Pada suatu hari Minggu seorang tamu datang untuk menemui tuan rumah kami. Seperempat jam kemudian ia keluar dari rumah bersama tuan rumah, berpapasan denganku dan bertanya:

"Mamuk? Ini Mamuk? Sudah lupa padaku? Aku Soedarmadi."

Semua yang pernah kudengar tentang dirinya terbayang dalam kenanganku. Dan aku bersikap berhati-hati terhadapnya. Ia ajak aku pergi ke rumahnya. Dan aku ikuti dia. Di Kampemen ia ajak aku masuk ke sebuah bengkel sepatu: dan ia memesan sepasang untukku, kemudian kami berjalan terus. Kami melalui sekolah Al-Irsyad, melalui benteng-benteng Kompeni yang sedang dihancurkan dan memasuki sebuah perkampungan Madura yang miskin, terdiri dari pondok-pondok kecil. Di salah sebuah dari pondok ini ia tinggal. Ia suruh wanita itu masak, dan kami makan sate bandeng.

Ia bercerita tentang riwayatnya. Ia telah lulus dari pesantren Tebu Ireng sebagai santri yang terpandai. Selama itu ia selalu bicara Belanda. Setelah tamat ia bermaksud meneruskan pendidikan ke Al Azhar di Kairo dan sekaligus naik haji. Berhubung tak bermodal ia mendapat surat keterangan dari pesantrennya yang berseru pada barang siapa didatangnya untuk membiayai perjalanannya ke Kairo. Dan dengan surat itu ia sampai di Surabaya dan tak pergi-pergi lagi.

Ia bekerja pada Marine Establishment. Sebagai apa ia tak pernah bercerita. Hanya katanya:

"Dalam kehidupan di Hindia Belanda ini ada empat belas onkatan manusia," ia tak juga bicara Jawa, terus Belanda. "Tempatku pada tingkat tujuh. Sangat sedikit orang yang sampai pada tingkat ini. Tahulah kau bagaimana tinggi tempatku. Soalnya mudah saja: di samping aku mendalami bahasa dan sastra Arab, juga mementingkan bahasa Inggris. Harus. Dengan bahasa Belanda kau hanya akan sampai ke Nederland, Suriname dan Afrika Selatan. Dengan Inggris kau akan sampai ke seluruh permukaan bumi, malahan di angkasa dan di perut bumi."

Aku senang mendengarkan kata-katanya yang kembang dan selalu menerbitkan perasaan tidak percaya padanya. Ia mewakili kontradiksi antara gambaran tentang dirinya sendiri dan gambaran dalam kenyataannya.

Waktu ujian datang aku tak bawa kamus pemberiannya.

*

Ujian dilaksanakan dalam suasana perang. Di kota-kota kecil di seluruh Jawa diadakan pasar malam untuk mengumpulkan dana untuk membeli pesawat Spitfire. Juga di Surabaya. Dan sebagai pelajar sekolah radio aku tahu dalam siarannya yang tertuju ke Indonesia Jepang suka memperdengarkan lagu Indonesia Raya. Pemandangan terhadap orang-orang NSB dilakukan terus-menerus. Orang-orang Jerman dimasukkan ke dalam kamp tawanan.

Sekolah kami mendapat sangat banyak pekerjaan. Gedung sekolah kami di Kedungdoro adalah besar dan indah. Ruangannya yang dipergunakan untuk bengkel praktek penuh berisi pesawat radio besar sampai 28 lampu dari segala merk dari berbagai pabrik, juga pesawat Jepang yang mengagumkan itu. Itu pun masih ditambah dengan borongan di luar sekolahan untuk memperbaiki pesawat pada gedung-gedung bioskop.

Dengan sedannya guruku mondar-mandir setiap hari mengurus pekerjaan luar, seakan-akan ia tak punya perhatian pada

ujian. Ujian teori aku lewati dengan mudah dan dengan angka-angka cukup tinggi. Ternyata bagan televisi mendapat angka enam. Tinggal satu mata ujian: praktek.

Ujian ini terpaksa ditunda karena suatu kegemparan. Pada waktu kami semua sedang duduk berjajar di ruang praktek, pesawat radio terbesar itu dibunyikan, menyambar sebuah paman-car Betawi. Setelah itu sangat keras, empuk, dan tidak memekakkan telinga, biarpun waktu itu belum ada sistem HiFi. Warta berita siang dalam Belanda itu menyiarkan: pesawat-pesawat Jepang dengan tiba-tiba telah menyerang Pearl Harbour di Hawaii. Amerika menyatakan perang terhadap Jepang. Juga Inggris. Kemudian dibacakan pernyataan Hindia Belanda, yang juga menyatakan perang terhadap Jepang.

Murid-murid meninggalkan kelas dengan serentak, mengambil sepedanya masing-masing dan pulang. Aku juga.

Di rumah aku sampaikan berita pernyataan perang itu pada nyonya rumah. Tiba-tiba wajahnya jadi kelabu, mulutnya kejang. Kemudian menjerit, menangis teriba-iba. Nyonya rumah tetanggaku melongok dari serambinya dan bertanya padaku apa yang terjadi. Segera ia menyetel radionya, masih ulangan pernyataan perang. Radio itu mati. Dari rumahnya juga mendengar tangis.

Keesokan harinya ujian diulangi. Ujian tambahan membikin cones kertas dari ukuran inci yang ditentukan dan membikin tahanan dari anak-batu tulis dari ohmi yang ditentukan memang tidak sulit. Materialenkenntis, penggunaan meteran-ganda ukuran besar itu agak membingungkan, keterampilan menyolder dan membongkar dan memasang pesawat, mengetes ketahanan dan memperbaikinya aku tak tahu lagi apa yang akan terjadi.

Ujian praktek aku mendapat 5 plus. Aku tak bisa jadi orang praktek. Biar, kata hatiku. Akan kuteruskan enam bulan tambahan untuk mengambil ijazah markonist. Bagian baru itu sedang dipersiapkan. Dengan ijazah itu aku akan segera dapat bekerja di kapal, di stasiun, di kantor berita. Dengan adanya perwiraan

perang itu aku tahu takkan mungkin pergi ke Jepang. Impianku selama ini untuk bekerja di kapal sebagai jalan dapat belajar di negeri itu bubar.

Suasana perang semakin intensif. Hanya perang dan perang koran dan radio menyiarkan. Dewa perang terasa begitu banyaknya dan berada di mana-mana: di Eropa, Asia, Lautan Teduh, dan di tengah-tengah kehidupanku sendiri. Ijasah belum juga dibagikan, seminggu, dua minggu. Direktur bilang: belum datang dari Bandung, tinggalkan alamat, tinggalkan potret, nanti akan dikirimkan ke tempat masing-masing.

Aku lulus, biarpun dengan 5 plus untuk praktek. Dan tanpa membawa ijasah aku pulang ke Blora.

*

Ibuku menyambut aku dengan gembira. Pada suatu sore diajaknya aku berjalan-jalan. Aku tak tahu ke mana. Kotaku yang kecil ini nampak menjadi lain dalam pemandanganku, kurang menarik, tidak berarti, mati. Setiap aku bertemu dengan seorang pemuda, aku menilainya sebagai anak yang tidak berpengharapan. Aku lebih berpengharapan sekalipun hanya menamatkan sekolah teknik satu setengah tahun.

Ibuku bangga berjalan dalam iringan anaknya yang sulung.

Ternyata kaki kami membawa kami ke sebuah kantor. Kantor palang hijau, biro konsultasi penyakit paru-paru! Ibuku langsung dibawa orang memasuki sebuah ruangan. Pintu tertutup. Aku duduk seorang diri di bangku kayu. Tamu hanya kami berdua pada sore itu.

Ibuku mengidap penyakit TBC. Dan TBC adalah hukuman mati yang tak kenal naik banding.

Duduk sendiri dalam ruangan kosong, di lingkungan gambar-gambar paru-paru yang compang-camping, pikiranku menggapai-gapai pada impian yang menyedihkan itu, pada ramalan Saot pada impian ibuku sendiri. Dari bacaan dalam Panyebar Semangat aku dapat mengetahui, bahwa impian hanya ruapan dari bawah sadar, namun tak mampu mendiamkan kekuatiranku.

Dalam perjalanan pulang baru aku sadari betapa terengah-engah nafas ibuku. Jalannya lambat. Ia nampak lebih kecil daripada beberapa tahun yang lalu dan bahunya agak lengkung ke depan.

Waktu itu tak ada sesuatu obat pelawan TBC kecuali beristirahat, makan banyak dan jangan bersusah hati. Tetangga-tetanggaku tetap bekerja di ladang atau sawah dengan penyakitnya ini. Satu-dua di antaranya mengalami muntah darah dan mati. Sebelum itu mereka masih tetap bekerja. Seorang kebayen, beberapa langkah dari pagar kami menderitakan asma dan TBC sekaligus. Setiap akan tidur malam ia minum dua biji kecubung. Ia terus bekerja sampai matinya. Pada suatu pagi ia jatuh tertidur dari atas bangku di atas got pinggir jalan, karena dosisnya ditambah dengan dua biji lagi. Orang menggotongnya masuk ke rumah. Keesokan harinya ia bekerja lagi. Demikian terus sampai matinya.

Tetapi mengapa ibuku demikian parah?

Pulang ke rumah segera ia masuk kamar mandi, mencuci kaki, masuk ke tempat tidur dan tak keluar lagi. Sudah lebih dua bulan ia tidak bekerja lagi. Dan aku tahu kemundurannya yang cepat tak lain disebabkan keinginan untuk menyekolahkan anaknya. Dan anaknya itu tak lain dari diriku.

Aku tahu aku akan kehilangan ibuku. Bila ada di dekatnya aku kontrol tingkah-laku dan ucapanku untuk dapat menyenangkan hatinya dan memberinya pengharapan. Ia sedang mengandung tua pula yang semakin menyusutkan kesehatannya.

Itulah ibuku, wanita satu-satunya di dunia ini yang kukintai dengan tulus. Di kemudian hari ternyata ia menjadi ukuran bagiku dalam menilai setiap wanita yang kukenal. Ia ingin anaknya memasuki kehidupan dengan perlengkapan sekadarnya. Dan untuk itu ia telah bayar dengan hidupnya sendiri. Ia rela, ia tidak pernah mengeluh karena itu.

Satu-satunya yang patut kuperbuat adalah meletakkan karangan bunga pada kakinya — karangan bunga dari nilai-nilai abadi.

4

Patahnya Cengkeram Singa

6 Februari 1942

Aku tinggal di Blora. Baru saja aku menerima surat dari Surabaya, dari bekas anak-titipan, di atas kartupos, mengatakan: "Berbaktilah pada ayah dan ibumu, terutama pada ibumu." Pada dasar surat itu tertandatangani nama Soedarmadi. Beberapa hari setelah itu datang berita lisan. Rumah Soedarmadi kejatuhan bom voltrefeer Jepang, hancur tanpa bekas.

Aku berumur 17 tahun. Dan tak pernah hari ulang tahun diperingati dalam keluarga kami. Yang berkepentingan cukup mengenangkan dengan diam-diam. Berita itu tak kusampaikan pada siapa pun. Tak ada orang mengenangkan lagi siapa Soedarmadi. Ia telah meninggalkan rumah kami dengan keaiban barang tujuh tahun yang lalu.

Di dalam rumah, di kamar belakang, ibuku tergolek di bale kayu, sakit keras. Hanya kadang-kadang terdengar batuknya yang dalam, tanpa tenaga. TBC. Di beranda, ibu ayahku, menggendong adikku kecil yang baru dilahirkan. Sebentar-sebentar terdengar ia menyebut, meratapi nasib si bayi yang tanpa tenaga, hampir-hampir tak mampu mengeluarkan suara.

Apa aku dapat perbuat terhadap semua ini? Aku, anak sulung,

berumur tujuhbelas dan tak punya sesuatu penghasilan? Aku merasa berada dalam jepitan suara. Di belakang sana suara anak ibuku. Di depan sana suara sebutan mbahku. Apalagi kalau lewat sebuah pesawat di atas kota kecil kami, langsung terdengar sebutnya, keras, namun tanpa daya: "Betapa berat kedengaran barang-barang yang dibawanya!"

Suatu perkelahian udara antara pesawat Sekutu, mungkin Belanda, dengan sebuah pemburu Jepang, telah membikin seluruh kota terbisu karena rentetan senjata otomatis. Dan itulah untuk pertama kali kota kami mendengar bunyi-bunyian maut seperti itu. Mbahku yang bertubuh gemuk itu dengan bayi gendongannya merangkak masuk ke dalam kolong ambin. Lama ia tak keluar.

Tembakan itu hanya sekali terjadi. Bukan Jepang yang menembak, tetapi pesawat Sekutu. Jepang terlalu sayang pada pelurunya. Derum pesawat terbang itu hilang dalam udara yang cerah. Sorenya datang berita ditemukannya sebuah peluru di Nglobo, sebuah desa sumur minyak bumi beberapa kilometer di tenggara kota kami. Orang ramai membicarakan peluru yang satu itu. "Sebesar ibu jari," orang bilang, "masuk tiga puluh senti ke dalam tanah. Mengeluarkan asap. Betapa, betapa, betapa kalau kena badan orang."

Ayahku jarang pulang. Pada suatu sore waktu ia datang entah dari mana dilihatnya aku sedang menggali tanah calon tempat perlindungan. "Tak usah," katanya, "tak ada apa-apa. Semua kita akan selamat." Pekerjaan itu tak kuteruskan.

Tak ada orang bicara tentang ibuku dan adikku kecil. Setiap orang bicara tentang perang dan Jepang. Berita yang terkemudian menyebar: "Serdadu Jepang tidak makan. Mereka hanya minum sebutir pil kecil setiap hari."

Sudah beberapa hari lamanya sebuah kesatuan KNIL menyanggrah di barat kota kami. Boleh jadi satu kompi atau setengah batalyon. Setiap sore mereka berjalan-jalan keluar masuk kampung, memasuki ladang-ladang atau sawah. Tak ada

seorang pun yang mereka ganggu. Tak ada sepotong barang pun yang mereka rampas. Tiba-tiba, pada suatu hari, tak seorang pun di antara mereka kelihatan lagi. Pesanggrahan sudah ditinggal kan kosong. Tak ada yang tahu ke jurusan mana mereka pergi.

Hampir setiap hari kentongan bahaya-udara bertalu-talu. Sekolah dan guru kehilangan kewibawaan. Juga pemerintahan setempat. Juga polisi. Yang tinggal berwibawa adalah LBD - Lucht Bescherming Dienst - Dinas Penjagaan Udara. Dan betapa seringnya pesawat terbang melewati udara kota kecil kami.

Anggota-anggota kepolisian yang biasanya menampangkan diri sebagai rajadiraja, di kampung dan jalanan, jarang sekali nampak. Klewang panjangnya, penggadanya, apa pun pangkatnya, bukan lagi menjadi kegagahan, berubah menjadi beban sia-sia.

Benta-berita koran tidak lagi menarik orang. Radio seorang pedagang batik, yang pengeras suaranya dipasang pada pohon jambu di depan rumahnya, sekarang tidak didengarkan orang. Kuping lebih diarahkan pada berita-berita yang membludag seperti sampan dari mulut ke mulut.

Jepang menurunkan tiga buah parasut. Serdadu-serdadu yang mengawal kilang minyak di Cepu melarikan diri. Beberapa jam kemudian orang mendapatkan, dua di antara tiga parasut hanya berisi boneka dan jerami. Parasut ketiga ditemukan kosong tanpa isi, karena isinya dapat membawa dirinya sendiri.

Tetapi yang paling ketakutan adalah penduduk Tionghoa. Sejak satu atau dua tahun sebelumnya mereka sudah mulai memboikot barang-barang Jepang. Grosir Matahari, perusahaan Jepang, sudah tidak mereka hubungi lagi, sehingga mereka terpaksa menyurutkan kedudukannya jadi toko biasa dan melipatgandakan jumlah pelayan toko. Harga dibanting turun, obral. Pembeli mulai berdatangan bersama dengan pencuri. Yang terdengar berbunyi dianjarnya sendiri oleh orang-orang Jepang itu. Biar pun semua orang kota membicarakannya, tak ada seorang polisi pun turun tangan untuk mengusut. Kalah moril. Pengu-

sa tertinggi kota kecil kami, seorang asisten residen Belanda, juga sudah turun moril terhadap grosir Jepang ini. Suatu kali ia mendatangi perusahaan ini untuk melakukan pemeriksaan. Jepang ini menolak untuk diperiksa. Belanda itu melayangkan tangan memukul. Jepang itu masuk ke dalam dan keluar lagi dalam pakaian angkatan darat Jepang, berpangkat kapten. Asisten Residen itu bersalut memberi hormat dan meninggalkan perusahaan itu. Sejak itu Matahari tak pernah didatangi pejabat. Tetapi menjelang agresi Jepang ke selatan, Matahari ditutup. Semua orang Jepang meninggalkan Blora.

Toko-toko Tionghoa menjadi suram, nampak dari pemilik-pemilik yang kehilangan gairah dan lebih sering termenung-menung.

Kecuali LBD roda pemerintahan lumpuh. Aku kira setiap orang pada waktu ini merenungkan Jangka Jayabaya, termasuk aku sendiri. Dua tahun yang lalu buku yang dikeramatkan oleh bangsa Jawa ini pernah kubaca, kupelajari, malah ada bagian-bagian yang aku salin. Bangsa kulit kuning itu akan menguasai Jawa selama seumur jagung - tiga setengah bulan, katanya. Kami tidak mempunyai perasaan takut terhadap Jepang. Suasana mistis lebih berkuasa atas diri kami.

Berbeda dari biasanya kami nampak semakin ramai. Orang merasa tidak senang tinggal di rumah atau pun di tempat pekerjaannya. Semua menunggu kedatangan Jepang, semua mencari-cari berita yang paling baru.

Kemudian datang sore itu, sore sebagaimana pernah aku lukiskan dalam cerpenku Blora. Langit bercahaya merah. Aku mengherani sore itu alam begitu merah. Di malam hari, seperti pada bulan-bulan terakhir, malam suram, karena semua lampu harus ditutup dengan kerudung.

Pada pukul tiga pagi sayup-sayup terdengar guruh. Dan antara sebentar guruh itu bersambung-sambung, kemudian berhenti lagi. Pada pukul enam pagi, 2 Maret 1942, guruh itu terdengar lagi dan terdengar lagi. Aku masih dapat mengingat, jalan

besar di samping rumah kami nampak lebih sunyi daripada biasanya. Sekira pukul 9 pagi seorang penunggang sepeda berteriak-teriak dari kejauhan: "Jepang datang! Jepang datang!" Sekaligus orang pun keluar dari rumah masing-masing dan berdiri di pinggir jalan, menunggu berita lebih lanjut. Barangkali hanya ibuku dan adikku kecil saja tidak ikut keluar. Mbahku dengan si bayi dalam gendongan berhenti sampai di beranda.

Derum kendaraan bermotor membikin orang masuk ke dalam rumah kembali. Tak lama kemudian dua buah truk – waktu itu dinamai prahoto – lewat di jalanan samping rumah kami. Isinya adalah serdadu-serdadu KNIL dalam hijau-daun. Mereka membelok tikungan dan meninggalkan debu. Jalannya tidak cepat dan ragu.

Beberapa keluarga nampak berbondong turun di jalanan untuk mengungsi. Di antaranya sebaya dan sahabatku, Soekarmim – dijuluki Karmin Kenceng karena bertahun-tahun kakinya menderita bubul – juga berangkat bersama keluarganya dan adiknya yang kecil-kecil. Semua bertuntun-tuntunan dan memanggul bawaan.

Derum kendaraan bermotor membikin jalanan sunyi kembali. Sekarang muncul dua buah truk. Masing-masing menarik meriam howitzer. Di atasnya bukan serdadu-serdadu KNIL tetapi Australia. Dan kejauhan sudah nampak dari topi bajanya yang lebih pendek, seragamnya yang kurang hijau, berkemeja dan ber celana pendek. Semua masih sangat muda, mungkin hanya beberapa bulan lebih tua daripada diriku. Seorang yang berdiri di atas meriam aku lihat kakinya terikat pada rantai besi dengan meriamnya. Juga pada meriam di belakangnya. Waktu kendaraan membelok aku buru keluar. Dan dari belakang nampak olehku juga yang berada di atas truk dirantai.

Kalau aku seorang pemuda Australia, mungkin aku mengalami nasib seperti mereka juga, di negeri orang, kalah, diburu-buru, dan tak tahu ke mana harus pergi. Aku kira semua orang bersuara pada anak-anak Australia ini, yang tak pernah me-

ninggalkan dosa pada kami, tak punya sesuatu dosa nasional terhadap kami. Ternyata kemudian banyak orang membicarakan mereka dengan perasaan iba dan semakin gemas pada Belanda. Tak bisa lain, Belanda yang merantai mereka pada meriamnya. Orang sudah sepakat saja tanpa berunding.

Tak ada orang yang tahu siapa yang berteriak. Terdengar: "Jepang sudah masuk ke kota!"

Juga aku lari, lari, seperti juga orang-orang lain, menuju ke jalan besar kota. Semua orang hendak melihat datangnya bala tentara Jepang. Kecucukan telah melupakan orang pada kekuatan akan timbulnya pertempuran. Barang tiga ratus meter melahui jalan besar kota, di sebuah perempatan, kami lihat seorang serdadu Jepang merangkak-rangkak dan meninjau-ninjau ke kiri dan kanan. Di belakangnya, barang seratus meter, beberapa truk – kalau tak salah tiga buah – berjalan pelan-pelan maju ke jurusan selatan. Dan kali dari selatan. Kami masih tak mengerti maksud serdadu Jepang itu. Melihat jalan kiri dan kanan tak ada apa-apa ia berdiri dan melambaikan tangan. Truk-truk itu maju lebih cepat. Ia naik ke atas kendaraan yang pertama. Kami semua lari menuju ke selatan. Mereka berjalan di atas kendaraannya, pelahan, juga ke selatan. Sepanjang jalan mereka menaburkan kertas selebaran. Dan orang berebutan mengambilnya. Pada muka yang satu tercetak bendera Jepang dan bendera Indonesia dengan hanya warna merah, sebuah bulatan dan sebuah blok merah. Di baliknya tercetak dengan tinta hitam kata-kata Indonesia: "Dai Nippon-Indonesia sama-sama". Di atas truk serdadu Jepang itu menyanyikan Indonesia Raya tanpa kata-kata, bersorak banzai dan berteriak. "Nippon saudara tua! Nippon saudara tua!" Mereka ternyata duduk atau berdiri di atas setumpukan bangkai teman-temannya sendiri.

Melewati jembatan Kaliwangan, kendaraan itu berjalan lebih cepat. Kami bubar, pulang, membawa surat selebaran. Orang bersorak-sorak: "Jepang saudara tua! Jepang saudara tua!"

Aku kira hati setiap orang penuh dengan harapan indah, kecuali mereka yang selama ini mengabdikan pada kekuatan Belanda.

Biarpun begitu masih terkesan olehku bau busuk yang membubung pada tubuh serdadu-serdadu itu. Pakaian mereka kotor, buruk dan berwarna coklat tanah, panjang celananya tak sampai menutup mata kaki. Topinya juga buruk dan meninggalkan kesan biadab, pada bagian belakang ditambah dengan potongan-potongan kain. Mereka tak mengenakan topi baja. Kulitnya putih kemerahan, sama dengan serdadu-serdadu Australia, hanya mukanya tidak tipis dan hidungnya tidak mancung. Beberapa di antara mereka bergigi emas.

Nampaknya hari itu takkan ada lain kegiatan daripada membicarakan berita kedatangan Jepang. Orang sudah mulai menyebutnya Nippon atau Dai Nippon. Dulu ada yang menyebutnya Jepun, sekarang tak ada seorang pun. Jepang! Jepang! bangsa kuning yang akan menguasai Jawa selama seumur jagung! Setelah itu bangsa sendiri akan bebas, merdeka. Seumur jagung! Memang hebat Jayabaya itu, peramal tanpa tandingan.

Dalam sakitnya ternyata ibuku juga memerlukan bertanya apa yang sedang terjadi. Nenekku, dengan adikku kecil dalam gendongan, hanya menyebut: "Ya Allah, ya Allah. Dulu Jepang sekarang Nippon. Belanda ke mana saja?"

Jelas Belanda sedang melarikan diri.

Suatu tembak-menembak selama tak lebih dari dua menit terdengar dari jurusan selatan kota. Kemudian tak terdengar sesuatu lagi.

Menjelang magrib datang berita, satu regu veldpolitie telah dimusnahkan oleh para petani di selatan kota, di seberang kali Lusi. Orang mulai melampiaskan dendamnya pada hamba-hamba hukum Hindia Belanda. Dan aku kira semua orang membenarkan tindakan itu. Polisi-polisi itu sedang dalam kebingungan melarikan diri dan tidak sempat membuang seragamnya.

Malam harinya terdengar suara riuh-rendah di kejauhan. Aku dan adikku tertua lari ke kota. Jalanan penuh orang yang menggotongi barang-barang dari pusat kota. Kami terus lari. Orang makin berbondongan. Toko-toko Tionghoa dibongkar dan

dirayahi. Langganan dan bukan langganan masuk dan mengambil apa saja yang dapat diambilnya.

Di depan Toko Tik, yang dinding depannya terbuat dari kaca, aku lihat pemiliknya berdiri di depan pintu yang terkunci dari dalam. Dengan gagah ia melindungi miliknya dari bondongan orang yang datang untuk menggedor. Dan orang tak berani merabanya, sekalipun ia tidak membawa sesuatu senjata. Toko di sebelahnya, terkenal dengan nama Toko Gladak penuh dalam beberapa menit. Bondongan manusia semakin padat berdatangan. Mereka mengangkut apa saja, juga perabot rumah tangga. Mereka bergerak dari toko ke toko.

Aku mendapat keterangan, tak lain dari tentara Jepang yang memerintahkan penggedoran.

Dua hari penggedoran terjadi, dari toko ke toko, dari gudang ke gudang, merambat juga ke kantor-kantor. Dan tiba-tiba kegiatan penggedoran berhenti seketika. Bukan karena beberapa orang mati waktu menggedor gudang beras dan terjatuh karung kwintalan dari lapisan lebih atas. Mendadak saja serdadu Jepang menembaki penggedor.

Dalam seminggu tak ada barang dalam peredaran. Pasar kosong dan toko tak ada. Kelaparan mulai mengancam di kejauhan. Bahkan garam pun tidak ada. Bondongan orang menyebabkan aku berlarian mengikuti. Mereka mengepung gudang garam. Dalam beberapa hari garam memang sudah tidak ada. Sepanjang jalan, toko-toko yang selamat masih terkunci. Pada dinding depannya direkatkan kertas HVS putih tercetak maklumat, yang menerangkan, bahwa kekuasaan bala tentara Dai Nippon dalam memulihkan keamanan dan ketertiban mengancam setiap orang yang mengganggunya dengan hukuman berat. Tetapi bondongan orang itu terus mendesak mengepung gudang garam. Aku lihat seorang lelaki bertubuh besar, kekar dan tinggi, favorit penduduk kota, karena permainan sepakbola dan ketoprak yang baik, juga favorit penonton ketoprak karena ia seorang pemain Trunojoyo yang menggunakan, naik di atas

bangku atau meja, di atas kepala semua orang. Favorit ini nampaknya juga membutuhkan garam. Tak ada orang berani menghancurkan dinding gudang. Orang menunggu pintu gudang dibuka oleh pejabat. Favorit itu mengenakan jas buka. Pada kantong atasnya menjulur setangan putih. Pada setangan itu nampak sebuah bulatan merah, lambang matari terbit Dai Nippon. Ia berseru-seru menyuruh orang menyingkir dan memberikan tempat untuk dirinya. Semua orang dihadapannya dianggapnya penonton bola atau ketoprak dan sekali lagi ia memainkan peranan. Tetapi ia tidak memainkan peranan, semua orang, termasuk dirinya datang hanya karena garam. Orang menangkapnya beramai-ramai dan dilemparkan ke atas. Ia tak muncul lagi.

Kalau aku meneruskan perjalanan, meninggalkan manusia berdesak-desak itu, sampai ke alun-alun, nampak kantor pos yang sudah tak berpintu, tak berjendela, menganga seperti mulut ompong. Juga kamar bola tempat orang-orang terkemuka melewati istirahatnya. Seluruh lantainya bertaburan hancuran dan kotoran, bekas terinjak-injak para penggedor yang kekurangan mangsa.

Tak ada orang berjualan di pasar. Tak ada beras. Tak ada sayuran, tak ada ikan, tak ada daging ...

Dua truk KNIL, dua truk dan meriam Australia, yang meninggalkan kota kami untuk selama-lamanya ternyata perlambang selesainya kekuasaan Belanda atas bangsa dan bumi tanah airku. Dan ledakan-ledakan peluru di udara dan di luar kota tak lain dari lambang sekaratnya. Dengan masuknya bala tentara Jepang juga Eropa dengan segala nilai yang telah dikumpulkannya jadi benua peradaban. Perpustakaan sepuluh ribu mil, yang menghubungkan bumi tanah air dengan Eropa tenggelam dalam samudra Hindia dan Lautan Atlantika.

Sebagai seorang bocah yang tak tahu seluk-beluk dunia aku ikut bersorak dengan jatuhnya Hindia Belanda. Aku merasa terbebas dari rasa rendah diri, inco, karena bahasa Belandaku yang

terlalu buruk. Sekarang aku tak perlu meningkatkan pengetahuanku tentang bahasa ini. Tak lagi merasa tersiksa kalau seorang temanku mengucapkan kata yang aku belum mengerti. Tetapi aku pun merasa kuatir tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat. Bukankah dengan hapusnya bahasa Belanda, murid-murid sekolah desa lebih leluasa berderap memasuki masyarakat? Mampukah aku berlomba dengan mereka? Harus aku menyesuaikan dengan apa sekarang diriku? Perbedaan sosial telah hancur dengan terjadinya kekosongan pemerintahan. Tak ada priyayi tak ada rakyat jelata, tak ada polisi, tak ada penjaga hukum, tak ada ijasah. Yang ada hanya manusia yang membutuhkan makan. Lihatlah, orang bersorak dalam hatinya waktu seorang pelajar AMS, Algemene Middelbare School - SMA - sekolah yang sangat tinggi pada waktu itu - berjalan dari rumah ke rumah menjual kecap, kerupuk dan terasi. Sebelum 2 Maret 1942 mereka sudah malu membawa sebuah botol kosong. Juga orang bersorak dalam hatinya melihat pejabat-pejabat yang kebingungan tanpa gaji, tanpa kekuasaan lagi di tangan.

Apa harus aku perbuat? Aku tak tahu. Jatuhnya kekuasaan Hindia Belanda disambung oleh runtuhnya pegangan-pegangan sosial. Dalam satu hari kehidupan sama sekali berubah seperti terkena sihir. Bukan saja bengkel-bengkel swasta, juga semua kantor, sekolahan tutup. Bocah-bocah pada gantinya tidak terkendali. Semua menghadapi masalah makan yang tak ketentuan dari mana bakal datangnya.

Datangnya rombongan serdadu Jepang mengubah ketiadaan pegangan menjadi ketakutan. Dalam kelonipok kecil tiga atau empat mereka mengembarai kota dan merampas apa saja yang dapat mereka rampas: cincin, arloji tangan dan saku, gelang, kalung. Orang juga jijik didekati oleh mereka, pakaian mereka kotor, lebih dari petani miskin, koyak-koyak, busuk, dengan tingkah lebih busuk lagi. Tetapi mereka adalah pemenang. Tak ada yang berani melawan atau menegah. Semua yang mereka kehendaki diberikan. Perampasan ditambahi dengan perkosaan.

tak peduli sudah bersuami, perawan atau pun nenek. Gelombang ketakutan terutama lebih menindas pada kaum wanita. Seperti mendapat komando wanita tua-muda mulai berbedak jelaga melupakan alat-alat kecantikannya yang modern atau pun tradisional.

Aku masih dapat mengingat satu keluarga Belanda yang naik ke jalan besar di samping rumah kami dari tebing kali. Kulit yang pua kemerahan. Ia tidak berpakaian Eropa, berpakaian Jawa, berblangkon, berkain dan telanjang kaki. Juga istrinya. Juga anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Orang mengantarkan mereka dengan pandangnya, dengan hati iba. Dan tak seorang pun berani menawarkan persembunyian. Kami dapat bayangkan bagaimana ketakutan bukan lagi bersarang, tetapi telah menjepit hati mereka. Mereka berjalan ke arah utara sampai hilang dari pemandangan, menuju ke jalan raya pokok. Dan dari jalan raya pokok itu pula datang bala tentara Jepang, yang kini berubah menjadi sesuatu yang menakutkan.

Kota mulai sunyi. Jepang mulai menahan orang di tempat-tempat yang diperkirakan jadi tempat pertemuan umum. Orang diperintahkan duduk bersila di atas tanah. Barang siapa tak bisa, baik karena cacat pada kaki atau karena memang tidak terbiasa, terus ditahan dengan tuduhan pelarian dari angkatan perang Hindia Belanda.

Ditembak-matinya seorang serdadu Jepang yang ditangkap waktu memperkosa, ditembak di alun-alun, meredakan pemerkosaan, juga meredakan ketakutan. Untuk memberanikan kembali penduduk, Jepang menangkap seorang mantri hutan kelahiran Maluku, diikat di jembatan Kaliwangan. Jembatan itu menghubungkan luar kota bagian selatan dengan kota, dan selalu dilalui oleh petani dan pengutut dan pedagang.

Para pengutut sudah lama diketahui menaruh perasaan dendam pada mantri hutan yang selalu dapat menangkap mereka waktu mencuri kayu, membikin arang, atau mengangkutnya ke kota. Jepang mempergunakan dendam ini. Setiap pengutut yang

lewat dipaksanya menganiaya orang yang sudah tidak berdaya itu. Mula-mula orang hanya meludahinya. Kemudian orang mencambuknya dengan ikat pinggang. Lama kelamaan, atas perintah Jepang, ia mulai dipicis, sesayat demi sesayat.

Aku sendiri tak merasa perlu menyaksikan. Semacam itu tak ada gunanya untuk dilihat. Juga tak ada di antara saudara-saudaraku memerlukan datang.

Dan justru karena peristiwa jembatan Kaliwangan itu orang mulai dapat melihat apa yang sedang mengawang di hari depan. Dalam pada itu kesejahteraan keluarga kami dalam keadaan gawat. Ayahku tiada berpenghasilan. Ibuku tak memperlihatkan tanda-tanda akan sembuh. Sesuatu harus dilakukan. Dengan adikku tertua kami mulai berjualan di pasar yang masih kosong itu. Beberapa orang saja yang membuka dagangan, dan mereka bukan pedagang lama, pada umumnya baru sebagaimana halnya dengan kami. Yang lama masih ragu-ragu dengan merosotnya harga uang dan meningkatnya harga barang. Yang kami jual adalah barang-barang rombongan yang dapat kami beli dari orang-orang yang tak tahu guna dari barang-barang gedorannya. Dan ternyata banyak orang yang membeli barang kami. Nampaknya dengan cepat kami akan jadi pedagang rombongan. Dengan usaha itu kami berdua – adikku berumur dua tahun tepat lebih muda dari aku sendiri – dapat menghidupi keluarga, bahkan juga dapat membelikan pakaian dan obat.

Modal itu belum begitu banyak bertambah, tersusul oleh hilangnya sepeda ayahku yang belum lagi setahun dicicilnya dari toko – dirampas oleh serdadu Jepang. Dan pada suatu sore, waktu aku bersepeda ke suatu tempat, seorang serdadu Jepang menahan dan merampas sepedaku – sepeda itu adalah hadiah dari ibuku di Surabaya dulu. Kalau waktu itu arloji tanganku kupergunakan tentu akan dirampasnya juga.

Simpatiku terhadap Jepang mulai padam, berbalik jadi antipati.

Berdagang di pasar seperti itu memang mendatangkan banyak uang. Tetapi lama-kelamaan pasar bukan saja penuh dengan

pedagang lama, juga barang daganganku makin lama habis tak tergantikan, karena barang gedoran makin habis juga dari rumah-rumah penduduk. Dagangan harus dicari di kota lain. Juga dengan adikku kami bersepeda ke Cepu, melewati hutan yang belum lagi aman. Kami melihat beberapa orang menyadap pipa minyak bumi yang menjulur sepanjang jalan. Mereka akan memasaknya jadi minyak tanah. Sudah banyak di antara penyusutan penduduk meledak dan meminta korban. Dari Cepu hanya bisa didapatkan benang lawe, rokok cap Bom yang belum sempat beredar dan tembakau. Mendengar di Pati banyak cengkeh, aku pun pergi ke sana.

Dan bila kami pulang dari pasar, kami perlukan membelikan penganan dan sepuluh butir telur khusus untuk ibuku, yang dimasakkan oleh adik-adikku.

Bila aku masuk ke kamarnya dan melihat segala yang disediakan untuknya hanya sedikit saja yang dimakannya, selalu kutanyakan. Dan selalu juga ia bertanya kembali:

"Kau sendiri sudah makan? Dan adik-adikmu?"

Semua anaknya berusaha agar ia senang, walaupun kami tahu tak dapat menyembuhkannya. Dan aku sendiri tahu benar, di kota kami setiap penderita TBC akan menemui kematiannya. Kantor konsultasi Palang Hijau tidak berdaya. Penyakit ini terlalu umum di selingkungan kami. Tetangga kami dan tetangga dari tetangga kami. Setiap lima rumah ada seorang yang menderitakannya. Penyakit ini semacam kutukan untuk kota kecil kami.

Juga adikku kecil yang baru dilahirkan ...

Ibuku berpesan agar kami tak pergi jauh-jauh. Kami lakukan pesannya. Terutama setelah jelas Jepang yang mempergoki orang menyadap pipa minyak di pinggir jalan ke Cepu menangkap mereka dan memancungnya di tempat.

Ibuku tidak mampu menyusui adikku kecil. Susu sapi harus disediakan untuk mereka berdua. Dan kami usahakan semua itu dengan perasaan senang, merasa berbakti pada orang tua.

Ayah kami terlalu jarang pulang. Maka ibu kami pindahkan ke kamar ayah yang kurang berangin. Sakitnya semakin parah. Dan sekarang praktis aku lelaki tertua di dalam keluarga. Setiap malam aku tidur di atas dua buah kursi di depan pintu kamarnya. Setiap ia terbatuk-batuk aku bangun dan masuk ke kamar untuk menengoknya. Dan selalu terdengar tegurannya:

"Kau belum tidur? Sudah malam. Tidurlah."

Ia tahu aku tidur di depan pintu. Dan kalau ia lihat aku ragu-ragu keluar, ia mengusir aku dengan kata-kata lunak:

"Tidurlah. Besok kau berjualan lagi."

Ia tak menghendaki anaknya terkena penyakitnya. Dan aku pun mengerti maksudnya. Dua atau tiga jam kemudian berulang lagi kejadian yang sama sampai subuh tiba, dan kami berdua mulai bersiap-siap ke pasar.

Dalam berangkat ke pasar, atau pun membawakan sesuatu waktu pulangnyanya, atau pun waktu menunggu ibuku sepanjang malam begitu aku menyadari kebahagiaan telah dapat berbuat sesuatu untuk orangtua dan adik-adikku yang tujuh orang, dan nenekku, dan juga pada pembantu rumahtangga kami, Nyi Kin yang juga sudah tua. Kalau sejak kecil aku berhutang budi pada orangtuaku, sekaranglah aku mendapat kesempatan untuk berbakti sebaik-baik dan sekuat-kuatku. Biarpun demikian penyakit ibuku tidak juga berkurang, walau tak pernah terdengar ia mengeluh. Aku tidak mengiri pada teman-teman sebayaku yang tak punya sesuatu beban atau tanggungjawab. Aku dan adikku juga tidak minta tolong pada siapa pun. Kami — aku yang berumur 17 dan adikku yang berumur 15.

Pada suatu hari sekira pukul sepuluh pagi, adikku yang ketiga datang menyusul ke pasar. Berpesan:

"Mas, ibu bilang, hari ini kau tak usah berjualan. Pulang saja, katanya."

Kami tutup dagangan kami. Tikar digulung dan kami angkat pulang. Ibuku dalam keadaan payah. Aku suruh adikku mengirimkan telegram ke Rembang dan ke Ngadiluwih. Aku suruh

yang lain mencari ayah. Dan aku panggil dokter. Aku tak tahu bagaimana harus membayarnya nanti.

Sore itu ibu tiri ibuku datang dari Rembang. Langsung ia hendak menangani semua urusan. Dan merasa sangat tersinggung. Ia perintahkan padaku untuk menyiapkan tempat tidur untuk ibu di kamarku.

Dokter itu sudah pulang setelah menyuntik ibu dan adikku kecil.

Di kamarku aku mulai menukang. Pengambil-alihan tugas merawat ibuku, ibuku sendiri, membikin aku berontak. Aku tahu bunyi martil itu mengganggu ibuku. Aku tak berani menolak perintah nenek-tiriku. Aku tahu waktu itu aku menitikkan airmata karena kejengkelan. Apakah aku harus perbuat terhadap perempuan yang membesarkan ibuku? Tak ada. Aku menukang dan menukang. Jengkel dan marah.

Nenek tiriku masuk ke kamarku, melihat-lihat pekerjaanku, dan, marah padaku, dengan suara yang keras biasa memerintahku itu. Aku tak suka padanya. Sewaktu aku masih di sekolah dasar aku suka menempelkan gambar bintang-bintang film Amerika pada dinding. Suatu kali ia datang dan memerintahkan menyobek semua itu. Rahmat dan karunia Tuhan tidak akan datang ke rumah orang-orang yang menempelkan gambar semacam itu pada dindingnya, katanya. Dan ibuku dengan suara lunak mengatakan padaku: "Sobeki saja sudah, Muk!" Aku menyobekinya dengan mendongkol dan marah. Juga setelah aku lulus sekolah dasar dan tak bersekolah lagi, pada kedatangannya, ia menganjurkan pada ibu dan padaku, agar aku meneruskan pelajaran di pondok. Aku mendongkol dan hari itu juga dengan kereta api aku pergi ke Juana untuk menghindarinya. Tak ada seorang pun bekas pondok yang dapat aku jadikan teladan. Mengapa aku mesti jadi orang yang tidak bisa kujadikan teladan? Dan sekarang ia masuk ke kamarku dan marah-marah.

Tanpa bicara sesuatu aku lemparkan martil dan tinggalkan dia seorang diri di dalam kamarku. Dari seberang kamarku, dalam

kamar tenpat ibuku berbaring, terdengar suara ibuku menyebut: "Ya Allah!"

Aku tak pernah dengar ibuku menyebut seperti itu dalam hidupku. Aku anggap itu sebagai protes terhadap nenek-tiriku. Aku tinggalkan rumah, berjalan ke timur barang dua ratus meter dan duduk-duduk di sebuah bengkel.

Hatiku masih marah dan mendongkol.

Di bengkel itu ada dua catok besar dan peti perkakas. Sebagian dari barang-barang itu dipinjam dari keluarga kami. Dan aku yakin peminjam itu tidak akan mengembalikannya seperti halnya dengan peminjam-peminjam lain.

Selama dua jam itu tak ada langganan datang. Aku duduk diam-diam di atas bangku. Hari sudah agak gelap pada pukul lima sore itu. Seorang adikku perempuan datang, mungkin ia sudah lama mencari-cari aku.

"Mas, ibu panggil kau pulang."

Aku berjalan cepat-cepat pulang, meninggalkan adikku yang berjalan di belakang. Langsung aku masuk ke kamar ibuku yang taram-temaram itu. Dari cahaya hari melalui kisi-kisi jendela aku lihat ibuku telah meninggal dunia. Kedua belah tangannya telah disilangkan di atas dada. Matanya tertutup dan pada bibirnya tersunting senyum.

"Ibu!" bisikku, dan ia tidak menoleh, tidak membukakan matanya.

Dalam hati yang teraduk-aduk aku menyumpahi nenek-tiriku, juga menyumpahi dokter yang tidak meninggalkan sepatah kata tentang keadaan ibuku. Adik-adikku kecil pada menangis dan tetangga pada datang. Aku masih tinggal seorang diri bersama ibuku.

Aku tahu orang yang meninggal karena TBC mengeluarkan kuman-kuman dari mulut dan hidungnya. Orang mengatakan, bila mukanya ditutup dengan dadar telur, dadar itu akan berlubang-lubang dimakannya.

Ibuku tidak akan membunuh aku dengan kuman-kuman yang

sama. Aku peluk tubuhnya yang dingin dan aku cium pada ke-
ningnya. Semangatku baru untuk pertama kali aku menciumnya.

"Gus!" seseorang memanggil aku.
Aku lepaskan pelukanku, dan baru kuketahui dalam kegelapan di pojokan berdiri seorang perempuan tua mulia yang biasa kami panggil Mbok Slamet, seorang yang selalu datang pada orang yang terkena musibah.

"Terima kasih, Mbok, terima kasih," kataku, mengetahui, ia yang telah merawat dan meruwat ibuku pada saat-saat terakhir.
"Apakah tak ada pesan apa-apa, Mbok?"

"Tak ada, Gus."

"Ibuku tak meninggalkan sesuatu pesan, ia telah melepaskan anak-anaknya dengan rela memasuki kehidupan. Ibuku, betapa telah menderita kau selama ini, ibuku, ibuku, ibuku sendiri."

"Sudah, tinggalkan saja, Gus, masih banyak pekerjaan menunggu kau."

Ayahku pulang dan ia tak bicara sesuatu. Juga aku tak bicara sesuatu padanya.

Tetangga semakin banyak datang. Aku dan adikku, Prawito, di kemudian hari mengubah namanya sendiri jadi Waluyadi, sibuk mengurus perbelanjaan, minyak, beras, garam, bumbu, kain kafan.

Nenekku, ibu ayahku, masih juga menggendong adikku kecil, Susanti. Ada aku dengar ia menyebut: "Ya Allah, telah Kau ambil ibunya. Jadikan dia pengganti anak ini."

Adikku kecil meninggal juga beberapa menit kemudian.

Kematian ibuku dan adikku aku anggap sebagai pembebasan dari penderitaan, dari TBC paru-paru. Boleh jadi pendapat itu menyebabkan aku tak begitu bersedih hati. Walau begitu aku tetap menyesali tak dapat menyertainya pada saat-saat terakhir.

Ayahku nampak bingung tak dapat berbuat sesuatu pun. Aku mengerti ia tak punya barang satu sen pun. Ia tetap tidak bicara, juga tidak pada kami.

Waktu ternyata kain kafan tak bisa dibeli di toko yang sudah

pada kocar-kacir karena penggedoran, aku bilang belikan kain putih yang sebgas-bagusnya. Kain putih pun tidak ada di mana pun. Kemudian kuketahui, kain putih, bukan kafan, tetapi kafan juga ada, bisa dibeli di mesjid. Aku suruh beli kain yang putih. Dan pada waktu itu ayahku membikin surat ke mesjid. Dengan surat itu kain putih bisa didapat.

Malam itu rumah terang dengan banyaknya lampu. Meja-kursi disingkirkan. Lantai digelari tikar. Tamu banyak dan bahkan tidak pulang sampai pemberangkatan jenazah pada keesokan harinya.

Pagi harinya Mbok Slamet memandikan jenazah ibuku. Ia panggil aku dan meminta agar aku dan adik-adikku merangkak di bawah bangku tempat ibuku akan dimandikan. Aku menolak dan juga menolak menyuruh adik-adikku. Kemudian ia minta agar aku, sebagai anak tertua memandikan ibuku bersama dia. Ia yang menggosok dan aku yang mengguyuri dengan gayung. Juga aku menolak. Aku tak bisa lakukan itu. Ia kerjakan sendiri pekerjaan itu sampai selesai.

"Mbok Slamet," kataku padanya. "Pakaian bekas dipakai ibu supaya dibakar atau dibuang ke kali."

"Jangan, Gus, tidak baik. Nanti aku cuci di kali, di air yang mengalir. Tidak apa-apa."

Aku tak tahu bagaimana semua dikerjakan. Kami berdua hanya tahu membiayai.

Pada pagi hari dalam bulan Mei 1942 ibuku ditanamkan di kuburan di utara kota dalam satu lahat dengan adikku kecil. Waktu semua sudah pulang aku berlutut di samping kuburannya, menundukkan kepala. Di sampingku adikku. Tiada pernah aku sangka setunipak bumi ini akan menjadi tempat penistirahatan terakhir bagi seorang wanita yang kukagumi dan aku cintai, meninggalkan anak tujuh orang pada usia ke 34, tepat dua kali jumlah umurnya.

"Ibu, jangan kecewa pada kami, kalau hanya begini pengu-rusan kami pada hari-harimu yang terakhir."

Waktu keluar dari kuburan, sampai di jalan besar, aku lihat Pak Bos. Digulis itu, naik ke atas becak miliknya sendiri. Waktu itu baru ada dua buah becak di Blora. Dua-duanya adalah miliknya. Ia berangkat bersama ayah.

Sampai di rumah, Mbok Slamet mendapati aku dan menyerahkan pakaian ibu yang telah dicuci dan dijemurnya kering. Telah terlipat baik-baik.

"Nah, Gus, bukankah sudah bersih begini? Tidak apa-apa."

"Ambil saja untukmu, Mbok."

Ia membuang muka dan pergi membawa pakaian yang diketannya sambil membungkuk pada dadanya.

Dapur kami adalah sebuah bangunan tua yang besar. Di sana banyak wanita memasak yang ketiga kalinya untuk tahlil nanti malam. Di ambin kayu duduk wanita-wanita tua, yang tak pernah bicara denganku seumur hidupku, walaupun setiap di antara mereka aku kenal namanya. Dalam hatiku aku mengucapkan terima kasih pada semua mereka yang datang untuk ikut berduka cita. Aku masuk ke rumah. Aku buka lemari pakaian ibu, untuk membagikan pakaian ibu pada mereka. Dan aku terkejut. Tak pernah ini aku katakan pada siapa pun sampai aku menulis ini: Semua kain ibuku yang bagus-bagus, yang dibatik-nya sendiri, sudah tiada. Aku tahu ibuku tak pernah menjual-nya. Maka aku menjadi curiga. Aku buka lemari pecah-belah dan buffet berisi barang pecah-belah juga. Barang-barang tembikar itu sudah banyak susut. Aku hendak membuka lemari kaca. Di tempat itu kami berdua menaruh koleksi perabotan dari perak. Waktu aku mencoba memeriksa, karena kuncinya selalu padaku, seseorang berbisik di belakangku:

"Barang-barang itu semua untuk aku, Gus."

"Ambillah," jawabku, dan diambarnya semua.

Ibuku meninggalkan terlalu sedikit perhiasan, dan itu pun, biar dan emas, tidak terlalu banyak harganya. Dan aku tahu semua itu sengaja tidak diuangkannya untuk peninggalan pada anak-anaknya perempuan.

Dalam seminggu itu kami tak keluar dari rumah. Pekerjaan pembersan terlalu banyak. Kami tidak lagi pergi ke pasar. Tempat kami di sana telah diduduki oleh pedagang lain, dan kami kehilangan tempat. Setelah semua itu kami tahu, kami belum akan bisa berjualan lagi apalagi mencari dan membeli barang dagangan baru. Modal yang tersisa hanya akan cukup untuk belanja sebulan.

Sekolah mulai dibuka kembali dan ayah pun mulai mengajar lagi. Setelah ibu tiada, setiap malam aku menggelar tikar di pelataran depan rumah. Di udara terbuka itu aku golekkan diri dan tidur sampai pagi hari dalam rintikan embun. Dan hampir selamanya datang dua orang sepantarku yang menemani aku. Sepuluh hari mereka menemani aku, dari bulan sebelum sampai lewat purnama. Aku pandangi bulan yang belayar melalui awan gemawan dan Karmin Kenceng menyanyikan lagu-lagu Jawa yang tidak didapatnya dari sekolah, tetapi dari ketoprak. Ada suatu kekosongan, kebolongan dalam hatiku. Barangkali mereka hendak menghibur atau memperlihatkan setiakawannya.

Karmin adalah seorang anak buruh tani. Teman lainnya itu, yang aku tak ingat lagi sekarang ini siapa namanya, adalah seorang anak pandai emas, kemudian merosot jadi tukang serit. Waktu serit makin banyak diimpor dari Jepang dan Hongkong, ia jatuh lagi dan jadi tukang pembikin sisir dari tanduk sapi.

Aku masih dapat mengingat cerita ibuku beberapa tahun yang lalu, barang-barang impor banyak membunuh sumber penghidupan. Ia bercerita tentang gerakan swadesi dulu yang di India menyebabkan ruginya pabrik-pabrik tekstil di Gloucester, Inggris. Dan swadesi di Indonesia juga banyak merugikan pabrik-pabrik tekstil di negeri Belanda, yang menyebabkan Bung Karno dibuang.

"Selama bisa dibikin oleh bangsamu sendiri, pergunakanlah itu," katanya.

Waktu itu aku tidak begitu mengerti.

Bulan yang belayar di antara awan-gemawan itu dan nyanyian

Jawa dari sampingku itu, membawa aku pada masa-masa silam dan pada penyesalan bahwa ibu tidak akan pernah melihat anak-anaknya berdikari serta mempersenbahkan bakti yang sebesar-besarnya kepadanya.

Pada suatu malam dua orang kawan itu datang lagi. Ia minta diri karena besoknya akan pergi ke Sumatra, ke Palembang katanya.

"Kami ini sudah besar begini, malu tidak mempunyai sesuatu pekerjaan."

Sebelum masuknya Jepang ia pulang dari Semarang sebagai tukang becak. Tetapi tenaganya tidak cukup kuat untuk menjelajahi jalanan Semarang yang naik turun di Candi. Kembali di Blora ia menjadi penjual es dan dapat pakaian seragam, dan memberi aku nasihat begini:

"Jangan suka beli es blok begini, Gus. Kalau penjual es seperti aku ini sudah sampai di tempat sunyi, dan panas sengangar, apalagi di daerah sawah, satu demi satu es ini aku isap sedikit-sedikit dan tinggal air es, manisnya sudah habis tersedot."

Malam ini ia minta diri. Malam ini mereka berdua masih menemani aku. Besok mereka akan pergi ke tempat yang belum pernah dikenalnya. Aku tak pernah tanyakan dari mana ia mendapat biaya pergi sejauh itu. Barangkali ia mengharapkan sangu dari kami. Dan justru itu yang tidak mungkin. Pada kami tinggal persediaan untuk belanja.

Keesokan harinya ia datang lagi minta diri. Kami bersalaman dan untuk selama-lamanya kami tak pernah berjumpa lagi. Boleh jadi ia berjalan kaki sampai Semarang dan ditangkap oleh Jepang karena tak ada surat keterangan — karena waktu itu memang belum terbiasa dipergunakan surat keterangan.

Juga teman-teman sekolah dasar dulu seorang demi seorang telah meninggalkan kota kami. Tak ada banyak ruang hidup di sini. Pertanian tidak baik karena tanahnya tandus. Industri tidak ada. Kerajinan tangan terdesak oleh barang-barang impor. Untuk waktu yang lama daerah kami dikenal sebagai produsen pelacur untuk kota-kota besar.

Adakah aku akan tenggelam juga di kota kecil ini, seperti halnya dengan beberapa orang temanku yang tinggal? Seorang jadi penganggur sekaligus penjudi. Dalam umur sebayaku ia sudah mulai juga mengidap TBC paru-paru. Yang lain lagi menjadi tukang kayu yang lebih banyak menganggur daripada mendapat pekerjaan. Sedang dua tiga orang teman pertempuran menjadi penunggu rumah dan sekaligus penunggu datangnya pinangan yang belum tentu akan tiba untuk seumur hidupnya.

Kepergian sahabat yang dua orang membikin aku merasa sunyi, juga malu. Umur 17 dianggap sudah dewasa dan sudah harus belajar bekerja, mulai memasuki kehidupan untuk dapat berdiri sendiri. Modal tak ada padaku lagi. Kemungkinan meninggalkan kota kecil ini juga belum nampak. Maka aku mengiri pada dua orang sahabatku yang punya tekad sebesar itu, pergi tanpa ada uang di dalam kantongnya.

Aku tak dapat meletakkan harapanku pada hasil pengajaranku di Surabaya. Di kota kecilku memang ada sebuah bengkel radio. Dua-tiga kali aku telah datang dan bicara-bicara dengan pemiliknya. Dia lima atau enam tahun lebih tua daripadaku. Aku lihat juga tak ada pekerjaan datang di bengkel itu. Jumlah pesawat radio di seluruh Blora waktu itu takkan lebih dari enam buah. Kedudukan bengkel ini dalam kotaku masih merupakan suatu kemewahan.

Dalam masa penjajahan Belanda kemiskinan mencengkeram kota ini. Dalam kekuasaan Jepang kemiskinan mulai bergumul dengan kekacauan. Industri rumah memang mulai bermunculan, tetapi pembeli tidak ada. Semua itu satu denu satu rubuh dan tenggelam dalam hutang. Satu-satunya sumber yang nampaknya takkan kering-keringnya adalah hutan jati. Dengan bermodal keberanian orang bergerak di bidang kayu, seperti pernah aku ceritakan serba sedikit dalam Perburuan.

Dan keluarga Karmin Kenceng, dan keluarga pandai emas yang merosot jadi tukang sisir itu, semakin merana kehilangan anak mereka yang lelaki.

Aku tahu harus tinggalkan kota kecil ini.

Runtuhnya kekuasaan Hindia Belanda yang begitu kukuh sampai beberapa bulan yang lalu, tertiuip oleh perang beberapa hari, juga kemampuan orangtuaku yang merosot dalam titik rendah, menjadi bekal bagiku betapa rapuhnya semua yang serba duniawi. Dari *Vaderlands Geschiedenis*, Sejarah Tanah-air, artinya sejarah Belanda, dan dari *Nederlands-Indische Geschiedenis*, juga dari Babad Tanah Jawi guru-guru mengajar betapa bangsa-bangsa runtuh dan bangsa-bangsa lain bangun. Wayang juga mengajarkan bagaimana kekuasaan runtuh dan kekuasaan bangkit. *Panjang usia Sri Kaisar!* Semua seperti arus sungai yang takkan kembali ke sumbernya. *Panta rei*, dan bahwa manusia tak bisa menyeberang kali untuk kedua kalinya. Siapa yang mengatakan itu? Zeno? Parmenides? Aku tak ingat. Bacaan dari majalah *Exekior*, *Madjoe Teroes*, belum pernah mengendap secara baik. Bahkan juga nama baik akan lenyap bila tidak meninggalkan nilai-nilai, karena yang baik belum tentu berguna, sekalipun baik.

Jatuhnya Hindia Belanda menimbulkan kebiasaan baru pada banyak orang. Kalau dulu hanya orang-orang Islam menghadap pada kiblat, sekarang semua murid setiap pagi menekuni kiblat — sekalipun hanya khayali. Di bawah permukaan kehidupan orang-gentayangan mencoba membangunkan kehidupan baru dengan menyesuaikan diri dengan keadaan.

Dan tak ada yang ditinggalkan padaku oleh ibuku kecuali cerita-ceritanya, dan nilai pengabadiannya sebagai ibu dan istri, sebagai pendidik dan pengasuh yang membesarkan anak-anaknya.

Kota kecilku ini nampaknya juga tak mampu memberikan sesuatu lagi padaku. Dan bila kutengok pada adik-adikku, pada ayahku, tak ada pantulan yang dapat aku tangkap. Ikatan keluargaku sudah tak lagi keramat bagiku, setelah aku mengetahui, bahwa dalam kami menanggulangi kesulitan menjelang meninggalnya ibuku tak ada dari anak ibuku atau ayahku datang untuk

bersimpati pada kami berdua, bocah berumur 17 dan 15. Juga tak ada dari bekas anak-anak titipan datang, kecuali hanya seorang, yakni seminggu setelah meninggalnya ibuku. Anak titipan yang aku benci selama itu tiba-tiba berubah dalam penilaiannya sebagai anak yang tahu diri dan tahu membina budi.

Aku tahu, ikatan darah ternyata sudah tidak bisa bicara lagi padaku. Persahabatan dengan orang-orang tidak dikenal ternyata lebih mengikat. Sayang sekali persahabatan dengan Karnan Kenceng itu terlalu cepat berlalu. Walaupun penghargaanku tetap, kekeramatan dan keangkeran ayahku mulai hilang dari hatiku. Sikapnya terhadap ibuku telah mengacaukan semua penilaian tinggiku terhadapnya. Aku tidak puas dengan manusia sekelilingku, dengan keadaanku.

Aku merasa seorang diri, dan dari pengalaman tahu, takkan ada tangan bakal terulurkan padaku. Pada umur 17 mi aku telah dipaksa oleh kehidupan untuk menarik diri dari mereka, hidup dalam diriku sendiri. Mula-mula dengan ragu-ragu aku mulai tumbuh jadi pribadi yang kelak dinamai individualis, tidak mengindahkan sekitar: seorang yang a-sosial. Istilah-istilah ini memang jauh di kemudian hari aku kenal dalam merenungkan mengapa aku tak suka bergaul dan suka mengikuti pikiran dan kemauan sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain. Padahal cengkeraman singa Hindia Belanda dan meninggalnya ibuku menjadi titik tolak yang menyebabkan aku kehilangan kepercayaan pada manusia, dan mencurigai kebaikannya.

Semestinya ibuku tidak akan sesepi itu pada hari-harinya yang terakhir. Semestinya, sebagaimana mestinya, orang-orang yang pernah berhutang budi padanya datang, sekalipun sekadar memberikan hiburan. Kalau aku tak malu mengaku pada waktu itu, akan kukatakan lebih jelas: dalam hatiku tumbuh dendam pada lingkungan dan pergaulan. Dan kelak hanya dengan susah payah dan perjuangan yang sangat lama aku dapat menindanya, artinya, setelah aku sadari kerusakan dalam menarku, dan aku berjanji takkan seperti mereka itu, sekalipun janji itu tak selamanya dapat aku penuhi.

Pada suatu sore di bulan Juni aku dan semua adikku datang ke kuburan ibuku. Seseorang membacakan Yasin dan kami semua berlutut, kemudian menyebarkan bunga yang kami beli dari pasar. Dua di antara adik-adikku menangis. Begitu kecilnya mereka telah ditinggalkan oleh ibunya untuk takkan bertemu untuk selama-lamanya. Pada detik itu juga aku menangis. Yang lain juga pada mulai menangis.

Pada waktu itu aku berjanji pada diriku sendiri untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih berguna, daripada semua saja yang kuanggap telah berlaku tidak adil dan tidak jujur pada ibuku.

Nenekku, ibu dari ibuku, seorang perempuan desa, tidak menangis. Hanya matanya merah dan sebentar-sebentar dikocoknya. Mungkin ia tidak terharu-biru karena kematian anaknya, tetapi melihat cucu-cucunya yang ia tidak bisa berbuat sesuatu pun.

Sebelum kami pergi aku minta diri dari ibuku karena besok akan meninggalkan Blora, tak dapat terlalu sering menyekamnya, untuk pindah ke Jakarta.

Setelah meninggalkan daerah kuburan dan sampai di jalan baru hatiku kurang sesak. Bagaimanapun ibuku adalah lambang kesetiaan, pengorbanan dan penderitaan yang tidak sempat mendapatkan ganjarannya.

Baru tadi pagi ayahku memerintahkan padaku dan Prawito, adikku, untuk pergi ke Jakarta, ikut pada pamanku termuda, R. Moedigdo. Aku mengerti, ayahku melihat tak ada hari depanku di Blora ini. Dengan demikian seperti dua orang sahabatku yang mendahului itu aku pun harus pergi, hanya jalan yang ditempuh berlain-lainan.

Akhinya aku akan tinggalkan juga tempat yang sudah mulai tidak menyenangkan dan menggelisahkan ini.

Subuh hari kami berdua minta diri dan restu dari ayah, kemudian berangkat ke stasiun. Subuh itu juga kereta meninggalkan Blora menuju ke Cepu. Gerbong kami ramai dengan pe-

gang ikan dari Rembang dan pedagang sayuran dari Blora sendiri. Mereka pada bercanda dan tertawa-tawa. Aku tak mendengarkan mereka. Beberapa bulan yang lalu aku pun pedagang seperti mereka dan mencari dagangan di kota lain.

Aku lemparkan pandang pada kegelapan arah ke utara sama.

Barang tiga perempat kilometer dari gerbong ini terletak kuburan ibuku, sunyi. Seseorang telah menanamkan kamboja. Aku tak tahu siapa yang menanamnya, barangkali nenekku, agar ibuku tidak kepanasan di siang hari.

Kakiku mengenakan sepatu Bata, sepatu pertama-tama yang pernah jadi milikku, dan untuk pertama kali kukenakan waktu meninggalkan Blora untuk belajar di Surabaya. Aku kenangkan peristiwa waktu ibuku memberi aku uang seringgigit untuk membeli sepatu dan kaus kaki. Dan sekarang sepatu ini juga akan membawa aku ke tempat yang sama sekali belum kukenal kecuali melalui bacaan.

Aku senang meninggalkan Blora ini, mendatangi tempat-tempat yang belum kukenal, dengan perasaan yang belum kualami. Apakah aku akan datang kembali ke tempat ini? Aku tak tahu. Yang aku ketahui cengkeraman kota kelahiranku ini akan melepaskan diriku dari kekuasaannya.

Aku dan adikku bukan orang pertama-tama yang meninggalkan tempat ini. Dari dulu sudah banyak, sesudah kami akan lebih banyak lagi. Kami harus pergi, mencari ruang hidup yang lebih luas. Kata orang kolong langit dan bawahnya adalah milik manusia. Aku takkan mengatakan seperti Hans Habe, bahwa dari perjalanan ini mein Adlerflug beginnt. Itu terlalu muluk. Aku tak tahu apa yang ada di hadapanku. Barangkali lebih tepat seperti pernah diceritakan oleh Takdir Alisyahbana tentang adegan sewaktu anak yang meninggalkan desanya itu diantarkan sampai ke perbatasan desanya, kemudian ia berjalan seorang diri menuju ke kota untuk memasuki sekolah guru, dan tak diketahuinya, bahwa itu bukan berarti perpisahan dengan sanak-kebangannya, juga dengan cara berpikir, adat-kebiasaan dan lembaganya, kare-

na meninggalkan desanya itu ia memasuki alam modern yang tidak memungkinkannya kembali ke desanya lagi. Orang yang diceritakan Takdir diantarkan oleh sanak-keluarganya, kami berdua tidak, hanya diantarkan oleh kenang-kenangan sekitar mendiang ibu.

Dulu, sewaktu masih kecil, dan kami berpakansi ke rumah nenek tin di Rembang, selalu mendapat ejekan sebagai anak desa – suatu ejekan yang untuk waktu lama masih terasa pedasnya. Apakah ejekan juga yang akan menyambut kami di Jakarta? Itu pun aku tak tahu.

Waktu kereta SJS yang lambat itu sampai di Cepu, semua kungkungan dan ikatan dengan Blora terasa putus satu demi satu. Aku rasai suatu kebebasan. Orang di stasiun memberikan keterangan: barangkali jalannya belum beres betul. Banyak jembatan dan rel masih dalam keadaan hancur. Tetapi panggilan avontur lebih kuat dan lebih mempesonakan.

Aku merasa begitu kuat, begitu berani, rasa-rasanya sanggup menghadapi apa pun. Dan dengan demikian kereta NIS membawa kami ke jurusan barat ...

5

Antek Jepang

Rina,

Pada suatu kali dalam hidupmu mungkin kau membuka-buka koran atau majalah lama. Kalau kau menemukan harian Abadi milik Masyumi dari akhir tahun 1959 kau akan menemukan tulisan seorang Jusuf Abdullah Puar, seorang Aceh sahabat Bahrurn Rangkuti, yang menilai diriku sebagai “Nippon-jin”. Kata ini sendiri artinya biasa: orang Jepang. Hanya penulis itu menggunakannya sebagai kiasan, bukan sekadar suatu euphemisme sebagai si anjing Jepang, yang “lebih Jepang daripada Jepang”. Ia tak pernah menarik kembali tuduhannya. Waktu aku persilakan memberikan pembuktian dan membuka perdebatan umum pada tempat dan waktu yang ditentukan, ternyata tidak muncul. Tantangan yang aku umumkan dalam harian Bintang Timur, apabila ia tidak dapat membuktikan tuduhannya dan tidak muncul pada waktu yang ditentukan, akan memberi hak padaku menudingnya sebagai “penipu” tidak pernah dijawabnya. Dan ia tetap tidak menarik kembali tulisannya.

Sebelum itu pernah datang padaku Bahrurn Rangkuti untuk meminjam sesuatu dalam usahanya mempersiapkan skripsi sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia mengambil din dan karyaku sebagai pokok. Aku pinjamkan padanya sebuah naskah

dalam persiapan. Bahrum Rangkuti telah menyerahkan naskah itu pada Jusuf Abdullah Puar, baik untuk sementara ataupun untuk selamanya, dan mengutip bagian-bagian yang diperlukannya untuk melancarkan serangan terhadapku. Sejak itu bagiku Bahrum Rangkuti dan Jusuf Abdullah Puar kehilangan kehormatannya. Naskah itu sampai aku menulis catatan ini tidak pernah dikembalikan.

Padamu akan kucitakan apa sesungguhnya "Nippon-jin" ini dalam kenyataannya, berlaku antara 1942-1945, atau pada waktu aku berumur 17-20 tahun, yaitu seumur dengan kau sekarang ini. Dan apabila Jusuf Abdullah Puar dan Bahrum Rangkuti masih hidup, dan mempunyai kesempatan untuk membaca ceritaku padamu ini, biarlah mereka belajar bertimbang-timbang. Sendak-tidaknya, apa pun yang ditulisnya, seorang pengarang adalah menulis vonisnya sendiri.

★

Seorang bocah, berumur 17 tahun, mengenakan pakaiannya yang terbaik, kemeja dan celana panjang putih, bertubuh dempal karena halter, rekstok dan lempar peluru, memasuki pintu sebuah pintu kantor di Jalan Pos Utara. Dulu kantor itu milik kantor berita Aneta. Sekarang dipergunakan oleh kantor berita Jepang Domei. Ia tak sempat memperhatikan atap dan lotengnya yang dipancang tiang pemancar. Dan bocah itu juga tidak memperhatikan huruf-huruf kanji dari perada pada kaca dinding depan. Seorang opas mengantarkannya dan menyilakannya duduk, kemudian pergi untuk melapor.

1942.

Bocah itu tak lain daripada aku, seorang pelajar sekolah menengah pertama Taman Siswa. Sekolah ini belum mendapat pengesahan resmi dari kekuasaan tentara pendudukan Jepang. Statusnya belum menentu.

Sebagai anak sekolah ia masih memikirkan sekolahnya. Dari percakapan teman-temannya ia tahu, di Yogyakarta, sekolah menengah Taman Siswa, karena juga belum mendapat penge-

salan, menamakan diri Sekolah Pertanian. Taman Siswa adalah sekolah nasional, tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Lebih daripada Hindia Belanda, Jepang sangat cemburu dan sangat curiga terhadap kegiatan dan sikap politik Pribumi.

Aku duduk dianti-diam, tertib, di kursi sice kantor.

Seorang Jepang, mungkin takkan lebih tinggi daripadaku, berkemeja pendek dan bercelana lena putih, datang menghampiriku. Aku berdiri menghormatinya. Ia mempersilakan aku duduk dengan gerak tangan setelah menjabat tanganku. Ia bicara Inggris, dan aku baru dua minggu belajar bahasa itu dari pamanku, Moedigdo. Jawabanku hanya yes atau no. Orang di hadapanku adalah Matano, kepala kantor berita Domei untuk Jawa.

Ia seorang yang sopan, ramah dan terpelajar. Ia berdiri lagi dan masuk ke dalam. Tak ada aku lihat sesuatu di balik dinding. Ruangan di mana aku duduk sangat sempit, hanya cukup untuk satu setel sice ukuran sedang. Dari balik rana terdengar bunyi lebih dari lima mesin tulis.

Matano keluar lagi diiringkan oleh seorang opas yang membawa mesin tulis dan meletakkannya di hadapanku. Direktur Domei itu mulai menguji aku. Mula-mula aku harus menyalin teks Indonesia, kemudian teks Inggris. Waktu itu aku dapat mengetik dua ratus huruf dalam satu menit, dan aku lulus. Tiga minggu yang lalu aku belajar mengetik sendiri. Siang atau malam dengan mesin tulis untuk telegram milik Taman Siswa.

Matano mengangguk dan memberi salam padaku.

Dengan demikian aku jadi juru ketik Domei. Pada umur 17 aku mulai memasuki kehidupan, sebagai pegawai termuda, seorang bocah dengan semangat tinggi untuk maju.

Aku mendapat kursi, meja dan sebuah mesin tulis sendiri. Tak ada aku diperkenalkan pada pegawai-pegawai yang lebih tua atau terdahulu. Yang sudah aku kenal tentu saja pamanku sendiri, Moedigdo, dan abang temanku Sandjaya yang bernama Soebakir. Tak ada yang menyambut aku. Pekerjaan pertama adalah mengetik berita-berita pendek di atas kertas stensil. Sudah lama

aku tahu caranya, karena di rumah orangtuaku orang biasa melakukannya. Tak perlu orang mengajarkan bagaimana menggunakan lik koreksi, atau bagaimana memasang karbon. Aku tahu orang-orang pada memperhatikan aku dari kursinya masing-masing, dan aku tidak mempedulikan.

Dengan cepat aku dapat menyesuaikan diri. Dan dengan cepat pula berita mulai jadi bagian dari hidupku. Belum pernah aku mendapat teguran, juga belum pernah mendapat perhatian. Kemudian aku ketahui, bahwa orang Indonesia pertama di kantor itu bernama Adam Malik. Selanjutnya P.F. Dahler, yang sudah aku kenal namanya, terkenal sebagai pemuka golongan peranakan Eropa, Djawoto, sedang pada administrasi Nur Nasution dan abang-beradik Lubis.

Dengan berpraktek setiap hari begini, dalam dua bulan aku telah dapat mengetik dua ratus delapan puluh huruf satu menit, boleh jadi termasuk tercepat di kantor itu.

Pada waktu kantor diperluas, aku mulai mengenal juga Soekrisno, Sulaiman, adik Soetan Sjahrir, sedikit-tidaknya demikian menurut pendengaran dari sekelilingku, Soemardi, Palenewen, Rinto Alwi, F. Mendur sebagai pers fotograf, D. Soeradji, Sjahrudin, M. Radjab. Aku mulai hidup di tengah-tengah para wartawan terkemuka pada waktu itu. Atau, bila menggunakan judul buku, memasuki My Universities. Di sini aku mendengar banyak percakapan, membaca dan mengetik berita serta feature, mendengarkan bagaimana orang-orang lain mengemukakan Rinto Alwi, setelah yang belakangan ini memberikan artikelnya tentang *Der Untergang des Abendlandes*, karya Oswald Spengler (1880-1936) yang ditulis tahun 1918-1932, 2 jilid, dan aku tidak mengerti duduk-perkaranya, mendengarkan orang bicara tentang *De Opstand der Horden*, yang juga aku tidak mengerti. Tak ada yang membicarakan tentang Perang Pasifik, yang justru memenuhi lembaran-lembaran bulletin yang aku ketik.

Waktu aku menerima gaji yang pertama, ternyata yang

kuterima adalah gaji untuk tenaga di bawah umur: tiga puluh rupiah. Dengan uang itu aku bisa mengganti sepatuku yang telah tua, sebuah kemeja, membayar uang sekolah, membeli buku, dan dua kali menjajan bersama adikku.....

★

Beberapa bulan yang lalu setelah meninggalnya ibuku, pamanku, Moerdigdo, menyurati ayahku agar ibunya dikirimkan padanya ke Jakarta. Ayahku punya pikiran lain. Ibu pamanku ditahan ayahku, sebagai gantinya aku dan adikku, Prawito, dikirimkan ke Jakarta. Aku berumur tujuh belas dan adikku lima belas.

Perjalanan ke Jakarta sungguh suatu avontur - perjalanan perjalanan yang pernah kutempuh. Juga perjalanan yang agak berat setelah selesainya penyerbuan Jepang ke Jawa, banyak kali berpindah kereta. Dari Blora ke Cepu. Dari Cepu pindah kereta ke Gundih. Di Gundih pindah lagi ke kereta yang menuju ke Solo, dan turun di tengah jalan karena jembatan putus.

Di Solo aku perlukan mencari direktur sekolahan di Surabaya untuk menagih diplomaku. Dengan tenang-tenang enak ia menjawab:

"Diplomamu masih ada di Bandung. Semua ada di sana untuk mendapatkan cap dari Departemen.... Dengan jatuhnya Hindia Belanda aku tak tahu lagi bagaimana nasibnya."

Dan dengan pahit aku tinggalkan rumahnya, menuju ke stasiun, dan dengan apa yang waktu itu disebut *Eendaagse* berangkat langsung menuju Jakarta.

Dokar membawa kami ke sebuah alamat yang menyebutkan diri asrama Soli Deo Honor di Jalan Kadiman. Dan ternyata alamat itu sebuah paviliun sekolah Taman Siswa. Banyak anak-anak muda ada di sana, sedang membuat patung, menggesek biola, bermain gitar, melukis atau membaca. Mereka bicara tentang Pak Said dengan penuh kekaguman, diceritakan dengan berkobar-kobar ia anak seorang bupati, tadinya mahasiswa fakultas sastra kemudian pindah ke kedokteran, kemudian.... kemudian.... ia memimpin Soli Deo Honor.

"Tetapi paman Saudara, Pak Moedig, sudah tak di sini lagi. Sudah pindah."

Mereka antarkan kami ke Kepu, ke sebuah gedung tembok bagus yang nampaknya baru selesai. Aku merasa senang tinggal di rumah bagus dan bersih ini, modern dan nampaknya sehat. Rumah itu terletak di pojokan sebuah pertigaan. Pada dinding dan tembok serambi tak ada sesuatu hiasan. Itulah rumah pertama pamanku, Moedigdo, adik bungsu ayahku.

Setelah menamatkan MULO di Salatiga ia meneruskan di Taman Dewasa Raya, untuk kemudian meneruskan ke Jepang. Tetapi karena pecahnya perang di Pasifik, ia membatalkan kepengiannya. Di Blora terdengar desas-desus, ia minta diri pada pacarnya yang telah direbut orang, agar berdoa agar ia tenggelam dalam pelayaran. Ia tidak belajar ke Jepang, tetapi ke Sumatra Barat, pada Islamic College. Ia mempersiapkan studi bahasa Inggris untuk mengambil akta mengajar. Ia berangkat kembali ke Betawi untuk menempuh ujian pengambilan akta, sebagai satu-satunya orang Indonesia pada waktu itu. Untuk itu ia harus memenuhi syarat terdaftar pada burgerlijke stand. Maka ia mengurus silsilahnya, dan sejak itu menggunakan gelar Raden, yang terjamin dengan surat-surat resmi. Sebelum beres dengan ujian-nya Jepang telah masuk. Ia bekerja pada kantor berita Domei bagian summary, peringkasan tajuk-tajuk rencana ke dalam Inggris.

Waktu pamanku datang, ia menegur dalam Jawa, tentu saja ngoko, dan aku jawab dengan ngoko juga. Kemudian ia berbahasa Indonesia untuk seterusnya.

Masuk ke dalam ternyata dinding-dinding juga gundul. Perabot rumah tangga semua baru. Waktu aku memasuki dapur, ternyata lebih gundul lagi. Tak ada apa-apa, tak ada ketel, tak ada panci, hanya tungku yang menganga. Ia seorang bujangan.

Ia mengajari kami kuntow dan Inggris. Ialah orang pertama yang menerbitkan buku pelajaran bahasa Jepang, pada bulan pertama pendudukan Jepang. Sebelum itu ia juga telah

menerbitkan buku pelajaran bahasa Inggris. Buku pelajaran yang pertama terdiri atas tiga jilid. Yang kedua atas dua jilid. Ia bekerja sampai tengah malam di kantor rumah. Kami berdua belajar, memasak dan menyetrika, mengurus rumah.

Padaku ada sebuah gelijkrichter dan beberapa onderdil untuk radio. Tadinya aku bermaksud untuk membikin radio. Karena di Blora tidak ada alat-alat pelengkap-nya, aku bawa semua ke Jakarta. Ternyata barang-barang itu larangan dalam pendudukan Jepang. Segera semua aku hancurkan. Sejak itu aku tak punya persangkutan lagi dengan pertukangan radio.

Lulusan sekolah vak radio begini aku tak tahu ke mana harus meneruskan pelajaran. Bila sore melihat anak-anak berbanis di depan rumah menyanyikan lagu-lagu perang Jepang. Mereka kamuflase badan dengan dedaunan, membawa bedil-bedilan kayu dan memekik-mekik menirukan Jepang. Di pagi hari mendengarkan penjual-penjual menawarkan dagangannya dengan kata dan suara aneh dan mengherani wanita-wanita berpakaian rok, tidak berkonde, dengan bakiaknya yang ribut terseret pada jalan aspal menuju ke pasar Nangka. Juga aku mengherani pria atau wanita yang bicara bebas di mana saja, dan kemudian aku menyimpulkan, penduduk Jakarta adalah periang, terbuka dan peramah. Yang demikian tidak kudapatkan di Jawa Tengah atau pun Timur.

Di rumah pamanku tak ada radio. Tetapi tetangga sebelah selalu menyetel radionya, dan aku mendengarkannya dari lubang jendela. Lama-lama aku heran juga karena tetangga itu menyetel pada satu pemancar saja. Sejak masuknya bala tentara Jepang sampai dengan keberangkatan ke Jakarta, tak ada satu lembar pun koran kubaca. Kemudian kuketahui, bahwa semua pesawat radio telah disegel oleh Jepang dan ditujukan hanya pada satu pemancar.

Juga tetangga sebelah mempunyai harmonium, yang kadang-kadang dimainkan, dan juga aku mendengarkannya dari lubang jendela. Kemudian kuketahui tetangga itu adalah satu keluarga Arab.

Pamanku yang menerangkan tentang lagu-lagu Melayu yang terdengar dari radio, bahwa syairnya jelek. Aku mulai memperhatikan. Juga ia memberikan komentar tentang pidato radio, mengenai gaya, pilihan kata, cara mengucapkan. Juga aku mulai memperhatikan.

Di rumah itu tidak ada perpustakaan. Pekerjaanku yang pokok hanya memperhatikan kelilingku: pedagang, orang pergi ke pasar, becak yang mondar-mandir, rombongan kambing berke-liaran memakani segala barang yang ditemuinya, juga sepatu tua dan sandal sebelah. Dan dua di antara binatang itu berkaki tiga. Kemudian kudengar ternak lepas itu kepunyaan orang Arab, dan kaki belakang yang hilang pada kedua binatang itu katanya memang sengaja dipotong untuk disate. Tentu itu cerita olok-olok. Ternyata kemudian yang berkaki tiga tambah lagi dengan seekor.

Aku mulai mengikuti kursus, ceramah, yang diadakan di ruang depan Soli Deo Honor Taman Siswa. Ruangan ini kemudian berkembang jadi sekolah menengah tidak resmi. Kunjung-an Ki Hadjar Dewantara ke ruangan kami merupakan peristiwa besar. Ia bicara kemudian terjadi tanya-jawab.

Di antara kami terdapat seorang pemuda Harahap, mengaku kemenakan Parada Harahap, dan lama ikut bersama pamannya itu di Semarang. Ia banyak bercerita, barangkali juga membual, tentang pers dan tentang kehebatan pamannya, pemimpin umum harian Matahari di Semarang, sebelum Jepang.

Lingkunganku tak punya kesamaan dengan sebelumnya. Semua serba baru dan mengesani. Tanpa aku rasai aku mulai meninggalkan pengaruh kebudayaan Jawa. Memang mula-mula orang mentertawakan d-ku yang berat kejawa-jawaan. Dalam seminggu aku telah dapat menghilangkan d Jawa, juga membuang tekanan berat yang emosional pada makna yang dimaksud.

Aku mulai merasa sebagai orang Indonesia sepenuhnya, bukan lagi orang Jawa dengan etiket Indonesia.

Perubahan yang cepat terjadi. Pamanku pergi untuk tiga hari, katanya ke Cilacap. Ia kembali membawa seorang istri yang langsing, cantik, dari Garut, bekas muridnya pada Islamic College di Padang. Barang-barang mulai hilang dari pasar bebas. Bahan makanan mulai sulit. Harga-harga meningkat. Rumah baru yang indah terpaksa ditinggalkan. Juga perabot menjadi banyak berkurang. Dan kami pindah ke sebuah rumah bambu di dalam kampung dengan penerangan listrik seluruhnya dua puluh lima watt.

Pergeseran-pergeseran standing dan kemakmuran tidak pernah mengagetkan aku.

Tetapi pengakuan Taman Siswa oleh Jepang, yang kemudian mendapatkan gedung bekas poliklinik kota praja di sebelah stasiun Kemayoran adalah peristiwa yang menggoncangkan. Itu berarti sekolah menengah Taman Dewasa diakui, dan masuklah aku jadi murid kelas dua. Para murid pada mendewakan Pak Said, seperti yang terjadi di Soli Deo Honor, tetapi aku tidak pernah mangaguminya. Juga caranya mengajar bahasa Jepang dan Jerman tidak bisa menimbulkan simpatiku. Yang aku kagumi justru seorang guru yang sudah tua, guru bahasa Indonesia, bernama Mara Soetan, seorang dari angkatan abad yang lalu, dan telah mengajar di Kotaraja menjelang berakhirnya Perang Aceh.

Dengan kacamata yang tergantung berat, perawakannya yang kecil dan kurus, giginya yang tidak utuh lagi, gerak-geriknya yang sangat lamban, ia dapat bercerita dengan hidupnya tentang pengalaman pribadinya sebagai guru, polemik dengan nama Poeloet-poeloet, pengarang dan penyusun buku pelajaran sekolah. Pada waktu itu juga ia masih menulis uraian dengan kutipan-kutipan yang phraseologis dari berbagai sarjana, yang tak kuketahui darimana didapatkannya. Ia tidak berbahasa Belanda atau Inggris, hanya Melayu dan Arab. Ia mengagumkan pejuang-pejuang Aceh dan kegagahannya, keberaniannya dan kecintaan pada negerinya. Ia pandai bercerita tentang tokoh-tokoh semasanya, koran dan majalah, tentang Plato dan Aristoteles,

tentang buku-buku yang dinilainya sebagai bagus. Ia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun yang menyinggung perasaan siapa pun. Kekagumanku mendapat dasar waktu melihat bukunya yang terbaru, sebuah terjemahan, Kalilahi dan Dimnah.

Guru lain yang aku juga kagumi adalah guru sejarah, bekerja sebagai redaktur koran Asia Raya, bernama Darmawidjaja. Ia berperawakan semampai tinggi, selalu tersenyum, dan sejarah melalui mulutnya, dengan matanya yang bersinar-sinar, dengan gerak-gerik tangannya yang sedikit, menjadi begitu hidupnya, seakan-akan menjadi bahagian dari hidupku sendiri. Ia tak pernah membaca dari buku pegangan yang disusun oleh Samudra Pane, tetapi buku itulah yang ia suruh salin oleh murid-muridnya yang tidak mampu beli sendiri.

Maka Singasari, Dahanu dan Majapahit, seakan-akan kampung tetangga sendiri, yang telah ditinggalkan kemarin oleh kakek dari nenekku sendiri. Sejarah dalam bentuknya sebagaimana kuterima sedikit di sekolah dasar mulai mendapatkan jiwanya, menggerakkan minat untuk mengetahui lebih banyak.

Mara Soetan dan Darmawidjaja yang menyebabkan setiap hari minggu pagi aku meninggalkan rumah, berjalan kaki ke perpustakaan museum membaca buku-buku lama. Dengan bahasa Belanda yang berpincang-pincang aku paksakan diri untuk dapat mengerti sebanyak mungkin.

Di rumah, paman dan bibiku tidak pernah menyuruh sesuatu. Aku mendapat kebebasan sepenuhnya. Pulang atau tidak pulang tidak jadi soal bagi mereka. Mereka pun tidak pernah memarahi aku. Dengan demikian aku dapat leluasa berusaha untuk membentuk diri. Untuk selama-lamanya aku merasa berterima kasih dan berhutang budi pada orang-orang yang baik hati dan sederhana itu.

Tetapi di luar sekolah dan di luar rumah kami kemerosotan makin berproses dengan cepatnya. Bahan makanan semakin sedikit dan mahal. Barang-barang mulai hilang dari toko-toko, warung dan pasar. Orang mulai pada kelihatan mengemis

termasuk diriku sendiri. Dalam kebebasan dan keinginan untuk maju, semua itu tidak menjadi halangan.

Pada waktu itulah aku mulai bekerja sebagai juru ketik Domei dengan semangat setinggi itu

★

Pergaulan di kantor Domei bagiku merupakan tamasya ke sebuah negeri asing yang menyenangkan. Setiap orang yang aku ranyai memberikan jawaban sebagai sesama. Dengan demikian banyak yang dapat aku ketahui yang tidak aku dapatkan pada teman-teman, guruku maupun dari kamus.

Dan mengetahui, bahwa aku masih bersekolah, mereka ubah jam kerjaku dari pagi menjadi sore, dengan jam kerja lebih kurang. Aku merasa sebagai seorang anak emas yang dimanjakan. Tentu hanya perasaanku sendiri. Maka mulai aku membikin feature tentang hal-hal yang aku anggap tahu, kuserahkan pada redaksi, dan dikembalikan padaku dengan senyuman yang manis. Tetapi sungguh tidak manis terasa dalam hatiku. Jadi pada waktu-waktu senggang kubuat tulisan sendiri untuk aku umumkan dalam majalah sekolah, yang aku pegang sendiri, yang aku ketik sendiri di kantor, dan yang kuambilkan kertas dari kantor itu juga. Juga aku ketikkan naskah-naskah guruku Mara Soetan, dan dari pekerjaan itu aku lebih banyak belajar daripadanya.

Direktur Matano tidak pernah mengajak aku bicara.

Pada bulan keempat sebagai pegawai, dengan sepenuh gaji yang baru aku terima, aku datang padanya, minta tandatangan untuk membeli kamus-kamus terbitan Wolters, empat macam. Teks telah aku sediakan dalam bahasa Indonesia.

Ia berhenti kerja, meletakkan pensil merahnya, memandang aku yang berdiri di sampingnya, membaca teks itu, bertanya:

"Apakah cukup uang Tuan untuk membeli semua ini?"

"Barangkali cukup."

Ia tahu untuk membeli kamus-kamus cetakan negeri Belanda itu diharuskan ada ijin dari sesuatu instansi. Ia menandatangani dengan membubuhkan cap gading dengan tinta merah

kekuning-kuningan — beberapa kelompok huruf Jepang. Ternyata *gajiku* tidak cukup, harus ditambah dengan uang dari penjualan cincin pemberian mending ibuku.

Dengan bangga, merasa sebagai orang yang penting dan pandai aku pulang membawa kamus-kamus yang indah itu. Dan di rumah perpustakaanku semakin panjang.

Di antara buku-buku itu terdapat sebuah kitab pendidikan karangan Poeradiredja. Dia menggunakan motto kata-kata Aristoteles: "Dosa Anak adalah Dosa Orang Tua". Motto yang juga phraseologis pada tahun awal tiga puluhan itu yang seperti dasi dikenakan pada sebuah kemeja yang harus dianggap bersih dan murni, dasi yang baru didapatkannya entah dari mana. Tak jauh dari tulisan-tulisan Mara Soetan yang aku ketikkan di kantor. Biar pun begitu untuk beberapa tahun motto itu — dan bukan tulisan Poeradiredja — menerbitkan renungan-renungan panjang tentang hubungan sosial antara ayahku dan diriku.

Kemudian aku ketahui, bahwa semakin banyak orang membaca, semakin tahu bahwa terlalu banyak yang belum dibaca, makin banyak aku ketahui bahwa terlalu banyak yang tidak aku ketahui. Dalam diskusi-diskusi sastra pada hari-hari libur di sekolah, bila Sandjaja bicara tentang Victor Hugo, atau Asrul Sani bicara tentang Heinrich Heine, aku harus membuka kuping dan mulut, terganggu-nganga. Dan bila Asrul Sani bicara tentang gaya, tentang *stylistika*, dengan kata-kata dan gerak tangannya yang aristokratis. Kami bertiga satu kelas. Sandjaja, adik wartawan Soebakir, tiga tahun lebih muda daripada diriku. Namun mereka mempunyai pengetahuan yang aku tidak punya. Melihat gelagat pada umur dan pendidikannya, barang tentu apa yang mereka katakan hanya *snobisme* semata, tetapi mereka punya pengetahuan yang aku tidak punya. Dan Asrul Sani kemudian tidak pernah mengikuti diskusi-diskusi yang mungkin dianggapnya terlalu di bawah ukuran. Kami tak pernah menanyakannya lagi. Di antara para peserta ada seorang gadis yang sangat pandai menggunakan kata-kata dalam syair-syairnya. Dari

dalah untuk pertama kali aku berkenalan dengan kata mengalamantang. Ia bernama T., bertipe Jawa dengan leher agak gondok. Juga tentang kata-kata Indonesia dan pengucapannya, aku banyak tidak tahu. Sudah wajar, bila Asrul Sani pada suatu kali tertawa terbahak-bahak membaca tulisanku yang menggunakan kata padang, sedang yang kumaksudkan adalah terang.

Sebaliknya buku-buku Moh. Hatta, tentang koperasi, tentang kapitalisme, membikin aku merasa lebih tahu dari mereka. Waktu sekali kubaca bukunya yang tipis tentang *Hellenisme*, filsafat alam Junani sebelum Aristoteles, berjudul *Alam Pikiran Junani*, aku menjadi terlongok-longok, karena itulah yang dimaksudkan dengan kata filsafat itu. Lebih lagi: uraian semacam itu sudah pernah aku baca dalam bahasa dan tulisan Jawa, dengan menghubungkannya dengan kekuasaan Tuhan, dan dengan pembukaan *Bismillahirrokhmanirrokhim*. Tulisan Hatta lebih sederhana, tak ada sesuatu yang kegaib-gaiban, maka lebih menarik, dan membukakan padaku kekuatan, kemuliaan, ketajaman dan kesederhanaan akal manusia. Aku sadari, dari bukunya yang belakangan ini, aku mulai berpihak pada akal. Juga tulisan itu selalu menggoda aku untuk mengenangkan seorang guru yang termasuk terkemuka di Blora. Ia menulis juga tentang *Hellenisme* yang dicampur-aduk dengan kepercayaan dan angan-angannya sendiri, dalam bahasa Jawa, tercetak jadi buku dengan tipografi yang cukup indah pada masanya, dengan kulit tercetak dengan tinta mas dengan gambar Kresna.

Aku baca karyanya waktu aku duduk di kelas lima sekolah dasar. Waktu itu hujan deras dan aku berlari-larian mandi hujan untuk melihat kali yang banjir. Pada permukaan air yang kurang dan bergulung-gulung itu, di antara sangkrah yang tersorong arus, berapungan dalam keadaan merana berpuluh-puluh buku berkulit coklat muda. Itulah buku karangannya. Barangkali dibuang oleh keluarganya, karena terlalu banyak memakan biaya pencetakan, hanya dibagi-bagikan pada tamu yang datang ke rumahnya, dan tak pernah dibeli orang. Lebih dari itu, karena tak da-

pat memisahkan antara filsafat dan kepercayaan, antara kenyataan dan impian sendiri, terlalu banyak mendambakan untuk memiliki kekuatan-kekuatan bukan manusiawi, ia menjadi sinting, sering mengembara ke seluruh kota dan menegur setiap tiang listrik dengan kata-kata ini:

"Tua mana kau apa aku?" dan didentingkannya logam itu dengan jentikan kukunya.

Biarpun begitu ada keterangan yang tetap teringat olehku. Setelah alam ini jadi dari suatu proses gas, telah membeku dan malah satu gumpilan menjadi bumi kita, pada suatu kali Tuhan berkenan menciptakan Alam. Tetapi Tuhan gagal dalam menciptakannya, karena kurang menguasai ilmu alam. Bukankah alam waktu itu baru dibikin, dan hukum-hukumnya belum? Adam itu tak bisa hidup karena tak bisa menyesuaikan diri dengan alam yang masih primitif itu. Lama kemudian baru Tuhan menciptakan Adam lagi. Juga sekali ini gagal, karena alam masih juga belum cocok untuk kehidupan Adam. Lama lagi setelah itu Tuhan menciptakan untuk ketiga kalinya, dan sekali ini Tuhan berhasil

Melalui buku Moh. Hatta itu aku semakin menghargai guru yang menjadi sinting itu. Setidak-tidaknya ia pernah ikut berpikir tentang alam, kejadiannya, dan tentang manusia, sedang banyak, terlalu banyak orang yang tidak menggubrisnya sama sekali.

Bacaan itu sangat terbatas, karena aku hanya membaca buku yang dapat kubeli dari Balai Pustaka dan dari toko buku tangan kedua bernama Indonesia Sekarang, atau membaca di perpustakaan Museum. Bila pergi ke toko buku Balai Pustaka, dan melewati gedung Konkordia, yang kemudian jadi gedung Parlemen, dari ruji-ruji besi ruangan bawah tanahnya selalu terdengar tertawa cekikikan dari wanita-wanita muda dalam pelukan serdadu Jepang. Bila membaca di ruangan perpustakaan Museum, yang terdengar adalah rantai besi yang dikerek, dan raungan orang yang dianaya Kempeitai. Di sebelah kanan Museum ada-

lah markas besar Kempeitai – polisi militer Jepang. Setiap raungan demikian semua pembaca mengangkat kepala, dan orang pun pada berpandang-pandangan, dan bila pekikan "ampun, Tuan" nereda, orang mulai membaca lagi, dan begitu seterusnya. Markas itu dahulunya adalah sebuah fakultas hukum, sekarang menjadi MBAD. Lain lagi kalau aku datang di Indonesia Sekarang, di sana kadang-kadang bisa kuperoleh buku dari terbitan Wereld Bibliotheek. Malah sekali mendapatkan dua jilid roman tanpa nama pengarang Levens Lang Verbannen – sebuah cerita tentang tragedi yang bisa menimpa diri siapa saja di atas bumi dalam masa hidupnya sendiri, tentang putra mahkota tsar Rusia, yang karena intrik politik telah kesingsal ke pembuangan Siberia seumur hidup. Penggambaran tentang alam Siberia dan seribu satu macam perlakuan terhadap makhluk yang berjenis manusia sungguh mengecutkan. Tetapi lebih mengecutkan adalah mereka yang jatuh ke tangan Kempeitai. Cerita masih tetap lebih menarik, dia adalah ilmu tentang kehidupan, sedang yang disebut ilmu adalah baru tentang bagian-bagian dari kehidupan.

Sedang kehidupan sendiri merupakan medan, yang setiap hari aku masuki. Pasar loak selalu menarik. Kadang berjam-jam aku mengagumi alat-alat kerja, tang, kunci, alat patri, rosokan-rosokan mesin, sambil mengagumi angan-angan sendiri bahwa beberapa bulan yang lalu aku telah mengucapkan selamat jalan pada cita-cita untuk menjadi insinyur.

Dan di Taman Dewasa, murid-murid tidak juga mengucapkan ware-ware wa sin Jawa no gakkuto nare Pada tahun pelajaran baru, dengan hati besar aku datang untuk duduk di kelas tiga. Ternyata Jepang telah membubarkan Taman Dewasa. Kelak aku ketahui, bahwa itulah sekolah umum tertinggi yang pernah aku ikuti dalam hidupku – sekolah lanjutan pertama kelas dua.

★

Indonesia – bekas Hindia Belanda – dalam peadudukan Jepang terbelah-belah seperti sebelum ada cita-cita untuk persatuan politik, Jawa dan Madura merupakan satu kesatuan administrasi

di bawah Rikugun, Angkatan Darat Jepang. Sumatra atau Bali bagi Jawa dan Madura sudah merupakan luar negeri. Pulau-pulau lain bila tidak dikuasai Rikugun, adalah Kaigun, Angkatan Laut Jepang. Tak ada yang dikuasai Angkatan Udara, karena Jepang tidak mempunyainya. Baik Rikugun maupun Kaigun punya kekuatan udaranya masing-masing.

Ternyata serdadu Jepang sebagaimana digambarkan dalam karikatur dalam sebuah koran Belanda dulu, berpakaian tidak keruan, memekik sambil menyorongkan bayonetnya, giginya besar-besar, di antaranya dari emas, benar-benar mendekati kenyataan. Pada hari-hari pertama kedatangannya semestinya karikatur itu ditambahi dengan peringatan: jangan bernafas lima meter di dekatnya.

Tetapi lama-kelamaan mereka kelihatan lebih tertib dan lebih bersih. Tentu! Karena bala tentara Jepang yang datang mula-mula sudah meninggalkan Jawa di bawah pimpinan Jendral Imamura, menyerbu terus ke timur sampai mendarah, sampai berguguran, sampai tumpas.. Yang datang kemudian adalah bala tentara pendudukan. Salah seorang di antara yang belakangan ini ada yang sering datang ke sekolah kami untuk belajar bahasa Indonesia. Ia seorang profesor sastra Jepang pada Universitas Waseda, berpangkat prajurit I. Ia belajar pada Pak Said dengan Inggris sebagai pengantar. Tentu ia tidak sama dengan serdadu-serdadu selebihnya. Ia sopan, perawakannya juga bukan perawakan serdadu, halus, tidak biadab dengan sikap pemurah dalam hal pukulan, tak pernah menyumpah bagero mae atau genjumin. Tiga bulan kemudian ia tak datang lagi dan tidak kelihatan untuk selama-lamanya. Kalau Matano seorang yang sopan aku dapat mengerti, ia bukan serdadu, ia sipil. Dan setiap orang sipil Jepang mengenalkan lontana bunga sakura pada topi atau dadanya. Bagaimana pun orang-orang Jepang pendatang, apakah ia serdadu ataukah sipil, pada umumnya adalah rakus dan korup. Keyibawaan sebagaimana selalu mengikuti orang Eropa di Indonesia, tidak ada pada mereka. Pada mereka orang takut kare-

na penganiayaannya. Dan mereka bukan hanya tidak ragu-ragu menganiaya, juga punya metode yang telah berkembang tinggi, tidak dikenal sebelumnya oleh kehidupan di atas bumi tanah-air. Mereka menganggap bangsa Indonesia bukan saja hina, malah sebagai hewan ternaknya sendiri, yang boleh mereka perlakukan seniau hatinya. Mereka punya anggapan dari ras yang lebih tinggi. Sedang di sekolah-sekolah diajarkan sejarah Jepang, bahwa Kaisar Hirohito – dalam pelajaran sekolah di masa Belanda disebut De Mikado – adalah keturunan Amaterasu, Dewa Matahari, Batara Surya. Juga di sekolah dulu kami belajar tentang anak-anak Jepang yang mempunyai ikan Karper sebagai simbol kemajuan yang pantang mundur. Tetapi bala tentara Jepang sendiri memasukkan Momotaro dalam jiwa kanak-kanak, sebuah dongeng tak masuk akal, penuh keajaiban, yang setiap kali dipanggungkan di mana saja. Ingin aku tanyakan pada Soedjono, mahasiswa Indonesia di Jepang, yang sebelum Perang Pasifik pernah memuji-muji pemuda-pemuda fasce Jepang, dan masuk ke Jawa bersama bala tentara penyerbu sebagai seorang perwira. Tetapi aku tak tahu alamatnya. Dan seorang kapten pada bala tentara pemenang terlalu jauh tempatnya dan jangkauanku.

Dengan makin tertibnya orang Jepang ini, semakin cepat juga bahan makanan menghilang. Seluruh Jawa dalam kelaparan. Mula-mula petani mendapat kewajiban menyetorkan panennya. Kemudian juga tenaganya, kemudian kebebasannya, jadi romusha dan dipekerjakan membikin benteng di mana saja, tanpa upah, meninggalkan keluarganya tanpa sesuatu jaminan dan mati di mana saja dengan hanya langit jadi saksi. Di kemudian hari aku dengar, empat juta dari petani Jawa tumpas sebagai romusha sebagai upeti bala tentara keturunan Batara Surya. Empat juta Petani Jawa tidak mencatat. Bala tentara Dai Nippon juga tidak mencatat. Sejarah juga tidak memerlukan mencatat. Pejabat-pejabat pengumpul romusha juga tidak mencatat. Tak ada catatan tentang itu. Yang mencatat hanya tulang-tulang petani itu

sendiri. Mereka yang melarikan diri dari desa-desa, melarikan diri dari mati di mana saja, memadatkan kota-kota. Bekas kota Betawi yang begitu bersih pada kedatanganku yang pertama, sekarang benar-benar jadi kota sampah — sampah yang tidak bisa dimakan, — karena apa saja yang bisa dimakan, tak peduli di mana tempatnya, akan didatangi oleh mulut manusia dengan usus manusia yang kosong di dalam perutnya. Bagiku sendiri, juga untuk pertama kali melihat keong racun.

Dengan makin tertibnya orang Jepang, kemelaratan makin menjadi-jadi. Pengawasan semakin ketat melalui Toonagumi, barangkali sama dengan Rukun Tetangga sekarang, dikepalai oleh Kumico, wanita dipersatukan dalam Fujinkai, semacam Gerakan Wanita, pemuda dalam Seinendan, keamanan setempat dalam Keibodan. Semua terenggaman dalam kekuasaan militerisme Jepang. Di kantor saban hari aku mengetik berita tentang kegiatan rakyat untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya yang dicerminkan oleh kegiatan organisasi-organisasi pengawas atas rakyat tersebut.

Dalam politik oleh Jepang dibentuk Poetera, Poesat Tenaga Rakyat, dengan Soekarno-Hatta-Ki Hadjar Dewantara-K.H.M. Munjoer sebagai intinya. Yang terakhir ini tak mampu melayani Jepang. Kembali ke Surabaya, ditaruh di bawah kurator Jepang, dan di kemudian hari aku dengar dengan lambat-lambat darahnya digantikan oleh kurator Jepang dengan darah monyet sampai meninggalnya dalam keadaan mental tidak wajar.

Jepang membutuhkan bantuan rakyat yang dijajahnya untuk memenangkan perang. Ia mencoba mempersatukan kaum nasionalis, kaum agama dan kaum bangsawan di dalam genggamannya. Ia memburu kaum komunis sudah pertama kali menginjeksi kaki di Jawa. Pembersihan atas kaum komunis terutama dilakukan di daerah Jawa Timur, Surabaya khususnya. Mr. Amir Spandjoe, pemimpin komunis bawah tanah, ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Hanya karena permohonan grasi dari Soekarno ia terlepas dari ayunan pedang samurai.

Tenaga-tenaga kreatif, seni dan budaya dan intelektual, dipersatukan dalam Keimin Bunka Shidoshoo, Pusat Kebudayaan yang berada di bawah naungan Sendenbu, Jawatan Propaganda, untuk membikin kreasi-kreasi yang memuji heroisme Jepang dan apa serta siapa saja yang menyerahkan nyawa dan jasanya untuk kemenangan Perang Asia Timur Raya, Dai Toa no Senso.

Di atas kertas yang tercetak adalah kemenangan-kemenangan Jepang dalam perang laut dan darat. Di layar putih adalah juga keunggulan dan kemenangan Jepang dalam segala bidang, dari sport, perang sampai lawakannya dalam Bom Ketawa. Dari radio menggelora lagu-lagu mars berbahasa Indonesia atau Jepang. Di atas bumi Jawa, di sawah, di ladang, di pinggir jalan, di perempatan jalan, orang bergelimpangan mati kelaparan, influenza perut dan disentri. Dan bila orang datang ke dokter, ia akan mendapat suntikan kapur dan nasihat: makan yang banyak, terutama daging, kalau mungkin hati.

Dengan makin tertibnya orang Jepang, makin tertib juga keterangan, bahwa serdadu-serdadu yang kejam dan biadab bukan orang Jepang, tetapi orang Korea. Sedang profitor-profitor berkerumun di sekitar orang Jepang untuk menerima komando menggerayangi mangsa. Jepang dan kekuasaannya adalah guru terbaik yang mengajarkan, bahwa dengan kekuasaan orang boleh korup, biadab, perampas, pemerkosa, secara besar-besaran dan kecil-kecilan.

Aku tetap jadi juru ketik pada kantor berita Domei. Juga mengetik bagaimana Jepang mentertawakan Atlantic Charter yang tinggal kampul-kampul di atas samudra Atlantik. Juga mengetik di atas kertas stensil tentang Perjanjian Land and Lease tentang senjata antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet.

Dengan makin tertibnya orang Jepang, juga kebakaran-kebakaran besar terjadi di kampung-kampung Jakarta. Ratusan bahkan ribuan jadi abu dalam sekejap mata, menggeletarnya ledakan di lapangan terbang Kemayoran yang menghancurkan jendela-jendela kaca, diikuti dengan meledaknya kapal Jepang

yang mengangkut amunisi terakhir, yang menggetarkan bumi seluruh Jakarta, dan juga berarti berakhirnya daya tahan Jepang di Jawa.

*

Di kantor, Sulaiman, yang katanya adik Soetan Sjahrir, terus memberi jawaban-jawaban atas pertanyaanku. Kadang-kadang ia juga bercerita tentang hal-hal yang aku tidak pernah tahu. Ia adalah redaktur luar negeri bersama Palenewen dan Djawoto.

D. Soeradji bila datang di tempat kerjaku suka bicara tentang sandiwara — waktu itu tak pernah disebut drama. Ia sendiri seorang pengarang drama yang antusias, dalam sebulan dapat menyusun sebuah. Orang-orang bilang padaku, bahwa sandiwaranya berisi omongan doang. Ia pinjami aku naskah-naskahnya, ia minta pendapatku, dan aku pergunakan juga apa kata orang: isinya omong doang. Ia suka membela diri, berkobar-kobar, dengan percikan ludah bersemburan. Memang isinya drama ngomong doang, katanya, kecuali kalau tokohnya orang-orang bisu. Dan ia bicara tentang teori sandiwara. Bagiku tulisannya memang tidak menarik. Waktu sekali mendapat karcis cuma-cuma untuk menghadiri pertunjukan Ratu Asia, di bawah pimpinan Djamiluddin Malik di gedung Garden Hall, aku sungguh-sungguh terpesona oleh permainan dan ceritanya, dan oleh tarikan di antara setiap babak.

Aku masih tetap pegawai termuda. Juga yang termuda dalam perayaan ulang tahun ke sekian Domei di gedung yang kemudian jadi Gedung Pemuda. Dua orang bintang film wanita ikut hadir. Seorang di antaranya adalah Roekiah Kartolo, yang pernah aku lihat di Surabaya sedang memasuki Gedung Nasional. Ia datang waktu itu untuk kepentingan mengumpulkan Dana Nasional dari Parindra. Di tengah-tengah bintang film yang satu berteriak-teriak mabok dari salah sebuah ruangan samping dengan pakaian telah berantakan. Seseorang memapahnya ke luar ruangan. Roekiah Kartolo tetap tinggal di tempat, dan setiap orang takkan melewatkan ia berlalu tanpa mengagumi. Sedang

makanan yang dihidangkan adalah yang terbanyak dan terenak selama ini. Aku adalah seorang kelaparan mendapat mangsa. Juga dengan menyesal aku pulang dengan sebuah gigi patah kena terjatuh daging liat, yang kemudian aku telan dua-duanya.

Berbeda dengan Djawoto atau Soekrisno yang mahal dengan kata-katanya, Sulaiman terus menyorong-nyorong agar aku mau maju. Kemudian juga Sjahroeddin mulai mendekati aku dan melakukan apa yang juga dilakukan oleh Sulaiman. Kemudian ternyata aku jadi medan perang untuk jadi jalan memperebutkan hati seorang gadis. Gadis itu, seorang lulusan HBS, duduk semeja denganku sebagai juru ketik. Ia bertubuh tinggi, berkulit putih, seorang yang ramah dan penurah, yang pada suatu kali bertanya padaku: Coba, Pram, tebak, orang apakah aku? Tiong-hoa? Jawa? Manado? Dan dengan malu-malu aku menjawab: Indo Belanda. Ia tertawa. Aku memanggalnya: Zus Tien. Mungkin ia tiga atau empat tahun lebih tua daripadaku.

Dengan banyaknya orang yang memberanikan aku, aku pun menjadi berani. Seberapa kali Matano datang padaku untuk mengetikkan teksnya sendiri dalam Inggris. Ia selalu menunggu sampai selesai, dan pergi lagi setelah mengganggu mengucapkan terima kasih. Pada kesempatan yang denikian mengetikkku menjadi begitu bergaya dan tanpa kesalahan satu titik pun. Pada suatu kali, waktu seorang juru ketik yang sepuluh tahun lebih tua daripadaku mendapat pekerjaan semacam itu juga, kaki dan sikutnya, dan bibirnya, dan matanya bergerak begitu gugup, sehingga Matano harus menunggu lebih lama karena banyak salahnya. Dalam hati aku menentukan: bulan depan aku naik gaji. Waktu bulan depan itu datang, benar saja, gajiku tidak naik, tetap saja.

Aku telah berani mondar-mandir di ruangan redaksi yang sangat luas itu. Di atas meja redaksi, di sana-sini, tergeletak kamus. Di belakang kursi redaksi, pada dinding berdiri sebuah lemari buku kaca, bawahnya tertutup kayu. Lemari yang besar itu hanya satu papan yang berisi deretan buku: satu set Encyclo-

pedy Winkler Prins, dan satu set Encyclopedia Brittanica, kemudian dua jilid Who's Who terbitan Amerika Serikat, dan tiga buku map dokumentasi terbitan Inggris, dan satu seri Adat Recht bersampul hijau.

Pada suatu kali seorang yang kutanyai tak bisa menjawab. Ia menyarankan agar aku cari sendiri dalam encyclopedia. Ia menunjukkan tempatnya. Aku pergi ke sana, tanpa minta ijin menyorong pintu kaca lemari. Suaraku begitu keras, dan aku rasai semua mata tertuju padaku. Aku menunggu gertakan dari seseorang. Aku menengok cepat pada Matano. Ia diam saja. Aku ambil satu jilid di mana terdapat kata yang aku butuhkan, dan membawanya kembali ke tempatku. Itulah untuk pertama kali aku tahu apa itu encyclopedia, sebuah kanius besar yang serba ada, juga untuk pertama kali membacanya, dan terheran-heran betapa sudah banyak yang telah diketahui oleh manusia Eropa, dan betapa lebih banyak lagi yang aku tidak ketahui. Sejak itu Winkler Prins sering kubacai, dan membawa aku untuk mengetahui duduk-perkaranya, dan sampailah aku membacai nwayat kaum encyclopedist Prancis. Aku mengucapkan terima kasih pada orangtuaku bahwa aku pernah disekolahkan di mana bahasa Belanda diajarkan. Dengan bahasa itu, sekalipun berpincang-pincang, aku dapat menjelajah ke mana aku suka dan ke mana aku mampu, dan mulai menilai kembali anggapanku tentang Belanda selama ini. Kegersangan hidup di luar kantor ini menjadi tidak begitu terasa.

Britannica aku tidak mampu membaca. Interlinienya yang terlalu besar, juga hurufnya yang besar bulat, tidak menarik hati. Adat Recht itu kadang-kadang juga aku bacai, dan dengan demikian mengenal sedikit dari tata-hidup.

Dengan membacai buku-buku tebal yang hebat itu memang aku merasa hebat juga. Dunia ini rasanya tidak sesempit tadinya dan lebih dari itu: menyenangkan. Aku mulai mimpi punya juga encyclopedia semacam itu untuk diriku sendiri. Mimpi! Karena aku tahu itu tidak mungkin. Dengan gajiku sebulan, belum tentu terbayar satu jilid.

Aku sudah tidak melakukan sport lagi. Aku butuhkan sendiri tenaga untuk jalan kaki dari rumah ke kantor dan dari kantor ke rumah. Tak ada kesenangan daripada di kantor ini. Orang dapat minum kopi es manis semaunya, sedang pembagian rokok Kooa memberikan kenikmatan yang luar biasa. Aku mulai jadi perokok berantai. Teman-teman juru ketik wanita pada mengingatkan: tidak baik merokok, apalagi terlalu banyak. Aku sudah terjatuh dalam cengkeraman nikotin.

Setahun aku telah bekerja. Satu setengah tahun. Awal tahun 1944 atau 2604 Sumera. Selebar pengumuman terpasang pada dinding tembok: Domei membutuhkan dua orang calon stenograf untuk disekolahkan pada Kursus Stenografi selama satu tahun; syarat: lulusan Sekolah Menengah Tinggi, SMT atau sederajat. Tak lama kemudian diperoleh seorang calon: Hanah St. Diatas, seorang gadis Minang, tinggi sempurna dan hitam manis, lulusan Middelbare Handelsschool, MHS, mungkin ada kesamaannya dengan SMEA sekarang. Dalam senunggu tidak didapatkan calon kedua. Matano memanggil aku, dan aku ditawarkan. Dengan serta-merta aku menerima. Staf memeriksa nwayat hidupku. Ternyata hanya dari Sekolah Menengah Pertama kelas dua. Mereka ragu-ragu. Tiga hari lagi berlalu. Baru kemudian Adam Malik menyampaikan padaku untuk mengikuti kursus itu.

Dan dengan demikian aku mulai memasuki kursus vak

★

Ruangan sekolah itu adalah begitu indahnya. Kadang-kadang aku perhatikan pintu jendela, bendul-bendulnya yang dilapisi jati dan dipelitur, dinding, juga batas antara sofa dan dinding dilapisi jati dipelitur. Di sebelah sana ruangan adalah perpustakaan, penuh dengan jilidan-jilidan folio, yang aku tidak berani megang. Pintu dan jendela dihiasi dengan tabir conduroi berat berwarna merah darah mati. Semua perabot indah, bahkan juga kakus. Ruangan sekolah ini hanya satu bagian kecil dari gedung

bekas Volksraad dulu, pada waktu itu berubah nama jadi Chuoo Sangi-in, dan sekarang jadi gedung Kenilu.

Pada hari pengenalan ternyata teman-teman baru ini utusan dari syuu atau karesidenan seluruh Jawa dan Madura. Hanya aku dan Hasnah St. Diatas bukan. Ia lebih tua tiga atau empat tahun daripadaku, seorang gadis yang pendiam. Ia mendapat tempat duduk di sampingku, aku suka mendengarkan suaranya yang indah dan beradab. suara seorang wanita sejati. Kelak ia menjadi Nyonya Djawoto.

Pada hari pembukaan Kepala Rumahtangga Chuoo Sangi-in datang dengan stafnya mengiringkan Ir. Soekarno. Ia menyatakan membuka kursus itu sebagai kebutuhan mendesak dalam pemerintahan untuk Jawa dan Madura. Pelajaran pertama diberikan oleh Ir. Soekarno. Dan sama sekali tidak kuduga: politik. Setelah pelajaran pertama ia tidak pernah datang lagi. Tetapi dari awal kursus sampai tamat, dua minggu sekali Drs. Moh. Hatta mengajar ekonomi, Soekardjo Wirjopranoto tatanegara – suatu hal yang sangat baru untuk pelajar di Jawa pada umumnya. – Maroeto Nitimihardjo memberikan sosiologi, Datuk Besar bahasa Indonesia, seorang yang aku lupa namanya mengajar bahasa Jepang, seorang yang bertubuh pendek tetapi kekar dan cerewet mengajar baris-berbaris ala Jepang. Sisanya adalah pelajaran stenografi yang diberikan oleh Karundeng. Pelajaran setiap hari memakan waktu dari pukul tujuh atau pukul sembilan menurut penggunaan jam di waktu itu, sampai pukul satu siang, atau pukul tiga Jepang.

Domei tetap memberikan gaji kami penuh, kertas dan pensil satu lusin setiap bulan.

Semestinya tak ada yang patut dikeluhkan bila bukan karena pelajaran bahasa Jepang dengan katakana, hiragana dan kanjinya. Bahasa Jepang itu sendiri termasuk sederhana, tetapi kanji sebagai ideogram merupakan beban bagi ingatan, sekalipun aku mulai dapat merasakan keindahan kaligrafi kanji.

Guru baris-berbaris nampaknya gemuk cukup makan, sedang

para murid kurus-kurus. Hanya seorang yang bertubuh pendek dempal dari Madura. Mengajar baris pada orang-orang kurus begini memang menjengkelkan. Murid-murid itu pada tidak bertenaga. Sekali waktu ia kehilangan kesabarannya. Di depan barisan ia meraung:

"Tuan-tuan ini hanya kambing."

"Dan Tuan kambing memimpin," jawabku.

Sejak itu pelajaran ini ditiadakan, diganti dengan yang lebih berat: judo. Untuk itu kami harus berbaris pada waktu-waktu tertentu ke gedung bekas apotheek Rathkamp di Pasar Baru. Ini pun kemudian dibatalkan.

Karundeng ternyata seorang guru yang dahsyat, yang untuk seumur hidup akan terkenang olehku. Ia sudah tua pada waktu itu, berkepala besar dan bulat, berambut pendek dengan rambut berduri. Tetapi ia seorang pendidik yang ulung. Seorang yang lemah-lembut, tak pernah ada sesuatu kekasaran keluar dari mulutnya. Ia didik dan pimpin murid-muridnya sehingga semua lulus dengan berhasil. Dan ternyata yang diajarkannya adalah stenografi sistem buta.

Karundenglah yang membukakan padaku keindahan bahasa Indonesia. Bila ia membacakan teks, semua orang mengawasi bibirnya sambil menulis dalam stenogram. Bibir itu terbuka, tertutup, menjebik, melowek, memonyong memperlihatkan gigitanya yang kuning, tetapi orang tidak memperhatikan itu. Suara yang keluar dari mulutnya membentuk kata-kata yang jelas, utuh, berpaut-pautan seperti butir-butir mutiara. Bila sedang membaca begini, tak ada satu huruf pun dikorupinya, tak ada satu koma, titik, tandatanya yang hilang ke langit biru. Semua berada tepat pada tempatnya. Sebuah cerpen Usmar Ismail yang telah kubaca tiga kali, muncul keindahan luar biasa waktu dibacakannya untuk distenogramkan. Cara ia membaca kelak mempengaruhi diriku untuk selanjutnya.

Aku masih dapat bayangkan ia berdiri di depan kelas. Badannya gemuk dan longgar, selalu berkemeja dan bercelemek

putih dari lena. Celananya agak merosot dari perutnya yang agak menonjol. Mungkin sebelumnya ia lebih gemuk dan berisi. Anggota-anggota badannya nampak segan untuk bergerak. Itulah guruku Karundeng yang dahsyat. Dan sejak meninggalkan sekolahnya aku tak pernah bertemu lagi sampai meninggalnya. Pelajaran berjalan menurut rencana. Pada bulan ketujuh kami mulai praktek. Hari pertama praktek merupakan sensasi yang takkan terlupakan.

Tempat praktek itu sendiri kami sudah kenal karena memang sering datang ke sana untuk jadi penonton: sidang lengkap Chuoo Sangi-in. Ruangan itu nampaknya terlalu sempit untuk sidang yang sebesar itu. Lantainya terasa begitu rendah, seperti sebuah gua yang belum selesai digali. Di sana para anggota duduk pada kursi jati yang bagus, berderet-deret seperti di ruangan sekolah. Semua anggota tak ada yang dipilih. Semua ditunjuk bupati, ulama, nasionalis, bangsawan. Di tempat yang ketinggian, di samping ruangan berlantai rendah itu adalah kursi besar tempat duduk Saikoo Sikikan, Gubernur Jendral bala tentara pendudukan Jepang. Tepat di tentang kursi itu, menyeberangi ruangan sidang, juga di tempat ketinggian juga berdiri sebuah kursi, kedudukan Ir. Soekarno, ketua sidang.

Dalam beberapa bulan menonton sidang Chuoo Sangi-in dua orang anggota yang menarik perhatianku. Pertama, seorang bupati yang selalu berpidato dalam bahasa Jepang, dengan teks suaranya cempreng dan tingkah-lakunya memuakkan. Orang Jepang hanya tiga orang dalam sidang itu, Saikoo Sikikan dan ajudannya. Semua orang-orang yang tahu berbahasa Melayu, juga wakil golongan minoritas. Yang kedua, Ir. Sofjan Hadi, seorang anggota yang suaranya lantang, terlalu jarang menggunakan teks, dengan jari-jari melambai-lambai ke udara, mengepal atau menuding. Kata-kata yang keluar dari mulutnya keras, tajam dan sikapnya sinis terhadap kekuasaan bala tentara pendudukan Jepang. Setiap aku mendengarkan ia bicara terasa seakan ia memanggil-manggil samurai dengan batang lehernya.

Cerita tentang praktek pertama adalah begini:
Aku mengenakan celana wol hitam bergaris. Celana ini bekas kepunyaan orang Eropa yang kemudian aku suruh permak. Kemejaku putih bekas taplak meja makan. Sepatuku kulit tebal, kulit kambing dengan sol karet mentah, yang setiap waktu dapat meninggalkan tugasnya. Dalam kantong celana tersimpan beberapa lembar kertas selebar lima belas sentimeter. Dalam kantong kemeja enam batang pensil yang telah diruncingkan. Waktu menuruni lantai sidang yang rendah itu ternyata aku tidak gugup. Desakan darahku sama sekali tidak naik. Seakan-akan tak terjadi sesuatu yang penting. Jalan turun itu langsung memasuki jarak satu atau dua meter di antara kursi-kursi anggota-anggota sidang yang terhormat. Tempat kerja kami adalah di hadapan sidang, sebuah meja dengan empat kursinya yang sangat bagus, sama dengan kursi para anggota. Sebelum duduk, aku harus membelok dulu ke kiri, ke tempat duduk Saikoo Sikikan, berdiri tegak di hadapannya dan saikeireit membungkuk memberi hormat secara Jepang. Setelah itu balik melalui tempat kerja ke tempat kedudukan ketua sidang. Ir. Soekarno, juga melakukan saikeireit, balik kanan jalan dan baru duduk di tempat praktek. Termasuk aku melakukan tugas praktek ini sebaik mungkin. Mengetahui, ini adalah suatu awal suatu karier yang takkan bisa didapatkan pada kesempatan selebihnya. Praktek ini, dengan sistem buta, berlaku selama sepuluh menit. Siswa baru menggantikan. Yang digantikan pulang ke ruang sekolah dan mengurai stenogram dalam huruf Latin. Dua bulan kemudian semua siswa praktis mulai jadi tenaga pembantu Chuoo Sangi-in.

Dari praktek ini dapat kuketahui, rata-rata pembicara Indonesia dalam satu menit tidak melewati seratus tujuh puluh lima suku kata. Sedang kesulitan terpokok adalah dalam penulisan bahasa asing, karena dalam sistem Karundeng, dua huruf nun tidak bisa bersambung langsung, harus melalui huruf pepet.

Pada bulan kesembilan jadi siswa aku dan Hasnah St. Diatas ditawarkan oleh wartawan Sjahruddin untuk mengambil stenogram

Mr. M. Yamin, yang akan memberikan seri ceramah di gedung Keimin Bunka Shidoosho. Untuk itu ia menyediakan biaya pengangkutan. Dan praktek umum ini memang menjadi hari besar bagiku.

Menasuki ruangan yang bermandi sinar listrik itu Sjahrudin menyambut kami dan menyilakan duduk pada barisan terdepan. Ruangan yang tidak terlalu luas – di kemudian hari menjadi tempat Kementerian Deperdatam – itu penuh dengan hadirin. Ruangan ini sudah beberapa kali kukenal sebelumnya untuk mendengarkan uraian Sanusi Pane tentang filsafat Nietzsche dan tentang karya Also sprach Zarathustra. Memang aku tidak mengerti, tetapi aku ikut menghadiri.

Waktu Yamin datang bersama dengan istrinya yang semampai dengan leher berhiaskan kalung bercabang-cabang, mereka dipersilakan duduk di samping kami. Sama halnya dengan penceramah, kami mendapat sebuah meja untuk tempat menulis. Ceramah itu tentang Diponegoro, empat kali berturut-turut, seluruhnya selama delapan jam. Dan mencatat dalam stenogram selama dua jam ternyata pekerjaan yang sangat berat dan menegangkan. Keuntungannya, biarpun kedengarannya suara pembicara cepat dan terlalu banyak mendesis, ucapannya tidak melebihi seratus enam puluh suku kata dalam semenit.

Dan sebelum sekolah kami selesai, aku telah dapat menyaksikan Diponegoro tercetak sebagai buku. Satu eksemplar yang dihandukanku padaku aku simpan baik-baik sebagai kenang-kenangan, bahwa aku telah memberikan saham dalam terbitnya buku ini pada umur sembilan belas. Untuk jasa itu dari Sjaruddin aku menerima honorarium tiga puluh rupiah, kubelikan sebuah baju kaori berwarna putih, dan dengan tambahan yang berwarna biru muda.

Buku itu merupakan juga diploma bagiku: aku sudah seorang stenograf. Dalam hatiku bersemi harapan-harapan baru dan kepercayaan pada diri sendiri, barangkali juga berlebihan-lebihan sebagaimana biasa harapan manusia. Dan waktu ujian tiba, kami

semua lulus sebagai stenograf resmi kelas satu, dua atau tiga. Kami berdua lulus kelas dua – seratus delapan puluh suku kata tiap menit. Hanya dua orang lulus kelas satu – dua ratus suku kata – dan mereka kelak jadi guru stenografi yang mengembangkan sistem Karundeng.

Dengan diploma itu kami kembali ke kantor berita Domei, Hasnah St. Diatas, sebagai lulusan MHS, langsung mendapatkan meja pada redaksi. Aku kembali jadi juru ketik, gaji pun tidak naik

★

Aku kenal Yamin bukan sebagai tokoh Sumpah Pemuda, 1928, tetapi melalui terjemahannya Diloear dan didalam Lingkaran Roemah Tangga dan Menantikan Soerat Dari Radja, dua-duanya karangan Rabindranath Tagore. Dari teman-temanku aku mendengar, pada mulanya ia dianggap sebagai mahasiswa abadi, sudah lama tak juga lulus. Ia sering mengembara di Senen pada warung-warung buku tangan kedua, dan di malam hari belajar di bawah-bawah tiang listrik. Mereka bercerita dengan kekaguman tentangnya mengenai babak waktu mana ia diajak oleh teman-temannya yang telah lulus, ia menempuh ujian dan lulus dengan mudah.

"Dia bukan Meester darurat," teman-teman bilang.

Dan sarjana darurat adalah mereka yang lulus menjelang runtuhnya Hindia Belanda.

Ia adalah seorang pencinta Jawa Kuno dan simpanan perjuangan India, seorang yang selalu giat dan bertubuh besar, berperawakan agak tinggi. Aku belum pernah melihat orangnya. Untuk pertama kali melihatnya di gedung Pusat Kebudayaan, Keimin Bunka Shidoosho, gambarkan ku keliru sama sekali. Ia sama sekali tidak simpatik, tidak menarik. Giginya tonggos, dan bila bicara ludahnya bersemburan. Senakin bersemangat semakin makmur juga semburannya. Tetapi, segala apa yang dikatakan, dan dikatakannya dengan selalu menuntut keperayaan orang, menarik, terang, tidak berbelit-belit seperti Sanusi

Pane, la seorang pembicara yang ulung, biarpun ucapannya mendesis-desis seperti ular sedang menyambar-nyambar.

Diponegoro ternyata mendapat sukses. Dalam waktu pendek dicetak untuk kedua kali. Untuk kedua kalinya Sjahrudin datang padaku untuk membuat stenogram ceramahnya. Sekali ini tentang Gadjah Mada. Sekarang aku telah seorang stenograf resmi, mempunyai kelas. Aku ragu-ragu menerima tawaran itu bila hanya untuk honorarium tiga puluh rupiah. Hasnah St. Dhatas menolak. Yamin sendiri tidak menyampaikannya sesuatu kata padaku. Untuk Diponegoro itu, bahkan terima kasih juga tidak. Aku jengkel.

Kedua di kantor juga menjengkelkan.

Barangkali juga staf Domei tak mendapat jalan untuk menempatkan diriku yang seorang ini karena pendidikan serendah itu, tidak menguasai sesuatu bahasa asing. Pekerjaan tambahan yang diberikan semakin menjengkelkan: mendidik calon-calon stenograf baru untuk Domei. Murid-murid yang diserahkan padaku memang tidak banyak, tetapi tak ada seorang pun di antaranya yang bisa menyusun kalimat Indonesia dengan baik. Bahkan seorang di antaranya belum mampu mengucapkan bahasa Indonesia dengan sepatutnya.

Kemudian Adam Malik menempatkan aku untuk melakukan pekerjaan yang sama sekali baru di kantor itu: membuat kronik. Pekerjaan mula-mula adalah menyusun kronik Perang Tiongkok-Jepang. Bila pekerjaan ini dilakukan seluruhnya, tentu akan memakan waktu yang sangat lama. Sejak pendaratannya pada Maret 1942 tidak pernah dibikin kronik. Sedang yang dikerjakan baru tentang Perang Tiongkok-Jepang saja. Adam Malik tidak memberikan petunjuk yang jelas bagaimana harus melakukannya. Orang-orang lain juga tidak. Entah pekerjaanku tidak memuaskan, entah dianggap tidak begitu perlu untuk kantor, pekerjaan itu dihentikan. Aku harus mengerjakan penyusunan klapper. Itu pun tidak lama, kemudian dipindahkan ke bagian arsip. Tetapi penyusunan arsip di sini tidak sama dengan yang

kukenal di kemudian hari dengan sistem desimal, sekalipun juga menggunakan klasifikasi. Walau begitu itulah pekerjaan arsip yang mula-mula kukenal. Setiap hari mempelajari koran, membagi-baginya menurut klasifikasi, menggunting dan menempelkan pada ratusan map yang sudah tersedia di dalam rak besar dan tinggi.

Setelah agak mengetahui cara penyusunan arsip aku mulai bosan. Pekerjaan itu tidak menyenangkan.

Yamin belum juga memberikan ceramahnya karena masih menunggu kesediaanku.

Setelah tamat kursus aku langsung duduk di redaksi. Berbagai pekerjaan yang diberikan padaku membikin aku tidak puas dan jengkel. Memang aku tidak mengiri pada Hasnah, aku lebih banyak menyesali pendidikan rendah, yang jadi biang keladi kekecewaan ini. Karena itu waktu dibuka Sekolah Tinggi Islam di Gondangdia, tanpa ragu-ragu aku langsung mendaftarkan sebagai pendengar, mengikuti mata kuliah filsafat dan sosiologi. Setiap mata kuliah orang harus membayar dua puluh lima rupiah. Untuk itu aku harus menjual kemeja kaos putih dan biru muda, yang baru dua kali aku kenakan. Dua-dua menghasilkan uang tepat dengan jumlah pembayar dua mata kuliah.

Baru aku terima tawaran untuk melayani ceramah Yamin.

Melihat aku tak senang di bagian arsip, aku mendapat kesempatan baru, yakni mengikuti interviu, dan dengan menjadi pengikut D. Soeradji. Interviui pertama adalah dengan kepala kantor urusan koperasi. Dan interviui pertama itu sungguh-sungguh memuaskan. Kepala kantor itu bicara tentang kamakmur-an, tentang pembagian secara adil, tentang segala yang indah-indah, tetapi kenyataan yang berlaku serba sebaliknya.

Pada waktu itu setiap bahan makanan, beras, sagu, singkong, ubi, minyak tanah, garam, hanya dapat diperoleh dengan harga rendah melalui distribusi. Semua orang tahu, bahwa tak selamanya orang mendapatkan apa yang jadi haknya, yang diperoleh pun tidak sepenuhnya.

Aku memberontak pada keadaan seumumnya.

Guru filsafatku pada Sekolah Tinggi Islam ternyata H.M. Rajadi, seorang sarjana lulusan Al-Azhar. Ia menggunakan istilah dan nama-nama Arab. Sokrates menjadi Sokroth, Aristoteles jadi Aristoth, Plato tinggallah Plato, Zeno tinggal Zeno, dan demikian seterusnya. Ia seorang yang pada waktu itu rendah hati dan lemah-lembut. Guru Sosiologi beluni pernah datang. Kemudian aku ikuti juga kuliah bahasa Arab. Sedang mahasiswa-mahasiswa – kalau boleh disebut mahasiswa – yang kukenal namanya antara lain Soeroto Koento, Bahrum Rangkuti dan seorang Djajadiningrat. Sekretaris sekolah adalah Moh. Natsir.

Aku mengenal orang belakangan ini karena dipanggil ke kantor dan ia bertanya:

"Saudara stenograf, bukan?"

Aku mengiakan.

"Ambilkan untukku siaran radio tentang urusan perumahan."

Aku tinggalkan kantor sekolah itu dengan perasaan mendongkol. Pada waktu itu aku baru insyaf: seorang stenograf adalah tenaga teknis, tenaga pelayan, budak. Aku tak mau jadi budak! Rupa-rupanya dengan vakku yang baru – stenograf resmi kelas dua – aku memulai karier sebagai budak. Untuk pertama kali aku sadar, bahwa bukan aku yang memberontak terhadap kelilingku saja, juga kelilingku telah menempatkan aku pada posisi tidak sebagaimana aku kehendaki. Aku menghendaki jadi orang bebas, mengerjakan yang aku suka dan inginkan, tidak mengerjakan yang aku tidak suka dan tidak inginkan, tanpa perintah orang, tanpa menelan, dan setiap saat menelan kemauanku sendiri.

Aku mulai mengambil stenogram Gadjah Mada Yamin. Juga dengan perasaan tidak senang. Setiap selesai verslag aku buat dua hari kemudian, aku serahkan pada Sjahrudin. Empat kali ceramah itu telah aku ikuti. Yamin sendiri tak pernah menegur aku, seakan-akan memang benar stenograf hanya seorang budak yang tidak patut diganggu. Semua kebesaran yang kudengar tentangnya

mulai meragukan hatiku. Kata-katanya tidak begitu menarik seperti dulu. Juga aku mulai meragukan kebenaran ceramahnya.

Aku tahu, aku mulai tunibuh jadi seorang individualis. Jakarta sudah cocok untuk diriku, dan diriku tidak cocok untuk Jakarta. Yang terasa hanya kegelisahan. Tak dapat merumuskan secara tepat.

Pada Adam Malik aku mengajukan permohonan berhenti. Tidak dijawab. Pada Matano aku ajukan surat permohonan berhenti. Juga tidak dijawab. Aku tahu aku berhutang budi pada Domei selama setahun penuh, dan aku belum bisa membalasnya. Tetapi juga Domei telah melukai harapanku. Aku tulis surat permohonan sekali lagi, sekarang kepada Adam Malik. Juga tidak dijawab. Dan aku tahu, meninggalkan dinas Jepang tanpa ijin sama saja dengan menyerahkan batang leher pada samurai. Dan semua orang tahu bagaimana pedang samurai bekerja. Orang dianiaya sampai kehilangan gairah untuk tinggal hidup, dengan segala cara, lambat-lambat menyakitkan. Bila orang yang diharapkan mati, ia diikat pada kedua belah tangan ke belakang, di bawa ke Cilincing, disuruh duduk bersimpuh dengan kepala runduk ke bumi, kemudian pedang itu sekali tebas melayang memutuskan kepala dari leher.

Jakarta sudah tak tertahankan.

Tanpa surat pemberhentian dari dinas Jepang aku tinggalkan Jakarta. Menuju Blora. Menuju ke Kediri, ke Ngadilowih, tempat ayah dari ayahku dikuburkan, berjalan kaki lebih ke selatan, ke sebuah desa terpencil bernama Tunjung. Dan di sana aku tinggal.

Rumah yang kutinggali, sebuah rumah batu besar yang tidak terpelihara, adalah milik mendiang demang Tunjung. Ia adalah suami seorang adik ayahku. Bibiku pun baru meninggal dunia, dan anak-anaknya, kecil-kecil, tinggal di rumah batu besar adik terpelihara ini. Di malam hari aku lihat anak-anak kecil itu berbaris di bale kayu lebar berselimut karung goni. Dan itulah untuk pertama kali aku melihat dari dekat karung goni diper-

gunakan untuk selimut. Yang berselimut adalah saudara-saudara sepupuku.

Sebetulnya aku tak perlu heran, hanya karena mereka saudara-saudaraku. Di seluruh Jawa sudah banyak orang berpakaian karung atau kain karet. Di Banyuwangi dengan produksi beras berlebihan, orang sudah mulai menggunakan sarung dari anyaman banibu. Barang ke mana pergi, orang itu harus jinjing selubung banibunya.

Di belakang rumah membentang kebun kelapa dan tebat ikan. Anak-anak ini hidup dalam kemakmuran pangan. Di bagian belakang rumah bertebaran alat-alat pembikin gula merah. Tanah di sini berpasir dan subur setelah dipupuk oleh semburan letusan Kelud berkali-kali.

Suasana sepi dan tenang. Sangat sepi dan sangat tenang. Tak ada yang tahu aku lari dari dinas Jepang.

Pada masa ini, dengan selingan kepergian ke Kandat dan Pare, aku renungkan pengalamanku selama hampir tiga setengah tahun selama pendudukan Jepang.

Bagaimanapun aku mengagumi kehebatan Jepang, yang telah menumpas penjajahan berabad dari Prancis, Inggris dan Belanda di Asia Tenggara. Ia telah menumpas dalam sekali tiup, seakan Dai Nippon Teikoku, Kerajaan Jepang Raya, sungguh-sungguh kekuasaan dari langit. Aku telah ikut menjadi saksi runtuhnya keagungan, kewibawaan dan kehormatan ras putih di negeri kelahiranku. Pada pihak lain, seperti juga orang selebihnya, pada mulanya aku menaruh harapan pada pembebasan dari penjajahan Eropa oleh "saudara tua" ini, tapi kemudian, seperti juga orang selebihnya, menjadi muak, mengetahui dan mengerti dengan badan dan pikiran, bahwa Jepang hanya penjajah pengganti yang jauh lebih rakus dan lebih biadab. Pernah aku ikut mengambil verslag tentang janji kemerdekaan "di kelak kemudian hari" di Gedung Chuoo Sangi-in. Sensasi dari janji itu lebih besar daripada harapan yang terkandung di dalamnya. Kepergian Soekarno, Hatta dan seorang lagi untuk menerima janji itu di Birma, sudah tidak menimbulkan gairah dalam hatiku.

Dari berita-berita sebelum aku tinggalkan Domei, dalam guh sorak-sorai kemenangan Jepang, tak dapat disembunyikan Jepang makin lama makin terdesak: Salomon Aleut, kemudian juga Teluk Leyte di ... Filipina. Sumber-sumber minyak di Kalimantan dan Sumatra sudah mulai jadi sasaran. Beberapa kali Jakarta sendiri sudah dilayangi B-29 Amerika Serikat, dan peluru-peluru penangkis udara hanya dapat mencapai jauh di bawah pesawat sasaran. Lalu lintas darat di Jawa Timur pun sudah mulai diganggu oleh tentara Sekutu dari udara. Gerbong-gerbong dari Malang-Surabaya atau sebaliknya, Kediri-Surabaya atau sebaliknya, tak jarang harus menurunkan korban yang telah ditembusi peluru.

Soekarno-Hatta yang telah disejajarkan dengan Manuel Quezon dari Filipina, Subhas Chandra Bose dari India dan Wang Ching-wei - boneka-boneka Jepang - sudah kehilangan pengaruhnya terhadap rakyat jelata yang sudah sampai pada titik kelaparannya. Pemberontakan tani di Jawa Barat dan pemberontakan Peta di Jawa Timur, mulai mengambil tempat dalam hati. Sementara itu di Papua Barat, di Sulawesi Utara dan di Aceh, pemberontakan terhadap Jepang telah memberikan beberapa kemenangan untuk rakyat Indonesia. Di Jawa sendiri Jepang terus juga memenggal mereka yang dianggap musuhnya dan telah tergenggam dalam tangannya.

Dalam soal perang, Jepang mulai bicara soal perang darat sampai titik darah penghabisan dan gugur sebagai ratna. Dan kata gugur itu sendiri justru di jaman Jepang ini mendapatkan maknanya sebagai tewas di medan perang. Mula-mula dipergunakan gugur sebagai bunga sakura. Dan karena di Indonesia tidak ada pohon sakura, tinggal hanya gugurnya.

Sampai jauh itu aku tak punya ide tentang perang. Kalau ada barang sedikit adalah adegan pertempuran udara di mana penerbang-penerbang Jepang telah menghalau lawannya dengan lemparan kue mochi. Pertempuran sesungguhnya belum pernah melihat kecuali perkelahian tawur di sebuah jalan di Surabaya.

pasukan Australia yang dikejar Jepang dan sebuah tembak-me-nembak di udara dengan pelurunya yang jatuh berhamburan di sekitar Biora.

Sampai seberapa jauh kemajuan Jepang ternyata tidak dapat diukur dari suara burung semasa penjajahan Belanda: apa pun yang dibuat Jepang, dia hanya meniru Eropa, tidak mampu menciptakan sendiri dan barang-barangnya berkualitas rendah dan tidak tahan uji. Kekaguman yang pertama adalah sewaktu praktek di ruang praktek sekolah di Surabaya. Sebuah pesawat penerima dibawa ke dalam ruangan: radio Jepang. Guru menerangkan, Jepang punya sistem montase dalam pembikinan radio, bagian-bagian dapat dipisahkan satu dari yang lain, bila rusak satu bagian itu diganti. Dan waktu pesawat itu dibuka, ternyata tidak menggunakan kawat seperti pada semua pesawat yang pernah kuenal, tetapi plat tembaga. Jelas ini bukan meniru, tetapi kreasi sendiri.

Kemudian pada Jepang pada tahun terakhir kekuasaannya disorong oleh datangnya noni-noni Jepang, semua berok putih, bergincu tebal dan pipi menggunakan rouge, merah menyolok, dan tentu saja bercelak tebal. Tetapi bukan itu yang membikin orang muak. Mereka itu bertubuh bulat, bukan geisha dan bukan bagian dari bala tentara, hanya pelacur-pelacur belaka. Bila naik becak rohnya dibiarkan keterjang angin, juga tidak peduli celana dalamnya nampak pada umum. Bagiku, sejak itu menjadiku ragu-ragu apa yang dikatakan guru-guruku tentang kesopanan Timur, justru negeri paling timur tak lain dari Negeri Matahari Terbit, Jepang.

Juga di tempat sunyi ini mulai aku kenangkan kembali nasib gadis-gadis yang ditipu Jepang untuk disekolahkan di negerinya, ternyata mereka dimasukkan ke dalam bordil-bordil untuk melayani perwira-perwira Jepang. Di Jakarta sendiri terdapat beberapa gedung yang seluruh pekarangannya ditutup dengan papan tinggi. Tak dapat orang melihat ke dalam. Juga bordil Jepang hanya wanita-wanita Indonesia.

Pada suatu hari di Jakarta, seorang gadis berumur belasan menegur aku di pinggir jalan dalam Belanda:
"Bang, beri aku barang serupiah."

Aku menduga gadis-gadis semacam itu adalah pelajar-pelajar dari luar Jawa, terputus hubungan dari keluarganya, hidup tidak menentu di tempat asing dalam keadaan paceklik. Bagaimana nasibnya kemudian, terlalu mudah untuk dapat menduganya.

Dan barang siapa selalu mengikuti koran, dengan hanya sedikit daya kritik tahu, Jepang berada dalam keadaan defensif. Inisiatif seluruh sudah berada di tangan Sekutu. Garis perang Jepang terlalu luas dan kesatuan-kesatuannya tersebar ke mana-mana. Pembikinan kapal-kapal kayu di kota-kota pesisir Jawa Tengah menterjemahkan tipisnya kekuatan pengangkutan laut. Seruan-nya pada pemuda-pemuda untuk memasuki Heiho dan Peta, berita-berita sensasional tentang mereka yang menandatangani janji untuk mempertahankan Asia Timur Raya dengan darah sendiri, telah menterjemahkan semakin tipisnya kekuasaan manusia bala tentara Jepang. Jatuhnya hukuman mati atas anggota-anggota Peta di lapangan Gambir, Jakarta, karena mereka telah melakukan pemberontakan di Blitar, membikin Jepang ragu-ragu pada kesetiaan Peta. Dan ragu-ragu juga persiapannya untuk memasuki babak perang gerilya yang lama di Jawa. Orang merasakan, kejatuhan kekuasaan bala tentara Jepang semakin hari semakin mendekat. Sebelum keberangkatanku pun pertempuran-pertempuran di Teluk Leyte, Filipina, telah mengancam terputusnya rangkaian hubungan antara kekuatan Jepang di sebelah utaranya daripada di selatannya.

Dan aku tak menduga sama sekali kejatuhan itu lebih cepat daripada yang diduga orang.

Tanggal 23 Agustus 1945.

Di desa Tunjung terdengar berita, prajurit Heiho dan Peta pada pulang ke desa masing-masing membawa beras sekarung seorang. Mereka tak perlu balik ke tangsi, tetapi sebelum berangkat mereka dilucuti oleh Jepang.

Cepat-cepat aku pergi berjalan kaki ke Ngadiluwih. Berita semacam itu diperkuat dengan tambahan: Indonesia sudah merdeka. Aku pergi ke Kediri. Berita menjadi lebih jelas. Merah putih nampak berkibar di mana-mana. Aku teringat pada janji kemerdekaan Jepang, yang diucapkan di hadapan Chuoo Sangi-in. Baru berapa lama janji kemerdekaan Indonesia "di kelak kemudian hari itu"? Tetapi orang bilang kemerdekaan Indonesia ini bukan hadiah Jepang. Ada dinyatakan proklamasi tentangnya, kata orang, oleh Soekarno dan Hatta.

Aku pergi ke Surabaya. Orang-orang segerbong bercerita, sejak kemerdekaan Indonesia tak pernah lagi kereta api diserang pesawat udara Sekutu. Sampai di Surabaya aku lihat semua dalam keadaan tenang-tenang saja. Tak nampak ada sesuatu perubahan kecuali berkibarnya merah putih di sana-sini.

Perjalanan kuteruskan ke Blora. Di sebuah kamar bola dimainkan sandiwara tentang penindasan Jepang yang berakhir dengan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Aku ketinggalan. Aku tak mengetahui sesuatu tentang kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan itu. Juga di Blora tak nampak sesuatu perubahan. Tak ada koran yang dapat dibaca. Tak ada radio yang dapat aku dengarkan.

Pada kesempatan pertama kukumpulkan kembali beberapa potong pakaianku dan meneruskan perjalanan ke Jakarta kembali.

Inilah masalah "seumur jagung" atau tiga setengah tahun kekuasaan Jepang, di mana di dalamnya aku menjadi seorang "Nippon-jin", yang "lebih Jepang daripada Jepang" sebagaimana dikatakan oleh Jusuf Abdullah Puar.

Orang itu tak pernah membuktikan tuduhannya, juga tidak pernah muncul di tempat dan pada hari tanggal yang telah ditentukan, maka juga aku berhak menudingnya sebagai penipu.

6

Nilai dan Sampahnya

Et,

Sejak kecil kau begitu pendiam dan sakit-sakitan. Teraklur kita bertemu – kau masih ingat? – dipisahkan oleh sekoran kawat gaas, tahun 1968. Kau kelihatan sehat. Tabukah kau bila aku pandang wajahmu aku terkenang sesuatu? Sesuatu itu adalah masa jauh lampau, masa kanak-kanakku sendiri. Wajahmu sepenuhnya sama dengan wajah ibuku, nenekmu. Kalau ada perbedaan, itu hanya pada matamu. Pada ibuku agak kecil, mungkin dapat dikatakan mendekati sipit. Matamu cukup besar, hampir seperti mata mamamu.

Ibuku, nenekmu yang tidak pernah kau kenal itu, adalah seorang wanita dengan pedalaman yang ideal. Ukuranku dalam menilai seorang wanita, kecuali kecantikannya, adalah ibuku. Memang ibuku bukan termasuk rupawan, tetapi apa yang terpancar dari dalamnya, sekalipun tubuhnya yang selalu sakit-sakitan itu kebijaksanaan, kecerdasan, keberanian menghadapi hidup dan mati, Et. Ia menderita penyakit tbc dan penyakit ini pada masa sebelum selesai Perang Dunia II berarti hukuman mati. Tak ada naik banding.

Karena aku mencintai ibuku, barang tentu penilaianku tentangnya tidak sepenuhnya objektif. Semakin aku menjadi tua

semakin tak dapat kutemukan kelemahannya atau kekeliruannya. Bagi orang yang pernah mengenalnya sebagai orang telah dewasa, boleh jadi ia timbunan kelemahan dan kekeliruan. Mungkin orang itu lebih tahu daripadaku karena umurnya dan kesaksiannya. Tetapi sebagai seorang anak, apalagi anaknya yang pertama, aku punya sudut pandang sendiri. Dialah guruku, pembentuk dan pembimbingku, yang mengalasdasari hidupku sampai sekarang ini.

Sekiranya dia seorang lelaki, walaupun hanya tamatan H.I.S., dengan syarat-syarat kejiwaannya, dia akan dapat mencapai hal-hal besar. Dia bukan hanya seorang wanita pada jamannya, yang terikat pada anaknya yang 9, penyakitnya, kesehatannya yang buruk, terikatan pada kewajiban keluarga dan suami, sesamanya yang terlalu banyak merongrongnya, juga dan terutama karena usianya yang terlalu pendek.

Bagiku dia adalah nilai tanpa sampah, api tanpa debu. Sekiranya ia hidup barang 7 abad yang lalu, dan sekiranya aku raja seperti Sri Kertanegara, ia pun akan aku candikan, dan aku persembahkan gelar Prajnya Paramita, Dewi Kebijaksanaan Tertinggi, yang dipersembahkan oleh Kertanegara pada Ken Dedes.

Et, bagiku, ibuku adalah revolusi yang sangat individual, ibu yang bukan hanya melahirkan anak-anaknya, juga melahirkan kebijakan-kebijakan bagi nilai anaknya sebagai manusia. Karena itu jangan kau heran, bila aku menengok pada masalah, pada Revolusi Indonesia yang telah lewat, gambaran dalam batinku adalah Prajnya Paramita, ibuku.

Kau tidak mengenal Revolusi Indonesia, bukan. Et? Kau dilahirkan tujuh tahun setelah Revolusi itu meletus. Kau juga tidak mengenal nenekmu, ibuku. Dan bila aku bicara padamu tentang Revolusi Indonesia, boleh jadi kau bisa bayangkan tentang Prajnya Paramita, Dewi Kebijaksanaan Tertinggi, ibu dan segala kebijakan ini ...

Et, Revolusi bukan sekedar satu matarantai dalam evolusi manusia dan masyarakatnya, dia bukan hanya sekedar perombakan

terhadap yang lama yang sudah jenuh, bukan hanya sekedar suatu momentum, juga bukan hanya penjurukirbalikan, juga bukan hanya penciptaan kondisi-kondisi baru karena robotnya yang lama, juga bukan sekedar pembangunan baru yang fundamental. Dia adalah dan terutama sekali pembebasan, dia adalah matarantai baru dalam rumah kemanusiaan. Dan Revolusi 45 adalah juga matarantai baru dalam bangunan kemanusiaan dalam abad ke-20 ini.

Et, kalau aku katakan pembebasan, itu berarti setara asasi hasil daripadanya juga melawan lahirnya perbudakan dan penindasan yang pernah dilawan dan dirobohkannya. Bahwa manusia harus diakui nilainya, kebajikannya, hak-haknya. Dan di dalam rumah kemanusiaan itu semestinya dan seharusnya tidak mengandung bilik yang berisi lawan-kemanusiaan. Kalau yang demikian yang terjadi revolusi itu adalah dari jenis rendah: revolusi istana, revolusi cawan.

Aku tidak tahu bagaimana tanggapanmu terhadap kemanusiaan. Alam hidupmu sangat berlainan dari alam hidupku dahulu. Setidak-tidaknya, mereka yang paling keras mendapatkan penindasan, dialah yang paling mengerti apa kemanusiaan itu. Mereka yang paling trondol karena perampasan – melalui hukum atau tidak – yang paling tahu makna hargadiri. Mereka yang paling terancam oleh penyakit, yang tahu betul harga kesehatan. Barangsiapa karena keadaannya tidak dapat mengerti kemanusiaan dan harga diri orang lain, dia sebenarnya tidak pernah memikirkan orang lain.

Karena itu, Et, sungguh berbahagia setiap orang Indonesia yang dalam momentum ini ikut serta menjadi kekuatan Revolusi. Sampai pada matinya ia tidak akan menyesal, bahwa telah pernah ikut membangunkan rumah kemanusiaan. Iktu menjadi kekuatan Revolusi 45 adalah tidak salah memilih. Dia dibenarkan oleh sejarah, dia berpihak pada progresivitas historis. Revolusi memang satu ujian, apakah orang dapat menempatkan diri dalam kehidupan manusia dan tahu ke mana arus sejarah menga-

lu. Revolusi bukan sekedar persoalan nasional, dia adalah mata-tamta kemandirian semesta. Dan barangsiapa ikut menjadi kekuatan Revolusi, dia pun ikut serta berubah dalam perombakan itu, sekalipun belum tentu menyelururi dan belum tentu berhasil. Dia memasuki alam kedewasaan, karena dia sudah punya sikap dengan petaruh hidup-atau-mati, walaupun ya, walaupun belum tentu dalam kedewasaannya orang dapat sampai pada kemusikan. Sebaliknya, barangsiapa pada tahun-tahun Revolusi itu tidak ikut menjadi kekuatannya, atau ikut hanya dalam batin, dia adalah orang yang tidak akan pernah dewasa, sekalipun karena sikapnya yang oportunis dia lebih pandai dalam hal menikmati hasilnya. Dia bukan hanya sekedar apatis, ragu-ragu atau ogah pada saat menentukan, pada dasarnya dia memang takut punya sikap, ogah punya pandangan, justru pada waktu diperlukan. Untuk selama-lamanya dia akan jadi bocah, jiwanya bolong, karena tidak memiliki yang dimiliki oleh semua kekuatan Revolusi. Dan barangsiapa dalam Revolusi bergabung dengan kekuatan kontra-revolusi, dia adalah musuh kemandirian, apa pun alasannya, omongannya, ajarannya, tingkah lakunya. Apabila dia kelik sebagai seorang dari kekuatan Revolusi bermotif pada kontra-revolusi, untuk selama-lamanya dia tidak dapat dipercaya, baik mulut, hati, atau sepak-tangannya.

Revolusi adalah yang melahirkan negara Indonesia, melahirkan bangsa Indonesia, nasyon Indonesia, menghapuskan penjajahan berabad, dan memberikan kembali harga dan nilai dari puluhan juta umat manusia di atas buminya. Dia telah mengubah peta kekuasaan, menambahkan paling sedikit satu kekayaan dalam pikiran umat manusia sedunia. Dia ikut mengubah dunia itu sendiri.

Pada pertengahan tahun limapuluhan dunia sastra digemparkan oleh tulisan Joebaar Ayoeb, yang mengecam Surabaya-nya Idrus, karena yang belakangan ini memandang Revolusi hanya dari debu atau sampahnya. Bagiku sendiri Idrus adalah seorang

syisat sastra Indonesia yang belum menemukan bandingannya sampai sekarang. Setiap kata yang dipergukannya merupakan deretan angka, yang tidak bisa disalahtafsirkan nilai yang dikandungnya. Setiap kalimat tak boleh ditawar, tak bisa ditambah atau dikurangi tanpa merusak kalimat itu. Sebagai sastrawan dia bukan hanya berhasil, juga seorang mahaguru. Walau demikian aku menyetujui Joebaar Ayoeb. Sebenarnya aku tidak punya sesuatu keberatan apabila Idrus menulis Revolusi dari sudut debu atau sampahnya. Solokhov dalam empat jilid *And quiet flows the Don* juga demikian, tetapi pada Idrus ada sesuatu kebolongan yang tidak didapatkan pada Solokhov. Debu atau sampah Revolusi menutup pengelihatannya dari keagungan revolusi itu sendiri. Pandangan Solokhov tetap pada keagungannya dan menempatkan debu dan sampah itu pada nilainya sebagai debu dan sampah.

Maafkanlah aku bila bicara tentang Revolusi 45 yang selalu tidak akan sampai pada hasilnya. Tentang hasilnya, semasa tahun-tahun revolusi itu ada parneo: wa épen, pêk! (wa épen dari wacht even, artinya: tunggu dulu. Pêk, aku tak tahu dari mana asalnya kata ini.) Hasil adalah persoalan tatabuku, neraca di tangan orang yang mungkin tidak pernah punya sangkut paut dengannya. Bicara tentangnya adalah bicara tentang proses. Hasilnya dapat dinilai: apakah orang terjatuh pada atavisme atau tidak. Dan memang semua bangsa yang berevolusi dan menyelesaikannya dengan baik selamanya bangsa besar, tak peduli di sudut bumi mana tempatnya. Tidaklah kebetulan bila berjilid-jilid buku ditulis oleh putra-putra Prancis tentang Revolusi Prancis, dan demikian pula dengan yang lain. Revolusi adalah juga ibu nasyon daripada mereka.

Jadi, Et, siapa saja yang ikut jadi kekuatan Revolusi pada tahun-tahun itu aku nilai sebagai orang yang berjasa, tak peduli berapa jasanya. Paling tidak mereka berjasa pada dirinya sendiri yang diisinya dengan kebesaran revolusi. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka telah berjasa pada Revolusi, karena setiap

orang Indonesia sebaliknya – apakah dia dahulu khianat atau tidak, kekuatan revolusi atau tidak – berhutang pada Revolusi. Ibu yang agung itulah yang telah berjasa pada setiap orang di antara kita, anak-anaknya dan seluruh keturunannya.

Revolusi 45 dalam segala kebesarannya boleh jadi yang pertama-tama di dunia dalam abad ke-20, atau lebih tepatnya setelah Perang Dunia II. Bila ada yang lebih dulu, dan selisih beberapa hari, itu adalah yang terjadi di Vietnam. Tetapi Revolusi Indonesia yang lebih dahulu memasuki forum internasional. Tanpa Revolusi Indonesia India, Birma dan Filipina mungkin akan lebih lama merdeka. Dia pula yang menggerakkan Afrika untuk bangkit. Akhirnya semua bangsa jajahan di setiap bagian dunia bergolak, dan hegemoni dan dominasi bangsa Eropa dalam sejarah umat manusia mulai dipatahkan secara formal.

Tidak bisa lain, Et. Bukankah dunia dijajah oleh bangsa Eropa karena Indonesia? karena rempah-rempah Maluku? Seperti telah diatur, maka Indonesia juga yang harus mengakhiri penjajahan itu. Aku teringat pada banggunya Majapahit karena serbuan balatentara Kublai Khan. Majapahit yang itu juga kemudian juga rusak oleh balatentara Ma San Pao atau Ceng Ho atau Dampo Awang. Seakan jalan sejarah ini melingkar seperti seutas tali, yang pangkal kemudian bertemu dengan ujungnya, dan selesai sebagai lingkaran.

Ada perbedaan pendapat tentang Revolusi Indonesia ini: sudah selesai atau tidak. Perbedaan itu pada gilirannya terletak pada filsafat atau pada politik. Yang jelas, Bung Karno menganggapnya belum selesai. Menyang ada sementara orang berpegangan pada filsafat tentang revolusi lestari. Pendapatku sendiri? Aku hanya sekedar belajar, Et, terlalu kurang pengetahuan untuk berpendapat tentang itu. Setidak-tidaknya sesuatu proses itu bisa dikatakan selesai bila sejarah tentangnya sudah bisa dituliskan. Aku belum pernah menemui karya tentang Revolusi Indonesia. Tuhun Sidik Kertapati dan Adam Malik atau pun berjilid-jilid yang dikeluarkan oleh Kempen tentang peristiwa revolusi

di setiap provinsi, belum dapat dikatakan sejarah tentang itu, baru sampai pada sebuah relaas, kisah. Tidak tahu aku sekiranya waktu aku menulis catatan ini sudah ada. Bahkan antara tulisan Sidik Kertapati dan Adam Malik terkesan sebagai laporan pandangan mata tentang suatu lomba sepeda, dan siapa sebenarnya jagonya yang paling dulu sampai ke garis finish. Maafkan aku dengan pikiran yang vulgair ini, sekalipun aku menghargai karya mereka, dan bagaimana tidak dapat ditinggalkan dalam penyusunan sejarah. Sejarah Revolusi Indonesia dalam gambaranku harus tepat duduknya sebagai matarantai kemanusiaan sejagad, sebagaimana dunia menempatkan Revolusi Amerika, Prancis dan Rusia.

Apa sebabnya aku bicara padamu justru tentang Revolusi Indonesia? Tak lain karena kau hidup dalam alam yang dihasilkan, dilahirkan, oleh Revolusi 45. Sebagai seorang terpelajar semestinya kau punya perhatian. Bukankah demikian, Et? Kalau tidak, bukankah jerih-payah orang-orang terdahulu daripadamu yang seangkatan denganku, tidak ada artinya bagimu? Aku tidak tahu apa cita-cita sosial angkatanmu sekarang. Terlalu lama aku terpisah dari masyarakat, tidak tahu apa-apa. Biar demikian aku kira tidak keliru mengambil pokok ini untukmu.

Pada waktu Revolusi 45 meletus aku berumur 20 tahun, empat tahun lebih muda daripadamu sekarang. Beberapa bagian dari Indonesia yang letaknya berdekatan dengan kekuatan Sekutu, seperti Aceh dan Sulawesi Utara, telah lebih dahulu membebaskan diri dari kekuasaan asing. Seorang pendeta dari luar Jawa dalam hubungan ini pernah bertanya padaku: Mengapa yang diakui justru yang terjadi di Jawa, bukan yang di Sumatra atau Sulawesi? Bukankah itu sikap yang bersumber pada Jawa-sentrisme?

Apa yang terjadi di luar Jawa memang bukan revolusi, walaupun tindakannya memang revolusioner, suatu revolt, mungkin suatu putsch. Tetapi Revolusi 45, yang melahirkan bangsa baru atau nason ini, bukan kebebasan di tempat-tempat tersebut yang

menentukan, tapi Revolusi 45, yang telah melahirkan bangsa, nasyon, baru ini.

Et, telah beberapa kali kulontarkan penilaian negatif pada hasil Revolusi Indonesia. Tentu saja hasil itu boleh diejek. Pada puncak kejengkelan tertentu aku malah mengetawakan diriku sendiri dan apa yang pernah aku lakukan, karena juga hasil upaya itu tidak memadai dengan harapan yang timbul sebelumnya. Maka kalau aku pun pernah jengkel pada hasil Revolusi Indonesia, itu sudah wajar. Walaupun demikian, apabila ejekan itu datang dari orang yang tidak pernah jadi kekuatan Revolusi, apalagi dahulunya justru kekuatan kontra-revolusi, kata-katanya terasa pedih, menikam hatiku sendiri. Memang hasilnya tidak mungkin dan tidak akan memenuhi segala harapan dari seluruh bangsa Indonesia. Kebutuhan dan impian manusia adalah tanpa batas, sedang kemampuan usaha manusia sangat terbatas.

Tahukah kau, Et, bahwa dalam saat-saat hati demikian kesunyian dalam pembuangan ini, kadang timbul pikiran yang mengandai-andai: sekiranya aku dilahirkan sebagai orang Eropa, aku akan sama dengan sebangsaku yang lain, sama di hadapan hukum dan sama di tengah-tengah bangsanya sendiri; tidak akan aku mengalami hukuman tanpa keputusan pengadilan. Pengadilan demikian mau-tak-mau membawa diri pada masa-silam, pada Revolusi 45, bertanya pada angin lalu: bagaimana kau dapat biarkan terjadinya hal semacam ini? apakah kau tidak pernah ada? adakah ini juga atavisme watak bangsa yang belum merdeka jiwanya? apakah revolusinya dulu kurang memberinya api kebebasan? sehingga tidak menghargai kebebasan individu lain yang hanya karena tidak sama dengan dirinya? Di jaman-jaman yang telah jauh berlalu nenek-moyang kita juga suka menyogok para dewa untuk dikabulkan keinginannya. Sogokan, kronio-nya persembahan ini, biasanya dinamai korban. Kalau pemberian itu tidak mengandung pamrih, namanya bukan korban, tapi hadiah, kaul. Korban itu tidak hanya berbentuk sesaji, sapi, kerbau, ayam, manusia, juga jasa yang dianggapnya akan

menyenangkan hati para dewa. Lantas keadaanku sekarang. Et, sebelas tahun sudah lewat, apakah ini harus dinamai korban atau hadiah kelahiran? Aku tak tahu siapa harus menjawab.

Memang setiap revolusi tidak mungkin bisa memenuhi harapan setiap orang. Walaupun demikian kadang orang lupa, bahwa sesuatu hasil hanyalah produk daripada pikiran dan pavalirannya dalam perbuatan, selebihnya ia tergantung pada keadaan dan waktu, atau dewa Mahakala. Sekalipun demikian hasil yang tidak memadai mengharuskan pikiran dan perbuatan diajukan ke hadapan pengadilan. Dan pengadilan boleh jadi akan dapat menunjukkan di mana kekeliruannya. Instansi tertinggi pengadilan adalah sejarah, karena dia tidak berpihak. Ada sementara orang bilang dia berpihak. Aku bilang: tidak. Yang berpihak adalah politik sejarah. Orang bilang: setiap insan berpihak. Aku bilang: baiklah setiap orang berpihak. Maka sejarah yang disusun oleh sekian banyak orang akan melahirkan sebuah simposium. Total jendralnya kembali pada bukan politik sejarah, tapi sejarah juga. Dengan demikian dunia akan melihat kesalahannya (segi prinsipnya) atau kekeliruannya (segi pelaksanaannya). Jadi, Et, tanpa adanya penulisan sejarah Revolusi Indonesia itu, orang masih gerayangan untuk melihat seluruh wujudnya, akibatnya orang belum bisa belajar dari masalahnya. Dari penvisuanan itu, mungkin oleh seorang, mungkin oleh sebuah komisi, mungkin oleh sekian puluh orang secara tersendiri – suatu simposium akan dapat menunjukkan apa sebabnya terjadi hal-hal yang mengecewakan, termasuk jawaban: apa sebabnya aku mesti mengalami sebelas tahun kehilangan kebebasan semacam ini. Dan sementara ini jawaban memang belum disediakan oleh sejarawan-sejarawan kita. Bahkan menjawab sudah selesai atau belumnya Revolusi orang masih tetap ragu.

Sayang sekali, bukan, Et, karena dalam tiga abad belum tentu terjadi sebuah revolusi. Bahkan ada banyak bangsa yang tidak pernah mengalaminya.

Orang pandai-pandai jauh sebelumnya telah meramalkan akan munculnya bangsa-bangsa Asia Tenggara sebagai bangsa merdeka, apabila matarantai imperialisme dunia di tempat tersebut menjadi lemah. Mata rantai itu akan putus. Demikianlah cerita awal dari meletusnya Revolusi 45. Dia bukan suatu hal yang dibikin oleh Chaerul Saleh, tidak oleh siswa-siswa Asrama Indonesia, yang kemudian membesar jadi Pemuda Indonesia dengan Menteng-31-nya. Dia adalah proses sosial yang memadat untuk kemudian meletus pada dinding yang terlemah. Membe-ludagnya secara merata adalah lebih agung daripada revolusi Amerika, karena yang belakangan ini sungguh-sungguh tidak sengaja hendak menentang Inggris. Revolusi Indonesia sebaliknya, sudah sejak pagi ditujukan untuk menentang penjajahan asing dalam segala bentuknya. Hanya perkembangannya kemudian Revolusi Amerika mengalami peningkatan terus yang gilang-gemilang, Revolusi Indonesia terus-menerus merosot sampai mencapai setengah kapitulasi dalam konperensi Meja Bundar. Boleh jadi, kalau aku boleh membikin persanaian, revolusi kita hampir-hampir sejenis dengan Prancis, yang ditujukan pada feodalisme. Indonesia ditujukan pada feodalisme yang bergandengan dengan imperialisme Barat. Revolusi Amerika dan Prancis merumuskan dirinya. Revolusi Indonesia tidak. Memang ada yang berpendapat bahwa Revolusi Indonesia "dijiwai" oleh Pancasila. Sejauh yang aku pernah ikuti, antara Revolusi Indonesia dan Pancasila tidak ada sangkut-paut. Dia tidak pernah "dimukadimahi" oleh apapun kecuali oleh semangat hendak merdeka. Apa yang oleh sementara orang disebut "dijiwai" atau "dimukadimahi" aku nilai hanya suatu keseakanan, suatu pretensi. Eh, aku sungguh tidak mengerti, mengapa semakin aku menjadi tua, justru semakin banyak keseakanan muncul di hadapan mataku. Beberapa kali malah aku lihat pretensi dibedakan sedemikian rupa dan dinamai filsafat, atau yang lain-lain semacamnya. Kadang aku menjadi ragu: adakah aku yang sudah tidak waras atukah aku yang ogah menyesuaikan diri.

Dari De Goden Dorsten Anatole France muncul gambaran, jurus revolusi Prancis adalah pada kemenangan kaum menengah. Merekalah yang membiayai seluruh keperluan negeri, termasuk perang dan damai. Mengapa kaum feodal yang jadi benalu pada tengkuknya mesti dibiarkan lebih lama menghisap darahnya? Di Indonesia lain lagi. Yang membiayai seluruh keperluan negeri semasa penjajahan adalah petani dan pekerja di tambang. Juga pada tengkuknya "tertancap" benalu: kaum priyayi. Dan pada tengkuk kaum priyayi: kekuasaan kononial. Revolusinya terpusatkan pada kekuasaan kolonial, yang terkapar memang. Kaum priyayi, aparat kekuasaan kolonial, dia tetap tegar di atas tengkuk. Revolusi "harus" berhenti sampai di sini. Setelah kekuasaan kolonial pergi, kaum priyayi yang jadi pewaris dan penerus. Tentu saja orang boleh tidak setuju dengan pendapat ini, syukur kalau punya pendapat lain.

Lantas, apa sebenarnya priyayi itu? Dia tak lain dari kaum yang hidup dari adanya kekuasaan dan wibawanya. Terlepas, apalagi terpental, dari kekuasaan dan wibawanya, seorang priyayi akan pingsan, boleh jadi untuk seluruh sisa hidup selanjutnya. Dari priyayi yang teri sampai kakapnya, para menteri. Tanpa mendompleng pada kekuasaan dan kewibawaannya, satu-dua saja di antaranya mempunyai wibawa, wibawa pribadi.

Dalam tatakasta Hindu, priyayi masuk dalam kasta satria. Ada yang bersenjata pembunuh ada yang bersenjata pena. Dalam kosakata Jawa terdapat kata "nyendra". Itulah priyayi yang telah lepas atau terpental dari mesin kekuasaan. Tak pernah mendengar kata "maisia" (dari kata waisya, kasta golongan mengemah atau yang bermodal).

Uh, kasta satria/priyayi, yang selalu gede pretensi alias keseakanannya itu. Sejarah kita telah meninggalkan karya karikatur ironis: tahun 1602 para pedagang di Belanda membentuk sebuah perserikatan dagang, VOC, yang dalam 200 tahun umurnya telah berhasil membentuk imperium di Asia dan Afrika, tahun 1614 Sultan Agung, raja desa pedalaman yang terkuat

pada masanya, meruntuhkan negara bandar dagang, Surabaya. Jatuhnya Surabaya menibikin perkembangan selanjutnya dikuasai oleh para priyayi. Sampai sekarang.

Bagi mereka yang hanya melihat pada abu dan sanpah, Revolusi nampak hanya dari: darah, kekejaman, kekacauan, ketidakmenentuan, ketakutan, seperti dalam cerita Pacar Merah, yang pernah kubaca sewaktu masih di S.D. Sekarang ini aku tidak ingat siapa pengarangnya, setidaknya tidaknya dimelayukan dari buku Inggris. Gunther Weisenborn dalam melukiskan revolusi Mexico rasanya menampilkannya sebagaimana proporsi yang ia anggap benar. Kalau aku tidak keliru judul bukunya adalah *Mysterie der X-Rancho*. (Buku-buku tsb. pernah dikirimkan padaku oleh Dolf Verspoor, Nederland). Sedangkan revolusi dari kesaksian-dalam dan kesertaan tanpa syarat adalah seperti *How the Steel was Tempered* N. Ostrovsky atau *Son of the Working Class* Wu Yun-tuo.

Kecuali dalam Pacar Merah orang hampir-hampir tidak melihat darah menetes. Yang nampak hanyalah gerak revolusi itu sendiri yang merombak pribadi dan masyarakat.

Bagi mereka yang hanya melihat pada abu dan sampahnya, Revolusi kita hanya nampak dari: darah, kekejaman, kekacauan, ketidakmenentuan, ketakutan, seperti dalam Patjar Merah, yang dimelayukan dari buku Inggris tentang usaha orang-orang Inggris dalam menyelamatkan para bangsawan semasa Revolusi Prancis. Sekarang ini tak kuingat nama pengarangnya. Maklum, membacanya pun menjelang lulus sekolah dasar. Gunther Weisenborn dengan *Mysterie der X-Rancho* melukiskan penggalan revolusi Mexico, revolusi pertama yang mendepek penjajahan Spanyol dalam sejarah kolonial Barat. Terkesan, kemenangan ada di pihak para tuan tanah.

Setiap revolusi, Et, di mana pun terjadi, pertama-tama selamanya melawan kemapanan dengan semua mekanismenya, aparatnya. Tak peduli kemenangannya akhirnya jatuh pada kaum yang mana, setidaknya tidaknya selalu melahirkan perubahan pada

banyak pribadi. Tidak saja secara makro, juga mikro. Dan, Et, perombakan dari jiwa kolonial jadi jiwa merdeka adalah keindahan tiada tara yang sampai sekarang belum lagi dinyanyikan dalam puisi Indonesia. Semoga aku keliru. Revolusi dalam nilai manusia ini.... kalau tentang pengurbanan dan kepahlawanan memang bisa ditemukan segrobak.

Et, perombakan dari jiwa jajahan jadi jiwa merdeka adalah satu keindahan tiada tara yang belum pernah dinyanyikan oleh seorang pun dari barisan penyair Indonesia. Tentang syair kepahlawanan dan pengorbanan mungkin bisa disusun dua atau tiga antologi. Dari jiwa jajahan jadi jiwa merdeka, dari keraguan jadi percaya diri, dari tiada sesuatu menjadi ada. Demikianlah maka Revolusi Indonesia adalah Revolusi Manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dilahirkan oleh revolusinya sudah layaknya juga berjihad revolusioner, tidak akan terjatuh pada atavisme jajahan. Maka Revolusi Indonesia dilihat sebagai pembebas puluhan juta manusia dia pun bisa dinilai sama agungnya dengan yang lain-lain, dan jauh lebih agung, jauh-jauh-jauh lebih besar daripada revolusi industri.

Ada orang mengatakan revolusi industri adalah revolusi produksi yang pertama, di mana tenaga manusia digantikan oleh mesin. Masa hidup kita ini, katanya lagi, ditandai oleh revolusi produksi kedua, di mana otak manusia digantikan oleh komputer. Kalau aku tidak keliru, itulah pendapat Servan-Schreiber, orang Prancis terkemuka di bidang jurnalistik. Kau harus selalu ingat, walaupun manusia itu sesungguhnya tidak ada tanpa keterangan, tanpa keadaan, tanpa syarat-syaratnya, namun dia lebih primair, lebih agung mengatasi daripada hanya keterangan, keadaan atau pun syarat-syaratnya. Nilai-nilai bisa didudukkan pada tempatnya hanya oleh manusia. Tanpa manusia keterangan, keadaan dan syarat-syarat juga tidak ada. Yang ada hanyalah sunya, kalau menimani kata dari ummat Buddha, kosong. Maka revolusi produksi itu samasekali berada di bawah revolusi Indonesia. Hanya yang silau saja pada segala yang menimbulkan gebyar duniawi akan lebih terpesona.

Kalau aku tutup mataku, Et, dan memandang dengan mata batinku, yang nampak adalah sumber api yang memancar dari jiwa manusia Indonesia, menyemburat ke seluruh dunia, melaut semodra-semodra dan daratan, membangunkan semua bangsa jajahan yang tidak beruntung dalam empat abad belakangan ini.

Berapa indah Revolusi Indonesia itu, ibu dari segala kebahagiaan, Prajnya Paramita itu. Dahulu aku bayangkan, bila dia menang secara menyeluruh, dia akan jadi landasan nasional dari segala hal besar yang pernah kita impikan bersama. Revolusi Indonesia itu memang melengkung pada akhirnya, berlangsung hanya beberapa bulan, yang bisa dihitung dengan jari, kemudian yang menyusul adalah perang-kemerdekaan.

Apakah kau bosan mengikuti percakapan tentang ini? Aku harap tidak, Et. Terlalu banyak yang bisa dipelajari daripadanya. Dia adalah sekolah tinggi, dalam mana setiap orang menjadi pelajar yang paling mula, tak peduli sampai berapa tinggi pendidikannya. Bahkan ada banyak sarjana yang ternyata harus ditinggalkan oleh anak-anak desa yang butahuruf. Tidak akan aku sebutkan nama-nama. Kau akan dapat mengetahui sendiri dengan mudah.

Dari kandungan Prajnya Paramita, dengan revolusinya manusia melakukan lompatan nilai, Et. Dalam melompat ada jarak yang lepas dari intensita pengamatan, maka setiap revolusi mengandung kekurangan yang mencolok. Yang mabok karena kemenangannya akan terlena karena kekurangannya. Yang buta karena terlalu banyak melihat kekurangan dan kegagalannya takkan melihat keagungannya. Aku telah singgung Ostrovsky dan Idrus. Aku kita sudah mencukupi.

Aku termasuk golongan orang yang mengagumi dan menghargai nurani intelektual Eropa. Ada suatu masa Indonesia menganggap bahwa revolusinya belum selesai dan hendak membuktikannya. Kebetulan dunia termaju pada waktu itu sedang mengadakan perlombaan menguasai ruang angkasa. Maka tidak habis-habis heran aku waktu radio Belanda — aku tidak ingat

apakah Radio Holland atau Hilversum — menyiarkan sebuah acara dagelan, di mana dikatakan: bagaimana Indonesia? Indonesia "naar de maan", "Indonesia pergi ke bulan", artinya Indonesia hancur-binasa. Kalau dagelan ini disiarkan oleh negara Eropa lain mungkin aku bisa mengerti, tetapi Nederland, yang notabene telah tiga setengah abad bukan hanya mengenal dan mempelajari, juga menjajah Indonesia bisa mengatakan demikian, sungguh-sungguh aku terpaksa mengelus dada.

Nah, demikianlah, setiap revolusi mempunyai sahabat dan bukan sahabat, di samping mempunyai lawan, pokok dan tidak pokok. Dia seakan satu pribadi yang punya nalis dan peredaran darah sendiri. Namun dia hanya satu pengertian, satu nama untuk satu keadaan tertentu.

Demikianlah, Et, aku sudah bicara sekedarnya padamu tentang Revolusi Indonesia. Aku harap bukan saja kau punya perhatian tentangnya, juga sudi membuang waktu untuk mempelajarinya. Aku akan senang sekali bila kau dapat mengetahui kekuatannya, sebaliknya juga kelemahannya, sukses dan kegagalannya. Nanti kau akan tahu, bahwa suksesnya adalah sukses Angkatan 45, dan kegagalannya adalah kegagalan nenek-nioyang sepanjang sejarahnya. Maka akan timbul keinginanmu untuk mengenal nenek-nioyangmu lebih baik: impiannya, dambanya, wataknya, nafsunya, pretensinya dan prestasinya.

Dan bila kau sudah dapat menangkap semua itu dalam pemahamanmu, kau akan mengetahui, itulah sesungguhnya dia kita sendiri pada wujudnya yang sekarang ini. Tetapi semua itu tidak bisa tanpa melalui Revolusi Indonesia, ibu kita sendiri, Prajnya Paramita.

22 November 1976

Revolusi Belum Selesai

Et,

Kalau orang tidak pernah atau tidak mau ceritai kau tentang Revolusi Indonesia, biar aku yang mendongeng untukmu. Siapa tahu cerita itu bisa jadi imbalan bagi kondisi kesehatanmu yang kurang menguntungkan. Siapa tahu, ya siapa tahu! tak kurang-kurangnya orang yang mendapat kekuatan dari sebuah cerita.

Pada waktu Proklamasi diucapkan, tak ada yang menduga, di Indonesia bakal meletup suatu revolusi, menjamah daratan dan perairan. Pengucapnya, Soekarno, ideolog, brahmana, mewakili para ideolog, para brahmana Indonesia, dari ujung rambut sampai telapak kaki, menyuarakan Proklamasi itu dengan keraguan; ragu terhadap massa lewat rakyatnya yang dikenalnya belum cukup mewakili kekuatan dan kemauan politik, ragu terhadap masa mendatang yang diwakili oleh kemungkinan tindakan kekerasan dari pihak bala tentara Jepang, juga ragu terhadap kelompok bala tentara Jepang lain yang mendukung Proklamasi, lebih lagi pada Sekutu, pemenang Perang Dunia II.

Proklamasi kemerdekaan diucapkan. Kenyataannya: seperti dalam dongengan, suatu krisis revolusioner mendadak menyingsing di depan mata, seperti tabir itu tiba-tiba terbuka dan

panggung terpampang. Belum, Et, belum Revolusi itu sendiri. Krisis revolusioner itu adalah titik puncak keadaan sosial, ekonomi dan politik. Orang sudah tak lagi lebih lama dapat menenggang keadaan yang morat-marit, kemelaratan yang sudah menghalau orang ke lubang atau tepian kuburan, dan di bidang politik dan kekuasaan ada terjadi vakum. Pendeknya, pada waktu itu, barangsiapa jeli melihat keadaan dan berani tampil memimpin, dia akan jadi pemimpin. Dan, Et, krisis revolusioner yang menjadi puncak keadaan ini, sayang, bukan karena faktor subjektif Indonesia, dia berjalan secara sosial-alamiah, karena diuntungkan oleh vakum kekuasaan kolonial. Sayang. Ya, sayang. Sekiranya pendorong utamanya faktor subjektif Indonesia, perkembangan akan menjadi lain, lebih jernih, lebih terpinpin. Apa daya, justru para ideolognya sendiri ragu sudah pada titik awal.

Waktu Soekarno-Hatta hendak bicara di hadapan rapat raksasa di Lapangan Ikada (lapangan Gambir bagian tenggara) kami bertiga sudah siap mendengarkan di lapangan itu. Yang kumaksudkan dengan kami adalah Abdul Kadir Hadi, Soekarno dan aku sendiri. Kami memasuki lapangan dari jalan raya di selatannya. Waktu itu di pinggir kanan jalan telah berderet beberapa tank dan panser Jepang. Di antara dua kendaraan baja itu kami masuk, ke lapangan. Tanpa kecurigaan. Tanggal berapa waktu itu? 19 September 1945!

Lapangan itu benar-benar sudah penuh dengan barisan yang bersaf-saf. Setiap daripadanya membawa papan nama kesatuan-nya. Barisan Pelopor dan Banteng seluruh Jakarta. Juga dari luarnya. Di belakang barisan ini berjubel orang-orang seperti kami, tanpa ikatan organisasi. Sorak-sorai dan pekikan semua barisan di depan kami dan tengokan kepala mereka ke arah selatan, tiba-tiba membuat kami bertiga menjadi sadar: gelora suara yang membelah langit itu ternyata ditujukan pada tentara Jepang. Mereka pada bersenjata bambu runcing, parang, dan mungkin juga belati atau keris. Dengan sendirinya kami bertiga, yang tidak

bersenjata, terbungkuk-bungkuk mencari batu. Aku sendiri mendapat tidak lebih dari tiga yang kumasukkan ke dalam kantong celana. Satu tetap dalam genggamannya.

Rasanya begitu lama kami menunggu dalam ketegangan. Yang diharap-harapkan tak juga kunjung muncul. Nah, waktu iring-iringan memasuki jalan tepian timur bagian selatan lapangan bukan yang kami lalui waktu masuk dari kejauhan nampak mobil-mobil itu dihentikan oleh serdadu Jepang. Rasanya kami tak habis-habis menunggu. Barisan-barisan semakin riuh-rendah mengeluh-elukan Soekarno-Hatta, Presiden dan Wakil Presiden RI pertama. Insiden itu membikin suasana semakin tegang. Tak ada yang bisa dengar pembicaraan di antara mereka. Sesuatu yang tidak beres terasa mengawang di udara. Dan di geladak panggung tinggi, seperti sebuah menara pengintaian, berdiri beberapa serdadu Jepang bersenjata. Pengeras suara yang memberitakan kedatangan Presiden dan Wakil Presiden tak berdaya mengatasi sorak-sorai dan pekik-jerit. Akhirnya iring-iringan berjalan terus. Dan waktu Presiden tampil, keadaan menjadi senyap. Di podium suaranya terdengar lunak: tenang, pulanglah dengan tenang. Kemudian rombongan meninggalkan tempat. Takkan ada tambahan pada kata-kata lunak tersebut. Hanya protokol menunjukkan jalan keluar lapangan jalan yang baru ditinggalkan iring-iringan Soekarno-Hatta.

Barisan demi barisan, tanpa membubarkan diri, meninggalkan lapangan melalui jalan yang telah ditentukan. Sorak-sorai, pekik-jerit, dan debu membubung memenuhi jalanan yang menjadi sempit. Di pinggir jalan berjajar pohon palma, di bawahnya deretan truk terbuka dengan serdadu Jepang di geladaknya. Semua bersenjata senapan bersangkur terhunus. Di tubuh jalanan: barisan-barisan yang berjejal. Serdadu-serdadu itu menghalau setiap orang yang dianggapnya terlalu dekat pada truknya. Menghalau dengan budihi dari atas geladak truk. Mula-mula tidak terjadi sesuatu. Tapi jalanan menjadi semakin padat. Barisan-barisan semakin melebar. Para serdadu Jepang semakin si-

buk menghalau. Sembari memekik dan bersorak-sorai orang mulai membela diri dari ancaman bayonet dengan bambu runcing mereka. Massa yang gusar karena gagal mendengarkan Presidennya, mabuk oleh pekik, sorak-sorai dan anggar antara laras senapan berbayonet dengan bambu runcing dan itulah untuk pertama kali aku saksikan, bagaimana orang Indonesia tanpa sekali tidak lagi takut pada Dai Nippon dengan militernya yang mashur akan kekejaman dan kekejiannya. Krisis revolusioner sedang berkembang. Dan aku lihat, Et, seseorang dari barisan menghunus pedang dan menebas tangan salah seorang serdadu Jepang. Beberapa dari jarinya putus. Tapi insiden tak berkembang lebih lanjut. Mereka tidak terprovokasi.

Ingggris, atas nama Sekutu, mendarat. Dari R. Moedigdo, pamanku, seorang redaktur "Domei", yang telah menjadi "Antara", kudengar salah seorang rekannya, Sipahutar, salah seorang pendiri kantor berita itu pada tahun 30-an, berniat mendirikan panitya penyambutan. Tantangan, caci-maki dan penolakan dari rekan-rekannya membikin niat itu buyar. Tentara Inggris mulai membebaskan orang-orang Eropa tawanan Jepang dari kamp-kamp di wilayah Jakarta. Para bekas tawanan itu sebagian mereka persenjatai dan mulai menembaki penduduk. Juga serdadu-serdadu Jepang. Para pemuda Jakarta mulai menjaga keamanan lingkungannya masing-masing. Masa ini biasa dinamai "jaman siap". Gelombang teriakan "siap" melanda lingkungan yang dimasuki oleh serdadu atau bekas tawanan yang mengancam.

Sekarang krisis revolusioner itu beralih menjadi Revolusi yang sebenarnya. Kalau tadinya para pemuda mempersenjatai diri dan menjaga keamanan lingkungannya dari ancaman Jepang dan bekas tawanan, di Medan Senen para pria sudah menunggu di lingkungannya dan mulai menyerang. Mungkin ada orang Indonesia yang jadi merali mukanya mendengar dongeng ini. Revolusi Indonesia dimulai oleh para pria Medan Senen. Yang membuat, itulah justru kesaksian yang dapat kuberikan. Yang menggerek mukanya boleh punya dongeng sendiri, sekiranya pu-

nya kesaksian lain. Dalam abad 13 pun seorang paria yang mengawali babak Jawa-Hindu, meninggalkan Hindu-Jawa. Orang itu tak lain dari Ken Arok. Suksesnya menyebabkan sang paria ini diangkat menjadi putera Brahma, Syiwa dan Wisnu sekaligus. Orang melupakan kenyataan: sebagai paria dia berada di luar semua kasta Hindu yang ada.

Hanya saja paria Medan Senen tak mampu mengangkat diri jadi pimpinan.

Perkembangan Revolusi Indonesia kemudian menjadi lebih jelas. Para ideolog, para brahmana pemimpin politik itu, ternyata tidak serevolusioner ajarannya sendiri. Mereka tertinggal jauh dari krisis revolusioner yang telah menjadi Revolusi sebenarnya. Kaum satria secara alamiah kembali menduduki posisi semasa kolonial dan pra-kolonial, dan, Revolusi itu, dalam bentuk dan jiwanya, sampai pada titik henti. Yang berkembang adalah kondisi lama dalam situasi baru: kaum priyayi, kasta satria yang sudah luntur satrianya itu, yang menentukan segala dan semua.

Diawali dalam masa Revolusi ini para priyayi, bersenjata atau tidak, mendapat gaji dari Pemerintah RI, sedemikian kecilnya, sehingga untuk sebatang tubuhnya sendiri tidak mencukupi, apalagi dengan keluarganya. Tentu saja Revolusi yang jadi alasan, semua orang "harus berkorban". Dengan syarat hidup yang tidak mencukupi para satria lunturan ini dengan sendirinya saja menjadi ganas dalam menggunakan kesempatan untuk menutupi kebutuhan/pribadinya. Sistem gaji ini mirip dengan yang diterapkan pada bala tentara Romawi jaman sebelum Isa Almasih: gaji secukupnya saja biar jadi ganas waktu melakukan operasi militer. Di Indonesia dengan semboyan: pengurbanan demi kemerdekaan. Walhasil setelah tiga uang. Para satria lunturan, kaum priyayi ini, yang memang sejak bayi tidak dalam tradisi bekerja produktif atau kreatif, cita-citanya sudah sejak belum bisa baca-tulis sudah digadangkan pada kekuasaan yang berlaku, begitu mendapat tempat dalam sistem kekuasaan bukan saja telah jadi arrivée, dengan sedikit kekuasaan yang dipercayakati oleh sistem padanya mulai-

lah ia menggunakannya untuk menghisap keuntungan pribadi. Dalam dinas apa saja, di tempat geografis mana pun.

Para brahmana, yang semasa kolonial menjadi pimpinan dan panutan, tidak cukup memahami perkembangan kepribumihuan yang sedang berlaku, sibuk berupaya mencari jalan perundungan. Ya, pada masanya aku sendiri bingung, mengapa semua jadi begini? Para sudra, yang membentuk barisan-barisan bersenjata sendiri, menolak upaya perundungan para brahmana. Sikapnya kadang dicetuskan melalui laras senapan. Semasa Kabinet Hatta para satria melucuti pasukan-pasukan sudra. "Senjata tidak boleh berada di tangan rakyat!". Senjata mudak harus di tangan satria. Tentu saja kurban bergelimpangan, bukan demi mempertahankan kemerdekaan. Demi keamanan kasta satria. Bisa difahami memang, kalau bukan kasta satria saja yang boleh bersenjata, kastanya, yang sudah luntur dan bernama priyayi itu, bisa sama sekali hapus dari sistem pengkastaan, seperti halnya kasta (atau warna) waisyia. Pertenipuran perlucutan, perlawanan atasnya, pembunuhan-pembunuhan (rupa-rupanya semua perlu diselesaikan dengan pembunuhan) menjadi salah satu alasan kuat mengapa aku ucapkan selamat tinggal pada kemuliteran. Dan bukan tanpa meninggalkan kenangan. Ya, masih semasa kabinet Hatta ini diedarkan surat resmi, barangsiapa merasa tidak cocok dalam kemiliteran diberi kesempatan mengundurkan diri. Dijanjikan: akan ditanggung biaya pengangkutan ke tempat yang diuju, dan, dan dibayarkan 6 bulan gaji yang belum diterima. Janji itu tidak pernah ditepati sampai aku tuliskan surat ini. Bukan itu saja: pernah sampai padaku surat dari pihak polisi militer: surat panggilan untuk mempertanggungjawabkan korupsi yang telah kulakukan sewaktu masih berdinis. Korupsi apa? Beberapa bal karet. Hebat sekali. Seingatku semua perleugapan dinis kami usahakan sendiri, dari kertas, senjata, sampai mesin tulis dan alat-alat komunikasi. Hubungan dengan rakyat terutama sekitar pemberian penerangan pada penduduk yang masih enggan meninggalkan garis front. Mereka praktis berada di

bawah garis kemiskinan. Dalam pada itu aku sendiri sudah terlatih untuk tidak merugikan siapa pun, bukan karena agama, bukan karena Tuhan atau setan, bukan juga karena hukum, bukan karena takut malu, tapi memang sudah jadi prinsip pribadi. Terkesan "wah" memang. Mungkin juga sesuatu yang "wah" dalam peradaban dan kebudayaan kita, setidaknya kalau kita termasuk dalam kasta priyayi.

Bukan, bukan karena menolak kemiliteran aku tuliskan ini. Tanpa pengalaman kemiliteran, ada sejumlah hambatan menjadi warganegara suatu negara merdeka. Kemiliteran mendidik pribadi berpikir dan bertindak organisatoris dalam keadaan aman maupun bahaya, mendidik orang dapat mengambil keputusan dalam situasi apa dan bagaimana pun. Kegagalan para ideolog, para brahmana kita, justru karena tidak punya pengalaman kemiliteran. Bukan berarti mereka harus jadi satria, alias bermutasi kasta. Brahmana berpikir, sendirian, menjejalahi medan-medan yang belum dikenal, mudah bisa hilang akal di tengah-tengah kenyataan sosial dalam keadaan genting.

Kalau kukatakan kemiliteran perlu dialami oleh setiap warganegara negara merdeka, bukan berarti bahwa kemiliteran kita mempunyai sejarah yang cukup baik. Di bidang ini, dalam melawan kekuatan kolonial selama berabad, kita tidak pernah menang. Sejak awal abad 17 sampai 1962. Hanya di panggung yang masih berafas feodal dikisahkan kita tak pernah kalah. Atau dikabarkan: o, pahlawan ini tidak tewas melawan Belanda, atau tidak pernah ditangkap dan dibuang, yang tewas dan dibuang itu orang lain. Dalam tahun 80-an abad ini malah masih ada terpelajar yang ngomong semacam itu.

Tidak pernah memenangkan perang, Et. Tak pernah ada bintang kemenangan disematkan pada dada sejarah kemiliteran kita. Tentara kolonial yang dianggap penakluk seluruh pribumi tanahair kita, ternyata juga tidak pernah menang dalam perang internasional. Menangnya melawan Pribumi yang tidak profesional dalam perang bersenjata-api.

Memang dalam sejarah kemiliteran kita pernah ada kemenangan, mutlak pula, dan itu suatu keluarbiasaan. Di Ternate, di bawah Sultan Babullah. Pasukan Portugal itu bukan hanya kehilangan bentengnya, juga menyerah kalah. Yang kalah itu bukan lantas dibunuh, tetapi dipersilakan berkampung di pantai sampai kapal-kapal mereka datang menjemput. Kau tak pernah tahu tentang keluarbiasaan ini? Bisa dimaklumi. Para priyayi yang hanya tahu mengabdikan pada kekuasaan ini dan mendompleng padanya, malu, bahwa di sebuah pulau kecil di Maluku ada penduduk yang mampu menghalau Portugal. Sedang di Jawa kerajaan-kerajaan pada bedol pantai lari ke pedalaman menjadi kerajaan desa, takut pada Portugal. Di luar Ternate, Et, overkompensasi kekalahan terus-menerus terhadap kolonialis Barat muncul dalam beribu bentuk, dan dengan cara yang sama: mengingkari kenyataan. Bentuk: dongengan lisan dan tulisan, lukisan, tugu, upacara, kepahlawananisme, setidaknya dua generasi mendatang akan tertawa bahkan melihat peninggalan kakeknya yang overkompensasional ini. Bisa jadi studi tersendiri, yang bisa meyakinkan, mereka adalah cucu generasi badut.

Jangan dikatakan aku tak menghargai perlawanan bersenjata terhadap kolonialisme. Juga jerih-payah para brahmana, para ideolog itu kuhormati, malah kuletakkan pada tataran penghormatan tertinggi, bukan tanpa mencoba memahami kekurangan-kekurangan mereka. Tapi juga: penghargaan pada wudra yang telah memungkinkan semua perlawanan bisa berjalan karena pembiayaan mereka, karena mereka selalu mau tak mau menjadi landasan pertarungan. Landasan, Et, yang berada di atas landasan bisa berlompatan ke mana-mana. Sebagai landasan dia tinggal di tempat, tidak bisa meninggalkan kelandasannya. Saja yang, dalam menghadapi kekuatan kolonial tiga kasta itu belum lagi membentuk kepala monolitik. Itu saja sudah menjamin Revolusi tidak bakal memetik satu bintang perunggu pun. Mereka masih tetap merupakan kasta-kasta kuno. Untuk dapat memahami pun perlu dipergunakan pengkastaan. Mencoba

memahami melalui klas-klas sosial? Ruwet dan memaksa-maksa diri. Maafkan kalau aku menggunakan pisau bedah terhadap kasta dan bukan klas. Mungkin terkesau jorok.

Setidak-udaknya. Et, apa yang selama ini dinamai Revolusi makin kehilangan inti dan wujudnya sebagai revolusi. Setiap jengkal tanah tidak dapat dipertahankan lagi dari tusukan tentara kolonial yang profesional. Para brahmana semakin tidak percaya pada kekuatan revolusi, mulai menggeserkan kepercayaan pada lobby dan cocktail. Entah sadar atau tidak, mengundang turutannya negara-negara superpower. Apalagi setelah nyata pengakuan atas Negara RI oleh Tiongkok, Mesir, India dan Arab, tidak cukup kuat jadi perisai kemerdekaan. Kalau kau buka-buka kembali dokumentasi tentang masa ini mungkin kau bisa terlongo betapa gigih Vishinsky membela Republik kita dalam persidangan PBB.

Akhirnya Belanda harus angkat kaki dari Indonesia karena modal Amerika lebih membutuhkan Indonesia. Pemulihan kedaulatan menyusul, 29 Desember 1949. Dan pengkastaan sosial semakin menjadi jelas daripada sebelumnya. Para satria, Et, pada berebutan mencoba menggantikan kedudukan para kolonial, rumahnya, jabatannya, kalau bisa juga bininya, dan juga berebut memeriahkan dirinya dengan dekorasi yang jadi haknya kasta waisya, hanya untuk mendapatkan dua piring dari kue nasional yang tersedia.

Kemerdekaan nasional setengah tercapai, cita-cita perjuangan kemerdekaan sama sekali tidak. Sepuluh tahun kemerdekaan nasional semacam itu menjadi semakin nyata: pemenang sesungguhnya adalah kasta priyayi, sekali pun mereka tetap merakusi apa yang mungkin. Akhirnya brahmana Soekarno, yang tergugurnya, mengakui: Revolusi belum selesai. Terlambat.

Menjelang kejatuhannya, Bung Karno membentuk apa yang orang ejekkan sebagai kabinet "seratus menteri". Salah seorang yang diangkatnya adalah seorang bekas paria Medan Senen. Semasa Revolusi dan sesudahnya ia meniang sudah bermutasi ke

klas satria, berhasil membebaskan dirinya dari buta aksara, mencapai tingkat perwira menengah. Kira-kira hampir seperti Chroesjtsjov, si anak gembala yang masih butahuruf pada usia 26 dan berhasil naik ke jenjang politik tertinggi. Kira-kira, kataku, karena yang belakangan ini bukan dari golongan paria, dan yang dicapainya puncak tertinggi. Banyak orang terlongo menanggapi tindakan Presiden. Sebetulnya tidak mengherankan: Bung Karno secara implisit mengakui. Revolusi Indonesia dimulai oleh para paria Medan Senen, pada bulan-bulan September-Oktober-November 1945. Hanya di sini lebih besar permainan ilusi daripada perhitungan ilmiah. Momentum revolusioner dan berubah jadi Revolusi dimungkinkan dan karena terputusnya matrantai kekuatan dan kekuasaan imperialis di kawasan bumi ini. Ada terjadi satu vakum kekuasaan. Tahun 1965 yang terjadi justru sebaliknya. Kekuatan dan kekuasaan kolonial telah disepak oleh maharaja baru: kapital mutinasiona yang memerlukan bahan baku, tenaga manusia murah dan pasar. Dialah yang paling berkepentingan di Indonesia dan negara-negara Dunia Ketiga. Dan Bung Karno disingkirkan olehnya. Brahmana yang mengimpikan Indonesia dengan Trisakti (= Berdaulat di bidang politik, Berdikari di bidang ekonomi, Berpribadi di bidang kebudayaan) sebagai pagar hidup tidak mampu membendung serbuan bala tentara langit kapital mutinasiona. Trisakti itu kini tinggal jadi nama sebuah universitas dan sebuah pelabuhan. Mungkin hanya sejarah yang bakal tetap mengingatnya, juga untuk tetap waspada, bahwa kapital bukan sekedar tumpukan uang. Dia adalah energi, yang dalam empat abad belakangan ini telah mengubah wajah seluruh dunia dan menghalau sejumlah bangsa yang tak mau berkompromi dengannya menjadi masyarakat terasing di hutan-hutan atau ke cagar alam. Seperti air bah, dia tak lelah-lelahnya mencair jalan ke tempat-tempat yang lebih rendah. Dia membawa bangsa-bangsa manusia dari semua ras bertemu, melalui perang, dagang, pemusnahan atau bantuan. Dia membikin setiap orang keluar dan kepom-

pongnya dan beterbangan dan kupu-kupu ekonomikus. Dengan kepadatannya akan energi dia selalu berekspansi.

Dan, Et, belum lagi Bung Karno terguling seutuhnya aku sudah ditangkap seperti ratusan ribu orang lainnya, jadi tahanan satria kasta yang bukan saja telah lelah dengan kaum brahmana dan ideologinya, tetapi yang lebih tepat, kasta yang sudah kembali pada kedudukannya semasa jaman feodal, jaman kolonial, dan jaman kemerdekaan nasional. Dia sudah sampai pada kemapanan, sudah arrivée, tidak memerlukan impian atau ideologi. Dengan kekuasaan semua bisa diperoleh.

Aku tak tahu dongeng tentang Revolusi Indonesia ini menyenangkan atau mengibakan. Setidaknya dia jadi bagian dalam sejarah kita, sebagai bangsa, juga sebagai pribadi.

Kasta yang telah lelah dengan ulah kasta brahmana ini, sudah terlalu lama mengimpikan datangnya pelengkap kekuasaan dari langit: kasta yang sudah terlalu tua dalam dan dengan kekuasaan ini seperti dalam cerita doktor Faust bersedia memberikan apa saja asal bisa kembali jadi muda. Itu sebabnya dia namai dirinya Orde Baru, sebagai overkompensasi. Bila sedikit menengok ke belakang politik pintu terbuka Hindia Belanda itu orang yang mengganggu dengan atau tanpa gumam.

Sewaktu sudah dalam tahanan itu, dari orang-orang baru yang masuk terdengar suara Bung Karno: jumlah yang telah dibunuh dalam beberapa bulan itu sudah melampaui jumlah seluruh perang di Vietnam. Bukan berguguran di medan perang, tetapi pembunuhan orang-orang yang bukan hanya tidak melawan, juga tak punya sarana untuk melawan. Mereka itu dibunuh seperti tikus. Cukup mengherankan dunia: "bangsa terlunak di dunia ini, bangsa kuli dan kuli di antara bangsa-bangsa ini", kata orang Barat dalam Perang Dunia II, sanggup melakukan pembunuhan terbesar dalam sepanjang sejarah umat manusia! Pasti bukan karena anggota dari runpun yang melahirkan tambahan kekayaan dunia: amock. Bukan. Untuk memohon pada dan yang alias "dewa setempat" bangsa ini, sampai sekarang, masih

mengurbankan kerbau, atau ayam, atau kambing, bunga dan doa. Untuk "dewa" langit yang multinasional dibutuhkan persembahan yang multi-multi Tidak, Et, tidak akan kukatakan ini bangsa sakit, sekali pun setelah membunuh mereka tampil ke panggung mengagungkan kemanusiaan dengan atau tanpa keterangan yang adil dan beradab.

Tergulingnya Soekarno adalah selesainya babak brahmana yang hendak membangunkan dunia baru dengan ideologi. Babak baru yang menggantikan adalah berkuasanya satria dengan bimbingan dan restu sang "dewa multinasional". Brahmana hampir di seluruh Dunia Ketiga, yang tidak pernah mengalami jaman burjuasi seperti Indonesia, akan berjatuh seperti kartu domino. Mengapa Bung Karno mengawali? Karena ia brahmana Indonesia, dan Indonesia empat ratus tahun yang lalu, memanggil datangnya kekuasaan modal yang menjajah karena rempah-rempahnya, mengakibatkan hampir seluruh ras non-putih terseret dalam penjajahan. Karena juga Indonesia mengawali babak baru, kemerdekaan nasional, setelah Perang Dunia II. Karena juga Indonesia mengawali solidaritas A-A, kemudian A-A-A. Pendeknya, mengawali babak-babak baru sesudah kolonial. Se-Dunia Ketiga yang tidak pernah mempunyai jaman burjuasi, kataku, yang karenanya membutuhkan sudut pandangan lain untuk dapat memahaminya. Sudut pandangan kasta, bukan klas. Bung Karno boleh jadi pernah pening karena tidak bisa mendapatkan jawaban waktu memandang dari sudut klas. Itu sebabnya pernah lahir marhaenisme di Indonesia. Dan bukan kebetulan bila dia juga yang melahirkan Dunia Ketiga dalam sejarah politik umat manusia.

Jangan kau anggap aku anti kapital. Sama sekali tidak. Semua berubah karena sentuhan kapital. Itu dibuktikan sudah sejak awal abad 16. Dan juga semasa kemerdekaan nasional. Hanya kesewenang-wenangan modal yang aku tidak suka. Dan khususnya di Dunia Ketiga, Et, kau pernah baca Hawaii-nya James A. Michener? Ada satu hal yang tak dapat kulupakan. Dia bilang

kalau dewa berganti, para raja berjatuh. Nyatanya, di Dunia Ketiga: kalau dewa berganti, para brahmana, bukan satria, yang berjatuh. Satria justru naik ke puncak kekuasaan. Setelah itu, mungkin ucapan Michener jadi kenyataan. Mungkin juga tidak. Bisa jadi dewanya tetap, tapi para satria saling bertarung memperebutkan keunggulan kekompradorannya. Dan setiap komprador bukan pribadi yang mandiri. Dalam cita-cita pun tidak, karena: dia hidup hanya kalau ada arus kapital. Pertarungan antara mereka adalah pertarungan memperebutkan tempat sedekat mungkin dengan "dewa" multinasional. Ulangan, Et, ulangan sejarah kolonial dulu: para pangeran itu, kasta satria yang itu juga, bertarung memperebutkan tempat kesekian setelah Belanda kolonial.

Tinggal sekarang satu pertanyaan. Hanya satu, Et, kapan kita berhenti mengulang dalam lingkaran setan yang selalu berdarah ini? dan terbang lepas "to the unknown", kata orang? Memang bukan aku atau kau yang akan menjawab. Mungkin generasi yang sekarang ini belum lagi dikandungkan.

Kita berada dalam jaman yang sama sekali berbeda dari sebelum Perang Dunia II: jaman di mana ambisi teritorial melalui perang sudah menjadi kuno, dan barangsiapa mencobanya akan mengalami kegagalan yang menanggung malu. Amerika Serikat, pemenang utama Perang Dunia II, tidak mampu menaklukkan Vietnam. Itu kenyataan, dan itu ciri jaman ini. Kekuatan senjata tidak lagi bisa jadi pembantu "dewa" multinasional. Dan, melalui senjata dan perang, biayanya ternyata berpuluh kali lebih mahal daripada bila sang "dewa" langsung turun dengan kapitalnya, melalui perdagangan, melalui bantuan, melalui salan-tempelnya. Bersenjatakan senyum, janji, puji-pujian terhadap kebiasaan dan adat-istiadat yang membikin bangsa ini menjadi aneh bagi bangsa-bangsa lain, terhadap kecantikan tanahairnya, ketrampilan dan kesujudannya sebagai komprador, dia akan lebih berhasil daripada dengan amunisi, dalam kemasau atau pun dalam keadaan meledak. Senjata inti? Ah, itu cuma bentuk perang prestise, yang bakal menguras daya dan dana para peserta

perlombaan. Dewa mana pun yang mulai menyerang dengan senjata itu, dia akan menikam dirinya sendiri. Memang senjata-senjata inti itu dibuat bukan untuk langsung disimpan di museum: museum sejauh kita kenal sekarang. Mengingat, setiap senjata dipersiapkan terhadap momok ciptaan sendiri yang bernama "kemungkinan adanya serangan", sudah sejak dirancang untuk menjelaskan naluri primitif hewani untuk survive. Dan sepanjang sejarahnya manusia menciptakan momok untuk menakut-nakuti diri sendiri.

Memang terlalu panjang dongengku tentang Revolusi dan sangkut-pautnya, Et. Dongeng, kataku, karena di dalamnya semua bisa terjadi, di luar benar atau tidak. Para ilmuwan yang bertugas mengaji benar-tidaknya.

Dan, ah, hampir saja terlupa menceritai kau tentang Medan Senen. Soalnya, kau tidak pernah menyaksikan Medan Senen sebagaimana pernah kusaksikan hampir sepenuh masa pendudukan Jepang. Kupergunakan nama ini untuk menunjuk lapangan Pasar Senen dengan sekitar satu kilometer radius daerah pengaruhnya. Walau semasa ini kami pindah tempat sampai 3 kali namun tetap dalam radius daerah pengaruhnya. Medannya sendiri terdiri dari lapangan dengan jalur blok kios sederhana. Seberapa bangunan dua lantai terdapat di sana-sini. Di sini mangkal segala malam kendaraan pada masanya, terutama becak dan delman. Di sini hasilbumi dari pedalaman ditampung dan didistribusikan, juga diecer. Segala macam dijual di sini, dari pakaian karet sampai ban mati, pakaian sungguhan tapi bekas, buku tangan kedua dan segala serba tangan kedua lainnya. Di sini tukangobat membuka tikarnya dan berlumba menarik penonton. Segala macam pertunjukan rakyat. Dan tidak lupa: kaum para gelandangan, pengemis, pelacur dan pencopet. (Waktu itu belum lagi timbul jambret). Ciri khas Medan Senen adalah: koror, bau, dan banyaknya pedagang pikul. Ke sini pula para para tanpa daya, biasanya romusha pelarian atau pelarian dari wajib romusha, menggolekkan badan untuk merengas nyawa, biasanya karena karena kombinasi antara kelaparan dan disentri.

Jawaban Batin

Pada tanggal 13 Juli 1975 ini telah kuterima suratmu tanggal Jakarta 19 Maret 1975, sepucuk kartupos sebagaimana ditentukan oleh peraturan. Terimakasih untuk ucapan selamat ulangtahun dan doa panjang kekuatan dan umur. Sebaliknya aku doakan hendaknya diterima lamaranmu untuk bekerja pada Kedutaan Belanda.

Aku agak terkejut kau tidak suka pada panggilan Nenny lagi. Waktu lahir aku namai kau Anggraini. Mamamu memanggilmu Nenny. Memang dalam Inggris akan mengingatkan kau pada kata Nanny. Terserah padamu kalau kau lebih menyukai panggilan Denny. Hanya ini segera mengingatkan aku pada tokoh John Steinbeck dalam *Tortilla Flat*. Aku sendiri lebih suka pada nama yang berpribadi Indonesia.

Mari aku ceritai, mengapa mamamu memanggilmu Nenny. Waktu itu kau belum lagi lahir. Aku, mamamu dan dua orang kakakmu, Ros dan Etty, tinggal di Oranje Nassau-laan, Amsterdam. Satu tingkat dengan kami tinggal satu keluarga Indonesia, yang namanya tentu kau kenal: Asrul Sani dan istrinya Nurani Sani. Mereka waktu itu punya seorang anak perempuan yang sedikit lebih tua daripada Ros dan dipanggil Nenny. Itu pada tahun 1953. Kau dikandungkan di negeri Belanda, tetapi dilah-

irkan di Jakarta pada 1954. Barangkali karena sulit memanggil namamu, mamamu menggunakan panggilan sudah dikenalnya.

Tentu kau ingin mengetahui tanggapanmu terhadap suratmu yang pertama. Memang suatu naluri, bila seorang ibu tiri tidak suka pada anak tiri, dan anak tiri pada ibu tirinya. Dan naluri bisa dialahkan oleh pendidikan, melalui orang lain atau atas usaha sendiri. Orang bisa belajar tidak membenci tanpa alasan. Jadi bukan saja ibu tirimu bisa belajar, kau pun, dan generasi yang lebih muda, lebih bisa lagi.

Adalah tidak benar, bahwa ibu tirimu merusakkan perkawinan antara ayahmu dan ibumu. Kalau itu kesimpulanmu sendiri, itu kurang tepat. Kalau itu kau ambil alih dari keterangan orang lain, itu keliru. Maniamu tidak pernah berbahagia denganku. Begitu juga sebaliknya. Pada waktu ayahmu meninggalkan rumah Tanah Abang I — dulu bernama Kebon Jahe Kober — aku telah datang secara baik-baik pada mbahmu lelaki dan menyerahkan kembali mamamu kepadanya, dengan meninggalkan surat pertanggungjawaban. Isi surat itu tidak akan berubah, anakku, baik kata-kata maupun makna yang terkandung di dalamnya. Barangtentu kau dapat pelajari bila surat itu patut berharga untuk disimpan oleh maniamu.

Kau sekarang sudah cukup dewasa untuk mengerti duduk perkaranya. Kau berumur dua puluh satu sekarang.

Untuk pertama kali aku bertemu dengan ibumu adalah pada tahun 1946 di Cikampek, di masa Revolusi. Waktu itu ia sedang menyanyi di pendopo kewedanan di Cikampek. Ada sesuatu yang menarik aku padanya: kondisi fisiknya yang kukuh, tegap, berani dan tidak pemalu. Pada waktu itu aku seorang letnan pada Tentara Republik Indonesia, T.R.I., sedang kurus-kering terserang oleh gangguan perut sudah dua bulan, pucat, sehari hanya dapat menyuap dua puluh sendok nasi, dan seorang pemalu setengah mati, juga seorang perokok yang tidak putus-putusnya. Dalam pada itu ayahmu belum lagi pulih dari masa pendudukan Jepang. Maka mengumpulkan seorang istri yang kuat,

sehat, berani. Semua itu tentunya terwakili oleh tubuh yang tinggi dan besar, tidak seperti ibuku yang kurus, kecil dan pucat.

Dan sebagai seorang pemalu aku tak ada ketabahan untuk berusaha berkenalan dengannya. Aku sering mengenangkan wajahnya yang bulat dan matanya yang besar.

Pada waktu kecil aku sering melihat-lihat gambar majalah-majalah Belanda. Bintang-bintang film Amerika dan Eropa itu selalu nampak bermata besar, bukan seperti mata sebangsaku yang kesipit-sipitan, tidak seperti mata ibuku, atau ayahku. Sudah sejak kecil mata besar itu menimbulkan perasaan estetik padaku, meninggalkan estetik mata mengoloid. Mata mamamu memang menarik aku, sekalipun di tengah-tengah masyarakat bermata kecil ia merasa malu sampai-sampai pernah menutupnya dengan kacamata netral.

Beberapa bulan kemudian kuketahui ia tinggal di sebuah rumah dalam komplek D.K.A., beberapa meter di belakang rumahku. Malahan pernah ia datang mandi di sumur tempatku, karena Cikampek tak punya air saluran, dan di musim kering air sangat sulit didapatkan. Aku bertemu dengannya di sumur itu. Juga pada waktu itu tak terjadi perkenalan.

Pada 21 Juli 1947 ayahmu ditangkap oleh Belanda dan dimasukkan dalam penjara Bukitduri, Jatinegara. Pada akhir tahun 1948 kami, para tahanan politik, mulai diperbolehkan menerima tamu dari luar, asal tamu itu bukan pria. Beberapa kali Nyonya Moedigdo, istri pamanku, datang berkunjung. Pamanku sendiri tersekap dalam tahanan di penjara Tangerang.

Gadis-gadis yang bersimpati pada pemuda-pemuda Republik yang sedang ditahan di penjara Jakarta dalam pendudukan Belanda — pada berdatangan, masuk ke dalam penjara, menemui kami di pelataran-dalam, di dalam sel-sel. Juga aku mendapat kunjungan mereka. Jumlah yang mengunjungi aku ada sebelas orang, baik datang berbareng atau pun seorang-seorang. Di antaranya seorang gadis teman sekolah di Jakarta. Dua orang aku kenal namanya saja di Cikampek dulu. Seorang gadis Indo-Jer-

man. Pada suatu hari, tanpa aku duga-duga, berkunjung juga padaku mamamu. Aku tak ketahui namanya, tetapi aku tak dapat melupakannya. Hanya tubuhnya nampak lebih tinggi dan lebih gemuk. Ia bekerja sebagai telefoniste pada Kantor Pusat Telepon di Gambir. Ia seorang kooperator, bukan seorang Republik, atau lebih tepatnya seorang bekas Republik.

Setiap minggu ia datang, dan aku melamarnya, dengan ketentuan, bila ia mau "mengajari aku mencintainya". Mamamu marah dan aku diam saja. Memang aku tidak tahu makna cinta lelaki pada perempuan. Hal itu tak pernah kudapatkan dalam kehidupan suami-istri antara ayah dan ibuku, juga tidak di antara tetanggaku. Cinta yang kuketahui adalah dari bacaan. Dan secara jujur cinta yang indah itu tidak kudapatkan dalam mendekati ibumu. Kediamanku menyebabkan lamaran itu diterima. Dan setiap hari minggu ia datang membawa oleh-oleh, makanan, kertas tulis dan rokok. Dengan kertas tulis itu aku menulis banyak tulisan.

Dengan sadar aku tak mau melihat pada kekurangan mamamu. Ia tidak melihat pada kekuranganku.

Penjara kami merupakan satu blok berbentuk letter U. Di tengah-tengahnya ada blok lain, dahulu tempat menenun para narapidana. Pada tahun 1947 baru seperempat blok yang berisi tahanan politik. Tahun 1948 seluruhnya penuh dengan kami. Awal tahun 1949 sebagian telah dikirimkan ke Yogyakarta kepada R.I. Setelah perundingan Renville, rombongan demi rombongan mulai dibebaskan di Jakarta. Aku termasuk sembilan orang terakhir yang belum juga dibebaskan. Tak dapat aku mengingat nama sembilan orang itu kecuali letnan Oerip Santoso, kolonel Kolibonsi, (letnan?) Soeharto Heerdjan, sersan Roekanda. Aku sendiri tercantum sebagai sersanmayor.

Pada tanggal 12 Desember 1949 kami bersembilan dibebaskan sebagai orang-orang terakhir. Kebebasan kami dijemput oleh Panitia Korban Politik yang diketuai oleh Erna Djajadiningrat.

Pada ayahmu tak ada tempat harus dituju. Kembali ke rumah paman Moedigdo, yang juga sudah bebas, aku sudah malu. Aku mendapat penondokan di kompleks Panitia Korban Politik di Pegangsaan Timur. Sekarang gedung loji itu sudah tidak ada. Tempatnya di sebelah kanan gedung bioskop Metropole sekarang.

Aku telepon mamamu. Hampir-hampir ia tidak percaya aku bebas, sangat gembira, dan dimintanya aku datang ke rumahnya.

Aku sendiri bukan hanya gembira. Tak ada keragu-raguan bahwa Belanda akan memulihkan kedaulatan R.I. Perundingan meja bundar di negeri Belanda berstatus internasional. Belanda telah mengakui de facto R.I. untuk memungkinkan perundingan itu. Sebentar lagi pelaksanaannya dan dunia akan mengakui de jure Indonesia. Aku pribadi berhati besar, seorang pemuda berumur duapuluh empat tahun, tulisannya telah mulai bersebaran di dunia bebas. Untuk setiap tulisan pendek aku menerima honorarium sebesar tujuh puluh lima gulden, cukup untuk membeli lima kemeja terbaik waktu itu. Honorarium yang diurus oleh mamamu sebelum aku bebas sudah mulai dibelikan perabot untuk persiapan perkawinan kami. Aku seorang pemuda yang punya handeapan gilang-gemilang. Setidak-tidaknya demikian menurut perasaanku. Dan aku rasai punya kekuatan tak terbatas untuk menulis. Segala pergolakan di dalam jiwa, penahanan hati, kesakitan dan impian tak terucapkan karena perasaan rendah diri, semua, akan aku ledakkan keluar dari dadaku dalam tulisan. Dan orang sudah mulai mau membaca tulisanku.

Nah, kau sudah tahu kelemahanku: inco, inferior complex, rasa rendah diri, cap dengan sangat dalamnya menindas pedalaman diriku, menibikin aku seperti seekor siput, yang setiap tersembunyi dalam rumah kapurnya. Sukses itu nampaknya telah memporak-porandakan kekecutan-kekecutan masalah. Aku merasa jadi manusia baru, dengan haridepan di tangan.

Diar bagaimanapun besar hati, toh aku masih ragu-ragu. Waktu sopir Panitia Korban Politik itu bilang:

"Ya itu, Bung, Kebon Djahe Kober. Masuk saja."

Aku turun dari station wagon, kendaraan bentuk baru pada waktu itu, dan berdiri agak lama melihat pada sebuah gang yang nanipak begitu buruk dari jalan besar. Seseorang, lelaki berumur sekira dua belas tahun, sedang nongkrong buang-air di atas bibir got gang itu.

"Aku terus, ya, Bung?" sopir bertanya.

"Ya, terimakasih banyak."

Station wagon itu berangkat. Baru aku melangkah memasuki gang. Ternyata bocah yang menongkrong itu hanya lambang saja dari keseluruhan got sepanjang tembok kuburan Eropa itu. Aku tak terbiasa memasuki daerah begini kotornya. Waktu itu timbul pertanyaan dalam hati: Bagaimana hidup orang-orang di dalam kampung yang tidak mampu mengatasi kemerosotan lingkungannya sendiri ini? Bagaimana sikap mereka terhadap dunia? Aku tak tahu, aku seorang anyaran yang sedang memasuki dunia, mencari jawaban.

Aku tutup hidungku. Sebelah kananku got busuk. Sebelah kiriku deretan rumah. Dari salah sebuah rumah yang sama kecil dan tidak terpelihara seperti yang lain-lain datang sindiran:

"Jangan menghina. Kalau tidak suka jangan masuk ke mari."

Itulah justru jawaban yang kuterima - jawaban dari manusia yang telah berdamai dengan keadaannya, yang sudah tak memertulkan kreasi baru.

Aku lepaskan tangan menutup hidung dan berjalan cepat-cepat menuju ke belokan gang. Tak jauh dari tikungan itu tinggal mamamu. Ia sudah ada di rumah. Dan pada rumah itu ada warung kebutuhan sehari-hari. Di sampingnya ditambahkan bangunan darurat untuk beranda samping.

Sama sekali aku tidak menyangka mamamu tinggal di tempat ini. Tetapi aku diam saja. Aku heran. Juga keadaan ini harus kupelajari untuk mendapatkan jawaban.

Aku disambutnya dengan gembira. Aku pun sangat gembira. Itulah untuk pertama kali aku bertemu dengan mamamu sebagai orang bebas setelah dua setengah tahun meringkuk dan melakukan kerja paksa. Aku diperkenalkan pada mbahmu lelaki, seorang yang sopan, tenang, bertubuh tinggi dan sehat dan sudah mulai tumbuh uban pada kepalanya. Aku pun melihat mbahmu perempuan, juga tinggi dan gemuk bermuka bundar seperti mamamu. Suasana penyambutan itu begitu terbuka dan indah. Dari rumah dan perabotnya sekaligus aku dapat mengerti, bahwa keluarga ini tak dapat dikatakan berada. Aku sendiri tidak mengidili kemiskinan, juga tidak pernah takut pada kemiskinan. Maka pengalaman sepanjang got, kemiskinan lingkungan, segera aku lupakan. Aku memasuki dunia manusia, beberapa jam setelah keluar dari penjara.

Tiga hari kemudian aku tinggal di sini. Mbahmu, dua-duanya, tidak berkeberatan. Mbahmu lelaki menghendaki agar kami segera kawin, dan aku tidak ada sesuatu keberatan. Dalam beberapa hari itu aku telah berhasil menghimpun uang untuk persiapan perkawinan, dan telah membeli sebuah kalung emas sebagai emaskawin.

Pada waktu itu naskah-naskahku sudah ada pada beberapa penerbit. Semuanya, atas kebijaksanaan Prof. Mr. G. J. Resink telah dikeluarkan dari penjara Bukitduri. Aku mengenal orang baikhati, dermawan dan budiman itu di dalam penjara. Mula-mula ia datang bersama Erna Djajadiningrat, ketua Panitia Penolong Korban Politik, untuk mengunjungi para mahasiswa dan untuk menawarkan jasanya membantu mereka dengan buku-buku yang diperlukan. Melalui teman setahanannya, juga mahasiswa, letnan Oerip Santoso dibicarakan tentang kemungkinan terbitnya cerpen-cerpenku. Ia menyanggupi. Kemudian ternyata ia antusias membacanya. Selanjutnya naskah-naskah. Dan selanjutnya lagi kami bersahabat. Pada masa itu ia seorang mahaguru pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia, dan memberikan kuliah hukum administrasi. Kata orang pada waktu itu ia dari

sayap progresif. Ia seorang Belanda totok yang pandai bertahasa Jawa, sehingga sering aku begitu malu bila diajaknya bicara Jawa.

Belum lagi upacara perkawinan dilaksanakan, pada suatu hari aku berkunjung ke kantor redaksi harian Merdeka, dan ditemui oleh salah seorang redaktornya, bekas guru sejarah di Taman Dewasa, bernama Darmawidjaja. Ia nampak gembira menyambut kedatangan bekas muridnya yang sudah mendapat nama. Dan tiada kuduga-duga ia bilang: "Selamat, ya, selamat muncul jadi pemenang pertama."

"Pemenang apa, Pak?" tanyaku.

Ia bercerita naskah Perburuan telah memenangkan hadiah pertama dalam sayembara roman Balai Pustaka.

Memang aku terkejut. Naskah itu pernah aku tanyakan pada Han, panggilan untuk Prof. Mr. G.J. Resink. Ia bilang naskah itu yang telah dikeluarkannya dari penjara, telah diserahkannya pada H.B. Jassin. Aku pergi pada Yassin, mendapat jawaban, ia tidak tahu-menahu. Aku anggap sudah hilang tanpa bekas.

"Aku tidak pernah suka pada sayembara apa pun," kataku pada bekas guruku, "dan tidak pernah ikut serta di dalamnya." Kata-kata itu kuucapkan sejujur hatiku. Perasaan inco menjadi penghalang besar untuk berani mengadu diri dengan orang-orang lain di depan sebuah juri.

"Betul," Darmawidjaja berkukuh. "aku sendiri anggota juri. Cobalah datang ke Balai Pustaka."

Aku belum juga datang ke Balai Pustaka. Suatu peristiwa besar, sangat besar, bersifat nasional akan terjadi dan harus mendapatkan perhatian secukupnya dalam hidupku. Berserta dengan mamamu kami pergi ke depan istana Gambir, yang hanya barang tiga ratus meter jauhnya dari jalan besar kampung Kebon Jahe Kober, untuk menghadiri dan menyaksikan turutnya Sang Triwarna untuk selama-lamanya dari istana ini.

Persoalanku dengan mamamu tidak terlepas dari keadaan semasanya, karena juga apa yang terjadi di antara kami berdua ikut ditentukan olehnya. Jangan kau heran mengapa semua ini aku ceritakan.

Kami saksikan turunnya Sang Triwarna. Aku tak tahu perasaan ibumu yang berdiri di sampingku. Matakuku sebak oleh haruan waktu serdadu-serdadu K.L. itu menurunkannya. Puluh-an ribu orang Indonesia, yang juga ikut menyaksikan bersorak-sorai. Ini adalah lambang berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia. Kemudian naik Sang Dwiwarna menggantikannya. Itu saja. Orang bersorak gegap-gempita. Orang bangga melihat prajurit-prajurit R.I. dalam barisan di tentang barisan K.L. yang selama ini bertentak-tebak di medan pertempuran. Itu saja.

Dan dengan naiknya Sang Saka, Revolusi Indonesia kalah. Itu yang terpikir olehku. Bendera yang diimpikan oleh dua generasi dalam sepanjang gerakan kemerdekaan nasional ini naik di istana Gembira – kelak dinamai istana Merdeka – oleh hasil-hasil Konferensi Meja Bundar, K.M.B., bukan oleh sepenuhnya Revolusi.

Itu terjadi menjelang akhir Desember 1949.

Tiga hari kemudian aku pergi ke Balai Pustaka, berkenalan dengan nama-nama mashur yang selama ini hanya kukenal dari kejauhan di dalam penjara: Achdiat K. Mihadja, Utuy Tatang Sontani, Tatang Sastrawirja, Amal Hamzah, Saleh Sastrawinata, Sutan Pamuncak, Sanusi Pane, Asmara Hadi, juga bekas guruku di Taman Dewasa yang mengajar tulisan Arab, Zuber Usman, Rusman Sutiasumarga, Brotokesowo, Aman Dt. Madjoindo, Nur St. Iskandar. Mereka, dalam jarak dekat ini, ternyata bukan dewa-dewa. Juga ternyata aku dapat bicara lepas dengan mereka, seakan-akan perasaan mico sudah punah samasekali. Aku telah masuk dalam lingkungan mereka, lingkungan pengarang.

Idrus, prosais terkemuka, yang uraian-uraianya selalu aku ikuti di dalam penjara, seorang stylis yang aku kagumi karena lebeningan gayanya adalah laksana berlian, ternyata juga menyambut aku dengan ramah, seakan-akan aku telah dianggapnya sebagai sesamanya.

Aku merasa sebagai orang yang memasuki kehidupan dengan kemenangan. Seakan-akan tak pernah aku punya persiapan un-

tuk kemenangan itu. Seakan-akan dia datang mendadak dan langit. Aku sendiri heran, bahwa aku begitu mudah dapat bicara dengan orang-orang yang mashur itu, terutama dengan Idrus, yang terkenal tajam, dan keras.

Dan benar saja aku mendapat hadiah pertama sayembara ro-man Balai Pustaka. Berita itu mengecilkan hatiku, aku anggap sebagai mengurangi kehormatan diri. Bukan karena ikutserta dalam sayembara itu an sich, tetapi karena sayembara itu diadakan oleh Balai Pustaka semasa berada dalam kekuasaan pemerintahan Federal, bukan Republik yang berjuang, bukan pemerintahku, pemerintah pendudukan Belanda.

"Kemenangan itu berarti tulisan Saudara bukan yang terbaik untuk seluruh sastra Indonesia," Idrus menerangkan, "tapi terbaik di antara tulisan-tulisan yang diterima oleh juri."

Aku mendengarkan dengan diam-diam. Semua kata Idrus bagiku adalah suara atasan.

"Sebenarnya tulisan saudara datang terlambat, melewati batas waktu yang telah ditentukan," katanya lagi.

Juga aku mendengarkannya dengan diam-diam. Kemenangan itu sendiri tidak berarti apa-apa bagiku.

Saleh Sastrawinata mengajak aku pergi. Ternyata ia mengutuskan untukku penerimaan uang hadiah itu, sebesar seribu gulden. Itulah jumlah uang terbesar yang pernah aku terima dalam hidupku.

Sorenya aku pergi pada H.B. Jassin di Jalan Siwalan. Rupanya ia memang hendak memberikan surprise padaku. Ia mengatakan meniang dirinya yang menyerahkannya pada panitia sayembara Balai Pustaka. Bagiku bukan suatu surprise.

"Naskah-naskah yang masuk pada panitia tidak ada yang memuaskan. Pada hari aku menerima naskah Saudara itu, langsung aku serahkan."

Pada hari Jumat Legi tanggal 13 Januari 1950 kami menikah, dan dengan demikian mamamu jadi istriku. Rasanya perlu juga aku ceritakan padamu orang-orang hadir. Antaranya: M.S.

Ashar, Andjar Asmara, Prof. Mr. G.J. Resink, Nona Budiardjo, Mr. P.L. Wery, seorang bekas menteri pada anggota kabinet van Mook, teman-teman bekas setahanan. Di antara karangan bunga yang datang, terdapat kiriman dari Mayor Soegandhi, pada waktu itu adjudan Presiden Soekarno. Tidak mengherankan, karena dekat sebelum perkawinan kami, mamamu dipindahkan dari kantor telepon pusat ke istana untuk melayani wisselbord di sana.

Kami hidup dalam negara Republik Indonesia Serikat, R.I.S., negara yang tidak pernah diimpikan oleh Revolusi, negara yang tidak menentu watak dan juntrungnya. Apa yang dinamai revolusi itu kini hanya menghasilkan kedaulatan formil, bendera, Indonesia Raya dan seorang presiden, selebihnya adalah kekuasaan Belanda. Serdadu-serdadu Pribumi di dalam tubuh tentara kerajaan, K.N.I.L., sekarang ditampung di dalam tubuh Tentara Nasional Indonesia, T.N.I., dengan kenaikan pangkat, suatu hal yang menerbitkan amarah pada prajurit-prajurit kita. Tapi mereka tak bisa berbuat apa. Orang mulai mengutuk K.M.B., kemudian juga M. Hatta yang memimpin delegasi Indonesia dengan mandat penuh itu.

Sudah sejak di dalam penjara Bukitduri aku terpengaruh oleh kata-kata beberapa orang yang kuanggap pandai, bahwa politik adalah kotor. Aku hanya akan mengabdikan pada kemanusiaan sesuai dengan deru humanisme yang waktu itu berkumandang dalam tulisan-tulisan angkatan muda yang berkampung di Jakarta dalam pendudukan Belanda. Kemanusiaan adalah indah dan suci, bersih dan jernih. Aku memilih ini daripada kekotoran.

Namun toh aku sadari terjadinya ketidak-adilan karena hasil K.M.B. Ternyata politik masih bergema di dalam hatiku. Tapi aku anggap itu bukan politik, hanya perasaan kemanusiaan yang tersinggung.

Semangat revolusioner telah menumbangkan R.I.S. dalam beberapa minggu setelah berdirinya. Melalui perjuangan parlementer berdirilah sekarang Republik Indonesia Kesatuan. De-

ngan diami-dami aku mengucapkan syukur: negara-negara boneka buatan Belanda runtuh berantakan.

Dan keadaan tidak menjadi lebih baik sebagaimana diimpikan oleh revolusi. Nilai uang dengan cepat menukik. Pemerintah jadi awut-awutan. Dengan perginya kewibawaan Belanda di kantor-kantor suasana masa bodo menggantikan. Jiwa inlander yang sangat dihinakan Belanda itu muncul dengan wajahnya yang sepuh purnama.

Aku minta pada mamamu supaya ia keluar dari pekerjaan. Dan ia keluar. Sebaliknya ia minta agar aku mencari pekerjaan, karena yang paling aman adalah bila mempunyai sumber penghasilan tetap, walaupun sedikit.

Aku mulai mencari pekerjaan. Banyak yang mau menerima, hanya gaji yang ditawarkannya sama dengan honorarium sebuah cerpen. Aku tidak ada selera.

Dalam pengembaraan mencari pekerjaan aku sering mampir ke Hotel Des Indes, menemui Pak Djamhur. Ia adalah bekas sepenjara di Bukitduri, seorang yang pernah mengelilingi dunia, dan bersama dengannya kami membaca buku Will Durant *The Story of Philosophy*.

Ia seorang tua yang sudah kelihatan layu. Di hotel itu ia bekerja pada Sultan Hamid Algadrie.

Pada pertemuan terakhir itu ia berbisik-bisik dengan suaranya yang lemah dan layu, bahwa ia mengetahui adalah komplotan jahat, yang akan dilakukan oleh Sultan Hamid Algadrie. Pada waktu itu Sultan sedang dapat nama indah, dikabarkan sebagai perencana yang berhasil dari lambang Bhineka Tunggal Ika. Maka berita itu sangat mengagetkan. Biar pun begitu aku lebih percaya pada orang tua yang layu, sopan, bijaksana, dan menguasai beberapa bahasa asing ini.

Sultan adalah orang paling terkemuka dalam B.F.O., Bizonder Federaal Overleg, Pennusyawaratan Negara-negara Perderal, yang didirikan oleh penjajah Belanda untuk membikin kecil Republik Indonesia yang tinggal berdaerah Yogyakarta dan

sekitarnya. Ia seorang yang gagah, ganteng, dan berkedudukan sebagai Adjudant Sri Ratu Juliana.

Barang tiga hari setelah itu Sultan ditangkap. Orang menduhnya hendak melakukan coup d'état atas R.I.

Sementara itu sebagian balatentara kerajaan masih tinggal di Indonesia dengan nama M.M.B., Misi Militer Belanda. Tetapi corat-coret di tembok-tembok mengartikannya sebagai: Mata-Mata Belanda.

Segera, bahkan juga sebelum perkawinan kami, segera kami berdua kenal-mengenal kelenyahan masing-masing. Aku adalah seorang yang tidak suka diperintah, juga tidak suka memerintah. Mamamu sebaliknya suka ngainbek. Dalam keadaan seperti itu ia lebih suka menaungkan diri di bawah orangtuanya daripada menyelesaikan persoalan. Tetapi perkawinan bukanlah soal cinta-mencintai. Itu aku ketahui secara pasti. Dia adalah ikatan hukum, ikatan kewajiban. Apabila kedua-duanya melakukan kewajibannya sebaik-baiknya sebagai suami dan istri, semua akan jadi beres. Perkawinan bagiku sesuatu yang tinggi, mulia. Dan aku sendiri sudah berjanji, dalam kehidupan perkawinan aku harus lebih baik, jauh lebih baik daripada ayahku. Kelemahanku yang lain adalah, aku selalu mengukur dan menilai seorang istri menurut kualitas yang dimiliki oleh ibunya. Mamamu tidak mempunyai kualitas itu. Pengetahuan itu aku simpan diam-diam dalam hatiku. Pengetahuan dan kemampuannya jauh berada di bawah ibunya. Tetapi mamamu adalah istriku atas kemauan kami berdua. Aku memang tidak mengenal sebelumnya. Juga aku menganggap tidak benar menggunakan ibunya sebagai ukuran. Ia belum pernah menamatkan H.I.S., dan ia berumur dua puluh dua tahun. Aku sendiri berpendidikan awut-awutan, dengan pengetahuan awut-awutan pula, tidak mengalami studi yang sistematis.

Dalam pengembaraan mencari pekerjaan itu hatiku merasa bolong, kehilangan kepribadian, kehilangan kepercayaan. Aku tidak suka pada usaha ini. Tetapi perkawinan adalah saling men-

beri dan menerima. Yang kupilih di antara sekian banyak pekerjaan yang tersedia adalah Balai Pustaka. Aku jadi redaktur sastra modern Indonesia. Jabatan yang kedengarannya mentereng dan hebat. Aku sendiri tak punya sesuatu pengertian tentang apa itu sastra modern. Buku sastra dunia terlalu sedikit yang pernah kubaca, apalagi kupelajari. Di Taman Dewasa kami belum lagi sempat menerima pelajaran sastra. 1 Mei 1950. Waktu itu Amal Hamzah dan Idrus sudah keluar dari Balai Pustaka. Sepku adalah Achdiat K. Mihardja yang pernah aku lihat pada tahun 1946 di Garut. Waktu itu aku datang ke Garut sebagai perwira dan sedang mengurus pesanan bahan pakaian untuk Resimen-6 Cikampek. Dalam penginapanku di hotel aku lihat ia sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Ia adalah pemimpin majalah Gelombang Zaman yang terbit di Garut.

Sehari sebagai pegawai ini aku berkenalan juga dengan M.A. Salmun, pengarang Sunda yang kenamaan, dan juga tamu-tamu, orang ternama belaka.

Pulang ke rumah, belum sempat menceritakan segala pengalaman baru, telah datang telegram dari Blora, ayah sakit keras. Aku dan mamamu pergi ke Blora, dengan perongkosan dari Han. Selanjutnya, tentang sepenggal hidup ini, bukankah telah kucitakan dalam Bukan Pasarmalam? Tak ada sesuatu yang menyalahi kenyataan dan kejadian di dalamnya. Buku kecil itu adalah tentang kami dan tentang mbahmu di Blora, yang tidak pernah kau kenal.

Untuk kedua kalinya aku mengurus meninggalnya orangtuaku. Dan aku merasa telah mengurusnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuanku, sebagai persembahan terakhir pada orangtua. Kemarahanku padanya selama ini, kejengkelanku terhadapnya yang aku pendam dengan diam-diam karena sikapnya terhadap ibunya, seakan-akan sudah dapat dilupakan. Ia meninggalkan delapan orang anak dalam keadaan hidup, dan satu telah meninggal waktu bayi.

Semua ini terjadi hanya lima bulan setelah aku bebas sebagai

tahanan, melalui perkawinanku dengan mamamu, melalui usaha pembangunan rumah tangga. Sedang di hadapanku kini adalah adik-adikku yang masih kecil, runyah yang bobrok, seorang adik yang juga menderita tbc. dalam keadaan lanjut.

Kami pulang ke Jakarta. Aku sendiri dalam keadaan suram. Kebesaran hati, yang kubawa waktu keluar dari penjara dulu, padam. Aku kembali jadi manusia lama, murung, kehilangan kepercayaan diri. Nilai uang semakin merosot, penghidupan dengan cepatnya menjadi sangat sulit. Perselisihan dengan mamamu semakin sering terjadi. Aku sendiri sering jatuh sakit, terlalu sering, sebulan paling tidak dua kali. Kemudian ternyata, bahwa gaji yang kuterima dari Balai Pustaka sama sekali tidak punya arti dibandingkan mereka yang tadinya bekerja dalam kekuasaan federal. Gajiku tidak sampai separoh yang diterima oleh Utuy Tatang Sontani, dan tidak sampai sepertiga dari Achdiat K. Miharja, untuk macam pekerjaan yang sama. Di seluruh Indonesia timbul pertentangan, ketidak puasan, dari kaum non(ko)perator terhadap ko(per)ator. Mereka yang bekerjasama dengan kekuasaan Belanda mendapat gaji lebih banyak, seakan perjuangan kemerdekaan selama lima tahun belakangan, entah bagaimana bentuk dan caranya, tidak punya sesuatu arti. Bahkan dalam ketentaraan bekas musuh revolusi mendapat kenaikan pangkat, prajurit dan perwira dalam kekuatan revolusi justru turun pangkat. Sudah pada waktu itu orang yang berpikir barang sedikit, mengerti, bahwa kapitulasi politik dari kekuatan revolusioner, yang dipimpin oleh orang-orang yang tidak revolusioner lagi, hendak dipergunakan sebaik-baiknya oleh Belanda untuk menciptakan kekuasaan lama dalam bentuk baru melalui teragatnya di kantor-kantor. Pemerintah Indonesia, di bawah Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta, tidak berbuat apa-apa atau memang tidak punya niat untuk berbuat apa-apa. Kapitulasi politik karena K.M.B. Tidak tahunya aku pun ikut lagi memukul bebannya.

Honorarium yang dapat kuperoleh dari tulisan tersebar tidak

lagi mencapai nilai sepertiga dari yang dulu kuterima dalam penjara. Banyak di antara para penerbit malah menganggapnya sebagai sumbangan cuma-cuma. Aku bekerja siang-malam, makin sering nonton film dengan mamamu. Idrus mengirimiku kartu pos, isinya peringatan: kalau semakin banyak menulis seperti itu, Bung, kau dalam keadaan bahaya. Aku tidak peduli, aku seperti orang gila, terus dan terus bekerja, seperti kepundan yang memuntahkan lahar. M. Balfas, dalam suatu pertemuan tak disengaja, mengatakan padaku: Kau sudah bukan menulis lagi, Pramoedya, kau berak. Aku tidak peduli. Aku tidak malu jadi seorang brood-schrijver. Dengan tulisan-tulisan ku aku tidak mengkhianati negeri, bangsaku, dan revolusi. Aku hanya perlu hidup layak.

Buku-buku yang telah kubeli untuk kupelajari, sejarah, filsafat, ekonomi dan karya-karya sastra selama lima tahun antara 1945-1950, dari berbagai negeri, tinggal berderet dalam lemari baru. Hampir-hampir tak tersinggung.

Aku menjadi bengkok. Cepat marah. Cepat naik darah. Aku berada di tengah-tengah lingkungan yang tidak atau kurang menghargai revolusi. Suatu kali aku naik darah, di kantor, karena seseorang yang kukagumi menulis tentang kejengkelannya harus mengibarkan merah-putih menjelang Agustus 1950. Dari tulisan itu aku pribadi merasa dihinakan, karena sang bendera telah, tulis orang yang kukagumi itu, telah jadi kutang istri dan telah jadi celana dalam suami. Pertengkaran mulut yang keras terjadi. Aku mengerti maksud penulisan itu, bahwa kebanggaan nasional telah terdesak oleh kebutuhan ekonomi, yang menunjukkan tanda kebangkrutan ekonomi dari R.I. yang masih sangat muda. Aku tidak rela. Sampai di kemudian hari pun aku tidak menyesali pertengkaran itu.

Pertengkaran lain terjadi lagi di kantor. Ke kantor aku membawa dua belas nomor Mimbar Indonesia untuk dihutik. Seseorang, yang juga aku hormati, menganibil sebuah yang diperlukannya dan tidak mau mengembalikannya lagi, bahkan tidak mau mengakui. Pertengkaran itu terjadi dengan keras. Di ke-

mudian hari aku merasa menyesal. Nomor yang hilang itu sesungguhnya masih dapat kuperoleh dari kantor administrasi majalah tsb.

Pada waktu itu orang mulai menganggap aku sebagai orang yang suka bertengkar.

Dan aku ketahui, turun-naiknya emosi ini mempengaruhi juga jatuhnya penilaian atas naskah-naskah yang harus aku periksa. Aku rasai kehilangan berat badan dan bobot diri. Terombang-ambing seperti sabut di atas laut. Sebuah undangan dari New York datang, mengharapkan kehadiranaku pada Konferensi Perdamaian di Zagreb, Yugoslavia. Aku tak tahu sesuatu tentang idea perdamaian, namun aku berikan sambutan juga, melalui terjemahan Haksan Wirasoetisna. Dan aku makin tidak mengerti, apa artinya diriku mendapat kehormatan setinggi itu. Beberapa waktu kemudian datang selebar bulletin. Di antaranya memuat sambutanaku, juga sambutan wanita terkemuka pada masa itu, Eleanor Roosevelt, janda mendiang presiden Franklin Delano Roosevelt dari Amerika Serikat. Aku semakin puyeng.

Belum lagi aku mampu mengunyah keanehan ini, cerpenku Blera muncul dalam majalah Indonesia, bersamaan dengan terbitnya dalam terjemahan Belanda dalam majalah Orientatie, melalui terjemahan dr. Roolvink. Tak antara lama terdengar muncul dalam terjemahan Spanyol, yang aku tak pernah melihat. Kemudian dalam kumpulan cerita dunia dalam Die Welt Erzählt terbitan Tübingen, Jerman.

Dalam suasana seperti itu aku tidak merasa bangga. Aku justru cunga. Penerbitan yang sangat luas di dunia internasional itu tidak aku nilai sebagai penghargaan atas prestasi sastra diriku, tapi sekedar didasarkan pada keinginan tahu dunia internasional tentang Indonesia, negeri Asia pertama yang mendapatkan kemerdekaannya dengan perkelahian bersenjata.

Di rumah kami, melalui gang yang menganiaya itu, datang sastrawan-sastrawan. Gadis Rasjid bersama Aoh Kartahadimadja datang pada malam hari. Aoh memberitakan hendak menying-

gung tentang diriku dalam pidato radio yang akan datang. Ia munta aku mendengarkan.

Aku semakin curiga dengan semakin banyaknya tulisan tentang diriku, dan sekarang melalui radio pula. Semua itu masih kuanggap tidak layak bagi seorang Pramoedya Ananta Toer yang masih hijau, dan baru beberapa bulan memasuki kehidupan. Aku berada dalam kegelisahan emosi. Waktu Keluarga Gerilja terbit, muncul sorotan dari Prof. Dr. Teeuw dalam koran berbahasa Belanda Nieuwsgier, berjudul Om het Menselijke Waardigheid, suatu tulisan yang memang menguntungkan diriku, tetapi tetap aku ikuti dengan hati-hati. Semua pembicaraan dan sorotan aku kumpulkan bukan untuk menumpuk kebesaran, tetapi untuk mempelajari diriku sendiri melalui penglihatan dan penilaian orang lain.

Sementara itu aku benar-benar telah jadi broodschrjver, seorang yang menulis untuk sesuap nasi. Keadaan telah membikin aku jadi demikian. Aku harus lupakan syair Het Koraaldier tulisan Han, dengan keterangan Aan den pemuda schrijver Pramoedya. Sekarang ini aku hanya seorang broodschrjver, seorang pengarang yang tidak pernah punya istirahat. Di mana pun ia berada dia bekerja, waktu menonton, waktu bertukang kayu, waktu duduk termenung seorang diri, waktu sedang makan, mandi, juga sewaktu ia mimpi dalam tidurnya.

Aku tahu benar, kemerosotan kesehatanku sedang mengancam. Soemantri Mertodipoero dalam majalah remaja Garuda, menulis, ia tidak mengenal aku lagi, karena sudah kelihatan tua. Aku berpotret, dan ternyata nampak kurus dan tua seperti di penghujung masa pendudukan Jepang.

Mesintulis, modal kerjaku, rasa-rasanya munta ampun. Setengah tahun yang lalu bisa kuperoleh sebuah portable begini dengan tiga buah tulisan pendek. Sekarang dengan tiga puluh tulisan pun tidak bakal terbeli. Berkali-kali bila telah larut malam pun tidak bakal terbeli. Tapi aku hampir-mamamu memperingatkan agar aku tidur. Tapi aku hampir tak dapat mengelakkan keadaan mesintulis. Tiga orang

adik yang ada padaku. semua duduk di sekolah menengah dan menengah atas, ikut denganku setelah kehilangan ayahnya. Juga seorang adik perempuan yang sedang menderita tbc. parah.

Obat hydrostremtomisine waktu itu sulit diperoleh, lagi pula obat baru untuk Indonesia. Untuk bisa mendapatkannya dari apotik harus mendapat ijin dari Kementerian Kesehatan. Aku datang ke sana, dan kebetulan dilayani oleh dr. Hurustiati Subandrio, mendapat ijin hanya untuk tiga flacon. Aku berkukuh minta lebih banyak. Tak berhasil. Dia sangat menyesal, menerangkan, yang membutuhkan terlalu banyak.

Adikku dirawat oleh seorang dokter bangsa Jerman di Sawah-besar. Aku tidak ingat namanya. Dan dokter itu menolak menerima honorariumnya. Sampai sekarang aku masih berhutang budi padanya. Aku hanya bisa mengirimkan surat ucapan terima kasih padanya, lebih tidak.

Sedang pada adikku yang tiga orang aku katakan begini:

"Kalian di sini hanya dapat makan dan atap. Uang sekolah, keperluan sekolah dan pakaian, kalian harus belajar berusaha sendiri."

Mereka mulai menulis. Entah karena itu satu-satunya yang mereka bisa perbuat, entah karena itu satu-satunya jalan yang mereka ketahui. Dan mereka mendapatkan juga dari jerih-payahnya. Kemudian mereka agak jera menulis setelah adanya tuduhan hendak mendirikan dinasti Toer dari teman-temannya. Tidak apa, kataku, tiga sesaudari Brontë adalah pengarang-pengarang terkenal di dunia, juga paman dan anak Tolstoi, juga bapak dan anak Dumas. Juga di bidang musik ada semacam itu.

Balai Pustaka semakin tidak menyenangkan, sekalipun kantor ini jadi tempat pertemuan seniman dan pengarang. Di sini pula aku berkenalan dengan Bahrum Rangkuti yang baru turun dari Karachi, juga Hamka, juga penulis-penulis asing. Karena keluarnya Zuber Usman, aku mulai memegang penerbitan majalah kanak-kanak Kunang-kunang, tanpa persiapan psikologi kanak-kanak.

Adikku yang terkena tbc. tertolong oleh dokter Jerman itu. Dari usaha suaminya, seorang militer, ia mendapat tempat di sanatorium Ngawen, Salatiga. Suaminya ternyata meninggal lebih dahulu, juga karena tbc.

Padaku masih ada tanggungan pembiayaan pembangunan kembali rumah keluarga di Blora, sebagaimana aku janjikan pada mendiang ayahku sebelum meninggalnya. Pembiayaan yang ditaksir oleh pamanku ternyata sama sekali meleset. Ia tidak mengenal harga dan upah, juga tidak memperhitungkan menukiknya nilai uang. Biaya itu ternyata menjadi sepuluh kali perhitungan.

Dengan semua ini aku tidak bermaksud mengajukan sebuah excuse. Tidak pada siapa pun. Aku tulis ini justru untuk menerangkan keadaan, karena manusia tanpa keterangan tentang keadaannya adalah dewa atau hewan semata. Berdasarkan keadaan itu aku dan mamamu semakin sering bertengkar. Ia tetap menghindari setiap penyelesaian. Dan aku berusaha untuk melunakkan ketidakpuasan atas suaminya dengan cara yang aku kenal, membelikan hadiah-hadiah. Dan demikian sampai pertengkaran lain timbul. Memang, keadaanku sebagai anak sulung terhadap adik-adiknya adalah biang keladi dari hampir setiap persengketaan. Sekiranya orang lain menggantikan kedudukanku yang seperti itu, aku kira sama saja yang dilakukan. Tak ada kulihat jalan lain. Dan aku tahu rumah keluarkannya itu juga tidak bisa aku telantarkan begitu saja. Pembangunan kembali rumah itu adalah lambang sembah seorang anak pada orangtuanya. Di rumah itu semua adikku dilahirkan. Di rumah itu juga kedua orangtuaku menghembuskan nafas yang penghabisan. Karena itu, jauh di kemudian hari, waktu Prof. John dari Australia menulis sorotan tentang rumah dalam Bukan Pasarnalam, aku merasa begitu terharu — suatu hal yang mungkin tidak ada sesuatu arti bagi orang lain. Tulisan ini pernah terbit di Australia dalam booklet, kemudian diulang cetak dalam buku Indonesia terbitan Amerika Serikat.

Terjepit antara suasana kepegawaian federal di Balai Pustaka, kesulitan rumah tangga dan sujud pada orangtua, dalam hanya satu setengah tahun uban telah mulai meruyak di kepalaku. Undangan ke Zagreb tak dapat aku penuhi. Tidak mungkin.

Kepegawaian suasana itu luluh-cair waktu anak pertama lahir, kakakmu. Ros, seorang bayi yang sehat, hampir sama dalam segala-galanya dengan mamamu. Dan untuk mengurangi ketegangan aku tinggalkan Balai Pustaka, bekerja di rumah saja.

Sementara itu pengarang-pengarang masih suka datang ke rumah. Rivai Apin, A.S. Dharta, Joebaar Ayoeb, dan yang lebih muda lagi. Hanya Mochtar Lubis tak pernah. Juga pengarang-pengarang yang lebih tua.

Pada waktu itu juga bersama Usmar Ismail, Soerjo Soemanto, Rivai Apin, Mochtar Apin, Asrul Sani, Sitor Situmorang dan juga aku sebagai plonco, telah dikeluarkan Pernyataan Gelanggang, juga Gelanggang sebagai organisasi. Adalah suatu kecelakaan, bahwa aku yang tak tahu-menahu tentang organisasi diangkat sebagai sekretaris. Beribu-ribu brosur Pernyataan dicetak di Balai Pustaka atas pertolongan pelukis dan sinkograf Baharuddin. Organisasi ini tidak pernah hidup karena ketidakmengertiaku. Peninggalannya pada sejarah kebudayaan Indonesia adalah Surat Pernyataan itu, satu lembar.

Keadaan tidak lebih baik. Kerusuhan-kerusuhan di dalam negeri melonjak-lonjak seperti tidak akan terkendalikan: APRA, R.M.S., D.I./T.I.I., kejahatan-kejahatan karena ketidaktennaran sosial dan ekonomi, profitor-profitor baik dari golongan revolusioner maupun lawannya berebutan rejeki sebagai importir-exportir gadungan yang hanya untuk dapat menaikkan harga pada konsumen dan dengan deniikian mendapatkan kekayaan dan kemewahannya, veteran-veteran yang merasa harus dibalas jasanya oleh pemerintah. Aku hanya menulis, dan menulis, dan menulis. Tidak semua kuumumkan, lebih banyak lagi yang kubakar.

Bayi kedua lahir, kakakmu yang kedua, Ety.

Tahun 1953, aku berumur dua puluh delapan tahun.

Melalui Han, aku mendapat undangan untuk berkunjung ke Nederland selama satu tahun dari Sticusa, Stichting voor de Culturele Samenwerking tussen Nederland, Indonesië en Suriname, Badan Kerjasama antara Nederland, Indonesia dan Suriname.

Suatu kehormatan. Juga suatu keragu-raguan baru. Bahasa Belanda terlalu buruk. Aku tak bisa bicara dan menulis Belanda. Hanya membaca. Menghadapi orang Eropa, inco ini terlalu kuat. Teringat aku pada pesan ibuku, agar kelak belajar di Eropa. Aku terima undangan itu. Barangkali ada baiknya melihat Eropa, sekalipun tidak belajar. Sebaiknya, bawa istri dan anak-anakmu, kata Han. Ya, kata hatiku. Tidak senap orang mendapat keberuntungan melihat Eropa.

Berangkatlah kami berempat ke Nederland dalam bulan Juni 1953. Kau belum lagi lahir. Han dan kepala perwakilan Sticusa ikut mengantarkan. Juga mbahmu, lelaki dan perempuan.

Di atas kapal Johan van Oldenbarneveltd, sebuah kapal tua dibangun menjelang tahun 1930, kapal emigran yang mondar-mandir antara Nederland dan Australia, aku merasa berada dalam liburan. Tak ada kesulitan dalam pikiranku. Adik-adikku yang tiga orang aku tinggalkan pada mbahmu, dan aku janjikan pada mereka akan mengiriminya dengan tulisan-tulisan untuk penghidupannya. Lagi pula aku percaya pada dua-dua mbahmu yang baikhati itu.

Begitu kapal berangkat, kami mulai bergaul dengan Tuan Lefebre, yang pulang kembali ke Nederland, ke Utrecht setelah selesai dinasny pada Kementerian P.P.K. Terakhir ia membuat studie tentang Taman Siswa. Ia pulang bersama istrinya. Kami pun berkenalan dengan keluarga staf Kedutaan Indonesia di Inggris yang menyusul suaminya. Kemudian dengan seorang pendeta, yang aku lupa namanya, juga dalam perjalanan pulang. Tak ada sesuatu yang kukerjakan. Pelayaran itu sungguh-sungguh menyenangkan. Itulah untuk pertama kali kami ke luar negeri. Dan kami mendapat kabin di kelas dua.

Awak kapal ini seluruhnya orang Eropa, kecuali koki-koki yang berbangsa Tionghoa.

Kesempatah ini aku pergunakan untuk menilai kembali tiga tahun yang telah lewat. Dengan undangan luarnegeri ini aku harus tempatkan diriku lebih baik daripada penilaianku sebelumnya atas diriku sendiri. Aku semakin menghargai mbahmu berdua, yang selalu mengulurkan tangan pada waktu kami berada dalam kesulitan tanpa jalan keluar, juga pada Han, yang selalu mengulurkan tangannya tanpa pamrih, dan selalu menganjurkan dengan berbagai jalan agar aku tetap maju dan menarik dagu.

Sudahi terlalu lama rasanya aku tidak melihat laut. Sekarang setiap hari laut, dan hanya laut. Dengan hati-hati kami memperhatikan kehidupan sehari-hari orang Eropa, untuk dapat menyesuaikan diri sebaik dan secepat mungkin. Inilah hidup, setiap saat harus belajar.

Dalam tengah-tengah pelayaran, kira-kira menjelang meninggalkan perairan India, berita radio mengumumkan tentang jatuhnya kabinet Indonesia, digantikan oleh kabinet baru dengan Ali Sastroamidjojo sebagai perdana menteri dan Moh. Yamin sebagai menteri P.P.K. Waktu itu aku samasekali tidak menduga, bahwa program kabinet baru itu bagi perkawinan kami menjadi penggada yang menghancurkan. Bahkan aku menduga, dengan naiknya Yamin jadi menteri P.P.K., kehidupan kebudayaan di Indonesia tentu akan mengalami kemajuan, tenaga-tenaga kreatif akan mendapat penghargaan dan bantuan seperti yang. Studi atas beberapa pokok yang penting akan mendapat dorongan dan dana. Kelak akan kuketahui, bahwa dugaanku meleset sama sekali, laksana bumi dengan langit.

Kami datang di Nederland pada musim panas, sehingga memudahkan diri untuk beraklimatisasi. Di siang hari waktu itu panas enam belas sampai delapan belas derajat sekius di atas nol. Memang mengetawakan, namun kadang-kadang kami masih menggunakan juga pendiang. Kami datang sebagai orang dusun ke kota, kurang punya pesangon tentang pengetahuan

yang serba Eropa, terutama tentang kebiasaan hidupnya. Sejak tahun-tahun pendudukan Jepang sampai 1953 itu aku hidup dalam keadaan yang nisbiah miskin dan kekurangan. Sekarang berada di tengah-tengah kehidupan dalam mana orang tidak perlu memikirkan bagaimana mencari makan. Sudah sejak di kapal aku rasai perbedaan dan suasananya ini. Namun kami tetap orang-orang desa yang datang ke kota. Rumah pertama yang kami tuju adalah Oranje Nasaau-Laan No. 5, Amsterdam. Begitu kami datang, pembesar-pembesar Sticusa telah duduk-duduk menunggu di ruangan calon tempat tinggal kami, di antaranya direktur Sticusa sendiri Dr. Verhoeven. Begitu bodohnya aku sampai aku tidak mengerti, bahwa mereka menyambut kedatanganku. Aku tidak percaya ada orang-orang penting memerlukan datang untuk menyambut seorang Pramodya Ananta Toer. Aku tidak temui mereka sampai mereka pulang semua.

Kalau aku mengingat peristiwa ini aku masih merasa malu pada diriku sendiri. Barangtentu semua ini bersumber pada inco dan kurang tepat dalam menilai diri sendiri.

Barangkali ada baiknya aku ceritakan padamu, waktu kapal kami berlabuh di pelabuhan Southampton, Inggris, ratusan kapal besar sedang berbaris bermil-mil tersebar di laut. Di antaranya ada kapal terbesar, dengan meriam-meriamnya yang juga luarbiasa besarnya, sebuah kapal perang Soviet. Kapal-kapal itu dari banyak negara, ikut merayakan penobatan Ratu Elisabeth. Itulah untuk pertama kali aku melihat kapal sebanyak dan sebesar itu. Dan kelak ternyata ada terjadi insiden manusia karak di bawah permukaan air.

Juga ada satu hal yang patut kau ketahui. Waktu kapal kami memasuki kanal IJ, pejabat-pejabat Belanda pada naik ke atas kapal kami, pemeriksaan surat-surat. Pada kami ada dua pasport, sebuah untukku sendiri, yang lain untuk mamamu dengan dua kakakmu yang masih kecil. Dalam pemeriksaan marechaussee, ternyata pada pasport mamamu belum tercantum ijin untuk memasuki Nederland. Ada terjadi kegaduhan sedikit. Akhirnya mereka mengijinkan juga kami mendarat.

Amsterdam ternyata kota yang indah, bersih, dan tidak begitu bising dan kotor seperti Jakarta. Kelenyamanan udaranya tidak mengganggu kesehatan. Hanya kami memang belum terbiasa dengan dingin. Terutama aku sendiri merasa senang, karena jauh dari orangtuanya mamamu tidak mempunyai tempat untuk bermanja. Ia seorang yang berani dan tidak suka berbimbang atau beragu-agu. Aku senang ia mau mengurus sendiri anak-anaknya, masak dan setiap tiga hari sekali pergi ke daerah dagang untuk berbelanja di toko De Bijenkorf. Aku menduga, bahwa hidup perkawinan kami akan menjadi baik dengan kepergian ke Nederland ini. Sepuluh ribu mil dari Jakarta ini tidak ada mabumu perempuan yang bisa disuruh-suruhnya memasak atau memandikan anak. Terlalu dekat dengan tetangga begini ia tidak bisa memperpanjang tidur. Ia mulai menjadi seorang istri yang sesungguhnya bagi ayahmu. Dan ternyata ia bisa.

Sekarang kesulitan justru timbul padaku, kesulitan lain, kesulitan lama: inco. Dia selalu datang bila akan berada di dekat orang yang berpendidikan jauh lebih tinggi dari diriku. Juga terhadap orang-orang Belanda bekas tuan dan bekas musuhku. Aku merasa sulit menempatkan diri dan mendekati mereka sebagai seorang tamu dan sebagai manusia. Selalu ada aku rasai kecurigaan. Aku berada terus-menerus dalam keadaan tegang dan waspada. Kegelisahan mulai menggoyahkan diriku waktu ternyata, bahwa janji lisan dari Sticusa Jakarta tidak cocok dengan kenyataan. Kami harus mencicil pakaian Eropa kami, dan harus membayar sewa kamar kami termasuk listrik dan gas. Sewa kamar di daerah elite ini sangat tinggi — delapan puluh gulden sebulan. Paling tidak dari ketidak-cocokan antara janji dengan kenyataan ini kami kehilangan kurang sedikit dari seperempat uang bulanan yang semestinya kami terima. Dan itu sangat berat, karena kami belum mampu makan secara Belanda yang sangat murah dan praktis itu.

Pejabat-pejabat Sticusa Pusat, maksudku yang penting-penting pada umumnya bekas pejabat tinggi di Indonesia, bekas re-

uden, kontrolir, anggota kabinet van Mook. Mereka adalah orang-orang yang mengenal negeri dan bangsa Indonesia, dan suka mengkurui. Tentu maksudnya baik, tetapi menggelisahkan. Tidak semua orang bersedia menjadi murid dalam segala yang dianggap baik oleh orang lain. Apalagi bila yang dianggap mereka baik itu tidak cocok dan bukan sesuatu yang dibutuhkan.

Tamu-tamu Indonesia lainnya aku lihat tidak menghadapi kesulitan: Asrul Sani dan istrinya St. Nurani Sani, Aoh Kartahadimadja, Ramadhan Kartahadimaja, Barus Siregar dan istri, Soewarsih Djojopoespito, Pak Kasur. Juga mamamu sendiri tidak menghadapi kesulitan. Rupa-rupanya hanya aku yang mengalami kesulitan keluar dari kungkungan inco. Berbahagialah mereka yang tidak punya itu atau berhasil membebaskan diri daripadanya.

Orang-orang Sticusa mulai kuketahui melihat aku merasa tidak senang tinggal di Nederland. Dramawan Belanda yang mashur itu, Ed Hoornik, pernah mengatakan padaku:

"Barangkali lebih tepat kalau yang kau kunjungi bukan Eropa, tapi negeri-negeri Asia."

Ia seorang yang bertubuh tinggi besar dan botak. Drama-dramanya suka dikunjungi oleh Sri Ratu. Aku tak menanggapi perhatiannya. Aku tahu persoalanku khusus bersifat pribadi, dan hanya aku sendiri yang dapat menyelesaikan.

Dekat dengan kedatanganku, boleh jadi antara jarak satu minggu, juga Han datang ke Amsterdam. Dan juga dengan kedatangan Prof. Mr. St. Takdir Alisjahbana dan Ir. Dr. Sam Udin yang akan bekerja pada I.L.O. di Swis, Sticusa mengorganisasi sebuah Simposion Sastra Modern Indonesia — simposion pertamanya — dalam sejarah sastra Indonesia. Aku merasa beruntung dapat menyaksikannya. Pembicaranya adalah Takdir Alisjahbana, Sam Udin dan Asrul Sani. Pimpinan simposion adalah Han. Para hadirin terdiri dari sarjana-sarjana Belanda terkemuka yang punya perhatian pada Indonesia, juga tamu undangan dari Australia, Jerman dan Inggris.

Aku masih dalam kungkungan inco, tak berani ikut bicara, hanya mendengarkan.

Pada waktu beristirahat aku berkenalan dengan Prof. Dr. A. Teeuw, suami-istri Romein yang mashur itu, Prof. Dr. Wertheim, Prof. Dr. Galestijn, kalau tidak salah juga Jan Lemaire dan van Galen Last. Dengan orang Indonesia berkenalan dengan Joke Moeliono dan cinematograf Arsath Rois, yang waktu itu bertindak sebagai juru potret.

Pada kesempatan ini untuk pertama kali aku diinterpiu oleh pers Belanda, tentang problem terpenting Indonesia menurut pendapatku. Aku bicara tentang fungsi dan keadaan pendidikan setelah tidak dipergunakannya bahasa Belanda, sebagai modal spirituil di kemudian hari yang hasilnya hanya bisa diperoleh dalam jangka panjang. Penyia-nyiaan sebagaimana berlaku selama tiga tahun kedaulatannya yang penuh, bagi Indonesia akan menimbulkan kerugian jangka panjang. Aku tak membicarakan harapanku dengan naiknya Yamin sebagai menteri P.P.K.

Simposion ini sangat penting bagiku. Bukan hanya karena inilah untuk pertama kali suatu pertemuan antara orang-orang kenamaan, juga pertama kali aku menghadiri suatu pertemuan kebudayaan yang punya arti. Untuk pertama kali pula aku melihat orang berdebat tanpa ketegangan, bahwa sesuatu perbedaan pendapat bukan pertentangan, tapi mencari suatu kesimpulan yang mendekati kebenaran menurut akal waras untuk kemanusiaan semua orang, untuk kemajuan peradaban dan kemanusiaan. Orang-orang terkemuka di depanku dan di selingkungan-ku ini membicarakan sesuatu pokok yang sama sekali tidak punya kepentingan dengan dirinya sendiri. Mereka membicarakan sastra Indonesia yang bukan sastranya, bukan sebagai sport, tetapi merasa ikut punya perhatian sebagai intelektuil.

Memang dalam simposion ini tidak kudapatkan satu persoalan yang kena, setidaknya-tidaknya menurut tanggapanku pribadi, tapi bagaimanapun meninggalkan kesan yang dalam, dan setiap waktu suka kukenangkan kembali.

Han pernah datang ke tempat kami dan makan bersama kami. Waktu ia pulang kembali ke Indonesia aku mengantarkannya ke lapangan terbang. Di stasiun udara datang juga bekas menteri Seberang Lautan Belanda, Logemann. Aku diperkenalkan padanya. Se jauh yang aku ketahui orang yang kujabat tangannya itulah dulu yang memerintahkan Aksi Polisionil II, 1948, sehingga banyak di antara teman-temanku berguguran di medan perang.

Pada waktu tangan itu berjabatan, barangkali perawanku sama dengan pengarang Pierre Do Dinh, waktu untuk pertama kali ia berdiri di hadapan Arc de Triomphe di Paris: seorang bekas anak jajahan berhadapan dengan tugu kemenangan bangsa yang pernah menjajahnya. Hatiku tersobek-sobek dalam malam sejuk di stasiun udara Schiphol itu. Dalam perjalanan pulang tak henti-hentinya aku bertanya pada diriku sendiri, mengapa aku harus memikul beban emosional dari masa lewat? Bukankah kami berdua sekarang sama-sama bangsa yang merdeka? Apakah bukan jiwaku sendiri yang kacau dan sakit? Tidakkah yang kutanggungkan ini di dalamnya hanya gumpalan inco, kompleks rasial dan historis? Bukankah ini menyalahi akal waras? Aku membrontak terhadap diriku sendiri.

Aku lihat orang-orang tak punya masalah seperti ini. Mereka bergerak, bicara dan berpikir bebas tanpa beban seperti aku. Tidak-tidaknya menurut pengelibatanku. Sebagai masalah aku tahu, aku keliru, tetapi kehidupan pedalaman ini lain lagi. Dia juga harus ditertibkan.

Aku sediakan waktu-waktu tertentu hanya untuk memikirkan ini saja. Tapi bagaimana mentertibkan? Aku tak tahu. Aku tak mampu berbuat wajar tanpa suatu persiapan. Pada jam-jam tertentu seorang diri aku pergi ke Taman Vondel, tidak jauh dari tempat kami, sebuah taman yang terpelihara indah, memanjang sampai satu kilometer.

Pada salah satu kunjunganku di taman ini aku tinggal agak lama. Lebih dari satu setengah jam. Aku tetap belum bisa mem-

benahi pedalaman diriku. Musim panas itu sangat indah. Orang begitu banyak berjalan-jalan menikmati udara. Mereka berjalan sendiri-sendiri atau berdua-dua, laki-perempuan. Di waktu sore semacam itu tak ada kanak-kanak kelihatan. Setidak-tidaknya tak ada kulihat. Paling-paling bayi yang disorong dalam kereta oleh ibunya, atau bapaknya.

Aku duduk seorang diri di atas bangku beton taman. Kemudian duduk seorang wanita muda. Ia mengajak bicara. Ia begitu ramah. Bahasanya bahasa sekolahan, bukan lidah Jordan yang aku tidak begitu paham, sekalipun telah kucoba mengikutinya melalui percakapan-percakapan dengan concierge kami. Dan ternyata ia seorang terpelajar, entahlah karena terpelajar dari sekolah, dari pergaulan atau karena usaha sendiri. Ia bicara panjang tentang sastra Prancis, yang aku samasekali tidak tahu, kecuali Victor Hugo, Zola, Balzac, yang pernah kubacai sebagai kanak-kanak waktu belajar di Surabaya dulu. Sedang sedikit dari yang baru hanya dari beberapa karya kecil André Gide. Ia tidak mengguru, ia mengajak berdialog. Ia mencoba bicara Prancis. Aku bilang aku tak bisa. Memang aku pernah belajar Prancis pada Parengkuan di penjara Bukitduri, tetapi tidak berhasil, tidak menarik.

Cara dan gayanya bicara itu terkesan padaku seakan-akan aku bukan orang bekas jajahannya, bahwa tak ada perbedaan antara orang Asia dengan orang Eropa. Ia tidak mengganggu pedalamanku.

Perkenalan ini kemudian berkembang jadi persahabatan. Ia mengundang aku untuk datang ke tempatnya. Waktu aku datang ia beri aku hadiah cyclus Romain Roland, dan ia jamu peragaan. Dari percakapan-percakapan dan pergaulan dengannya, mulai aku mengerti, bahwa bukan aku, tapi orang Eropalah yang semestinya menderita kompleks terhadap orang Asia karena dosa nasional berabad selama ini. Dan sahabat baru itu sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda menderita sesuatu kompleks.

Kami bicarakan juga tentang kompleks. Aku tak tahu apakah ia mempelajari psikologi atau tidak. Setidak-tidaknya kudapat pengertian, bahwa setiap orang punya, ada yang disadari ada yang tidak. Bahwa sumber terkuat dalam pembentukan diri adalah pergaulan dan menarik pelajaran daripadanya. Bahwa pergaulan juga harus disadari, dipilih, dicoba dan dinilai. Bahwa setiap orang punya pesangon psikologis dan historisnya sendiri-sendiri, dan bahwa semua harus menjadi kekuatan bukan kelemahan pribadi. Semua itu pengetahuan yang mudah diterima, tapi dalam praktek merupakan soal lain lagi. Bahwa problem pokok bagi setiap orang akhir-akhirnya adalah hidupnya sendiri dan bagaimana sebaik-baik mempergunakan, mengembangkan, mempertahankan dan memanfaatkan. Ketegangan disebabkan karena kompleks adalah karena tanpa sadarnya hidupnya dirasainya dalam ancaman. Mengapa mesti merasa terancam, dan apa yang mengancam. Dari bawah sadar semua harus dibawa ke meja hijau kesadaran. Juga sangat indah sebagai pengetahuan. Praktek adalah soal lain lagi.

Mamamu tidak tahu tentang hubungan ini, juga tidak perlu mengetahui. Di rumah aku hidup berbahagia dengan istri dan anak-anakku. Setiap saat dapat mendengarkan musik baik dari seluruh Eropa. Dan aku sendiri dapat bekerja seakan tak ada lelah-lelahnya dengan baby Olivetti yang tipis dan menyenangkan itu. Aku pun suka bergaul dengan anak-anakku. Ros sudah mempunyai banyak teman. Tak jarang rombongan kanak-kanak datang ke rumah. Bila pulang bekerja, dua-tiga kali ia panggil aku dari balkon konsol Swis. Ia sudah mulai bicara Belanda. Ety belum bisa mengikuti kakaknya yang gesit dan sehat dan pandai menyesuaikan diri itu. Aku centakan ini padamu untuk menerangkan, tak ada sesuatu perpecahan antara aku dan mamamu. Kami berdua sering menonton seperti di Jakarta, film, konser, berjalan-jalan dengan kakakmu dan dengan Ety dalam kereta sorong.

Juga kesulitan keuangan — karena kami makan secara Indone-

sia — masih dapat kuatasi dengan menyusun teks siaran untuk Radio Hilversum, menulis untuk Sticusa, memeriksa naskah yang akan diterbitkan di Indonesia oleh penerbit Van Hoeve, dari tulisan-tulisan yang diterjemahkan di Nederland, kemudian juga dari hubungan dengan domine Fijn van Draad yang memimpin majalah *De Evenaar/Khatulistiwa*.

Tak ada sesuatu kesulitan kecuali aku sendiri yang sedang bergulat dengan diriku sendiri. Tentang pergulatan ini mamamu tidak tahu. Tak ada yang tahu kecuali aku sendiri, karena ini memang sesuatu yang sangat pribadi, individuil, problemil individuil.

Pergaulan sahabat itu dengan cepat dapat memulihkan kepercayaan diriku, yang memang aku rasai sering hilang. Tumbuh hasratku untuk belajar. Aku datang pada Prof. Dr. Wertheim, pada waktu itu mahaguru pada Gemeentelijk Universiteit. Juga Nyonya ikut menemui. Mereka tinggal di daerah yang sangat tenang di depan sebuah sungai. Ruangan rumahnya penuh dengan buku yang terawat dalam rak-rak. Mereka menerima aku dengan terbuka, seakan seorang sahabat lama yang tidak terpisahkan oleh perbedaan pesangon psychologis dan historis. Juga aku mencoba bersikap demikian. Dan aku rasai memang diriku merasa bebas dan tidak gelisah. Ia bicara tentang rokok, karena kuketahui ia belum juga merokok setelah aku menghabiskan tiga batang Roxy. Dahulu ia merokok juga. Setelah menderita dalam kamp Nazi ia menghentikan kebiasaannya. Ia ditawan karena seorang Yahudi Belanda kelahiran Rusia. Ia dibesarkan di Rusia, maka juga ia lebih dapat menikmati sastra Rusia daripada Belanda. Dengan relax tanpa sesuatu ketegangan seperti padaku ia bertanya:

"Apa sebabnya sastra Indonesia tak ada yang menggarap masa pendudukan Jepang?"

Aku sendiri juga tak pernah memikirkannya. Kaget. Tak ada persiapan.

"Mengapa tentang masa ini hanya Saudara yang pernah menu-

lis?" ia bicara dalam bahasa Indonesia yang lancar. Dan yang dimaksudkannya adalah Perburuan. Kelak ternyata ia menyebutnya pada catatan kaki dalam karyanya *Indonesian Society in Transition*.

Juga pertanyaan itu aku tak dapat menjawab.

"Apakah ada rencana pada Saudara untuk mengunjungi negeri-negeri lain?"

Aku bilang ada, hanya bukan negeri seperti Nederland begini, yang masyarakat dan bangsanya dan negaranya sudah jadi, sudah tidak mempunyai problem terlalu banyak. Aku lebih tertarik pada negeri-negeri baru yang sedang membentuk diri dan mengisi dirinya. Problem-problem dan tentang caranya memecahkannya akan lebih menarik untuk dipelajari, dan mungkin berguna sebagai perbandingan atau bahan pertimbangan bagi Indonesia.

Ia menyetujui dan membuka tangannya waktu aku minta padanya untuk mengikuti kuliah pada universitasnya.

Pulang dalam malam hari dari rumahnya membawa tiga perkara dalam kepalaku, bahwa orang cukup dengan satu bahasa asal menguasainya dengan baik sedang bahasa-bahasa lain hanya sekedar pembantu — suatu itu timbul setelah ia bertanya dan mendapat jawaban aku sedang mencoba belajar Spanyol; bahwa terlalu sedikit yang kuketahui dalam unjurku yang dua puluh delapan; dan bahwa tidak perlu aku mengikuti kuliah yang baru saja aku pinta ijinnya, karena bagi seorang pengarang sebaik-baik sekolahan adalah kehidupan, dan modalnya hanya berani bergaul, pergaulan yang disadari, dipilih, dicoba dan dinilai.

Pada waktu ini kau sudah mulai dikandung oleh mamamu. Sejak itu aku tak meneruskan Spanyolku. Tak ada gunanya jadi mengenal bahasa, apalagi jadi polyglot. Aku harus merasa cukup dengan satu bahasa: Indonesia. Yang sudah diketahui saja agar diperbaiki.

Menghadapi musim gugur, juga karena pertimbangan praktis, menyebabkan mamamu pulang lebih dahulu dengan naik

kapal Oranje. Dua orang kakakmu tentu saja ikut serta. Surat-suratnya dalam perjalanan sangat menyenangkan. Ia sempat pesiar di London dan Aden. Memang aku puji ia termasuk seorang perempuan yang berani.

Kepergiannya menyebabkan aku harus masak dan makan sendiri.

Keluarga Asrul Sani juga sudah pulang. Ramadhan Kartahadimadja, setelah menyelesaikan masa undangannya, berangkat ke Spanyol untuk enam bulan sesuai dengan rencana. Masa ini adalah masa kesepian, biarpun aku mulai dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sekitarku.

Pada waktu inilah juga aku mendapat kunjungan dari Madame Sokhlov dari Ecole Oriental, Paris, untuk membuat interpiu. Jangan kau keliru baca Solokhov pengarang besar *And Quiet Flows the Don* itu. Interpiu ini kurang menarik maka tak perlu aku ceritakan. Aku mengunjungi ceramah-ceramah, yang tadinya aku tidak suka, pertunjukan para mahasiswa dalam Le Canarie, museum. Sekali aku bersiap-siap untuk berangkat ke Belgia, kemudian ternyata kendaraan untuk itu rusak. Aku mulai melihat-lihat kota-kota lain. Dan merasa senang dengan kemajuanku dalam meng-approach lingkunganku. Tetapi yang lebih menyenangkan adalah, bahwa dengan pasti aku mulai mendapatkan kepercayaanku pribadi, — suatu hal yang mungkin tidak pernah menjadi pergulatan bagi orang lain.

Musim gugur dengan anginnya yang keras, dan bau dedaunan yang membusuk dan pepohonan pada gundul itu, serta suhu yang mulai jatuh, tidak mengganggu kesehatanku. Aku semakin sehat. Setiap hari aku minum susu satu liter dan yoghurt tiga perempat liter. Kalau pagi tak lagi keluar darah dari mulut dan hidungku. Aku bisa bergerak bebas dengan tubuh dan jiwaku. Dan aku dapat bekerja non-stop sampai dua puluh jam, — sesuatu yang tidak mungkin terjadi di negeriku sendiri. Berat badanku naik menjadi lima puluh delapan kilogram.

Dalam bulan Desember 1953 itu salju belum turun.

Pada suatu malam datang tamu untukku. Waktu kubuka pintu ternyata orang itu Amir Pasaribu, yang baru datang dari Indonesia dengan pesawat terbang. Ia hanya berkemeja putih katun, kedinginan, dan pada hidungnya tanpa dirasainya meleleh mucus. Ia memang tidak mempunyai perlengkapan pakaian panas pada waktu itu. Kebetulan aku baru saja masak mie, maka ia bisa mendapat kehangatan barang sekedarnya. Beberapa hari kemudian, setelah memperengkapi diri dengan pakaian Eropa, ia meneruskan perjalanan ke Wina. Hanya sebentar aku bergaul dengan Soewarsih Djojopoespito setelah kedatangannya dari Skandinavia, memberikan ceramah-ceramah di sana, kemudian ia pulang juga ke Indonesia.

Beberapa waktu kemudian, pada 1 Januari 1954 aku pun pulang melalui udara dengan pesawat K.L.M. Kunjunganku ke Nederland aku anggap sebagai kegagalan dalam arti sosial, tapi satu hasil yang sangat baik dalam arti psikologis.

Jakarta tetap dalam keadaan sebagai beberapa bulan sebelum kutinggalkan. Juga got yang menyiksa hidung dan perasaan itu. Pernah aku umumkan tentang kampung yang hanya beberapa ratus meter dari istana ini. Tak ada sesuatu perhatian kecuali lemparan batu-batu kecil pada rumah kami dari orang sekampung yang merasa terhina kampungnya.

Begitu sampai segera aku urus penerbitan buku-bukuku di Balai Pustaka. Selama ini penerbit ini yang menjadi sumber pokok kehidupan kami. Pada waktu itu baru aku tahu apa arti naiknya Yanun jadi menteri P.P.K. Penerbit ini, yang berada di bawah kementerian ini, sudah dihentikan faalnya sebagai penerbit, diturunkan jadi pencetak semata untuk melayani kebutuhan kementerian. Langkah Yanun ini berhubungan dengan penghematan. Boleh jadi para pembesar mulai berpikir, bahwa menukiknya nilai uang adalah disebabkan karena pemborosan. Pada pokoknya inflasi di Indonesia, menurut pendapatku pada waktu itu, selama borjuasi Indonesia tidak produktif dan tidak kreatif sebagaimana halnya dengan di Eropa atau Jepang atau

Amerika, inflasi merupakan bahaya menetap. Indonesia belum pernah jadi negara industri, sedang kebutuhan rakyat jelatanya pada waktu itu sangat rendah. Volume uang juga tidak dahsat. Namun dengan mengingkari kesopanan dan kepercayaan umum di masa Menteri Safruddin Prawiranegara telah mulai melawan inflasi dengan pengguntungan uang. Cara tidak sopan semacam ini juga ditempuh oleh Yamin dalam mengubah status Balai Pustaka, meniadakan begitu saja ikatan-ikatan kewajiban dan juga hukum sekaligus antara penerbit dan pengarang.

Aku mulai merasa muak terhadap para pembesar. Dan aku tahu benar, dengan penghematan itu orang tidak mendapat pengertian bahwa sesungguhnya ada investasi nasional. Rencana pun tidak ada. Aku mulai mencurigai kaum politisi yang setiap hari bermunculan di koran-koran. Aku tahu dengan pasti hatiku terluka. Juga aku tahu: makin lama jalan yang ditempuh semakin jauh dari cita-cita revolusi, sebagaimana setiap peserta pada waktu itu memikirkannya, dan memperjoangkannya, walaupun untuk waktu yang sependek-pendeknya pun.

Juga aku tahu, aku tak dapat berbuat sesuatu menghadapi kekuasaan pemerintah. Untuk melakukan penuntutan terhadap pemerintah bukan hanya dibutuhkan ketabahan intelektual, kekuatan modal dan tenaga-tenaga hukum yang tangguh, juga pendapat umum. Indonesia bukan Amerika, bukan Eropa. Aku berdiri seorang diri. Tindakan Yamin itu langsung memukul diriku, perutku dan hatiku. Aku berusaha mengunjungi ke rumahnya. Setidak-tidaknya, bukankah aku pernah menyusunkan karyanya Diponegoro dan sebagian dari Gadjah Mada sebagai seorang stenograf di masa pendudukan Jepang? Ternyata ia tidak menerima tamu waktu aku datang. Dan aku tidak berusaha untuk kedua kalinya untuk kecewa buat kedua kalinya pula.

Penerbit-penerbit lain, yang mendasarkan hidupnya pada pesanan kementerian P.P.K. untuk mengisi perpustakaan-perpustakaannya di seluruh Indonesia, juga pada gulung tikar.

Di Indonesia tidak ada perserikatan pengarang, yang membe-

la kepentingan sosial dan hukumnya. Yamin sendiri seorang pengarang dan ahli hukum sekaligus, seorang romancier dan romantikus sekaligus, seorang politikus dan seorang menteri. Dan dia bukan memercikkan air kehidupan, justru menjatuhkan penggadanya. Surat-surat perjanjian dengan Balai Pustaka tinggal jadi tumpukan kertas. Aku menjadi ragu-ragu pada penghargaanku sendiri terhadap orang serba-bisa ini. Juga terhadap pembesar-pembesar lain. Penilaian terhadap kaum politisi, dan apa saja ucapannya, jatuh, ikut dengan arus inflasi.

Kelak menjadi semakin jelas, bahwa selama kedudukannya jadi menteri, ia telah meninggalkan satu peninggalan yang nisbiah berumur panjang: mengubah universitas, universit, jadi universitas. Dan itu sudah cukup baik, yang lain-lain malah berlalu tanpa berkesan: Mangoensarkoro, Abu Hanifah, Bahder Djohan. Malah dengan dua orang yang belakangan ini sebagai menteri aku temui keganjilan yang menarik. Begitu Abu Hanifah diangkat jadi menteri P.P.K. ia datang ke Balai Pustaka, 1950, dan meminta agar bukunya Rintisan Filsafat dicetak ulang. Mungkin pada waktu itu ia sedang dalam kesempitan. Tetapi di gudang Balai Pustaka buku itu masih menumpuk. Tanpa sepengetahuannya aku termasuk orang yang menolak permintaannya. Dengan Bahder Djohan adalah tentang kebudayaan nasional, di Gedung Proklamasi, Pegangsaan Timur. Waktu kutanyakan tentang kebudayaan dan pendidikan nasional, ternyata jawabannya tidak jelas. Yamin meninggalkan et dan it, suatu hal yang menerbitkan perselisihan yang cukup lama antara Jakarta, Yogyakarta dan Makasar, menjadi as.

Keadaan sosial dan ekonomiku semakin buruk dibandingkan sebelum keberangkatan ke Nederland, dan semakin teras setelah bervakansi selama setengah tahun. Negeri Belanda memperhatikan padaku bagaimana indahnya masyarakat yang teratur, bagaimana setiap jasa dihargai dan bagaimana setiap orang berhak mendapatkan penghidupannya. Dalam hal ini Belanda adalah seorang guru yang terlalu baik, dan Indonesia murid yang

tidak baik. Aku pikir dalam waktu tiga ratus lima puluh tahun Indonesia tidak cukup belajar dari dia.

Hanya honorarium dari beberapa puluh rupiah yang bisa aku peroleh dari sana-sini. Aku tertimbun hutang. Mamamu mulai menggugat rumah keluarga di Blora. Aku sabarkan hatinya dengan mengatakan, keadaan tidak akan begini selamanya. Pada suatu kali kami pun akan mendirikan rumah sendiri. Dan memang sebelumnya telah kusediakan tanah seluas lima ratus meter persegi lebih sedikit. Tetapi ia tidak terhibur hanya dengan kata-kata. Bekerja seperti dulu aku tidak mampu lagi. Hanya menjadi broodschrjver pun sudah tidak mungkin. Makan upah atau gaji aku lebih tidak mampu lagi.

Adikku perempuan kawin di Blora. Sebagai anak sulung tentu aku harus bertindak sebagai wali dan sangkut-pautnya. Dan ada sesuatu yang terjadi dalam perlawatan ini: Jawatan Penerangan Kabupaten minta agar aku memberi ceramah. Aku menerimanya tanpa ragu-ragu. Yang datang meminta adalah bekas guruku waktu di sekolah dasar, M.Sodik. Dan ia nampak tidak berubah dengan pada tahun 1931 dulu.

Itulah untuk pertama kali aku bicara di hadapan umum yang aku tidak kenal. Dan ternyata aku tidak takut. Aku tahu apa yang aku katakan banyak kekurangannya, tetapi aku tidak takut.

Untuk orang lain mungkin kata-kata tidak berarti aku tidak takut itu. Bagiku terasa sebagai suatu kebebasan dapat menaklukkan diri sendiri, terbebas dari segala macam perasaan yang membebani. Peristiwa itu aku anggap sebagai kemenangan atas diriku sendiri.

Aku tak peduli bagaimana penilaian orang atas debut pertama itu. Yang aku ketahui aku tidak menipu dan tidak meninggalkan gambaran yang tidak wajar, yang bisa menerbitkan bencana sosial.

Juga di Blora ini aku bertemu dengan seorang gadis yang dahulu pernah aku lamar. Ia masih tetap belum bersuami. Pada waktu ia duduk di kelas tujuh sekolah dasar, aku telah menamat-

kan sekolahku di Surabaya. Ia masih tetap menarik sebagaimana aku pernah tertarik sebelas tahun yang lalu. Dan di antara dia dan aku tidak terjadi sesuatu yang menyalahi.

Kau lahir. Kalau Ros seperti ibunya, Ety seperti ibunya, hanya matanya agak besar, sedang kau bertubuh seperti ibumu juga, hanya dengan wajah yang agak berbeda. Kau lahir dalam keadaan sehat. Kau dilahirkan dalam keadaan ayahmu mengalami kesulitan sosial dan ekonomi, tetapi dalam kejernihan psikologis.

Ada suatu peristiwa luarbiasa yang bersangkutan dengan kelahiranmu. Keluarbiasaannya kadang-kadang menyebabkan aku tidak percaya, bahwa itu benar-benar telah terjadi. Tentu kau ingin mengetahui:

Rumah yang kau tinggali sekarang bukan seperti waktu kau dilahirkan. Dulu, kalau kau menghadap pada gang, maka sebelah kanan sekali dari rumah adalah ruangdepan, kemudian tempat kerjaku, kemudian warung mbahmu, dan paling kiri adalah kamar mbahmu. Di belakang tempat kerjaku adalah kamarku dengan mamamu. Pada hari-hari kelahiranmu aku tidur di kamar kerja, di atas veldbed. Pada suatu malam, sedang aku bekerja, jam sepuluh malam, terdengar mamamu berteriak-teriak. Aku lari masuk. Aku lihat dalam sinar lampu yang tidak begitu terang itu mamamu sedang duduk dalam kepanikan. Menurut centanya, ia baru saja bermimpi dicekik orang. Karena takut ia pindah ke kamar mbahmu. Aku tetap tidur di atas veldbed. Malam berikutnya mbahmu perempuan yang tidur di kamar di belakang kamar kerjaku itu. Aku bekerja. Seperti pada kemari ini sekarang mbahmu yang berteriak-teriak. Ia pindah ke kamarnya sendiri. Aku tetap tidur di veldbed. Keesokannya lagi aku sendiri yang tidur di kamar itu. Aku pilih waktu sebelum jam sepuluh. Lampu aku padamkan.

Ternyata memang ada alasan mbahmu dan mamamu berteriak-teriak. Belum lagi lama aku baringkan badan di ranjang dari lobang langkan pintu yang menghubungkan kamar dengan kamar kerjaku melayang cahaya pelangi berwarna-warni, pipih.

berbentuk bundar, lebih besar sedikit daripada piring makan, di tengah-tengah berwarna kuning. Benda itu melayang di atas, di bawah langit-langit, menyusuri dinding. Sampai di pojokan kamar ia berhenti sedetik, kemudian ikut membelok bersama dengan belokan dinding. Nampaknya benda itu hendak menuju ke atas ranjang. Bulu tengkukku berdiri. Aku masih dapat mengingatnya dengan jelas. Tetapi aku tidak takut. Benda ajaib itu sudah bersiap hendak turun ke atas ranjang, waktu aku membentak:

"Mau apa, kau!" kata-kata itu benar yang kuteriakkan.

Benda itu berhenti, menggigil di tempat, kemudian dengan ragu-ragu meneruskan layangannya, tak jadi turun ke ranjang. Sekali lagi aku membentak, dan sekali lagi ia menggigil dan ragu-ragu. Sebelum ia sampai ke dinding keempat, aku membentak lagi:

"Pergi, kau!"

Dan benda itu melayang menuju ke lobang langkan, keluar dari kamar dan hilang dari pandangan. Baru aku duduk. Aku ketuhui nafasku terengah-engah.

Waktu kecil aku banyak dengar cerita-cerita semacam ini. Di kemudian hari sedikit atau banyak kudapatkan juga penjelasannya dalam antropologi budaya. Tetapi bahwa pada umurnya yang dua puluh sembilan mendapat kunjungan dari kekuatan primitif semacam ini, sungguh susah untuk bisa diterima akal, seakan-akan dunia ini surut kembali ke jaman purba.

Untuk waktu lama aku tak pernah mengingat dan membicarakan. Entah baik entah tidak cerita ini aku sampaikan padamu. Mungkin juga kau pernah mendengar dari mamamu sendiri.

Sedidak-tidaknya kehidupan perkawinan kami menjadi semakin buruk. Mamamu menggugat dan menggugat. Kemudian digugatnya juga adik-adikku yang tiga orang dan masih sekolah. Ia menggugat dengan tertulis. Aku suruh baca surat itu pada adikku yang terbesar, perempuan. Aku katakan padanya:

"Tidak bisa lam, kalian harus pergi dari sini."

Pengorbanan perasaan sebesar itu telah aku tempuh. Hantu belum berpengalaman itu meninggalkan rumah kami untuk selong saja hanya semacam aku.

Aku jatuh sakit. Hanya menggeletak di atas vedibed. Itu pun belum cukup. Gugatan masih juga datang:

"Tidur saja, makan pun dari orangtuaku."

Aku tahu gugatan telah berubah jadi penghinaan. Rumah ini telah jadi neraka bagiku. Aku telah jadi begitu kurus. Bila berjalan rasanya badanku melayang-layang. Aku jarang tinggal di rumah. Hanya di malamhari aku pulang. Aku makan di tempat teman-temanku. Di antaranya pada Ajip Rosidi. Kalau tak ada tempat yang dapat aku tuju, aku duduk-duduk di bangku taman sampai tertidur menunggu malam datang. Hinaan demi hinaan semakin tidak tertanggungkan. Pada suatu kesempatan mamamu minta cerai. Aku tidak menjawab. Aku adalah seorang ayah dengan tiga orang anak. Orangtuaku tidak pernah bercerai. Lagi pula aku telah berjanji untuk menjadi seorang suami dan ayah yang lebih baik dari ayahku sendiri. Sedang aku telah nilai ayahku bukan suami dan ayah yang baik. Ia telah aku nilai sebagai gagal.

Tetapi suatu perkawinan bukan persoalan satu, tapi dua orang ditambah dengan anak-anak yang lahir dari perkawinan itu.

Kemudian untuk pertama kali mamamu mengusir aku. Juga aku diam saja, sekalipun merasa terhina. Memang aku sendiri sedang tidak menentu keadaan sosial dan ekonomiku. Sedang dalam hati aku bertanya: baru begini keadaanku, sudah begini yang kualami, bagaimana kalau aku jatuh sakit keras? Adakah akan dibuang di got depan rumah?

Kemudian mamamu mengusir untuk kedua kalinya. Jadi ia sudah pikirkan masak-masak, bukan sekedar karena kekecewaannya terhadap ketidakmampuan seorang suami. Hanga diri dan kebanggaan diriku mulai tersinggung. Sikap mamamu sudah

aku nilai bukan sikap seorang istri terhadap suaminya. Ia waktu itu istriku, ibumu, ibu kandungmu, tetapi bagiku ia sudah kehilangan harga di mataku. Untuk hatiku ia sudah bukan istriku lagi. Bila perkawinan itu tidak bubar, aku sudah bukan suaminya yang dulu telah dikenal dan dinikahinya, aku sudah jadi orang lain, dengan sikap yang juga lain. Aku tidak bisa memaafkan. Tak pernah dalam hidupku aku menderitakan penghinaan semacam itu.

Walaupun begitu aku masih berusaha menyelamatkan perkawinan kami. Aku tidak punya maksud membicarakan ini dengan mbahmu. Kami tinggal serumah, dan barang tentu merikuhkan. Lagi pula aku sangat berhutang budi pada mbahmu.

Aku minta tolong pada sanak mbahmu, Matsani, yang tinggal presis di depan rumah, untuk meredakan nafsu mamamu, karena, kataku padanya, bila sekali lagi ia mengusir, aku memang akan pergi.

Aku semakin jarang tinggal di rumah.

Proses keruntuhan perkawinan kami terjadi tidak dalam satu hari. Dan perkembangan kronologi dari kehidupan perkawinan itu sudah aku susun untukmu. Kronologi yang keliru bisa menerbitkan tanggapan yang keliru, dan itu takkan dapat dipertanggungjawabkan oleh akal sehat. Itu bisa memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan yang korup dan mengkhianti intelektual. Lebih-lebih lagi: bisa menyebabkan orang menarik kesimpulan yang keliru, dengan akibat mengambil sikap yang lebih keliru lagi.

Dalam keadaan tidak menentu ini aku mendapat undangan untuk menghadiri Pekan Buku I Gunung Agung di Deca Park, di sebelah Gedung Pemuda. Bangunan itu sekarang sudah tidak ada. Pekan ini diadakan oleh perusahaan buku Gunung Agung. Aku datang menghadiri. Ada banyak stand di sini, menurut klasifikasi buku. Segera Pekan Buku ini bersuasana ramah karena banyak di antara pengarang-pengarang muda juga menjadi penjaga stand, di antaranya Ajip Rosidi, S.M. Ardan, Sukanto S.A.

yang umurnya sepuluh tahun lebih muda daripadaku. Bahkan Ajip lebih muda lagi. Di dekat S.M. Ardan ada stand-stand yang dijaga oleh dua orang wanita rupawan, bukan pengarang, yang kemudian kukenal bernama Nuraini Thamrin dan Maimunah Thamrin. Mereka adalah lincah, menarik dan ramah. Kemudian kuketahui mereka memang dari rumpun keluarga Thamrin, bukan anak-anak M.H. Hoesni Thamrin, tetapi H.A. Thamrin, adiknya.

Aku tidak bermaksud meminta excuse. Siapa pun, juga anak-anakku sendiri, dapat mengadili dan juga dapat menghukum dalam batinnya terhadap ayahnya, sebagaimana aku pun telah lakukan terhadap ayahku sendiri. Dengan pertimbangan yang kritis atas dasar-dasar yang benar, setiap ayah harus berani dan secara sukarela datang ke hadapan meja hijau di mana anaknya sendiri yang menjadi hakim. Juga, anakku, inilah ayahmu. Adililah dia.

Kehidupan perkawinan kami yang sudah tak dapat diandalkan lagi membikin aku tidak ragu-ragu mendekati salah seorang dari Thamrin sesaudari. Aku tidak perlu merana karena seorang istri. Aku juga punya hak untuk hidup.

Pergaulanku dengan Maimunah Thamrin mencabut aku dari suasana hidup yang tidak menentu. Pada kesan pertama ia nampak padaku sebagai wanita yang sangat cantik. Matanya bersinar-sinar, ramah. Ia tidak mentertawakan aku dengan celana corduroi yang seperti selimut karena sudah begitu longgarnya. Ia tahu tak ada satu sen pun dalam kantongku. Ia menyuruh belikan rokok. Ia bertanya mengapa aku kurus dan pucat. Aku jawab aku sedang lelah. Kemudian aku ketahui ia punya cacat pada lehernya, cacat sejak lahir. Tapi memang kecantikannya mempesonakan. Dalam pengembaraanku di mana-mana kemudian hari belum pernah aku temukan wanita secantik dia.

Pergaulanku dengannya semakin rapat. Dan aku tidak perlu bersembunyi-sembunyi. Juga tidak terhadap keluarga mamamu. Bila kau baca tulisan tentang hubungan baru ini dalam majalah

Buku Kita dan Kentjana pada awal tahun 1955, akan menjadi jelas bagimu, bahwa aku tidak lari dari sinar matahari. Dialah yang membawa aku ke dokter Unilever untuk memeriksakan kesehatan badan. Berat badanku 49 kg., dan tensi darah tidak normal, terlalu tinggi. Dokter itu seorang Belanda.

Boleh jadi yang kau dengar tentang peristiwa ini hanya desas-desus, karena juga sudah pada waktu itu telah tersiar desas-desus. Tapi sekarang aku sendiri yang bicara. Tak ada satu beban nurani padaku karena perbuatanku ini. Sudah pada waktu itu aku tahu, aku tak mau jadi gila. Aku harus menentukan sikap. Tanpa sikap aku akan tenggelam.

Memang aku sudah sampai pada titik, di mana jalan kembali sudah tidak ada, tidak mungkin. Walaupun demikian tidak berarti, bahwa perkawinan harus putus. Kata-kata mamamu, bahwa:

"Aku masih laku. Kalau jalan sendiri di jalanan, masih banyak yang mau lihat aku," terasa sangat menusuk perasaanku.

Dalam pada itu paman mamamu, Matsani, pekerjaan waktu itu sopir, entah ia lakukan amanatku atau tidak, nyatanya tak terjadi sesuatu. Aku masih tetap menyegani mbahmu lelaki yang begitu sopan, baikhati, rendahhati dan selalu penolong. Tetapi kebajikan, betapapun murninya tidak perlu menjadi beban batin bagiku.

Mamamu mengusir aku untuk ke tiga kalinya. Artinya aku memang harus pergi.

Aku pergi pada Tjio Wie Tai, sekarang bernama Mas Agung, direktur Gunung Agung. Aku membutuhkan pertolongannya. Ia menolong aku dengan setulus hatinya. Dengan pertolongan itu aku mendapat rumah, lengkap dengan isinya, di Kebayoran Baru. Rumah itu terlalu sederhana, tapi baik dan sehat. Kemudian ternyata, bahwa barang-barang berharga di dalam rumah itu telah diambil oleh orang yang mencarikan rumah itu, dan dianggapnya sebagai honorarium. Aku tak melarangnya.

Aku sendiri juga heran, mengapa pada waktu ini semangatku hidup kembali untuk berusaha.

Pada mamamu aku minta diri untuk pergi. Aku tak perlu menunggu sampai diusir untuk keempat kalinya.

"Kau dapat rumah di mana?" tanya mamamu.

"Kebayoran Baru."

"Berikan rumah itu padaku."

Dan aku berikan rumah itu kepada mamamu. Juga itu berarti aku harus temani mamamu. Kita anak-beranak pindah semua ke Kebayoran. Juga semua perabot rumahtangga. Biarpun demikian wanita yang telah begitu menghina dan menyakitkan hati ini, sekalipun ibu kandungmu, ibu dari tiga orang anakku, sudah kehilangan harga di mataku dan di hatiku. Bagiku ia tinggal seorang perempuan, bukan seorang istri, sekalipun kami se-rumah.

Hubungan dengan Maimunah Thanurin aku teruskan.

Pada suatu pagi mamamu mengusir aku untuk keempat kalinya. Dan pada hari itu juga aku pergi, membawa pakaian, buku, perkakas tukang, mesintulis dan sepeda motor Sparta tua pemberian Alfred Simandjuntak, adik Cornel Simandjuntak mendiang.

Aku datang pada mbahmu untuk mengembalikan mamamu. Aku masih ingat kata-kata yang kuucapkan waktu itu:

"Bapak, pada hari ini saya kembalikan anak Bapak kembali pada Bapak," dan aku sodorkan alasan-alasan tertulis, dan bahwa aku menghendaki jatuhnya talak tiga sekaligus. "Maafkan akan ketidakmampuan saya menjadi suami anak Bapak."

Tiba-tiba aku menjadi begitu emosional mengingat akan segala kebajikannya, dan mengucurkan air mata. Tapi jalan kembali sudah tidak mungkin.

"Bagaimana dengan anak-anak?"

"Anak Bapak menolak kalau anak-anak aku bawa."

Dengan itu selesailah kehidupan perkawinan kami selama hampir lima tahun tepat. Meninggalkan rumah mbahmu masih mengiang-ngiang suara mamamu:

"Tak ada perempuan sanggup layani kau selama lima tahun!"

Benarkah kata-kata hukuman yang dijatuhkannya padaku itu? Benarkah aku begitu buruknya sebagai seorang suami? Bukan aku saja dan aku sendiri yang berhak menilai, terutama adalah anak-anakku sendiri, dan terutama sekali kau. Setidak-tidaknya dengan kepergianku itu mukaku takkan lagi akan pernah kena cakar. Dan untuk dapat mencakar mamamu memang pelihara kukunya.

Aku tinggalkan kau semasa masih amat sangat kecil. Kaulah salah seorang anakku yang kurang sekali aku gendong dan aku timang, malah belum lagi sempat aku ajak bercanda. Tetapi juga Yudi, anak kesembilan adikmu termuda, cuma dua bulan lamanya aku tinggalkan sejak 1965 sampai sekarang. Dan kau lihat sendin, bukan aku yang menghendaki kalian terpisah dari aku. Mereka bilang anak-anak adalah hak ibunya, kecuali kalau anak-anak itu sudah akil baliq.

Pada suatu kali waktu aku datang ke rumah mbahmu untuk melihat kalian memang ada, bukan dari pihakku, yang menghendaki agar kami berbaik kembali. Itu hanya usaha sia-sia. Tak ada titik di mana aku akan jalan balik. Aku sendiri juga punya tugas hidup, maka itu harus juga kuserederhanakan kehidupanku, membuang semua beban tanpa guna.

Tentang mamamu sendiri, aku tak perlu banyak bicara. Kau lebih dekat dengannya. Dia adalah ibu-kandungmu. Biar pun demikian setiap anak harus punya pandangan kritis terhadap orang-tuanya, agar kelak mampu menjadi orangtua yang lebih baik, jauh lebih baik daripada generasi di atasnya.

Aku tulis jawaban ini pada umurku yang ke lima puluh, dan kau sudah cukup dewasa, kau, anak bayi yang aku tinggalkan dua puluh satu tahun yang lalu. Sekarang kau dapat lihat sendiri, apakah benar tak ada perempuan sanggup melayani aku selama lima tahun? Sebagai istri, pada tahun ini Maimunah Thamrin telah melayani aku selama dua puluh tahun – melayani tidak dalam makna kiasan, sungguh-sungguh harfiah. Ia tidak pernah

mengusir aku, tidak pernah mencakar aku, ia temani aku dari keniskinan luarbiasa pada awalnya, melalui dukacita dan kea-
kaan. Ia urus aku waktu ditahan tidak menentu antara 1960-1961. Ia tunggui aku di depan rumah tahanan R.T.M. dalam keadaan mengandung. Satu tahun lamanya aku ditahan. Satu tahun ia mengurus aku. Dan sekarang masa penahananku telah memasuki sepuluh tahun. Memasuki sepuluh tahun pula ia urus anak-anakku, ia usahakan mengurus aku juga. Ia tidak pernah minta cerai. Aku anjurkan pada tahun pertama penahanan panjang ini agar ia kawin lagi, karena waktu itu ia masih muda dan cantik. Sepuluh tahun bukan waktu yang pendek. Ia tetap lebih baik menjadi istri seorang Pramodya Ananta Toer.

Demikianlah jawaban untukmu ini aku tulis agar makna di dalamnya tidak bergerak. Aku tidak peduli omongan burung yang pernah kau dengar tentang kami. Setiap omongan burung semakin lama semakin berkembang, semakin njuh, untuk kemudian padam karena kekuatan sensasi di dalamnya telah hilang. Juga tulisan ini aku buat dalam umur separoh baya, untuk jadi pertanggungjawaban pada semua anakku yang ada minat untuk mengetahui tentang orangtuanya.

Kau seorang anak terpelajar, dengan tingkat sekolah yang jauh lebih tinggi daripada ayahmu. Sudah semestinya juga dapat belajar mendudukan nilai-nilai kebajikan pada tempatnya yang tinggi. Juga demikian setiap orang dari generasimu kata-kataku ini tertuju. Bukan hanya padamu seorang. Sepuluh tahun telah aku tinggalkan Maimunah Thamrin. Sepuluh tahun ia pelihara adik-adikmu yang lima orang tanpa pernah mengeluh padaku, menyekolahkan anak-anak. Tidak banyak di dunia ini wanita seperti dia. Aku tak tahu dua atau tiga tahun mendatang. Setidak-tidaknya demikian dalam sepuluh tahun yang baru lewat. Adakah patut wanita seperti itu dibenci? Aku kira setiap orang akan mengerti dan menghormatinya.

Betapa akan berbahagia aku bila semua ini dapat kusampai-

kan secara lisan padamu, tetapi tidak mungkin. Aku hanya bisa menulis seperti ini. Dan aku tahu, sekalipun tidak sekarang, kelak akan terbaca juga olehmu tulisan ini. Kelak kau akan tahu, bahwa aku pernah menjawab suratmu, dan aku pernah dalam hidupku memberikan pertanggungjawaban pada diri sendiri dan juga padamu.

Kau anak yang berbahagia, keselamatan dan kesejahteraan untukmu. Ayahmu jauh.

Pertengahan Juli 1975.

9

Surat untuk Yudi

Yudi,

Bagaimana ilmu bumimu sekarang? Sudah ada kemajuan? Tentu sudah. Di rumah ada peta bumi atau tidak? Harus ada di rumah. Hanya, jangan atlas untuk SD. Harus atlas besar yang lengkap. Kalau tidak ada, mana mungkin bisa maju dalam ilmu bumi?

Nah, sekarang hadapilah sebuah atlas besar yang lengkap, dan dengarkan cerita Papa, sambil kau ikut pada peta Asia.

Pada tahun 1958, waktu itu kau belum lahir. Mbak Rita dan Mbak Yana juga belum lahir, Papa telah terbang meninggalkan Jakarta menuju ke Singapura dengan pesawat Qantas. Dari Singapura perjalanan diteruskan ke Bangkok dengan pesawat Cathay Pacific Airways. Satu malam menginap di Bangkok dan pada keesokan harinya meneruskan penerbangan ke New Delhi dengan Air India.

Nah, Yudi, negara, sungai, pegunungan dan kota-kota mana yang telah dilewati oleh pesawat-pesawat yang Papa tumpangi? Siang hari kami sampai di New Delhi. Bus yang membawa kami dari lapangan terbang ke hotel berhenti karena terhalang yang sempit dan kotor. Dua kali bus berhenti karena terhalang oleh sapi yang melintasi jalan. Orang India sangat menghormati

sapi, karena hewan ini penolongnya dalam menggarap tanah dan memberikan air susu pada anak-anak India. Maka juga ia dihormati seperti seorang ibu. Tiga kali bus berhenti karena sopirnya bertengkar dengan sopir mobil lain.

Gedung-gedung sepanjang jalan adalah bertingkat 4 atau 5 dan dicat kelabu, memberikan suasana suram seperti pemandangan di Inggris. Kalau bukan karena manusianya yang berbeda atau pun kotornya pemandangan sungguh Papa akan terkesan sebagai sebuah kota bukan industri di Inggris.

Hotel yang Papa tinggali itu sunyi, tamu sangat sedikit.

Papa berjalan-jalan sepanjang kali, menonton seorang penduduk sedang mengail. Mengetahui aku mempunyai perhatian terhadap kegiatannya ia lantas naik ke darat, bicara cepat dalam bahasa Inggris-India, dengan goyangan kepala sebagai pengganti gerak-gerik tangan, menyuruh aku memegangi tangkai kail. Papa luluskan gaya dan caranya yang spesifik atau lebih tepatnya tipikal India: merasa sebagai bangsa pengadab Asia dan merasa mempunyai hak sejarah untuk dihormati bangsa-bangsa Asia. Gaya dan cara India ini banyak menerbitkan antipati banyak orang bukan India di dunia internasional.

Pada malam hari Papa juga berjalan-jalan dalam kota yang taram-temaram karena penerangan jalanan yang kurang terang itu. Orang berjajar-jajar tidur di kaki lima gedung-gedung bertingkat. Ada juga yang seperti deretan ikan peda di udara terbuka sedang di dekatnya sapi-sapi mendekam sambil memamahbiak. Pemandangan yang demikian tak pernah Papa lihat di Indonesia, kecuali pada malam bencana.

Sorenya Papa perhatikan seorang lelaki muda berpakaian necis, turun ke kali, melipat pakaiannya baik-baik, kemudian mandi. Setelah mandi ia naik, mengenakan pakaian dalam yang sudah sangat lusuh. Pakaian yang baik dibawanya dalam keadaan terlipat. Ia mencari tempat di kaki lima, kemudian merebah diri, tanpa alas sesuatu pun!

Dan malam itu, Yudi, mobil-mobil indah pada berhenti di

pinggir jalan di depan sebuah gedung. Keluarlah dari kendaraan-kendaraan itu bidadari-bidadari India yang tersohor cantik itu. Mereka berjalan sambil mengangkat sarinya agar tak kotor terkena tanah, melalui orang-orang papa yang tidur berjajar-jajar itu. Mereka masuk ke Night Club untuk berdansa. Perbedaan antara yang berada dan yang papa sangat mencolok di sini. Pada waktu itu Indonesia jauh lebih baik daripada India.

Yudi, Papa mengenal India sejak duduk di SD, terutama karena orangtua Papa orang-orang pergerakan. Ibu Papa sering bercenta pada Papa tentang Gandhi, pahlawan nasional India itu, tentang ajaran dan perjuangannya. Pengaruh ajarannya, antaranya swadesi, telah dijalankan oleh orang-orang pergerakan, juga oleh keluarga kami. Maka rumah kami menjadi salah satu pusat pergerakan nasional di Blora pada tahun 30-an itu. Papa banyak mendengar tentang kehebatan perlawanan bangsa India terhadap penjajah Inggris, dan perjuangan Indonesia melawan Belanda sangat dipengaruhi.

Waktu Papa duduk di SMP Papa mulai mengenal India sebagai negeri induk kebudayaan Asia. Di negeri ini lahir agama-agama besar Hindu dan Buddha, yang mempunyai stelsel dan filsafat yang demikian lengkap.

Waktu duduk di SMP itu juga Papa mengenal nama sarjana India, Prof. Bose, seorang botanikus, yang menyatakan, bahwa tumbuh-tumbuhan juga punya perasaan, khususnya perasa sakit. Papa terheran-heran pada pernyataan itu, tetapi keterangannya lebih lanjut tak Papa dapatkan. Waktu itu Indonesia sedang diduduki oleh bala tentara Jepang. Juga pada waktu itu Indonesia mengenal nama orang India lain: Subhas Candra Bose. Banyak disejajarkan dengan Wang Ching-wei dari Tiongkok dan Soekarno-Hatta dari Indonesia — orang-orang yang dalam pendudukan Jepang bekerjasama dengan Jepang. Dengan kalahnya Jepang Subhas Candra Bose dan Wang Ching-wei hilang dari percaturan. Sebaliknya Soekarno-Hatta terbawa naik oleh Revolusi Indonesia menjadi tokoh-tokoh dunia yang sangat pen-

ting, karena apa, Yudi? Dengan adanya Revolusi Indonesia, perjuangan membebaskan diri dari penjajahan, maka negeri-negeri terjajah di Asia dan Afrika pada mencontoh Indonesia. Birma, India, Filipina, Malaya dan Singapura takkan mungkin merdeka bila Indonesia tidak membebaskan diri melalui perjuangan bersenjata. Ya, Yudi, dengan kalahnya Jepang, India tidak lagi menjadi guru Indonesia, sebaliknya Indonesia menjadi guru dari negeri dan bangsa-bangsa jajahan lainnya. India tertinggal jauh dari Indonesia.

Dalam masa Revolusi itu Papa mengenal wajah lain dari India: kemiskinan, penindasan kasta, kelaparan, kematian massal secara periodik karena kelaparan. Maka Papa menjadi heran juga pada India ini. Mungkinkah bangsa yang melahirkan agama-agama besar, induk kebudayaan Asia, bisa demikian tidak bisa mengatur dirinya? Bahkan dalam masa Revolusi itu, Yudi, di waktu Indonesia sedang berkelahi, Indonesia masih bisa menyumbangkan padi pada India. Sebagai gantinya Indonesia mendapatkan kain katun kasar dari India, kain blacu (dari bahasa Inggris: Bleach) dan calico. Untuk pelaksanaan pengangkutan ini Indonesia mendapatkan beberapa puluh truk besar. Dan Papa termasuk salah seorang yang menyambut kedatangan truk-truk besar militer ini di garis demarkasi Cakung. Kalau tak salah itu terjadi sekitar akhir tahun 1945.

Justru karena tertarik pada India itu Papa memaksakan diri membeli 4 jilid buku tentang Buddhisme. Buku-buku itu kemudian Papa kirimkan pada ayah Papa untuk dipelajari. Tetapi di dalamnya tak Papa temukan kunci untuk mengenal India Abad-20 ini. Dalam buku René Fullop-Miller tentang Gandhi disebutkan, bahwa (kurang-lebih): adalah suatu dosa melahirkan seorang anak sekalipun dari perkawinan sah, karena menyebabkan anak itu akan memasuki kelaparan dan penderitaan. Juga Gandhi menganggap teknologi bertanggungjawab atas kelaparan di India. Sudah pada waktu itu Papa anggap dua pendapat Gandhi itu keanak-kanakan, dan berkapitulasi terhadap kemoratan India pada waktu itu.

Bagaimana pun India telah berpengaruh besar terhadap Indonesia, baik di jaman purba maupun sekarang, dalam kebudayaan terutama sastra dan bahasa, agama, seni pahat, seni tari, filsafat. Pengaruh itu sedemikian besarnya sehingga Indonesia tenggelam kehilangan diri untuk masa sangat panjang. Pada akhir tahun 30-an abad ini gelombang lain pernah melanda Indonesia, ialah gelombang kebatinan, sehingga Papa ikut-ikut juga membaca pidato-pidato Krishna Murti. Kalau ingat tentang ini kadang-kadang Papa suka tersenyum sendiri. Banyak sekali pada waktu itu orang-orang Indonesia setengah terpelajar yang terpengaruh oleh kebatinan baru model India.

Dalam Revolusi itu juga Papa mengenal dari dekat berbagai suku bangsa India serdadu Inggris, Gurkha dan Sikh, terutama dari Divisi Rajputana. Juga orang-orang India Muslim — karena waktu itu India di bawah kekuasaan Inggris belum lagi pecah jadi dua negara, India dan Pakistan. Semua masih disebut India saja. Terutama orang Gurkha sangat berjasa pada Inggris-Belanda dalam mengusahakan kembalinya penjajahan di Indonesia. Sedangkan orang-orang India Muslim banyak yang melarikan diri dari kesatuannya, menyerah atau bergabung dengan kami. Hanya sayang orang-orang India Muslim ini kebanyakan pemalas dengan kecerdasan yang kurang menerbitkan simpati. Walau bagaimana pun pelarian mereka pada pihak kami telah mengurangi kekuatan Inggris dalam melawan Revolusi Indonesia.

Jadi banyak sekali pengalaman Indonesia dengan India ini. Yudi. Bahkan nama Indonesia pun berarti pulau-pulau India.

Masih ada satu lagi pengaruh India pada Indonesia sejak tahun 30-an itu. Pengaruh itu memancar dari pribadi seorang pujangga dan pendidik dan pemikir India masyhur, bernama Rabindranath Tagore. Maka juga semasa Papa masih di SMP — artinya di Taman Dewasa — telah Papa baca semua tuhsannya yang telah diindonesiakan, baik oleh Moh. Yamin maupun oleh Sanusi Pane, dan kemudian pun terjemahan dari bekas guru sejarahnya Darmawijaya. Buku yang terakhir dari Tagore ini berjudul *Tamu*.

Tagore pernah mendapat tempat yang sangat terhormat di Indonesia, bukan saja sebagai sastrawan yang pernah memenangkan Hadiah Nobel – suatu keluarbiasaan di Asia di luar Jepang – juga telah berhasil membangun lembaga pendidikan bebas yang sama sekali keluar dari pola pendidikan model penjajahan Inggris.

Nah, Yudi, sebetulnya masih banyak yang harus Papa ceritakan padamu tentang India. Pada tahun 1958, waktu Papa berada di New Delhi itu, keadaan Indonesia jauh lebih baik daripada India. Di Indonesia tidak ada seorang pun yang mati karena kelaparan, juga tidak ada penindasan kasta, merdeka karena revolusinya, bukan hadiah dari pihak penjajah. Di atas bumi India waktu itu Papa merasa sebagai seorang tourist, bukan seorang murid. Gedung-gedung bertingkat di New Delhi memang hebat. Pada waktu itu Indonesia hampir-hampir tak punya gedung bertingkat seperti di India. Namun Papa tidak kagum, karena gedung bukanlah ukuran untuk harga manusia. Gedung boleh jadi malah dipergunakan untuk menindas manusia. Apalagi sudah nyata orang berjajar-jajar tidur di kaki lima gedung-gedung itu.

Sesungguhnya aku ingin segera meninggalkan negeri ini.

Keesokan harinya Papa pergi ke lapangan terbang untuk meneruskan perjalanan. Pesawat yang hendak Papa tumpangi telah tersedia, besar, sangat besar, dua atau tiga kali daripada pesawat yang biasa Papa naiki, yakni pesawat Ilyusin dari perusahaan penerbangan Aeroflot. Pesawat besar ini terbagi dalam tiga ruangan besar dan dapat memuat lebih dari seratus penumpang. Mesinnya adalah jet. Demikianlah pada tahun 1958 itu untuk pertama kali Papa naik pesawat jet.

Nah, sekarang kau lihat pada petamu lagi. Buat garis lurus antara New Delhi dengan Tashkent, garis ke utara. Sungai perbukitan dan puncak-puncak pegunungan apa saja yang dilalui?

Pesawat itu terbang pada pagi hari yang indah. Kalau pengelihatan dijatuhkan ke bawah, yang nampak adalah kepuhan

di dari tanah yang tandus. Demikian seterusnya sampai pesawat melalui tembok pegunungan tinggi, diselaputi salju pada puncak dan tebing-tebingnya. (Lihat pada peta dan centakan pada Papa pegunungan apa itu!)

Melewati pegunungan ini muncul pemandangan lain: saluran-saluran beton yang menampung dan mengalirkan cairan salju dari pegunungan tersebut untuk mengairi tanah tandus, kemudian muncul kehijauan tanah garapan.

Pesawat Papa mendarat di Tashkent pada tengah hari, dan ternyata Papa telah terlambat, karena Konferensi Pengarang Asia-Afrika itu telah dimulai.

Yudi, Tashkent adalah ibukota negeri Uzbekistan, dahulu bernama Turkestan. Penduduknya beragama Islam. Di negeri ini terdapat tempat bernama Bukhara, dahulu pernah jadi pusat pengajaran Islam. Di tempat itu juga lahir Hadiths Bukhori. Sekarang telah terjadi percampuran darah antara penduduk atau bangsa Uzbek dengan Rusia. Ketua pemerintahan waktu itu adalah Syaraf Rasyid. Sebelum datang aku telah mengenalnya, karena telah 3 kali ia menyurati Papa.

Syaraf Rasyid adalah seorang yang ganteng dan berpakaian baik, nampaknya seorang politikus tangguh sebagaimana nampak dari senyum dan sikapnya. Namanya telah dirusakkan menjadi Syaraf Rasyidov. Aku senang bertemu dan bicara-bicara dengannya.

Keesokan harinya Papa naik ke atas numbar, menyampaikan sambutan dari Menteri PDK Prijono dan bekas Sekjen Konferensi A-A, Roeslan Abdulgani, juga menyampaikan harapan dan pengarang Indonesia sendiri. Aku banyak berkenalan dengan para pengarang Asia dan Afrika. Dua delegasi terbesar adalah Tiongkok dan India.

Di antara para delegasi itu yang banyak jadi buah bibir adalah delegasi India. Mereka melancarkan kritik satu sama lain kepada delegasi-delegasi non-India. Papa sendiri sampai heran bagaimana bisa jadi begitu. Memang India mempunyai banyak suku

bangsa, tidak punya bahasa nasional sendiri, sehingga para pengarang itu lebih terikat pada bahasa suku bangsa yang mereka pergunakan. Namun pada umumnya – kecuali beberapa orang – menganggap diri sendiri sebagai putra-India pengadab-Asia yang baik, dan melihat delegasi-delegasi lain sebagai bawahan, serta menghendaki diperlakukan sesuai dengan anggapan dirinya.

Demikianlah pada suatu kali delegasi India membuat jamuan di sebuah dacha (rumah luar kota). Salah seorang di antara delegasi India menyatakan, bahwa Borobudur di Jawa adalah bikin-an orang India, hanya untuk mengatakan secara lain, bahwa Indonesia patut menyatakan terima kasih dan berendah diri pada India.

Menurut penilaianku pribadi pernyataan itu cukup tidak patut dan mengundang pertikaian. Memang benar sejarah tidak dapat memastikan siapa sesungguhnya yang membikin Borobudur. Menurut pendapat Papa monumen Buddhis terindah di dunia ini kira-kira didirikan sebagai keputusan salah sebuah konsili Buddhis internasional, untuk dapat menenipatkan sebagian dari abu peninggalan Sang Buddha Gautama, maka dipilih tempat yang pada waktu itu dianggap aman-damai dan pemerintahannya mampu melaksanakan, dan cukup jauh dari pertikaian internasional. Apakah gaya patung itu Amaravati atau Maurya, yang semua-muanya dari India, tidaklah penting. Lebih penting daripada itu semua adalah gaya khas Hindu-Jawa yang tidak terdapatkan pada India, juga tidak pada monumen Buddhis terbesar di dunia, yakni Angkor Vat di Kamboja. Kompleks Candi Prambanan yang didirikan dalam abad yang sama dengan Borobudur membuktikan, bahwa ada arsitektur Hindu-Jawa, arsitektur yang berpribadi Hindu-Jawa, dan bukan Hindu semata-mata.

Tetapi delegasi India ini nampaknya juga mencari persengketaan di dalam sidang. Karena Papa mewakili para pengarang Indonesia, maka bukan saja dengan sendirinya duduk dalam presidium dan ikut memimpin rapat pleno juga ikut dalam ko-

misi yang menentukan dan merancang resolusi. Sayang sekali Papa tidak pernah punya kesempatan belajar bahasa Inggris secara baik, tidak menguasai secara aktif, maka Papa menemui banyak kesulitan. Akhirnya Papa minta dispensasi diizinkan menggunakan bantuan penterjemah. Komisi mengizinkan dan Papa mendapatkan bantuan dari Prof. Intojo. Apa yang terjadi kemudian? Keadaan ini dinilai oleh delegasi India sebagai kerjasama antara dua orang, yang seorang lumpuh sedang yang lain buta. Yang lumpuh adalah Papa, yang buta adalah Prof. Intojo, atau sebaliknya.

Karena Papa telah terbiasa dengan keangkuhan dan kesombongan India, maka juga Papa telan saja penghinaan itu.

Betapa heranku melihat delegasi India telah menyodorkan dan mengedarkan konsep resolusi, padahal komisi yang bertugas justru sedang bersidang. Tak dapat tidak hal demikian dapat diartikan bahwa seluruh konperensi mengabdikan pada kepentingan delegasi India, yang justru sendiri tidak kompak. Papa menolak konsep India ini dengan alasan, bahwa resolusi harus dibikin oleh komisi, lagi pula tatabahasa konsep India tersebut buruk.

Perdebatan sengit berkisar pada kehendak India, tolakan dari Indonesia, sehingga sidang diskors. Dalam waktu itu beberapa orang ketua delegasi datang padaku untuk melunakkan kemarahanku, dan agar berkompromi saja dengan India. Sebaliknya banyak juga yang berpihak pada Indonesia. Walhasil sidang kemudian melakukan kompromi antara kehendak India dengan keinginan Indonesia.

Pengalaman di Tashkent tidak habis sampai di situ saja. Dalam sidang terakhir, sidang pleno, untuk melahirkan resolusi umum, Papa menolak harapan India agar sidang menyokong India dalam usahanya memasukkan Kaslmir ke dalam kekuasaannya. Papa menganggap harapan India tidak sesuai dengan semangat Asia-Afrika. Sebaliknya Papa memberikan sokongan pada perjuangan Mesir dalam hal Suez dan mengharapkan sidang agar menyokong perjuangan Indonesia dalam hal Irian Barat.

Apa yang Papa kedepankan diterima baik oleh Sidang dan menjadi resolusi Sidang Pengarang Asia-Afrika Pertama, 1958.

Dalam konperensi ini ada dua delegasi, yakni dari Filipina dan Muang Thai, yang tidak disahkan oleh negerinya sendiri, karena dua-duanya tidak diperkenankan menginjak bumi negerinya sendiri — orang-orang buangan. Begitu Konperensi selesai, kon-tan datang undangan dari negeri Turkmenia. Maka Papa pun terbang ke jurusan barat agak ke utara dengan pesawat Ilyusin kecil, bukan jet, milik perusahaan Aeroflot.

Lihatlah lagi petamu. Papa mendarat di ibukota Turkmenia yang bernama Ashkhabad, artinya: Kota Cinta.

Sudah kau temukan di mana Ashkhabad? Negeri Turkmenia seluas pulau Jawa, berada di atas padang pasir. Ibukotanya terletak di sebuah oase, yang dapat dikatakan subur dibandingkan dengan padang pasir yang kering-kerontang. Penduduk ibukota ada sebanyak 40.000 orang, mobil satu-dua, sama dengan Blora. Hanya Blora tak punya stasiun udara. Tetapi Blora punya stasiun kereta api sedang Ashkhabad tidak punya. Jalan-jalan luas.

Begitu memasuki stasiun udara lensa kamera mulai dibidikkan. Kami terdiri dari delegasi Indonesia, India dan Vietnam Utara. Langsung kami dibawa ke guesthouse sedang tuan rumah kami adalah menteri kebudayaan Turkmenia.

Kau harus mengenal nama negeri dan ibukota ini, Yudi, karena salah sebuah buku Papa, Cerita Dari Blora, telah diterjemahkan juga dalam bahasa Turkmenia. Papa berkenalan juga dengan dramawan Turkmenia terkemuka bernama: Gerbaba (dirusiakan menjadi: Gerbabayev). Papa tak pernah membaca tulisannya karena memang tidak mengerti bahasanya.

Penduduk Turkmenia beragama Islam. Wanitanya masih mengenakan cadar. Padang pasir itu mereka ubah menjadi padang kapas dan minyak bumi. 40 Tahun sebelum kedatangan Papa kota Ashkhabad dilanda gempa bumi hebat yang memusnahkan kota. Tetapi mereka tetap menolak dipindahkan. Sampai sekarang mereka masih tetap bangga karena tidak pindah itu dan berhasil membangun Ashkhabad baru.

Panas negeri ini sangat tinggi. Dengan udaranya yang rendah kadar-lembabnya panas itu kurang terasa. Papa pernah mencoba memasuki padang pasir Karakum, sedang panas di situ adalah 45 derajat di atas nol (Celsius), hampir-hampir setengah mendidih. Tetapi padang pasir di sini tidak sepenuhnya gundul seperti yang pernah Papa lihat di Mesir atau pun Saudi Arabia. Di sana-sini ada tetumbuhan dari jenis perdu, dan Papa tak tahu namanya. Onta pun banyak, tinggi, berbulu tebal-panjang, coklat, nampaknya penurut dan bodoh seperti kerbau.

Malam ketiga Papa mengunjungi gedung opera yang belum seluruhnya selesai dibangun. Dua-pertiga dari gedung itu merupakan panggung yang dapat diputar, sepertiga untuk penonton. Gedung baru itu berlipatganda jauh lebih indah daripada Gedung Kesenian Pasarbaru. Pilar-pilarnya tinggi dilapis dengan marmar buatan. Para wanita muda pekerja bangunan yang membikin lapisan marmar buatan itu. Gedung ini menjadi salah sebuah kebanggaan bangsa Turkmenia.

Sekali pernah Papa menonton opera Turkmenia di gedung opera yang lama. Kami masuk dan semua penonton berdiri menyambut dengan tepuk-tangan sampai kami mendapat tempat yang telah disediakan. Walaupun opera itu belum setinggi yang pernah Papa lihat di Eropa namun cukup menarik, seakan Papa sedang membaca cerita Seribu Satu Malam.

Rombongan opera itu senang kami salami pada akhir pertunjukan, juga senang kami kunjungi waktu mengadakan latihan.

Ashkhabad, Yudi, juga punya menara peneropongan bintang, bukan sekadar planetarium, bahkan pernah menemukan sebuah komet baru. Papa lupa nama komet itu. Sayang sekali. Papa juga mengunjungi para astronomi Turkmenia dan menyatakan penghargaan atas prestasi ilmiah yang telah dicapai itu.

Turkmenia mempunyai 2 kebanggaan nasional kunya, yaitu kuda dan perniadani. Mereka bangga karena mempunyai peternakan kuda yang menghasilkan salah satu kuda ras terbaik di dunia ini. Tentang hal kuda mereka dapat bicara dengan sema-

ngat meluap-luap. Juga orang bangga menceritakan, Turkmenia pernah mempersembahkan seekor kuda pacuan pada Margaret waktu ia dinobatkan menjadi Ratu Inggris. (Tepat pada hari penobatan ini di tahun 1953, kapal yang Papa tumpangi sedang singgah di pelabuhan Inggris, Southampton.)

Waktu itu bukan musim lomba kuda, namun didemonstrasikan pada kami macananya perlombaan itu. Kudanya besar-besar, tinggi, lagi langsing. Sayang Papa tak mengerti tentang kuda, jadi tak bisa bercerita padamu.

Kebanggaan lain adalah permadani, suatu kerajinan tangan yang telah sangat tua umurnya. Mereka nampak hormat bila bicara tentang permadani. Juga mereka bangga telah menghadiahkan permadani raksasa pada Inggris dan pada negara-negara lain. Ada yang dengan ukuran panjang sampai 60 meter.

Di Ashkhabad pun terdapat sebuah museum permadani. Di sini dipertunjukkan berbagai macam permadani dari waktu, abad, format, design yang berbeda-beda. Juga Papa tak mengerti sesuatu tentang permadani, walaupun demikian menghargai usaha mereka yang tak kenal lelah dalam seni permadani.

Di Ashkhabad ini benar-benar kami diperlakukan seperti tamu agung. Walaupun tanda pada persimpangan jalan merah bila kami datang dengan mobil kami, yang didahului oleh pelopor bahkan kadang-kadang juga tanpa pelopor, tanda segera diubah menjadi hijau. Pernah sekali tanda tidak segera dihijaukan dan kendaraan kami menerjangnya saja.

Sepanjang perlawatan di Ashkhabad ini delegasi India tidak menerbitkan kesulitan. Nampaknya ia tidak dihindangi penyakit besar kepala seperti rekan-rekannya. Maka Papa teringatlah pada suatu perkenalan dengan seorang saudagar India dua tahun sebelumnya, 1956. Hal itu terjadi di sebuah kota besar di luar negeri. Ia seorang pedagang rempah-rempah yang sedang mencari daerah penjualan di luar negerinya. Orang itu sangat sederhana, seorang vegetarian sehingga di luar negeri itu ke mana-mana ia membawa sanibal cabe dalam botol-botol kecil. Ia

makan nasi dengan sambal itu saja. Ia tinggal di Calcutta, pernah mengundang Papa untuk berkunjung ke India, semua atas biayanya pribadi. Di samping itu ia memberi nasihat, kalau memerlukan mobil, jangan tidak agar beli Austin, bukan saja itu mobil Inggris yang bisa dipercaya, juga kuat, hemat, dan lebih dari itu: sederhana. Barangkali ia pun agen Austin. Papa tidak pernah menggunakan undangannya itu, juga tidak pernah bertemu lagi dengannya.

Suatu acara yang hebat di Turkmenia adalah berkunjung ke sebuah desa di luar kota. Desa ini terletak tidak jauh dari jalan besar dan hanya berjalan kaki beberapa ratus meter. Wah, Yudi, semua lelaki desa itu datang menyambut. Wanita tidak. Nampaknya adat mereka masih seperti yang biasa berlaku pada orang Arab, maksudku: Arab kuno. Satu dua orang wanita nampak di kejauhan, hanya matanya saja yang kelihatan. Kanak-kanak seluruh desa datang mengepung balai desa untuk menonton kami. Kalau pada waktu itu kau seorang bocah desa Turkmenia di desa itu tentu kau pun ada di antara mereka yang hendak menonton Papa.

Tak ada di antara kami yang tahu isi acara itu. Apa nyatanya? Makan besar acaranya, Yudi, serba kambing! Karena tak tahu isi acaranya sebelum berangkat kami sudah makan terlebih dahulu. Maka para tuan rumah sangat kecewa nampaknya melihat kami tiada berselera pada hidangannya. Padahal sebenarnya Papa paling suka makan kambing!

Papa tidak sampai hati menengok ke belakang waktu meninggalkan desa itu. Mereka sebenarnya senang bertemu dengan orang Islam dari negeri lain. Setidak-tidaknya bila orang Islam negeri lain itu bicara pada sesama mereka, mereka dapat mendengar kata-kata Arab yang juga dikenalnya, dan dengan demikian merasa masih bersaudara dalam peradaban.

Kanak-kanak itu sama dengan kanak-kanak di desa mana pun. Mereka suka menggerombol menonton orang asing.

Yudi, baik di Uzbekistan maupun Turkmenia daging kambing

bing adalah lauk terutama. Kalau di Indonesia orang suka pada sate kanibing, di sini orang suka pada saslikh, sate kambing juga artinya. Hanya saja kalau sate Indonesia terdiri atas potongan-potongan kecil daging, di negeri-negeri ini terdiri dari kepalan-kepalan daging, sedang bawang merah rajangan yang dihidangkan adalah tepat satu piring penuh untuk setiap orang! Orang negeri-negeri ini suka sekali makan bawang merah, karena umbi ini membikin otot menjadi kuat dan lentur, tidak mudah terserang kejang.

Dan Papa tak dapat melupakan belanga besar, besar sekali, yang dihidangkan di hadapan kami itu. Di dalamnya sup kambing dengan daging sebesar kepalan raksasa. Bagaimana makan daging sebesar itu Papa tidak mengerti, karena tak ada di antara para tamu yang mencoba, sedang jelas tiada disediakan pisau. Mungkin harus digragot makannya.

Acara itu diteruskan dengan mengunjungi desa perbatasan dengan Persia (atau: Iran), yang bernama Firuzi. Perjalanan dengan mobil itu melalui jalanan indah menerobosi padang pasir, jalan lurus, sepanjang 60 kilometer. Sebelah kiri jalanan, setiap barang lima ratus meter padang pasir itu dihiasi dengan patung batu, mungkin dipilih dari karya terbaik para pematung Turkmenia. Kalau benar perkiraan Papa, jarak antara satu patung dengan yang lain 500 meter, maka untuk menghias padang pasir antara Ashkhabad dengan Firuzi dibutuhkan 120 patung. Karena karya-karya terletak agak jauh dari jalan raya, Papa tak bisa memperhatikan dengan jelas. Tetapi melihat dari kesengajaan penempatan jelaslah jalan raya Ashkhabad-Firuzi yang indah itu adalah jalan turis.

Firuzi sendiri, bila dibandingkan dengan Jawa, terlalu besar bila dinamai desa. Ada sebuah pesanggrahan berbentuk gedung batu, tetapi tak nampak sebuah perkampungan yang hidup. Kemudian orang memerlukan berkunjung pada sebuah pohon raksasa untuk mengagumi keraksasaannya. Ya, untuk ukuran padang pasir keraksasaannya patut dikagumi.

Pohon sebatang sebagai sasaran turisme ini mengingatkan Papa pada seongkah batu besar yang menjadi sasaran turisme, hanya saja di Nederland. Papa pernah didesak-desak oleh seorang teman Belanda untuk melihatnya, tetapi Papa menolak, karena dalam hidup Papa telah banyak melihat batu besar. Pohon raksasa pun sering melihat. Di Buru ini juga pernah menemukan pohon raksasa, waktu Papa membuka jalanan. Papa tak tahu namanya. Menurut taksiran Papa memang belum ribuan tahun umurnya, paling tinggi 400 tahun. Yudi, kau bisa menghitung umur pohon? Kalau tak bisa tanyalah pada gurumu yang mengajarkan ilmu tumbuh-tumbuhan.

Dari Firuzi perjalanan tidak diteruskan. Kalau diteruskan orang akan melanggar perbatasan Persia. Maka kami kembali ke Ashkhabad. Malamnya diadakan perkenalan umum dengan penduduk ibukota. Gedung yang dipergunakan itu penuh sesak. Delegasi India, Indonesia dan Vietnam bergilir memperkenalkan diri di balai kotapraja itu. Papa nilai pidato Papa dalam memperkenalkan diri sendiri, Indonesia dan perjuangannya memperebutkan Irian Barat dari kekuasaan Belanda, cukup berhasil, sesuai dengan sering dan lamanya derai tepuk tangan sambutan. Dan Papa maklum, bangsa-bangsa yang bernegerikan padang pasir adalah bangsa yang memiliki keuletan juang-hidup dan kefasihan bicara. Bangsa bernegerikan padang pasir dan menghormati dan memuliakan seni permadani selamanya adalah bangsa penggembala domba atau bangsa keturunan penggembala domba. Maka bicara pada mereka sebaiknya adalah tentang hal-hal yang berbeda, tidak sama, dengan yang telah menjadi bagian hidup mereka sehari-hari.

Satu hal yang harus kau ketahui Yudi, ialah bahwa Turkmenia, dengan Ashkhabadnya yang berdiri di atas oase besar ini, mempunyai kebun raya! Bukankah itu sangat hebat? Negeri padang pasir mempunyai kebun raya! Waktu Papa berkunjung ke sana, direktornya mengatakan pada Papa begini, "Kalau kebun raya Bogor adalah yang nomor satu di Asia, kebun raya kami

ini sudah bersenang hati menjadi nomor dua setelah kebun raya Saudara." Dengan demikian baru pada waktu itu Papa mengerti, bahwa dalam urutan kebun raya di Asia ini setelah Bogor adalah Ashkhabad. Tak pernah yang demikian Papa dapatkan dalam pelajaran sekolah atau bacaan. Benar-tidaknya Papa tidak tahu.

Papa tinggalkan Ashkhabad dan Tukmenia dan kembali ke Tashkent. Sebelum meninggalkan Tashkent dan Uzbekistan, Ketua Dewan Menteri, Syaraf Rasyidov, mengundang kami sebagai ucapan selamat jalan. Pada kesempatan ini ia menitipkan hadiah jubah sanusi untuk Presiden Soekarno. Keesokan harinya Papa meneruskan perjalanan dengan jet, melakukan kunjungan ke berbagai negeri.

Pada suatu hari dalam keadaan sakit Papa sampai di Cen-tu. Lihatlah peta di hadapanmu dan cari Tiongkok Selatan. Pada waktu Papa tiba nampaknya suasana kurang menyenangkan. Tentu karena kesehatan terganggu. Walau demikian dengan sisa tenaga yang ada Papa pergunakan juga untuk mengagumi benda-benda kebudayaan yang ditinggalkan oleh sejarah, terutama oleh kaum Buddha di masa-masa yang lewat.

Tentang Cen-tu ini pernah Papa tulis dalam bentuk surat, seperti bentuk yang kupergunakan sekarang ini. Naskah itu pernah aku pinjamkan pada Bahrum Rangkuti waktu ia hendak merampungkan skripnya yang terakhir. Naskah itu bukan saja tidak kembali, bahkan diserahkan kepada Jusuf Abdullah Puar untuk periekongkolan memukul Papa. Bagi Papa soal seperti itu soal kecil dan sepele, namun dua-dua orang itu terpaksa Papa masukkan dalam daftar orang sakit. Mereka menyangka dengan menggunakan bagian-bagian lemah yang dianggap dapat menjatuhkan Papa, lantas Papa terus jatuh tersungkur. Sangka demikian bisa lahir hanya dari pengalaman hidup yang tidak damai dan yang paling bawah, sedang kenaikan hanya berkisar tentang kebodohan naib atau dari intrigue semata. Barang siapa memulai dari yang paling bawah tak bisa dijatuhkan, karena dia memang berasal dari bawah, dan bawah adalah tempatnya.

Kenaikannya adalah kenaikan nilai, produk dari perkembangan. Telah Papa jawab perbuatannya yang sakit itu dengan jalan mengumumkannya dalam pers, tetapi Bahrum Rangkuti tetap tidak mengembalikan naskah itu. Dengan demikian Papa menjadi percaya pada cerita tentang diri orang itu di masa-masa silam, artinya tentang ketidaksetiaannya pada Revolusi Indonesia.

Dalam pesawat milik maskapai penerbangan China Airways Papa tinggalkan Cen-tu ke jurusan selatan, sekali lagi menyeberangi tembok pegunungan tinggi. Dalam pesawat ini Papa bareng dengan dua orang pengarang Birma. Mereka mengundang Papa untuk berkunjung di Birma atas biaya Penerbangan Pengarang Birma. Dengan sangat menyesal Papa menolak. Kemudian Papa menyesal justru karena menolaknya.

Pesawat itu mulai terbang di atas wilayah Birma. Stasiun pertama yang hendak didarati adalah Mandalay. Lihatlah dalam petamu. Mandalay baca: Man-da-la-i. Hampir seperti di Bangkok, juga di Mandalay pemandangan bumi dihiasi dengan terlalu banyak pagoda yang sangat indah nampak dari udara.

Orang Birma berpakaian sangat sederhana. Mereka mengenakan sarung binaan Birma sendiri, baju katun tanpa krah, dan destar. Mereka tidak mengenakan ikat pinggang, sehingga setiap kali harus memperbaiki kekencangan sarungnya pada pinggang. Destarnya juga sederhana seperti halnya dengan bajunya terbuat dari kain katun tidak berwarna. Putih.

Stasiun udara Mandalay sangat, sangat sederhana. Juga restorannya sangat, sangat sederhana. Yang turun dari pesawat hanya dua orang, kalau Papa tidak keliru, sedang yang naik tidak ada. Tak lama singgah di sini kemudian pesawat berangkat lagi.

Selama perjalanan ini Papa tak pernah periksa tiket. Memang juga percuma memeriksa tiket terakhir ini karena tulisan Tionghoanya lebih menguasai, lagi pula Papa sudah perliannya saja pada kebijaksanaan perusahaan penerbangan. Kenalilah ini harus aku tebus dengan sedikit mahal. Ialah, waktu pesawat mendarat di Rangoon, ibukota Birma, stasiun penghabisan

pesawat kami, sampai para penumpang sudah habis meninggalkan stasiun, masih tetap tak ada orang atau pengumuman yang mengurus Papa. Baru tiket Papa pelajari, dan ternyata memang perusahaan penerbangan China Airways tidak menanggung penumpang setelah debarkasi di Rangoon.

Pada waktu itu Papa tidak punya uang lagi. Walaupun kepergian menghadiri Konperensi Tashkent adalah kelanjutan dari Konperensi A-A di Bandung, yang berarti meneruskan pekerjaan Pemerintah, namun pemerintah tidak membiayai kami, kecuali memberikan restu, exit-permit dan paspor dinas Pemerintah serta satu stel pakaian. Keadaan Papa sangat sulit, sedang undangan dari para pengarang Birma telah Papa tolak. Papa dalam keadaan sakit pula.

Seorang sopir bis menawarkan pertolongan dan dengan bisnya dengan hanya seorang penumpang, yakni papamu, meninggalkan stasiun udara Rangoon pada menjelang senja itu menuju ke Rangoon. Sopir itu barangkali menyangka uang yang ada padaku sangat terbatas, maka dicari olehnya hotel yang paling sederhana. Tetapi memang tidak ada satu sen dollar pun dalam kantongku. Maka Papa minta diantarkan ke Kedubes Indonesia di Rangoon.

Penjaga gedung Kedubes itu, seorang bermandat bangsa India, menolak Papa masuk karena kantor sudah tutup, katanya. Sopir bis itu masih tetap menunggu Papa. Nampaknya ia tidak suka papamu terlantar di negeri orang. Sampai sekarang namanya pun Papa tidak tahu. Sayang sekali.

Suatu kebetulan saja ada seorang pegawai keluar dari dalam kantor membawa raket tennis. Aku minta pertolongan padanya agar diberi penginapan tanpa makan, membutuhkan hanya sebuah ambin dan tikar sampai dapat meninggalkan Rangoon setelah mendapatkan pesawat sambungan. Ia menjawab, dutabesar sedang tidak ada di tempat. Ia hendak segera pergi. Aku bilang, kalau sebuah Kedubes Indonesia tidak mau memberikan pertolongan pada warganegara Indonesia yang sedang kandas di

negara di mana ia mewakili Indonesia, sedang yang kandas sekarang kebetulan aku, tak ada jalan lain bagiku daripada menghadapi persoalan pada pers Birma.

Pengalaman selama itu, baik yang pribadi maupun yang kudengar dari orang-orang lain, ialah bahwa maupun yang gota staf kedutaan Indonesia menganggap orang Indonesia yang datang berkunjung hanya untuk minta bantuan, maka tak lain dari gangguan, tak lain dari pengemis penyebal. Maka dalam menghadapi anggota staf kedutaan dan Kedubes Papa harus siap dengan pengetahuan ini.

Memang agak lain dari bangsa-bangsa lain bangsa Indonesia ini. Pada Kedubes Amerika Serikat, misalnya di Jakarta, Ia mendapat tamu seorang seniman Amerika, maka diundangnya seniman-seniman Indonesia untuk berkenalan dengan seniman Amerika yang sedang bertamu di Indonesia itu. Demikian juga yang sudah terjadi pada Kedubes Tiongkok, Uni Soviet, Perwakilan Czechoslovakia, Korea. Artinya, sampai pada tahun 1958 itu, Indonesia memang lain!

Pengalaman Papa di kedutaan Indonesia di Birma ini merupakan satu contoh yang tipikal.

Mengetahui, bahwa memang aku sudah berniat untuk bicara pada pers Birma, pegawai itu terpaksa mengatakan bahwa Bapak Duta tidak ada, yang ada adalah Sekretaris Satu. Aku dibawa ke sana. Seperti halnya pada gedung-gedung orang kaya Birma, pintu depan rumah terbuat dari besi. Demikian juga gedung sang Sekretaris Satu.

Mengetahui bahwa aku dalam keadaan sakit dan membutuhkan ambin dan perlindungan atap, segera muncul watak asli:

"Ya, kalau sedang kandas datang pada kami," katanya. "Cari saja hotel, kami tak bisa terima."

Kalau pada waktu itu aku tak dalam keadaan sakit boleh jadi aku akan terpaksa memikulnya, sengaja untuk membuat insiden, untuk dapat membuktikan, bahwa bangsa Indonesia ialah salah memilih wakilnya di luar negeri, atau itulah watak sa-

kit Indonesia yang sebenarnya sedang diperkenalkan pada luar negeri.

Pintu besi gedung kediamannya itu ternyata berarti juga pagar besi terhadap diriku. Pada waktu itu Indonesia juga mengimpor beras dari Birma, maka juga dapat diduga inilah penandatangan di balik pagar besi itu, di pedalaman rumahnya.

Di Rangoon ini bukan saja aku tak boleh mengharap akan diperkenalkan pada para pengarang Birma oleh perwakilan Indonesia, juga tidak boleh mengharap akan mendapat perlakuan yang sehat.

Waktu memandangi muka Sekretaris Satu itu yang terbayang dalam ingatanku adalah karya Fyodor Dostoyevsky *De Half Volwassenen* (Para Setengah Dewasa). Dalam hidupku aku terlalu banyak menemui orang semacam ini. Orangtuaku dulu menampilkan para pejabat kolonial pada jiwaku yang masih sangat muda sebagai orang yang hanya bisa bersetia pada atasannya dan hanya bisa melakukan kebusukan pada bawahannya, semua bertujuan hanya untuk mengenakkan diri sendiri semata. Dia berbuat begitu juga pada anak dan bininya, pada tetangganya, pada siapa saja. Maka juga aku tetap mengatakan akan berpaling pada pers Birma, kalau perlu pada Dinas Migrasi Birma.

Dia terpaksa melakukan sesuatu.

Papa diantarkan dengan kendaraan ke Railway Hotel, sebuah hotel di atas stasiun Rangoon, yang terus menerus bising. Papa tak keluar-keluar dari kamar karena sakit. Tak ada seorang pun yang datang menengok – suatu hal yang membikin aku bersyukur. Memanggil dokter aku tak mampu karena biaya. Bahkan hendak mandi pun telah menyebabkan terjadinya pergolakan. Selama dalam perjalanan ini setiap hotel yang aku masuki adalah patut. Di Railway Hotel ini air yang mengisi bath tub kuning berlumpur. Aku tak mandi selama mendekam di Rangoon ini.

Rangoon, ibukota Birma, bukankah sebuah kota besar. Banyak rumah-rumah seperti di kota-kota di Indonesia waktu itu.

Rumah tingkat tak aku lihat. Suasana tenang dengan para padri Buddha, berjubah kuning, berkepala gundul berjalan mendarmadiri tanpa kerja di antara para wanita Birma yang bekerja keras. Kendaraan bermotor belum banyak sampai-tampi rombongan burung gagak setiap saat sempat berkumpul di tengah jalan. Betapa banyak burung gagak di sini.

Sayang sekali Papa belum pernah membaca sepenggal puisi sastra Birma. Sejarahnya pun Papa tidak tahu. Pergi ke mana-mana pun tak bisa. Jadi sia-sia saja peranggahan sekali ini. Yang didapatkan justru kesulitan dengan pejabat Indonesia, pergi di tengah air sendiri, seakan Papa ini tidak menyerahkan 30% dari setiap sen penghasilan Papa pada negara. Pikiran seperti itu cukup menjengkelkan. Dan seakan-akan kepergian Papa tidak membawa misi sesuatu pun.

Pada hari Kamis, hari ketiga Papa tinggal di Rangoon, kesulitan Papa agak lebih baik. Pagi-pagi benar pegawai kedutaan itu datang pada Papa, memberitakan, telah didapatkan hubungan udara untuk Papa. Hari itu juga Papa sudah bisa berangkat meninggalkan Rangoon menuju ke Bangkok dengan pesawat dan perusahaan penerbangan Belanda KLM. Ia datang untuk mengantarkan aku ke lapangan terbang.

Setelah Papa siap dengan barang-barang kami datang ke kantor hotel untuk menyelesaikan rekening. Ternyata ia membiayai agar aku membayar seluruh biaya hotel.

Mataku melihat pada pesawat telepon. Kemudian menjawab: "Apa benar-benar dikehendaki diangkat pesawat itu dan menghubungi pers Birma?"

Pegawai itu mengartikan, ia hanya menjalankan perintah, kemudian menyelesaikan rekening dan mendorong aku turun. Kemudian mobil kami berangkat ke lapangan lokal kedutaan, tiba-tiba berkata, ia di Rangoon ini hanya pegawai lokal kedutaan, sebenarnya pegawai yang tidak didatangkan dari Indonesia tetapi didatangkan di Rangoon saja. Ia minta tolong padaku, sekiranya aku mengenal baik Menteri Luar Negeri Subandrio, agar memohon-

kan mituknya supaya statusnya sebagai pegawai lokal diubah menjadi pegawai staf biasa.

Dalam pesawat KLM yang membawa Papa ke Bangkok, Papa kenangkan kembali kerugian tidak mengenal Birma, wajah, jiwa, sejarah dan keadaannya pada waktu itu. Birma hampir-hampir tidak kukenal, kecuali, bahwa Suyono, abang pungut Papa, telah tewas di negeri ini sebagai heiho atau prajurit Jepang. Dan bahwa wajah dan resam tubuh orang Birma tak beda dari orang Jawa; juga warna kulitnya. Hanya bangsa Birma bisa hidup sederhana dalam berabad-abad sejarahnya sedang orang Jawa khususnya dan orang Indonesia umumnya terlalu lemah imannya dalam menghadapi godaan sang kemewahan. Bangsa Birma beragama Buddha, bangsa Indonesia Islam pada umumnya.

Dari Bangkok Papa terbang dengan pesawat GIA, tanpa menyinggahi wilayah jajahan Inggris langsung ke Palembang, ke Jakarta, dan sampai ke rumah.

Dua bulan setelah itu, pada Desember 1958, Papa menghadap Presiden Soekarno untuk menyerahkan hadiah dari Ketua Dewan Menteri Uzbekistan, Syaraf Rasyidov. Di samping itu Papa serahkan juga resolusi-resolusi Konperensi Pengarang A-A Pertama di Tashkent.

Pada waktu itu Presiden disertai oleh para ajudan dan beberapa orang menteri, di antaranya Menteri Petera, A.M. Hanafi. Pada seseorang Presiden memerintahkan agar membalas Syaraf Rasyidov dengan surat. Presiden selalu memanggil Papa dengan sebutan "Mas Pram". Boleh jadi ia meniru saja apa yang pernah disebutkan oleh Rob Nieuwenhuis dalam majalahnya *Orientatie* pada awal tahun 50-an dulu. Papa tak ada keberatan apa-apa dipanggil demikian.

Selain itu Papa mengusulkan, karena Indonesia toh melakukan kebijaksanaan bersahabat dengan sebanyak dan seerat mungkin dengan negara-negara Nefo, maka:

"Sebaiknya setiap Indonesia mengundang sesuatu negara untuk berkunjung ke Indonesia, disertakan pula undangan untuk

salah seorang pengarang nasional negara bersangkutan, karena seorang pengarang mungkin suka memperkenalkan Indonesia lebih terbuka pada bangsanya masing-masing."

"Hanafi, catat usul itu dan laksanakan," perintah Presiden pada Menteri Petera, "Dan Mas Pram yang jadi tuan rumah untuk para pengarang yang diundang itu."

"Maaf, Bung Karno, sayang sekali pekerjaan terlalu banyak. Lagi pula"

"Demokrasi terpinpin adalah terpinpin dalam segala-galanya," Presiden memotong.

"Juga pembagian kerja syarat penting," jawabku.

Presiden Soekarno tak pernah suka pada papamu. Ia mengecap aku sebagai orang angkuh.

Nah, Yudi, kau sudah berkeliling-keliling bersama Papa pergi ke India, ke Uzbekistan, ke Turkmenia dan ke Birma. Bukankah itu ilmu bumi juga? Satu hal lagi, Yudi, Papa bukan orang Indonesia pertama yang pernah berkunjung ke Turkmenia. Sebelum itu sudah ada Mr. Hardi dengan rombongannya. Waktu itu ia adalah Wakil Perdana Menteri.

Sekarang tentang hal lain. Kau suka memancing. Memancing memang baik saja kalau tidak mengurangi waktu belajar. Tetapi memancing di tengah laut benar-benar menerbitkan kekuatiran Papa. Apa kau sudah pandai berenang? Kalau belum Papa tidak mengijinkan. Jangan mengandalkan mereka, teman-temanmu yang sudah pandai berenang itu. Mereka takkan mampu menolong kau. Orang harus bisa menolong diri sendiri. Kalau tahu tidak mampu, jangan dipanggil risiko yang tidak perlu.

Bagaimana kabar ayammu yang pincang? Apa sudah baik lagi? Ayammu negeri atau kampung? Kalau sudah pandu memelihara mengapa tidak dikembangkan jadi satu unit? artinya 40 babon? Bukankah dengan satu unit sudah bisa menjadi sumber penghasilan yang tetap dan baik?

Di tempat Papa sekarang sedang panen padi. Bila sang jerami yang dibakari mengepulkan asap putih tebal yang mengotori

udara. Gunung dan hutan hilang di balik asap. Burung-burung dah dan sriti suka beterbangan dalam asap itu menyambari serangga yang terusir. Sawah yang hijau kini menjadi belang-bonteng dengan berbagai warna: tumpukan jerami, teman-teman Papa yang merontok gabah, kelompok sapi yang merumput, tunggul-tunggul hitam terbakar dari bekas hutan. Panasnya luar biasa. Yudi. Memang sudah jatuh hujan beberapa kali, tetapi belum memadai. Air Sungai Wai Apo sudah sangat merosot.

Sebagai menutup surat ini akan Papa ceritakan padamu akhir dari persoalan Papa dengan perkara Rangoon itu.

Pada suatu kali datang surat dari Rangoon yang menagih Papa, dan agar mengembalikan uang biaya hotel pada kas Kementerian Luar Negeri di Jakarta. Jumlah yang disodorkan itu luar biasa tingginya seakan-akan Papa telah tinggal barang sepuluh hari di hotel kelas satu. Surat jawaban yang kasar telah aku kirimkan ke Rangoon dengan tembusan langsung pada Menteri Luar Negeri pada waktu itu, ialah Subandrio. Dengan demikian perkara itu tak ada kelanjutannya. Sampai sekarang masih Papa rasakan perlakuan di Rangoon itu tidak adil, tidak bijaksana, dan tidak berwatak Indonesia, bila benar Indonesia tidak berwatak sakit.

Nah, Yudi. Tulisan untukmu ini Papa susun pada waktu Papa menderita disentri dalam beberapa hari ini. Sekarang telah mulai sembuh dan pendarahan telah berhenti. Teman-teman Papa menyediakan 4 butir telur setiap makan dengan bubur Manado. Mungkin kau belum tahu apa itu bubur Manado, yaitu bubur nasi yang dimasak bersama sayuran, garam dan daging. Kalau nasi itu diganti dengan kentang namanya jadi nama Eropa: hutspot. Tetapi bubur Papa tidak dengan daging, cukup sayuran dan nasi. Obat yang diberikan oleh teman Papa untuk diminum adalah Diarex, Tetra dan Vit.

Yudi, Papa menunggu surat Yudi yang sangat, sangat indah, kemudian peluk-cium untuk Yudi yang jauh.

M. 10 Oktober 1977.

10

Surat untuk Yana

Yana, anak Papa yang manis!

Bukan main gembira Papa mengetahui kau suka pada musik. Tetapi jangan musik cengeng yang tidak menentu arahnya, musik yang kacau-balau tanpa nilai itu. Seorang wanita, pernah sekali Papa baca, seyogianya mencintai musik. Wanita yang tidak menyukainya, kata bacaan itu selanjutnya, akan menyebabkan hidup tidak tertahankan apabila ia dilanda duka cita. Entah benar entah tidak Papa tak tahu. Setidaknya Papa senang sekali Yana menyukai musik. Musik yang baik, maksudku. Untuk dapat menyukai dan menikmati yang baik itu, orang harus biasa mendengarkan. Papa akan anjurkan padamu mendengarkan, sebagai permulaan, satu pangkalan musik instrumental yang kiranya akan cocok untukmu. Dalam kaset diberi judul: "The Soul of Spain". Bukan musik berat, Yana. Isinya adalah: Malagueña, Domingo en Seville, España. Macarenas, La Woletera // España Cami, Granada, Andalucía. Perfidia, El Relicario, Piccolo Bolero, Valencia, Spanish Gypsy Dance, Adios. Dengarkanlah baik-baik bersama dengan saudara-saudaramu dan Mama. Kalau kau sudah terbiasa dan dapat mengingat musik itu masing-masing beserta judulnya kau akan kukirimi judul-judul baru.

Memang sejak judul Granada ke bawah musik dimainkan oleh Mantovani. Papa tidak suka pada Mantovani sejak tahun 50-an itu sampai sekarang. Papa rasakan dangkal. Tetapi tak apalah sebagai permulaan. Bukankah kau suka menjalankan harapan Papa ini?

Banyak di antara teman-teman Papa membikin alat musik sendiri: biola, gitar, cello dan sebagainya, bahkan juga drum. Di Unit baru Papa, di Indrapura, banyak teman Papa belajar menggesek biola dan mempelajari klasik, bukan musik gedobangan yang banyak merajalela sekarang, musik hanya untuk cari duit semata, tanpa pengabdian pada manusia.

Dengan mengenal banyak musik dunia, kelak kau akan menjelajah dunia, kau tak merasa terlalu asing, Yana.

Sayang sekali kau belum mulai belajar bela diri. Dengan mengenal seni ini kau takkan sepemalu seperti sekarang. Kau akan lebih percaya pada diri sendiri. Dan, Yana, selamat untuk raportmu yang bagus. Tulisannmu pun rapi, senang Papa membacanya. Papa terheran-heran karena kau pulang dari sekolah kira-kira pukul 12.40 dan sampai di rumah paling cepat pukul 01.30. Tidakkah semestinya pukul 13.30? Bukankah pukul 01.30 itu setengah dua malan? Apakah benar kau pulang seterlambat itu? Kau belum boleh keluar sampai selarut itu. Bahkan belajar pun jangan melebihi pukul 22.00 (pukul 10 malam). Kalau toh harus jaga sampai lewat pukul 22.00 harus segera minum vitamin B-complex sebanyak 2 butir sebelum tidur.

Kau bilang, Yudi main melulu. Ya, Yana, memang begitu anak lelaki. Di mana-mana sama. Berbeda dari anak perempuan, dia membutuhkan gerak lebih banyak, otot-ototnya membutuhkan lebih banyak latihan, agar kelak menjadi seorang jantan sejati. Kalau Yudi pada suatu kali berkelahi dan pulang-pulang berdarah, Papa tidak akan heran. Walau demikian, sampaikanlah pada Mama, bahwa Yudi pun harus mempunyai kewajiban tetap dalam rumah. Kewajiban itu harus ditepatinya dahulu, agar ia mempunyai kesetiaan pada rumah tangga, pada orangtua, pada

saudara-saudaranya, pada asalnya sendiri. Dia tidak boleh main, tidak boleh keluar dari rumah, sebelum menyelesaikan kewajibannya dengan baik dan bertanggungjawab.

Satu hal lagi. Yudi suka memancing di tengah laut. Apakah ia sudah pandai berenang? Kalau belum, ia harus hentikan hobbynya itu. Jangan sampai dia terbiasa mengandalkan pertolongan atau jaminan teman-temannya. Kalau ada apa-apa, belum tentu teman-temannya setia atau mau menolong, apalagi dalam keadaan diri mereka sendiri terancam. Sampaikan pada Mama. Papa tidak melarang Yudi memancing, tetapi hanya pada hari Minggu dan setelah menyelesaikan kewajibannya dengan baik.

Dalam suratmu nanti, ceritakanlah pada Papa, kewajiban apa yang telah diberikan pada Yudi, dan apakah ia melakukan dengan baik dan senang hati. Papa kuatir tentang pergaulannya. Apakah teman-temannya anak baik-baik? Dia tidak boleh tumbuh menjadi crossboy. Mama anjurkan untuk memperhatikan tingkah-laku dan ucapannya. Jangan sampai dia kelak menyusahkan semua orang. Rambutnya agar dipotong pendek dan bersih rapi. Papa ingin melihat anak-anaknya tidak adul-adulan seperti orang tak berperadaban.

Papa berterima kasih Yana tidak akan nientertawakan Papa karena perut yang menggendut.

Yana, setelah kau berkunjung pada Mbok dan Mul, dan melihat keadaan mereka begitu menyedihkan, apakah kemudian yang kau perbuat? Tak ada gunanya orang hanya merasa kasihan yang kau perbuat? Tak ada gunanya orang hanya merasa kasihan tanpa berbuat sesuatu. Merasa kasihan tanpa berbuat sesuatu. Merasa kasihan adalah suatu kemewahan yang tak berguna. Kalau benar perasaan itu murni, orang harus menibantunya, apakah dengan pikiran, perbuatan atau pun pertolongan. Untuk selanjutnya hari-pagi kau ingat-ingat ini. Yana: kita tidak perlu merasa kasihan, tetapi wajib menolong, membantu sebagai manusia kepada sesamanya. dan dengan demikian tidak menyalahi hati nurani. Kalau seseorang melihat orang lain tertimpa kecelakaan, kita bukan hanya bilang "kasihan", tetapi, sekali lagi, memberi pertolongan.

Orang Eropa, yang mempunyai harga diri yang tinggi dan sadar itu, akan merasa dihina bila mendapatkan kasihan dari orang lain. Seorang kuli Eropa, Yana, yang pekerjaannya mengangkut barang, tak mau dia ditolong mengangkut, karena itulah sudah jadi kewajibannya. Dari pekerjaan itulah dia mendapatkan penghidupannya. Kalau dia mendapatkan kasihan, dia akan merasa dihina. Pekerjaan kuli pun mulia, karena tidak men-jahati orang, bahkan membantu orang. Dia lakukan kewajibannya dengan sadar, betapa pun berat pekerjaannya. Kau mengerti, Yana?

Sekarang Papa mau bercerita padamu tentang seorang sahabat Papa. Nanti akan kau ketahui siapa namanya. Begini:

Pernah Papa mendengar atau membaca akan adanya sebuah kota atau sebutlah proyek yang seluruhnya dilakukan oleh pemuda-pemudi. Pada mulanya Papa tidak percaya. Yang demikian itu terdapat di beberapa negeri. Papa ingin tahu apakah yang demikian itu pernah ada kebenarannya: semua dibangun oleh pemuda dan pemudi. Ternyata memang ada. Satu yang pernah Papa lihat adalah di Jerman. Yang kedua di Bratsk, Siberia sebelah utara.

Pada akhir Oktober, kalau aku tak keliru, tahun 1960, pesawat pancar gas IL, yang Papa tumpangi melayang di atas kota Irkutsk. Bumi sepenuhnya telah menjadi putih ditaburi dan ditindih salju. Juga hutan-hutan pinus telah berbedak salju sekalipun pada beberapa bagian masih nampak daunnya yang hijau.

Papa mendarat. Udara 35 derajat Celsius di bawah nol. Papa telah dua kali di Irkutsk ini, maka masih mengenal rumah-rumahnya yang dari kayu, jalan-jalannya yang dari batu dan kelenggangannya yang menggelisahkan. Hari sudah senja walaupun pukul masih menunjukkan pukul 4. Papa langsung pergi ke hotel bernama dengan penerjemah Papa, seorang pemuda ganteng, gagah, seorang Rusia, lulusan akademi luar negeri. Ia menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baik. Papa tidak keluar dari hotel sampai keesokannya.

Rencana Papa adalah melihat dengan mata kepala sendiri proyek atau kota pemuda itu, dan apa sesungguhnya yang telah mereka perbuat, dan sampai di mana prestasi mereka.

Pada pukul sembilan pagi berdua kami pergi ke stasiun udara Irkutsk. Ternyata kami masih harus menunggu. Kepala stasiun udara, seorang Rusia bertubuh gemuk dan kelihatan pendek membuka pembicaraan dengan Papa, yang segera kemudian berubah jadi perdebatan sengit. Perdebatan itu selesai hanya karena pesawat harus berangkat. Kami terbang dengan pesawat IL, lain semacam Dakota ke jurusan utara. Barang lima jam kemudian pesawat mendarat di Bratsk. Udara sudah gelap sekalipun belum lagi pukul 16.30. Thermometer menunjukkan 45 derajat Celsius di bawah nol. Kendaraan membawa kami ke hotel. Penerjemahku mengatakan sesuatu pada pengurus hotel, seorang wanita tua lagi sangat gemuk. Wanita tua itu tiba-tiba merangkul dan mendekap tubuhku, berkata: "Ah, anakku dari daerah panas, tentu kau sangat kedinginan." Agak lama ia memeluk dan mendekap aku demikian. Papa merasa sangat malu dan malu, walaupun memang sangat kedinginan. Beruntunglah hotel itu sangat sepi dan hanya Papa satu-satunya tamu.

Pengurus hotel yang bawel tetapi baik hati itu kemudian pergi dan datang lagi dengan tergesa-gesa membawa beberapa botol vodka, "Minum, minum banyak-banyak, biar hangat." Ia tuangkan satu sloki yang segera aku minum. Beberapa hari sebelumnya, di Moskwa, aku masih tak suka pada vodka Rusia, rasanya, atau lebih tepat baunya, seperti minyak tanah. Tetapi yang sekarang ini rasanya segar. Papa minum sampai enam belas sloki berturut-turut dan tidak mabok.

Malam itu makan yang dihidangkan antaranya adalah camilan hitam dan coklat. Juga sekarang ini aku menjadi suka. Padahal tadinya, dari baunya pun rasanya sudah hendak muntah.

Di Bratsk ini, Yana, bila sudah lewat bulan Desember cuaca bisa mencapai dingin 75 derajat Celsius di bawah nol. Burung-burung pada berjatuhan mati. Bila musim panas tiba cuaca bisa

mencapai 25 derajat Celsius di atas nol. Maka beda suhu sampai mencapai 100 derajat. Bila sudah begitu dinginnya para pendatang bisa jatuh pingsan di jalanan atau pun di dalam rumah. Malam itu mobil yang tidak dipergunakan lagi harus segera dikosongkan radiatornya. Pendinginan yang mendadak bisa menyebabkan radiator meledak.

Pagina Papa mulai melihat-lihat proyek Bratsk. Memang seluruhnya dilakukan oleh pemuda dan pemudi. Proyek itu adalah sebuah bendungan raksasa, terbesar di dunia. Dahulu pada tahun 1948 Papa membaca tentang bendungan raksasa Amerika Serikat, terbesar di dunia pada masa itu: TVA - Tennessee Valley Authority. Tetapi bendungan Bratsk ini jauh lebih besar bakalnya, dan akan menjadi lautan buatan manusia yang terluas, akan lebih luas dari Jawa Barat. Waktu Papa datang ke sana pekerjaan telah berlangsung 11 tahun dan belum jadi. Landasan lapangan udara akan menjadi dasar bendungan. Kota Bratsk pun bakal tenggelam di dalamnya. Pemuda-pemudi yang bekerja di sini sebagian mengikuti sekolah. Beberapa puluh orang, sambil bekerja, telah menjadi insinyur penuh.

Dinding bendungan yang sedang dikerjakan itu terbuat dari barisan gunung alam, sedang bendungannya sendiri adalah gunung dari beton. Di atasnya terdapat dua jalanan. Yang paling atas jalanan kendaraan bermotor, di mana enam mobil bisa berkendaraan berbareng. Di bawahnya jalanan kereta api.

Bumi seluruhnya tertutup salju, putih seperti kapur. Dinginnya luar biasa. Waktu itu Papa mengenakan setelan dari Dacron tipis, dengan mantel tebal yang terlalu berat. Seperti jalan di atas tanah, bukan di atas bendungan, salju merupakan selimut tebal putih. Setiap dua ratus meter berdiri gubuk kayu. Orang berlari-larian masuk ke dalamnya untuk berdiang, karena di dalamnya terdapat pemanasan listrik, merah membara. Boleh jadi terbuat dari ikatan kawat nikeline.

Bila bendungan raksasa ini jadi, seluruh kota Bratsk termasuk lapangan udara akan menjadi dasarnya.

Pada senja hari aku mendapat kesempatan untuk berwawancara dengan insinyur kepala, seorang Mongol muda yang nampaknya terlalu lelah untuk berbicara baik-baik. Salah satu jawaban daripadanya yang mengatakan, bahwa di dalam proyek ini semua dikerjakan oleh tenaga mesin, dan tinggal cebok saja yang masih dikerjakan dengan tangan, menyebabkan aku mengakhiri pertanyaanku.

Malamnya Papa mendapat kehormatan untuk menonton sandiwara yang dimainkan oleh para pemuda pekerja proyek Bratsk. Menurut penilaianku itu tidak bisa dikatakan baik setelah Papa melihat beberapa permainan di teater berbagai kota besar Eropa. Pendapatku itu nampaknya diterima dengan kurang senang. Seorang mengatakan: "Saudara terlalu pelit dalam menilai." Papa tak dapat mengatakan yang lain. Memang di bidang seni terlalu banyak yang aku tuntut, juga pada diriku sendiri.

Hari berikutnya Bratsk dengan bendungan dan sungai Amudaryanya yang mengagumkan itu aku tinggalkan, kembali ke Irkutsk. Hari masih terang di Irkutsk, maka aku pergunakan berjalan-jalan, meninggalkan hotelku yang terbuat dari batu. Gedung lain yang terbuat dari batu adalah museum, di mana dipamerkan benda-benda geologi. Dahulu, di jaman pemerintahan Czar, Irkutsk juga tempat pembuangan. Kau bisa baca tulisan F. Dostoyevsky "Rumah Mati di Siberia", terjemahan Indonesia.

Pulang berjalan-jalan sepuuk surat telah menunggu di hotel. Dari seorang bernama Kaiga. Ia ingin menemui aku pada besok pagi sebelum aku meninggalkan Irkutsk. Surat itu tak banyak menarik perhatianku. Keesokan harinya muncul di hadapanku seorang gadis, berumur sekira 24 tahun. Rambutnya hitam, matanya hitam agak sipit, wajahnya bulat dan pipinya penuh seperti pipi Mbak Rina, badannya kukuh. Nampaknya ia gadis Mongol yang sudah tercampuri darah Rusia. Dia itulah Kaiga. Sebagaimana halnya dengan suratnya juga Inggris yang diucapkannya baik dan lancar. Ia ditemani oleh seorang gadis lain.

"Aku dengar Tuan hari ini akan meninggalkan Irkutsk, maka kuperlukan datang. Barangkali, ya, siapa tahu, barangkali Tuan sudu menyenangkan aku dengan sedikit pertolongan."

Suaranya terdengar murung. Yana, seakan-akan memang mengharapkan suatu pertolongan. Dan ia melanjutkan:

"Kesudian Tuan, sekalipun kecil saja, tentu akan merupakan kebahagiaan bagiku."

Aku melihat pada jam tanganku karena waktu sudah mende-sak. Ia meneruskan dengan cepat dalam bentuk cerita:

Beberapa waktu yang lalu ada delegasi pemuda Indonesia yang melewati Irkutsk untuk ikut menghadiri Festival Pemuda di Wina. Delegasi itu naik kereta api dari Canton, melewati Pe-king, menggunakan Trans-Siberia menuju ke Eropa. Di Irkutsk salah seorang di antara delegasi itu diturunkan karena jatuh sa-kit. Ia diangkut ke rumah sakit.

"Akulah yang merawatnya," ia melanjutkan. "Beberapa lama kemudian ia sembuh dan meninggalkan Irkutsk pulang ke In-donesia. Ia berjanji akan menyurati aku sekembalinya di tanah airnya. tetapi sampai sekarang surat yang kutunggu-tunggu tak pernah tiba."

Ia nampak begitu sedih dan pada matanya melembayang mendung duka cita.

"Siapa namanya?" tanyaku.

"Kaihatu," jawabnya lambat. "Barangkali dan semestinya Tuan mengenalnya."

Aku tidak mengenalnya. Mungkin ia menduga Indonesia adalah sebuah kota. Mungkin ia belum tahu Indonesia terdiri dari hampir 14.000 pulau.

"Sayang," katanya "Walau demikian tolonglah aku meng-hubungan dengannya. Surat tidak aku tulis." Ia angkat sebuah bungkus dari pangkuan dan letakkan di atas meja. "Terserah-lah pada Tuan, hanya harapku, Tuan dapat menyampaikan ini kepadanya. Hanya dua buah buku saja, Tuan, tidak akan meng-ganggu Tuan dalam penerbangan. Kalau berkenan Tuan pun dapat membacanya dalam pesawat."

Ia berangkat buru-buru ke tempat pekarangannya setelah men-ta diri. Papa pun langsung meninggalkan tempat dan berangkat ke stasiun udara, membawa bungkus dan Kaiga untuk Kaihatu.

Dalam pesawat buku itu kubaca. Sebuah di antaranya adalah buku kanak-kanak berbahasa Inggris tentang seekor kuda bongkok. Tetapi bukan cerita itu yang paling menarik. Kuda Kaiga pada lembaran kosong buku itu, benar-benar menghidu-bur dari padang salju memanggil kekasihnya, Kaihatu.

Papa tak bisa bayangkan bagaimana wajah dan resin tubuh kekasih yang hilang di Indonesia ini. Aku tak pernah kenal, bahkan namanya pun baru sekali ini kudengar. Dan kau pesan-lagi lahir. Mbak Rita masih dalam kandungan.

Bungkisan itu Papa simpan dalam lemari pakat. Dan Kaihatu tak pernah aku dapatkan. Mungkin karena kurang beruntung-sungguh mencari. Maka Papa merasa bersalah terhadap Kaiga. Itu pula sebabnya kisah ini kucentakan padamu, sebagai pe-mintaan maaf tidak langsung pada Kaiga.

Kemudian datang tahun 1969. Kau belum lagi bersekolah waktu itu. Papa telah hampir 4 tahun meringkuk dalam tahanan di RTC Salemba. Bukankah kau masih ingat pedalaman RTC Salemba itu? Dengan lapangan yang dikelilingi oleh blok-blok? Nah pada bulan Juni 1969 itu penghuni blok-blok itu dikocok dipindah-pindahkan. Terakhir itu Papa tinggal di blok R. Dalam kocokan itu blok R. mendapat penghuni baru tetapi juga kehi-langan penghuni lama. Salah seorang penghuni baru bernama Kaihatu.

Entah mengapa nama Kaihatu itu membawa Papa pada se-suatu yang kabur-kabur. Aku mencoba mengingat-ingat. mengapa nama itu serasa sudah kukenal, tetapi di mana, dan mengapa ada sesuatu yang memaksa aku harus mengingat-ingat. Beberapa hari kemudian baru teringat olehku gadis Kaiga dan pesanannya. Tetapi mungkin dia bukan Kaihatu yang dimaksud-kan itu. Kaihatu hanya nama famili. Ada banyak Kaihatu di dunia ini.

untuk menganiayanya, hanya untuk dapat menikmati kesakitan Kaihatu. Dan, Yana, hampir-hampir tak ada daging pada tubuhnya.

Teman-temannya banyak yang tidak menyukainya, karena ia seorang yang keras hati dan keras kepala. Ia lebih suka dianiaya sampai mati daripada melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nuraninya. Itulah Kaihatu. Ia tak pernah mengaduh di bawah penganiayaan. Ya, sekalipun badannya sekurus itu. Ia lebih tinggi daripadaku. Menurut taksiranku beratnya tidak akan melebihi 50 kg. Boleh jadi 45 atau 46.

Bila jam kerja harian telah selesai, Yana, sering aku dapatkan ia memancing di selokan pinggir jalan dan mendapatkan beberapa ekor ikan sebesar kelingking atau ibu jari. Dengan beberapa gelintir itu ia berusaha bertahan terhadap kelaparan. Waktu itu Papa sendiri juga menderita kelaparan — musim paceklik. Padi gagal dimakan wereng. Kami makan bola-bola sagu, yang bila terlambat memakannya akan menjadi kenyal dan keras. Orang sampai-sampai menamai makanan itu: bandem celeng (= pelempar babi hutan).

Dalam keadaan sekurus, sebongkok itu, Yana, terus-menerus batuk dan mendeham, beberapa kali ia datang ke tempatku dan mengajak aku berkunjung ke tempatnya. Tempatnya tidak jauh, hanya barang 40 meter dari tempatku. Ia mendapat sebuah bilik dengan dua orang teman. Kalau aku sudah duduk dalam biliknya tawanya kedengaran lebih keras, dan tak lama kemudian ia mengeluarkan mujair bakar, besar, besar sekali.

"Habiskan, Pak, habiskan. Hari ini ada rejeki."

Nafasnya terengah-engah setiap mengucapkan kalimat agak panjang.

Dalam percakapan pada malam-malam bila ia berkunjung padaku dapatlah Papa catat, bahwa sebelum Oktober 1965 ia seorang pegawai pada Kantor Kebudayaan di Kebayoran. Setelah terjadi peristiwa, berhubungan sebagai seorang Maluku ia mempunyai hubungan dengan orang-orang puncak dari suku

Maluku, ia mendapat keberuntungan memperoleh beberapa puluh juta kredit dari sebuah bank, dekat setelah penggantian tahun 1966. Dengan demikian ia menjadi penanggungjawab, pemilik dan pemimpin satu-satunya perusahaan kapur barus yang ada di Indonesia pada waktu itu. Dari seorang yang tak punya apa-apa tiba-tiba ia menjadi kaya raya.

Tetapi ia nampaknya belum lagi mengenal kejahatan manusia rakus. Ia tak pernah menceritakan siapa yang menjebloskannya ke dalam tahanan yang tidak menentu ini. Papa yakin: ada yang menjebloskannya, untuk memuaskan kerakusan diri itu. Dan dengan demikian seorang diri ia meninggalkan kekayaannya, memasuki RTC Salemba, Jakarta, kemudian ke Buru.

Saudara-saudara dan orangtuanya adalah warga negara Belanda dan tinggal di negeri Belanda. Beberapa kali ia mendapat surat dari Eropa, memberitakan pengiriman paket, tetapi paket itu tak pernah diterimanya. Dari Maluku beberapa kali datang juga surat semacam itu. Juga paket itu tak kunjung muncul. Dan ia tidak pernah mengharapakan bantuan siapa pun.

Setiap kali Papa mendapat paket selalu terdapat INH di dalamnya. Obat itu selalu aku berikan padanya, dan dengan senang hati ia meminuminya.

Waktu panen agak baik dan gizi pun agak baik ia tetap tinggal kurus. Kesukaannya adalah berjalan ke mana-mana sambil berbatuk-batuk, tanpa memperhatikan alam sekelilingnya, lebih banyak hidup dalam angan-angannya sendiri.

Pada awal tahun 1974 kembali aku tanyakan padanya apakah ia pernah ke Siberia.

Sebentar ia terbatuk-batuk, menggaruk-garuk kepala, melink padaku, menunduk, kemudian menjawab:

"Ya, pernah."

"Mengapa baru mengaku sekarang?" ledaku.

"Ya, apalah gunanya."

"Jadi kau kenal Kaiga dari Irkutsk?"

"Ya, kenal."

"Lihat, empat belas tahun telah aku cari seorang Kaihatu, dan ternyata orang itu memang kau!"

"Ya, Pak, maafkan, waktu itu aku masih muda."

"Apakah kau kira kau saja yang periahi muda?" dan aku perhatikan rambutnya yang telah mulai memutih. Aku ceritakan padanya tentang bingkisan Kaiga, dan tentang buku kanak-kanak tentang cerita Si Kuda Bongkok. "Sekiranya tak terjadi sesuatu," kataku, "bingkisan itu akan 14 tahun lamanya tersimpan dalam lemari pakaianku. Kau lebih belakangan ditangkap daripadaku; tentu kau tahu, suatu vandalisme telah menghancurkan rumahku."

Ia mengangguk.

"Vandalisme itu terjadi pada 13 Oktober 1965 pada pukul 10 malam. Bingkisan Kaiga itu ikut hancur. Maafkan aku."

Ia diam saja, membungkuk dalam duduknya seperti Si Kuda Bongkok dalam bingkisan Kaiga.

"Melalui kau aku pun minta maaf pada Kaiga," ia tak juga bicara. "Bukankah kau kenal pada Kaiga?"

"Ya."

Setelah jawaban itu ia tak lagi pernah menyinggung soal Siberia, Irkutsk dan Kaiga. Ia tetap terbatuk-batuk. Ia bukan penderita koch, katanya, hanya saja paru-parunya basah, katanya pula. Aku tak tahu pasti.

Aku tak kenal dia sewaktu bebas, Yana, mungkin ia dulu gagah dan ganteng. Ia lebih tinggi dari Papa. Dengan tubuh cukup berdaging, dan setinggi itu pula, pernah memiliki cukup uang pula, boleh jadi ia dulu memang gagah dan ganteng.

Di pembuangan ini ia pernah menulis sebuah lagu, berjudul Karang Tumaritis, sedang sajaknya ditulis oleh orang lain.

Begitulah. Yana, setiap orang mengandung dalam dirinya pengalaman yang hebat, sederhana, dalam atau tinggi, datar atau menggelora. Yang bagi Papa hebat adalah pengalaman itu an sich, pengalaman itu sendiri. Sedang kehebatan, kesederhanaan, kedalaman, ketinggian, kedataran dan penggeloraannya hanya pe-

nilaian atasnya dari orang yang mengalami sendiri atau orang ketiga, mungkin juga orang kedua.

Maksudku hanya hendak mengatakan padamu: setiap pengalaman yang tidak dinilai, baik oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain, akan tinggal menjadi sesobek kertas dari buku hidup yang tidak punya makna. Padahal setiap pengalaman tak lain daripada fondasi kehidupan. Maka belajarliah kau menilai pengalamanmu sendiri.

Hadiah Ulang tahun ke-21 untuk Tieknongku; 7 Juli 1977, Walaupun Terlambat Disampaikan

Tieknong,

Surat kalian dan album keluarga telah aku terima pada 12 Agustus 1977, jadi terlanjutlah hadiah ulang tahun ini sampai ke tanganmu. Tidak apa.

Pada 30 Juni yang lalu aku pergi ke Savanajaya untuk menghadiri perkawinan seorang teman. Jarak dari Mako ada 19 kilometer. Untuk pertama kali aku mendapat kesempatan naik sepeda Phoenix tua. Dalam 12 tahun belakangan ini aku hanya tahu berjalan kaki. Betapa nikmat rasanya naik sepeda, turun-naik bukit. Bila turun serasa dilemparkan.

Untuk kedua kalinya Papa pergi ke Savanajaya. Yang pertama pada 1973, berangkat dari Wanayasa, berjalan kaki, menempuh jarak 23 kilometer sambil memikul barang. Berangkat pukul 1 siang, sampai pukul 10 malam. Hanya untuk memenuhi panggilan Jendral Sumitro. Begitu datang terus diadakan wawancara dengan Prof. Dr. Fuad Hassan cs. Paginya membatat runput lapangan dan seterusnya.

Yang kedua ini Papa datang sebagai tamu pengantin, naik sepeda. Bukankah itu hebat? Dalam perjalanan itu aku terkesan pada sepeda pertama yang dihadiahkan ibuku kepadaku, waktu aku duduk di kelas-7. Dua tahun setelah itu, waktu aku me-

neruskan pelajaran di Surabaya, sepeda itu kubawa. Tetapi ibuku membelikan sepeda baru, ditambah dengan arloji tangan dan dua cincin mas. Tahun 1942, awal pendudukan Jepang, sepeda baruku dirampas oleh serdadu Jepang di pinggir jalan dekat kuburan, di Blora. Tahun 1943, di Jakarta, Papa sudah beli sendiri sebuah sepeda merk Hercules. Papa tak ingat lagi bagaimana nasib sepeda itu, barangkali Papa berikan pada Oom Prawit. Barangkali, Papa lupa. Tahun 1950 di Jakarta Papa beli sepeda baru, beberapa bulan setelah keluar dari penjara Bukitduri. Kemudian aku berikan pada Oom Tjus. Terakhir Papa naik sepeda adalah tahun 1963.

Papa mempunyai banyak pengalaman dengan sepeda. Ratusan kilometer Papa tempuh dalam liburan, sampai-sampai pernah mengelilingi Pulau Madura. Tahun 1955 Papa masih kuat bersepeda dari Jakarta ke Kebayoran Lama pulang balik tak berhenti mengayuh.

Tentu kau tidak tertarik pada soal sepeda.

Kembali pada soal pengantin.

Upacara pernikahan mereka dilakukan di Nainlea, naik perahu melintasi Teluk Kayeli. Mereka kawin kantor karena Romo Pastor Alex Dirdjo masih cuti di Jawa. Mereka berangkat pada pukul 5 pagi dan kembali di Savanajaya pada pukul 2 siang dalam keadaan mabok. Ada sesuatu yang menjijikkan terjadi dalam upacara itu, yaitu pihak pengantin harus berjanji bersedia menetap di Buru sekalipun sudah ada perubahan status, artinya sudah bukan tahanan lagi.

Papa berpikir: bagaimanakah sesungguhnya peradaban Indonesia sekarang ini, sampai-sampai kepentingan pribadi seseorang dicampuri secara kasar begitu? Inilah Indonesia yang pernah aku cita-citakan semasa muda dulu? Betapa kenyataan ini suna sekali berlainan daripada yang diimpikan. Sekiranya Papa sendiri yang menjalani Papa akan menolak.

Temannya yang kawin itu dari Unit III Wanayasa, maka Unit III menjadi wakil pengantin lelaki, juga jadi penyelenggara pesta.

Kebetulan sehari sebelum perkawinan di Wanayasa terjadi suatu peristiwa. Seorang teman di Wanayasa diseruduk sapi jantan yang besarnya sama dengan banteng. Beruntung tidak luka parah. Maka sapi itu dibunuh dan dagingnya disumbangkan ke Savanajaya. Unit-unit lain menyumbangkan sayuran, buah-buahan bergrobak-grobak. Juga dari unit-unit datang tamu, selain dari Savanajaya sendiri. Boleh jadi sampai 3000 orang. Telur, beras dan lain-lain berdatangan dari mana-mana. Papa termasuk kelompok yang tidak mampu bersumbang. Tetapi tidak apalah.

Malamnya pesta dimeriahkan dengan pertunjukan Band dari Oom Basuki Effendi, disambung dengan dagelan yang luar biasa bagusnyanya. Semua dilakukan di Gedung Kesenian Savanajaya. Sedang sorenya diadakan pertandingan bola. Maka Savanajaya benar-benar bersuasana pesta.

Daging bebek dan ayam dan manila dan sapi pada bergelundungan di atas piring untuk kemudian segera bertamasya ke dalam perut. Boleh jadi aku belum pernah ceritakan padamu: minyak kelapa di sini sangat gurih dan murah. Yang mahal di sini adalah daging kambing. Papa belum pernah makan selama ini.

Daging sapi itu sendiri mengingatkan Papa pada teman Papa bernama Yadi, dari Surabaya, seorang anggota PNI. Waktu di Wanayasa aku tak pernah bekerja dengannya. Tetapi ia sendiri datang padaku memberikan segala apa yang didapatnya: ikan, tembakau, jagung muda. Ia seorang yang berperawakan kecil dan tidak tinggi, pendiam, dan selalu memberikan jasa pada teman-temannya. Pada suatu kali di pinggir kali ia diseruduk oleh sapi jantan sampai dadanya tembus melalui paru-parunya. Dari tempat bencana itu ia lari sambil menekan dadanya ke klinik dan meninggal sebentar kemudian.

Tieknonng, sapi yang terlalu banyak dipekerjakan suka membalas dendam, khususnya yang jantan. Tetapi kerbau tetap damai, seperti anak kecil yang bodoh tetapi baik hati.

Pesta perkawinan itu bubar pada pukul 2 malam. Dinginnya luar biasa, walaupun di tepi pantai. Kalau angin pegunungan telah bertiup, yaitu angin dari selatan, maka banyak orang menderita sakit gigi. Malam itu dinginnya 13 derajat Celsius. Pada hal waktu untuk pertama kali Papa di Nederland, juga bulan Juni-Juli, dinginnya hanya 16 derajat Celsius. Waktu turun salju pada bulan Desember 1953, dinginnya 10 derajat di dalam kamar.

Karena malam itu Papa tak mendapat tempat untuk tidur, Papa pergi ke toko dan mendapatkan ambin, klanbu dan tikar. Tikar terpaksa Papa pergunakan hanya separoh. Sisanya untuk selimut. Tidur seperti udang goreng. Dan mata tak bisa tertutup karena kedinginan, sampai pagi.

Pukul 10 pagi Savanajaya Papa tinggalkan, sampai di Unit XV Indrapura, hanya untuk tidur.

Belum aku ceritakan padamu tentang Unit XV Indrapura. Inilah sesungguhnya Unitku yang baru, bukan lagi III Wanayasa. Letaknya di perbukitan. Udaranya sejuk. Di sini orang tidak mandi di kali. Dari sumber air di bukit air disalurkan melalui saluran bambu sepanjang hampir 500 meter, bersih dan segar, dan dialirkan terus ke kolam-kolam ikan emas yang bertingkat-tingkat. Benih ikan emas berasal dari Priangan. Sekarang sudah pada sebesar paha dan sering dicuri. Tentu saja yang mencuri bukan teman-teman Papa.

Sepanjang jalan wilayah Unit XV ditanami papaya, siapa saja boleh ambil dan makan sampai sekenyangnya, dan boleh juga membawanya pulang sampai seberapa saja. Namun banyak yang berjatuh dalam keadaan masak. Hanya saja air belum dapat dikendalikan. Dasar kali adalah batu siliat. Di beberapa tempat, bila musim kering, air itu tiba-tiba hilang, karena air mengalir di bawah alur batu-batuan, untuk kemudian tiba-tiba muncul beberapa ratus meter di bagian alur yang lain.

Jalan-jalannya yang menerjang perbukitan menepi-nepi jurang, dengan tanah merah yang dipadati dengan batu hitam, bila

dipetal mengkilat seperti biji batu timah hitam. Kau dapat bayangkan bagaimana teman-teman Papa membikin jalanan ini hanya dengan pacul dan gancu. Jembatan-jembatan yang dibikin oleh teman-teman Papa, bila musim hujan, sering hancur diterjang deras air.

Dan kau belum pernah saksikan betapa hebatnya banjir di sini. Air itu datang dari pegunungan seperti dituangkan. Sepandai-pandai orang berenang, ia tidak akan mampu menghadapi arus banjir Buru. Seorang penduduk asli di atas telah dilemparkan oleh arus pada sebatang pohon dan sekaligus mati dan hilang. Lebih 10 orang teman Papa telah tewas karena air Buru.

Sebaliknya kalau sudah datang musim kering panas udara bisa mencapai sampai 36 derajat Celsius. Padang alang-alang mengempulkan uap. Hutan-hutan kayu putih, apalagi alang-alang pada terbakar. Bukankah pernah aku ceritakan padamu pada waktu yang lalu tentang musim panas tahun 1971? Kali-kali kecil pada kering. Ribuan burung berkitaran di udara untuk memakan bangkai ikan? Papa pernah melihat 2 km kali kering dengan dasar alur tertutup bangkai ikan mujair, betik dan glosio. Sedang rawa yang terancam kering itu menyebabkan dapat ditangkap ikan pelus besar-besar, sampai ada yang lebih dua meter. Terlalu banyak! Berkarung-karung ikan besar tak dapat dirawat sampai harus ditanam.

Tetapi di musim banjir ikan hiu dari Teluk Kayeli pun pada naik, dengan moncong atasnya seperti gergaji pada samping kiri dan kanan, juga ikan kakap yang sebesar tetampah. Hanya bila kakap ini sudah mencapai barang 15 kilometer ke hulu ia mati kepayahan. Ah-ya, Tieknong, beberapa hari yang lalu seorang teman telah menyanggong dan mendapat ikan hiu kecil, lebih sedikit dari setengah meter. Binatang itu kemudian ditaruh di selokan dan mati. Tentu saja, dia biasa hidup di perairan besar dan luas. Hiu kecil tidak enak, karena dagingnya lender. Dan apakah kau mengerti apa artinya "menyanggong": memancing tetapi tidak ditunggu, keesokan harinya baru dilihat.

Nah, sekarang tentang yang lain.

Setelah kau selesaikan pekerjaanmu mencari silsilah ayahmu, sekarang susun pula silsilah dari mamahmu, keluarga Thamrin, karena dahulu yang kudapatkan hanya sampai kepada Thamrin Muhammad Tabri, kakek mamahmu.

Papa senang kau telah dapatkan buku De Graaf. Tentang naskah yang sedang aku tulis itu sebenarnya sudah hampir selesai, tetapi kini kuhentikan menunggu bahan pelengkap, dan akan kubongkar kembali dari permulaan.

Cerita tentang kau mencari pekerjaan itu memang lucu. Memang banyak penumpang kapal yang menuju ke Irian dan singgah di Namlea, kata orang, bilang susah mencari pekerjaan di Jawa. Tentang hal ini Papa ada cerita sendiri.

Ibu Papa, Saidah, anak penghulu Rembang, mengharapkan agar Papa tidak menjadi pegawai, apalagi pamong praja, tetapi jadi manusia bebas — bebas bergerak, bebas berpikir, bebas berusaha, asal tidak melanggar kebebasan orang lain. Sedang syarat untuk itu adalah setiap kali berlatih dan berlatih percaya pada diri sendiri. Hasilnya adalah manusia bebas yang berdiri di atas kaki sendiri. Maka itu ibu Papa selalu mengharuskan Papa bekerja, apa saja. Segala macam pekerjaan harus bisa, katanya. Segala macam pekerjaan adalah mulia asal tidak merugikan orang lain.

Papa telah mencoba memenuhi harapan ibu Papa. Malah itu juga bagi Papa tak ada persoalan mencari pekerjaan. Dua kali Papa pernah bekerja. Pertama pada kantor berita Domei dari 1942-1945, mulai berumur 17 sampai 20, sejak dari tukang kenik sampai stenograf kelas 2, guru stenografi, pembantu archivers dan penyusun kroniek. 1945-1947 ikut Revolusi 45, yang tidak Papa anggap sebagai bekerja. 1950-1951 jadi redaktur sastra Papua anggap sebagai bekerja. Pada umumnya Papa telah Indonesia modern pada Balai Pustaka. Pada umumnya Papa telah memenuhi harapan ibu Papa. Antara tahun 1963-1965 malah Papa mengajar sebagai dosen pada Fakultas Sastra sebuah Universitas, tetapi itu tidak boleh dianggap sebagai bekerja, karena Papa hanya ingin tahu kehidupan di sekolah tinggi. Apalagi

pendidikan Papa tidak memungkinkan untuk mengajar, bahkan juga tidak di sekolah rendah pun. Bukan maksud Papa dengan cerita ini untuk menganjurkan kau mengikuti jejakku. Tidak. Papa tidak sempat menyertai pertumbuhanmu, maka tidak dapat dikatakan mengenalmu sebagaimana mestinya seorang ayah. Jadilah kau sebagaimana kau kehendaki sendiri, asal tidak merugikan dirimu sendiri, keluarga yang melahirkan kau dan orang lain seumumnya. Sebenarnya kau mempunyai bakat menulis, hanya nampaknya tak pernah kau sadari dan tak kau coba mengembangkan.

Dalam foto-foto yang kau kirimkan kau nampak kurang segar dan kurang wajar, pucat. Kau sendiri menulis sering terganggu perutmu. Maka penyakit-penyakit lain mengikuti. Tentang hal ini baiklah aku ceritai kau sekadarnya:

Ayahku mendiang pernah menulis pesan untuk sebagian terbesar dari anak-anaknya. Pesannya padaku ialah agar kelak Papa menjadi pekerja intelektual. Tentang kesehatan ia menulis: hati-hatilah pada perutmu!

Tentang perut aku menderitakannya sejak kecil sampai dibuang di Buru. Dalam pada itu kesehatanku selalu buruk sejak kecil sampai berumur 15-17 tahun. Pandangku selalu berselaput awan dan setiap waktu sakit, sampai aku tidak percaya akan bisa hidup sampai 30 tahun.

Tetapi Tieknong, lihat, Papa dapat melewati umur 30 itu. Tepat pada umur 35 untuk kesekian kalinya Papa pergi ke luar negeri, dan mulai berusaha memperbaiki kesehatan. Mula-mula Papa mengunjungi klinik Dr. Anna Arslan di Bukarest - sebuah klinik yang pada waktu itu masyhur atau dimasyhurkan. Tetapi Dr. Anna Arslan waktu itu sedang pergi ke Amerika Serikat. Papa diterima oleh assistennya, Dr. Corneliu. Betapa terkejut Papa waktu mengetahui hasil pemeriksaan itu: pembuluh pada bagian-bagian badan yang berbuku ternyata telah mengeras. Papa mendapat obat untuk disuntikkan 35 kali, tetapi sebelum sampai habis Papa telah terancam lumpuh. Masih ingatkah kau

kalau sore-sore kau atau Mamahmu dulu memijiti lengan-lenganku?

Dari Bukarest, ibukota Rumania, Papa pergi ke Jerman. Papa pergi ke klinik kotapraja Berlin. Dalam pemeriksaan mereka hanya membisu. Pemeriksaan juga dipindahkan pada muka-kanan Papa yang menggelembung tidak wajar. Tak ada keputusan apa-apa. Di Praha, ibukota Cekoslowakia, adalah seorang menganjurkan, karena darah Papa terlalu tebal hendaknya diganti dengan darah baru seluruhnya. Di Budapest, ibukota Hongaria lain lagi yang terjadi. Pada suatu pagi menteri sosial Hongaria, Dr.... (Papa lupa namanya), mengantarkan Papa meninjau objek purbakala di Estergom. Di tengah perjalanan kami berhenti di sebuah sudut tebing pegunungan. Dan nampaknya ia meragukan kehebatan Dr. Anna Arslan yang dimasyhurkan-masyhurkan itu. Kami naik lagi ke mobil, berempat, aku, dia, sopir dan Teri, seorang wanita Hongaria yang dibesarkan di negeri Belanda, dan bertindak sebagai penerjemah. Walhasil Papa tidak mendapatkan kemajuan di bidang kesehatan. Selesai keliling-keliling Eropa Papa pulang, kemudian ditahan selama 1 tahun, tanpa pernah ada pengadilan yang dapat membuktikan kesalahan Papa. Keluar dari tahanan Bung Diding (Dr. Hassan) memberi aku surat pengantar untuk pemeriksaan di RSPAD. Tiga orang dokter dengan sangat ramah dan sopan memeriksa Papa. Juga bagian-bagian pembuluh yang mengeras. Dianjurkan padaku agar bagian-bagian yang mengeras dibuang, digantikan dengan plastik. Hanya usaha itu tak banyak memberi faedah.

Dua tahun sebelumnya dalam pemeriksaan di Peking dianjurkan pada Papa agar jangan sampai terlalu banyak bekerja, jangan sampai berkeringat. Setiap kali berkeringat harus segera bersalin pakaian.

Pulang dari RSPAD. Papa melihat di pojokan pekarangan belakang halter dari rel lori. Papa mulai main halter. Dalam hati Papa bilang, kalau hendak sehat, sehatlah, kalau hendak mati, matilah. Kemudian Papa main rekstok. Kalau tidak kesiangian

bangun Papa lari subuh-subuh itu dari rumah sampai Lapangan Inggris. Ternyata bagian-bagian pembuluh yang mengeras mulai menjadi lunak, sekalipun tidak sesempurna tadinya.

Kau mengerti arti pengalaman itu? Melawan kelemahan sendiri. Dan demikian terhadap setiap kelemahan, di segala bidang, dalam segala hal, sebenarnya melawan diri sendiri, untuk mendapatkan kondisi yang diharapkan.

Sekarang tentang sakit perut yang melarut itu.

Juga Papa menderita yang demikian. Pada waktu Papa masih jadi prajurit gelombang serangan ini terlalu sering datang. Kalau sedang tidak doyan makan selama 2 bulan hanya makan beberapa sendok sehari. Kalau sedang diare atau disentri paling tidak memakan waktu tiga minggu. Waktu itu tidak ada obat, hanya makan kunyit! Dalam penjara Bukitduri Papa terserang sakit perut yang biasa, tetapi yang terakhir ini justru terhebat, empat hari tak bisa buang air atau kentut. Baik dokter Indonesia maupun Belanda tak mampu mengobati. Bahkan untuk bangun pun sakit. Perut sudah terasa sangat kencang. Tetapi sesuatu harus terjadi. Hari keempat itu adalah hari Minggu. Teman se-sel Papa mendapat kiriman dari keluarganya satu botol asinan bawang yang airnya telah merah karena cabe. Aku bilang, beri aku asinan itu. Ia melarang, karena dokter tak membolehkan aku makan itu, hanya bubur dan makanan lunak, terutama sayuran. Aku memaksa. Aku minum cuka asinan yang pedas itu sampai dua sendok. Tahukah kau apa yang terjadi? Terkena cuka itu kekencangan dalam perut sekaligus patah, patah mendadak. Sakit itu sekaligus hilang dan Papa langsung pergi ke belakang dalam keadaan sehat.

Boleh jadi itu suatu pengalaman kebetulan. Tetapi tidak, Tieknong. Pernah tetanggaku di Tanah Abang dahulu sembuh setelah kuanjurkan minum cuka meja barang dua sendok, sedang dokter tak dapat menyembuhkannya. Bicaraku tidak mempan. Jadi pengalaman itu bukan suatu kebetulan. Di Buru ada enam orang yang Papa obati dengan demikian terhadap penyakit yang sama,

juga baik, juga dokter tak dapat menyembuhkan. Maka juga kau boleh coba, selama tak ada sesuatu radang dalam perut atau usus. Maka juga di Buru ini obat cuka ini aku namai "obat Pram".

Memang sakit pada perut bisa menimbulkan banyak gangguan pada syaraf dan emosi tentu, pikiran dan perasaan tidak stabil, ragu-ragu, takut, semua perasaan yang negatif, maka bagian-bagian tubuh yang lain juga terganggu dan tidak bekerja secara semestinya.

Masih ada penyakit perut Papa yang lain, suka kembung masuk angin dan ke belakang tidak teratur. Semua ini sekarang sudah hilang setelah Papa berada di Buru. Keterangannya sederhana saja: Banyak teman-teman Papa setiap malam mengembunkan air putih untuk diminum pada keesokan harinya. Menurut ajaran Hindu air demikian mengandung prana (= hidup). Papa memang tidak percaya. Apalagi dengan banyaknya percobaan bom inti. Tetapi nyatanya mereka menjadi sehat, kuat, tidak pernah sakit perut atau masuk-angin. Mulai tahun 1971 Papa mencobanya, tetapi tidak diembunkan di udara terbuka, karena memang tidak percaya akan adanya prana. Hari pertama mencoba rasanya tidak keruan. Air dingin itu menjalar seperti ular dalam perut. Tetapi Papa teruskan, setiap hari segera setelah bangun tidur. Sebulan kemudian gangguan perut dan masuk-angin hilang sama sekali, sampai sekarang.

Ini pun boleh kau coba. Hanya banyak buang air kecil, karena minum air putih kemarin itu sebanyak tiga perempat liter sekaligus.

Yang Papa belum dapat melawan adalah kemerosotan pada mata. Papa tahu, bahwa setiap hari dua kali Papa harus memandang dedaunan hijau pada jarak dekat, untuk mendapatkan pancaran chlorophiel, tetapi waktu untuk itu tidak ada. Boleh jadi harus Papa sediakan dedaunan waktu kerja di kamar Papa, karena terlalu banyak melihat putih kertas, tetapi belum kucoba.

Tieknong, ada satu hal aneh yang Papa dapatkan dalam soal kesehatan, khusus sakit timbil, pada tapuk mata. Orang tua-tua

dulu hilang. Kalau timbil pada mata kiri, jari manis kanan harus diikat dengan benang lawe. Orang tua-tua bodoh itu! Kebetulan pada awal tahun ini Papa kena timbil dan teringat pada cara pengobatan orang tua-tua itu. Pada klinik tentu akan mendapat salep. Papa coba pilin-pilin dasar jari manis kiri Papa, karena timbil itu pada mata kanan. Ternyata benar, dia sembuh tanpa pengobatan! Pengalaman ini aku cobakan pada seorang teman, ternyata benar. Cuma baru seorang.

Ada cara lain untuk mengobati timbil tanpa obat. Tetapi ini cara Tiongkok. Seorang yang terkena timbil pada bagian atas punggungnya tentu ada bisul. Timbil di kanan bisul punggung di kiri dan sebaliknya. Maka bisul ini harus dipecah dan dikeluarkan benang putih dari dalamnya, dan timbil itu akan hilang dari mata bersangkutan untuk seumur hidup. Kau boleh coba sendiri.

Kalau pusing-pusing kau bisa totok pertemuan otot antara ibujari dengan telunjuk, dan beberapa detik kemudian pusing hilang. Sungguh aneh, tetapi benar. Maka di Buru kecakapan totok dan acupuncture sangat berkembang, dan telah banyak menolong teman-teman Papa.

Sekarang tentang yang lain, yang prinsip.

Kau merasa dirimu hina karena segala apa yang telah dikerjakan orangtuamu untuk dirimu. Itu tidak benar. Sebaliknya kau harus berbangga punya orangtua yang telah bersusah payah untukmu. Artinya, bahwa kau akan berbuat begitu juga untuk anak-anakmu kelak. Dengan demikian menjadi tradisi cinta orangtua pada anak yang dinyatakan dalam perbuatan. Papa dan Mamah bangga punya anak-anaknya seperti kalian. Anak-anak Papa tidak ada yang hina atau merasa hina, karena dilahirkan dan dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang. Buang pikiran salah yang bernada mineur itu. Kau harus berbesar hati dalam menghadapi dunia dan kesulitannya, karena hidup adalah melawan kesulitan. Bahkan tanaman pun bila terhalang dari sinar matahari menjalar, berjuang untuk mendapatkannya. Hidup adalah pener-

bangan ke matahari. Setiap orang adalah satu-satunya di dunia dan di sepanjang jaman. Tak ada duanya. Karena setiap orang punya keluarbiasaannya sendiri, kecakapannya sendiri, cita-cita dan impian sendiri, tidak akan sama dengan siapa pun dan waktu kapan pun. Barang siapa tidak berani terbang apalagi takut pada matahari, dia jadi cacing. Yang sama pada manusia adalah basis biologis, dan kebutuhan pokoknya bahkan itu pun bisa juga berbeda-beda jauh.

Papa dan Mamah sepenuhnya mengerti, bahwa kau ingin menyenangkan dan membahagiakan kami. Itu tidak perlu. Tieknong. Kau yang harus membangunkan hidupmu sendiri untuk anak-anakmu kelak. Jangan terpancang pada yang lalu (orangtuamu), karena sudah punya jamannya sendiri yang bukan jamanmu. Jamanmu adalah yang akan datang yang kau harus bangun sendiri, bukan dibangun oleh orangtuamu. Maka itu juga Papa kurang gembira melihat gambar-gambar Rita yang selalu cemberut. Kegagalan dalam apa pun adalah guru yang terbaik, maka harus diterima sebagai kenyataan yang bijaksana. Sebaliknya, barang siapa terlalu banyak berharap dan kurang berusaha, dia juga yang paling banyak memukul kekecewaan.

Nah, Tienongku, dengan segala apa yang kucantakan padamu ini kau akan terbebas dari kelemahan jasmani dan jiwani. Tetapi sekiranya kelemahan itu disebabkan karena kekacauan pikiran atau gangguan syaraf — karena yang demikian biasa menyerang setiap orang dewasa — Papa akan tunjukkan padamu sebuah jalan atau cara sebagaimana dahulu diajarkan oleh ibuku kepadaku, dan sampai sekarang pun tetap aku jalankan:

Pada waktu hendak tidur, siang atau pun malam, golekkan badan serelaks mungkin. Jangan pergunakan bantal tinggi. Juga jangan pergunakan guling. Atur nafasmu baik-baik dan dengarkan keluar-masuknya nafas itu. Lepaskan semua pikiran. Jangan berpikir apa-apa. Jangan merasa apa-apa. Percaya saja, bahwa besok hari akan lebih baik dan usaha lebih berhasil. Dari dasar hati bubungkan semangat berterima kasih dan bersyukur atas ke-

selamatan dan rezeki yang didapatkan pada hari ini. Dalam melakukan ini wajah harus dipancari oleh senyum, senyum sadar. Senyum akan membikin otot-otot muka menjadi kendur, relaks. Juga dengan sadar melepaskan semua pikiran menyebabkan otot-otot badan menjadi kendur dan beristirahat. Syaraf juga beristirahat. Setiap pikiran bekerja maka otot-otot bersangkutan dengan pikiran itu menjadi tegang. Misalnya kau berpikir atau membayangkan berhadapan dengan gurumu yang galak yang kau takuti. Tanpa sadarmu jantungmu akan berdebar lebih kencang, dan kau kemudian menempatkan pribadimu dalam keadaan membela diri, otot-otot yang bersangkutan dengan perasaan itu seluruhnya digerakkan oleh pikiran atau bayangmu itu. Sekalipun orang dapat tertidur, bila sebelumnya tak menanggalkan pikirannya tanpa syarat, ketegangan itu tetap mengikuti dalam tidur. Bila bangun badan masih tetap merasa lesu dan lelah, tidak segar.

Apa yang diajarkan oleh ibuku itu dinamai: samadhi. Ada banyak tingkatan dalam samadhi. Tingkat pertama ini sudah cukup sebagai dasar untuk survive: kultural, emosional, intelektual, spiritual dan badani. Ia adalah jalan untuk mendapatkan kesehatan, kepercayaan pada hari depan dan pembangunan pribadi. Lakukanlah itu. Maka setiap menutup hari engkau akan merasa berbahagia.

Sekarang tentang hari depanmu.

Papa telah menganggap kau dewasa. Kau sudah boleh menentukan sendiri siapa suamimu kelak. Tentunya orang yang kau cintai, orang beradab, terpelajar, dan berbudi. Memang tak ada manusia sempurna di atas bumi ini, karena setiap orang mempunyai cacat. Walau demikian telitilah, bahwa calon suami itu tidak mengidap penyakit keturunan, jiwa atau pun badan. Kau telah belajar hukum Mendel, bukan? Sekalipun kau telah mencintai seseorang, bila ternyata orang itu mengidap penyakit keturunan, seyogyanya kau lepaskan dia. Bila kau tak mampu melepaskan, karena kau telah mencintainya, kau harus bersedia

untuk tidak berketurunan. Tak ada gunanya menurunkan anak-anak yang bakal jadi beban masyarakat dan semua orang, apalagi orangtuanya sendiri.

Papa tidak pernah menyarankan dan tidak akan menyarankan tentang kekayaan sebagai pertimbangan. Papa tidak pernah tegur pada harta-benda, maka juga siapa pun tidak akan dapat membeli hati, pikiran dan diri Papa. Aku lebih menghargai nilai daripada bulu-bulu hias. Kakekmu banyak mengorbankan harta-benda untuk kemerdekaan nasional, sekalipun segala apa yang telah diberikannya membuatnya menjadi miskin, tak pernah mendapatkan penghargaan resmi sebagai perintis kemerdekaan misalnya. Tetapi dalam hatiku, anaknya, dia tetap seorang pahlawan, yang telah meninggalkan nilai-nilai pada anaknya, meninggalkan tradisi yang baik – sekalipun ia sendiri juga tidak sempurna, mempunyai berbagai kelemahan dan kekeliruan. Nilai-nilai adalah hasil dari pergulatan menaklukkan kesulitan. Makin banyak kesulitan dapat orang taklukkan, bukan saja nilai dalam kehidupan bertambah, juga nilai orang bersangkutan menjadi semakin tinggi.

Tiekong, semakin hari kehidupan akan semakin sulit terhubung semakin banyaknya jumlah penduduk, sebaliknya ruang hidup dan bahan kesejahteraan semakin berkurang. Teknologi yang membubung tinggi, yang diharapkan jadi kunci penyelamatan, ternyata tidak memenuhi janjinya. Kebiasaan, kemiskinan, meluasnya penyakit dan gangguan saraf, telah mengancam kehidupan. Di mana-mana dapat dilihat merosotnya umat manusia sebagai kualitas, walaupun pada segi lain manusia mencoba menahan laju kemerosotan dan berbagai macam pembaharuan dan koreksi atas sikap, filsafat dan pandangan dunia. membenarkan usaha untuk menahan kemerosotan adalah sudah diut memberikan bantuan, sudah menyertai kemajuan.

Tentunya kau mengerti apa yang aku maksudkan: generasi anak-anakmu kelak menghadapi masalah yang lebih pelik daripada generasiku atau generasimu. Maka masalah keturunan

hendaknya jadi renungannya sejak sekarang, dan dengan demikian mempersiapkan macam pendidikan bagi anak-anakmu yang akan datang. Setiap ibu seyogyanya mempunyai banyak pengertian, dinamis dan elastis, menjadi manusia yang kuat, jauh lebih kuat daripada pria. Aku kira dunia yang akan datang akan ditentukan oleh wanita. Hal demikian pernah terjadi pada Abad 2-4 s.l. dengan timbulnya pemujaan pada Maria dalam agama Nasrani, juga dewi-dewi baru dalam agama Buddha yang tidak kurang dari 4 jumlahnya (Locana, Pandarawasini, Mamaki dan Tara). Sebelum itu pernah di Yunani didewikan sebegitu tingginya dalam bentuk Demeter dan Palas Athena. Tetapi wanita ternyata tidak menjawab sebagaimana ditantang padanya. Memang jaman itu adalah jaman perbudakan. Hidup dikuasai semata-mata oleh kekerasan. Tetapi jaman kita sekarang ini telah mempersembahkan banyak kekuatan dan kekuasaan secara ilmiah dan sosial pada wanita. Wanita bukan lain inventaris pria, bukan lagi bagian dari integritas pria seperti diajarkan oleh nenek-moyangmu orang Jawa.

Aku tak tahu sampai di mana tingkat pendidikanmu di bidang kebudayaan. Aku harap kau mengerti, sekalipun aku salah. Dan sekalipun salah, aku harap kau yang membetulkan. Hegemoni pria atas kehidupan umat manusia nampaknya sedang menghadapi ujian. Begitu banyak peperangan – semua urusan pria – ternyata tidak membuat kehidupan lebih baik. Wanita, itu, pemancar kasih-sayang umat manusia, boleh jadi harus menggantikan kekerasan dari pria. Setidak-tidaknya nilai-nilai yang telah memfosil jadi bentuk-bentuk belaka membutuhkan tangan dan hati wanita untuk memberi isi dan semangat baru.

Sesungguhnya aku prihatin melihat besarnya dan beratnya tantangan yang bakal harus dijawab oleh generasi-generasi mendatang, suatu jaman di masa kekerasan sudah kuno. Boleh jadi kau akan mengecap aku sebagai malthusianis atau neo-malthusianis. Dasar pikiran Malthus sepenuhnya benar. Terserah bagaimana mencari pemecahannya. Pada waktu aku mempelajari

Malthus pada tahun 1948, pikiran dan pandanganku masih terpaut pada persoalan bangsa-bangsa, kini ternyata pikiran dan pandangan itu keliru. Masalah ini adalah masalah umat manusia. Pada tahun 1948 itu aku mengganggu merasa mengerti mengapa Amerika Serikat memaksa Jepang membuka pintunya dengan jalan menembaki Yokohama: kapital merebut ruang hidup baru – Amerika dengan kapitalnya membikin seluruh dunia menjadi ruang hidupnya. Tetapi apa yang dinamai bangsa Amerika dalam kenyataannya adalah hanya sejumlah kecil orang Amerika yang menguasai Amerika. Demikian juga bila orang menyebut bangsa lain. Benar kapital telah memberikan ruang hidup baru, hanya saja untuk sejumlah kecil orang tertentu. Ada pemecahan lain – juga sifatnya hanya nasional: nasionalisasi, sosialisasi sumber produksi yang menjadi hajat rakyat banyak. Suatu pikiran nasional yang telah berkapitulasi terhadap kapital telah melahirkan impian siang bolong untuk bekerjasama dengan kapital asing. Pada suatu kali dalam hidupmu tentu kau akan mengerti apa sebabnya aku menamainya “impian siang bolong”.

Untuk memecahkan masalah Malthus ini ada yang lebih cenderung pada penataan baru sistem dan organisasi sosial, dan dengan demikian harus melalui perubahan sistem dan organisasi yang lama.

Dengan demikian, Tieknong, abad kita ini, Abad ke-20 dicirikan oleh semangat untuk memecahkan masalah semakin sempitnya ruang hidup. Existensialisme, suatu filsafat yang lahir atau lebih tepatnya menjadi populer setelah Perang Dunia II, menghendaki agar manusia tidak menjadi intelektual blanko, tetapi menyertai setiap usaha untuk mencapai kebahagiaan bagi umat manusia, bukan tinggal berkubang dalam masalah sebagai masalah. Manusia dituntut tidak hanya berpikir dengan otak, juga dengan hati, dengan tangan, kaki dan mulutnya. Maka juga generasimu dan generasi anak-anakmu dituntut oleh jaman untuk mengerti dan memahami lebih banyak. Abad kita adalah abad pemecahan tentang masalah manusia sebagai manusia, bu-

kan sebagai hewan. Dahulu aku punya anggapan, yakni waktu berumur duapuluh, bahwa orang cukup menjadi manusia yang baik kalau dia menjadi pasifis yang baik. Ternyata anggapan itu keliru, karena manusia itu ada justru karena keterbatasan dirinya sebagai manusia. Sedang keterbatasan diri itu meliputi seluruh kehidupan: kebudayaan, peradaban, tradisi, sejarah, cita-cita dan kenyataannya, kondisi fisik dan psikis, ekologi. Maka manusia dalam gambaranku waktu berumur duapuluh ternyata manusia dalam keadaannya yang bugil tanpa jiwa. Manusia di hadapanku sekarang adalah raksasa. Bahkan satu sentimeter persegi dari kulitnya telah menjadi semacam makrokosmos tersendiri.

Barangkali kau tak senang pada cerita semacam ini. Baiklah aku ceritakan sedikit tentang Jepang dan salah satu dari kehebarannya.

Pada tahun 1943, waktu itu aku berumur 18 tahun, koran-koran memberitahukan adanya kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Bala Tentara Dai Nippon kepada anak-anak sekolah menengah untuk melanjutkan pelajaran di Jepang. Waktu itu aku bekerja pada kantor berita Domei, jadi banyak mengetahui tentang berita resmi. Bagaimana pelaksanaan pemberian kesempatan itu aku tidak tahu. Hanya desas-desus mengabarkan, bahwa yang diterima dan dikirimkan adalah gadis-gadis pelajar sekolah menengah yang dipilih di antara yang cantik. Kata desas-desus pula: Mereka, anak-anak keluarga-keluarga berada dan terpelajar itu, tidak dibawa ke Jepang, tetapi ke berbagai pemuatan bala tentara Jepang yang tersebar di pulau-pulau terpencil di Indonesia. Bukan untuk meneruskan pelajaran tetapi dipaksa untuk menjadi pelacur serdadu-serdadu Jepang.

Desas-desus itu, yang oleh Jepang dinamai "bisikan berbisa mata-mata musuh", tak pernah dibicarakan atau diselidiki secara terang-terangan. Sebaliknya keluarga mereka yang ditinggalkan juga tak pernah menerima surat. Dengan datangnya Revolusi, gadis-gadis yang sewaktu pergi berusia 15-16 tahun itu dianggap sebagai hilang.

Bagaimana kenyataannya? Desas-desus itu ternyata benar. Pada waktu barang-barang Jepang membongkar Indonesia - akan-akan tanah air ini dijadikan oleh Jepang sebagai tempat pembuangan sampah bagi barang-barang hasil industrinya - Tieknong, di Buru masih terdapat wanita-wanita yang diung-oleh Jepang itu, sudah tua, hidup dalam papa-sengara, dan lebih dari itu: mengalami kejatuhan-kebudayaan dan peradaban. Mereka menjadi milik dari marga-marga (di sini disebut: *soak*) penduduk asli.

Agar kau mengerti sekadarnya bagaimana macamnya penduduk di sini, sepatutnya aku ceritakan padamu, bahwa mereka adalah setengah nomad. Alat produksinya (alat kerja) adalah tombak dan parang. Dengan tombak mereka berburu dan menghadapi musuhnya. Dengan parang mereka berburu dan meng-cok tanam. Mereka tidak mengenal cangkul. Alat yang jarang untuk membuat biduk (di sini dinamai: kole-kole), baik bercadik atau tidak. Mereka menyebut dirinya beragama Hindu, tetapi tidak mengenal dewa Hindu barang satu nama pun. Tetapi, sejauh yang dapat aku lihat, patung yang mereka pasang di kampungnya adalah patung monumental dari leluhur. Tata cara kehidupan ditentukan oleh pamali (= adat tentang keharusan dan larangan). Soal-soal atau perkara penting diselesaikan melalui upacara pamali; seluruh kampung berkumpul, menyanyi bersama dan menari, seperti upacara orgy, sampai kepala adat (atau dalam istilah umum dinamai: syaman) kerasukan pamali, dan memberi petunjuk.

Mereka mengaku keturunan Majapahit, tetapi tak mengenal Jawa Kuno atau Jawa Tengahan. Beberapa kata Jawa yang mereka gunakan tak bisa dikatakan karena pengaruh Jawa, karena juga orang Bugis menggunakan kata-kata tersebut. Mereka menggunakan huruf F, yang tak dimiliki oleh rumpun Melayu. Tetapi ada di antara kata-katanya berasal dari Portugis seperti nyora (signora = nyonya. Nyonya rumah: Mama Nyona), kala-

basa (clabasa), fina (Prancis: femme = perempuan), apostol (rasul: di sini: Tuhan), patatas (= ubi jalar), kastuna (= cabe) dan sebagainya.

Walaupun bahasa Buru punya F dan V, punya beberapa dialek, dan tidak bertatabahasa Melayu, adalah sedemikian miskinnya sampai-sampai nama-nama untuk mata-angin dan pembagian waktu dan hari-bulan tidak punya. Sastranya adalah lisan dan hanya berisikan mythos, termasuk juga toponiminya.

Tetapi kalau melihat pakaiannya, boleh jadi mereka berbau Majapahit. Mereka berikat kepala batik dengan tekanan pada warna coklat kemerahan, bercawat. Ke mana pun yang pria membawa parang dan tiga atau empat batang tombak. Perempuan-perempuan bekerja paling berat, termasuk mengangkut barang dan mencari ikan di rawa, atau pun mendayung perahu, sedang prianya hanya membawa parang dan tombak itu. Hanya kepala soak, kepala adat, dan kepala keamanan boleh mengenakan celana panjang, ditambah dengan ikat pinggang dari seldang berwarna. Kepala keamanan berikat pinggang merah. Mereka diserang berbagai macam penyakit kulit, dari kaskado sampai lepra dan mengidap berbagai macam penyakit parasit, cacing perut dan cacing darah, dari cacing tambang sampai filaria dan malaria. Kematian kanak-kanak sangat tinggi.

Melihat dari gaya berikat kepala, boleh jadi memang demikian prajurit Majapahit pada masanya. Bila berjalan dalam rombongan mereka beriring seorang-seorang (in single file). Boleh jadi karena mereka tidak punya jalanan lebar, hanya jalan setapak.

Dengan kedatangan kami banyak di antara cara hidup mereka berubah. Sekarang kami telah membangun jalan-jalan lebar, dan mereka ikut menggunakannya juga. Terutama dalam berpakaian. Bahkan anak-anak mereka sekarang sudah mulai bersandal, bersepatu, bahkan bersabun kalau mandi dan mencuci. Dulu mereka tidak mandi. Dari jarak dua meter telah terciium baunya yang amis. Dulu mereka tidak makan daging segar. Hasil perburuan mereka dibusukkan dulu baru dimakan.

Tetapi di gunung-gunung, di mana wanita-wanita Jawa yang ditipu Jepang itu berada, masih terdapat orang-orang, barangkali juga soak-soak tertentu yang masih biadab. Pada tahun 1971, misalnya, teman Papa bernama Wahyudin dari Jakarta, tinggal di Unit dekat gunung telah ditemukan di rawa dalam keadaan meringkuk terjungkal dalam air. Pancingnya, maksudku tangkainya, terapung di atas air. Selepah tembakaunya terkapar di tepian. Dari tengkuk sampai leher depan telah putus karena bacokan. Pada tahun 1972, bulan April, di daerah itu juga, teman lain, Suharman dan Sarna pergi memancing di dekat Wai Tina yang tertutup oleh rumpun bambu dan pepohonan. Mereka pergi pada pukul setengah sebelas pagi pada hari Paskah. Setengah jam kemudian terdengar teriakan tolong-tolong. Kurang-lebih 20 orang teman lain datang untuk menolong. Mereka melihat Sarna berjalan terhuyung-huyung dengan mata tombak tak bertangkai menembusi perut dan tombak bertangkai menembusi lengan kanan. Suharman ditemukan telah mengeletak tanpa kepala. Teman-teman mengikuti jejak tetesan darah kepala yang dibawa, mendaki dan menuruni bukit. Dua kilometer kemudian jejak itu hilang. Sarnalah yang mengibakan karena mata tombak dalam perutnya bercabang, tak dapat dikeluarkan. Keesokan harinya ia meninggal dan dikuburkan. Sedang Suharman dikuburkan tanpa kepala.

Kau bisa bayangkan bagaimana nasib wanita-wanita Jawa yang telah menjadi anggota soak di gunung-gunung itu, yang semua adalah karena ditipu oleh bala tentara Jepang itu.

Kehidupan famili mereka masih dalam tingkat jahiliah. Orang tidak mengenal mertua atau menantu, karena wanita diperistri melalui pembelian, baik secara kontan atau pun dicicil. Bukan uang alat pembelinya, tetapi harta, yaitu kesatuan barang. Satu harta – sesuai dengan perjanjian – bisa berarti kain satu piece, tombak sepuluh, parang satu, jarum seribu, barang-barang tembikar sekian stel. Seorang wanita berharga antara 20 sampai 200 harta. Maka anak wanita berarti harta, dibeli sejak bayi atau se-

masa bocah, dan diambil setelah perjanjian disetujui pada waktu perempuan itu telah haid, berumur 12 atau 14 tahun. Beberapa bulan setelah diambil anak perempuan ini hamil, mati dalam melahirkan, sebelum melahirkan atau bayinya. Pada umur dua-puluhan anak-anak perempuan ini sudah tua dan sudah jadi nenek dalam arti sesungguhnya. HB (hemoglobin) mereka sangat rendah. Ada yang cuma punya 4 atau 5, sedang untuk badan yang sehat paling tidak dibutuhkan 13. Mereka hidup dalam soak (= kampung) dari 3 sampai beberapa belas rumah. Setiap soak punya rumah pamali, di mana disimpan barang-barang upacara atau adat. Mereka masih menunjukkan warisan promiscuity. Walaupun wanita merupakan hak-milik yang bisa diwariskan dan diperjual-belikan namun hidup dalam disguised free-sex. Untuk itu mereka membutuhkan alam terlindung untuk bercumbu-cumbuan di alam bebas, berlari-larian dan melakukan persetubuhan persis seperti hewan. Suami-suami kadang-kadang menyewakan istrinya berdasarkan hak sebagai pemilik. Bila tindak free-sex diketahui oleh suami maka lelaki bersangkutan dikenakan hukuman denda. Bila harga wanita belum terpenuhi karena belum lunas wanita bisa diminta kembali oleh orang-tuanya – suatu hal yang bisa mengakibatkan perang antara satu dan lain soak. Papa pernah melihat akibat dari perang soak pada tahun 1971. Perang ini bersifat penumpasan, tak peduli perempuan atau kanak-kanak. Mereka yang terdesak melarikan diri dan meminta perlindungan kami. Kampung yang ditumpas tidak ditinggali lagi, ditinggalkan dan kembali menjadi hutan muda.

Disguised free-sex yang bersentuhan dengan dunia luar, bukan dengan kami, menyebabkan pada suatu kali gonorrhoea menjadi semacam wabah, sampai-sampai anak lelaki berumur 15 juga terkena sehingga teman-teman dokter mendapat tambahan kerja.

Begitulah macam kehidupan mereka. Beruntung dengan persinggungan dengan kami tingkat peradaban mereka menjadi meninggi. Mereka lebih mempercayai dokter-dokter kami daripada dukun-dukunnya sendiri.

Maka perempuan-perempuan Jawa yang tertipu oleh Jepang itu mengalami kebangkrutan peradaban dan kebudayaan dalam lingkungan seperti itu. Tentunya kau mengerti, bahwa mereka telah menjadi milik dari suami atau soak suaminya, tidak mempunyai sesuatu hak sampai matinya. Bahkan sekiranya suaminya mati, ia bisa diwaris oleh ayah suaminya atau adik suaminya.

Papa pernah membaca tentang suku Indian di Kanada. Pengarangnya Papa tak dapat mengingat lagi. Judulnya: *Land of the Deer*. Di dalamnya diceritakan tentang kerakusan orang yang suka mengumpulkan harta-benda, tak peduli orang tahu gunanya atau tidak. Walau demikian suku ini menyayangi anak-anaknya, keturunannya. Bila musim kelaparan tiba, karena tidak ada arus rusa datang dari utara, para kakek dan nenek menyerahkan diri pada cucu-cucunya untuk dimakan. Di Buru tidak demikian. Bahkan orangtua lelaki – bukan perempuan – masih sampai hati merampas makanan dari mulut anak-anaknya sendiri. Papa pernah melihat beberapa kali. Sekarang kelakuan yang hina itu semakin berkurang, karena teman-teman kami sering mengancam: kalau sekali lagi terjadi, mereka tak akan diben sesuatu pun lagi oleh kami. Sekarang anak-anak mereka mulai bersekolah, mulai bisa baca-tulis dan mengucapkan selamat serta berbahasa Indonesia, jauh lebih baik daripada orangtuanya. Dengan pendidikan baru itu mereka kelihatan bersih, sopan, tabah, berani dan penolong.

Tentang wanita-wanita Jawa itu ada berbagai jalan mereka sampai jadi penghuni daerah sangat terkebelakang ini. Ada yang mengatakan, pada tahun 1944 mereka dibawa dengan *Carolina* dan berlabuh di Danau Rana di pegunungan tengah-tengah Pulau Buru tepat. Mereka dikurung, dijadikan upuan para perwira Jepang. Jumlah mereka beberapa belas orang. Wanita Jepang kalah dan meninggalkan daerah Rana, ditinggalkan juga wani-wanita itu. Beberapa hari kemudian mereka diserbu oleh penduduk asli. Mereka dicoko (diburu seperti memburu rusa atau babi hutan), menjadi jorok dan tangkapan, kemudian menjadi milik penangkapnya. Papa kurang begitu percaya pada cerita ini.

Salah satu cerita yang dapat dipercaya adalah seperti yang diceritakan oleh seorang teman dan bertemu sendiri dengan salah seorang di antara mereka.

Pada suatu hari di tahun 1974 seorang teman sedang mencangkul di ladang, seorang diri, jauh dari mana-mana. Kemudian datang seorang wanita setengah baya menggendong anak kecil, duduk diam-diam di bawah rumpun bambu. Anak itu berumur 9 bulan, dan sudah pasti bukan anaknya. Pukul setengah 4 sore. Ia duduk diam-diam saja di situ. Kulitnya kotor. Bajunya lusuh, tentu saja tanpa alas kaki, dan tidak bersisir.

Teman itu mendekati, dan alangkah terkejutnya mendengar jawaban dalam bahasa Jawa halus, bahwa ia istri kepala soak dan minta singkong. Ia menderita kelaparan.

Dalam percakapan selanjutnya ia bercerita anak seorang polisi desa atau kamitua Wonogiri. Jepang telah menjanjikan padanya untuk memberikan pendidikan sebagai bidan dan akan dipekerjakan di rumah sakit di Ambon. Tahun 1943. Ia berumur 14. Orangnya memberikan ijin. Bersama 40 orang dari berbagai umur ia diasramakan di Semarang, kemudian dengan kapal dibawa ke Ambon, dimasukkan dalam asrama yang dijaga oleh serdadu Jepang atau Heiho. Mereka tak diberi pekerjaan sesuatu, hanya makan-tidur, bermain-main. Kemudian dibagi dalam kelompok-kelompok, yang menurut ceritanya, didasarkan pada umur. Ia dan kelompoknya diangkut ke Ceram dan diasramakan lagi. Di sinilah ternyata olehnya ia dan kelompoknya dipergunakan sebagai permainan para perwira. Kemudian dengan campuran beberapa gadis baru dari berbagai daerah, terbanyak Jawa, ia dikirim ke Pulau Manipah — sebuah pulau kecil pada Buru Utara. Juga di sini mereka diasramakan, berpagar tinggi dan dijaga oleh Heiho.

Waktu Jepang kalah mereka ditinggalkan. Isi asrama itu bubar, melarikan diri, mencari hidup masing-masing. Ia sendiri dibawa oleh seorang Buru masuk ke Pulau Buru. Tak antara lama orang yang membawanya mati. Oleh pewarisnya ia dibawa lebih masuk lagi ke pedalaman Buru sampai sekarang ini.

Teman Papa itu tak sempat menanyakan siapa namanya. Sebelum pergi lagi membawa singkong dan bayi dalam gendongan ia meninggalkan kata-kata begini:

"Saya ingin ikut kembali ke Jawa kalau tuan-tuan pulang. Sayang, nampaknya tuan-tuan sudah merasa krasan tinggal di sini, sudah membuat jalan-jalan, sawah, jembatan dan rumah dan bendungan."

Ia hilang di balik rumpun bambu dan tidak pernah kembali lagi.

Tieknong, kau yang diasuh dengan kasih-sayang oleh mamamu, dalam keadaan tenang, damai, tanpa kesulitan, bisakah kau merasakan penderitaan si gadis berumur 14, bercita-cita belajar untuk bekerja sebagai bidan, tetapi nyatanya diterkam oleh keganasan Jepang, tiga puluh empat tahun mengalami keruntahan peradaban dan kebudayaan, terpisah dari semua yang dikasihi dan cintai? Itulah hanya satu kutipan kecil, hanya satu butir pasir, dari keadaan bangsamu sendiri.

Seorang wanita lain dengan sembunyi-sembunyi menceritakan keadaannya pada seorang teman. Ia anak seorang pegawai pabrik gas semasa Jepang, yang dijanjikan akan dapat meneruskan pelajaran ke Jepang. Waktu meninggalkan Jawa ia baru lulus SMP. Ia masih dapat mengingat di mana tempat tinggalnya, jalan-jalan dan kota Semarang pada waktu itu.

Kalau bahanku lebih lengkap lagi akan kucantakan padamu.

Selain itu, Tieknong, pada suatu kali turun serombongan anak-anak muda dari gunung untuk menemui teman-temanku yang tinggal di dekat gunung itu. Mereka datang membawa pesan dan suruhan dari ibu-ibu mereka: "Temuilah saudara-saudaramu yang baru datang dari Jawa. Mereka adalah saudara-saudaramu sendiri, karena kalian adalah anak dari ibu Jawa." Tak lebih dari itu yang mereka katakan, karena kemudian mereka diusir oleh yang berkuasa dan tak pernah muncul lagi.

Semua itu adalah kekerasan-kekerasan yang telah terjadi di atas bumi kelahiranmu sendiri. Maka itu jangan suka mengeluh. Ja-

ngan suka merasa lemah. Kau harus kuat. Kau belum lagi teruji oleh kehidupan. Kuat, Tieknong, bikinlah dirimu menjadi kuat, dan kau akan kuat.

Sepatu kirimanmu langsung kupergunakan terus kecuali waktu mandi dan tidur. Enak sekali pantoffel itu. Entah sampai berapa bulan kuatnya nanti.

Sudah macam-macam aku ceritakan padamu sebagai hadiah ulang tahunmu. Sekarang aku ceritakan tentang diriku sendiri.

Sejak November, 14, 1973, praktis aku tidak lagi bekerja di ladang atau sawah. Itu berarti aku tidak bekerja untuk nasiku sendiri. Aku hidup dari keringat teman-temanku. Mereka memberi aku makan dan minum. Yang kudapatkan untuk diriku sendiri hanya air mandi. Aku dijatah tiga piring nasi sehari dan sayur kangkung sebagai jatah umum. Tetapi teman-temanku tidak membiarkan aku terbengkalai sendiri. Mereka, bahkan setiap hari, mengusahakan agar aku juga dapat makan lauk. Mereka usahakan agar aku tetap merokok, berpakaian, mendapat gula dan sabun. Setiap bulan mereka sediakan untukku paling tidak 2 rim kertas doorslag, pita dan karbon. Bila mesin tulis yang bobrok rusak, mereka buru-buru membetulkannya tepat pada waktu itu juga. Bila aku sakit mereka merawat dan mengobati. Tieknong, mereka mencintai papamu, dan papa pun mencintai mereka, takkan melupakan kebaikan mereka semua. Dari jauh-jauh mereka datang, kadang-kadang mendekati 10 kilometer, menikul pisang atau papaya atau ikan untuk papamu. Aku tahu tak bisa membalas budi mereka seorang demi seorang, tetapi bagaimanapun orang harus membalas budi, sekalipun mereka lakukan semua itu tanpa pamrih. Dalam dua belas tahun ini aku menemukan begitu banyak, banyak sekali orang yang berhati mulia. Mereka semua membantu aku mengingat apa yang aku tidak ingat. Mereka datang padaku untuk mengadukan halnya, dan minta petunjuk bagaimana harus bersikap terhadap keluarganya yang sudah morat-marit. Keluarga mereka terasa sebagai keluargaku sendiri. Makin hari makin

banyak di antara kami mati tanpa disaksikan oleh orang-orang yang dikasihi atau dicintainya, tertinggal sepi di kuburannya, di lereng gunung atau di dataran gundul. Sebuah papan nama dipasang pada kayu nisannya, ditambah dengan tanggal kelahiran dan kematian. Pada umumnya lebih muda dari papamu. Kadang-kadang setelah meninggal datang surat dari rumah yang dinanti-nantikan, kadang-kadang sudah terlambat 4, 5 atau 2 tahun. Peristiwa-peristiwa semacam itu membikin Papa mengucurkan airmata. Dua bulan yang lalu teman Papa, Mulyoso, lulusan Sekolah Tinggi Olahraga Jember, telah pecah kepalanya dipukul dengan tangkai pacul oleh Bahsan dan Jakarta, berumur 27 tahun (waktu pertama kali memasuki tahanan ia berumur 16 tahun!). Beberapa hari setelah dikuburkan datang paket dari ibu dan saudaranya di Semarang yang menunggunya dalam 12 tahun ini.

Dua belas tahun belakangan ini adalah masa intensif bagiku, penuh kekerasan. Betapa banyak teman-temanku yang telah mati. Maka hidup adalah pengabdian pada usaha keselamatan dan kesejahteraan umat manusia. Penderitaan selalu – sebagaimana diajarkan oleh Buddha – akibat dari kebodohan dan ketidak-tahuan.

Nah, Tieknongku tersayang, untuk ulang tahunmu yang ke-21 telah kutulis surat sepanjang 21 halaman. Bukankah itu sudah mencukupi? Bahkan untuk Mama dan adik-adikmu aku tak sempat menulis.

Bersama ini aku kirimkan sebuah foto dari barang 4 bulan yang lalu, pernah aku kirimkan tetapi nampaknya tidak akan pernah sampai, sekalipun katanya teknologi sudah sekian hebat menggunakan, dan sekalipun Romawi dan Byzantium telah mempunyai dinas pos yang dapat dipercaya dalam abad-abad sebelum dan sesudah Isa. Barangkali kau senang mendapatkan gambar Papa ini yang diambil di kamar Papa sendiri. Di tengah-tengah ada Sartono, seorang yang ingatanannya cemerlang, tak pernah lupa pada barang apa pun yang pernah dibacanya. Ia

sering menjadi komputer Papa. Paling kiri adalah Slameto dari Sala.

Kau dan kalian jangan kuatirkan aku. Papamu berada di tengah-tengah teman-temannya yang berperadaban dan berkebudayaan. Semua orang membantu bila Papa pinta, dan bila mereka mampu melakukan. Semua adalah wakil terbaik dari kebanyakan Indonesia, tanpa bermanis bibir, tanpa berpanirih, tanpa bertipu-daya seperti terjadi dalam masyarakat bebas, masyarakatmu dewasa ini. Hanya satu-dua saja menjadi sampah. Banyak orang-orang masyhur bersahabat denganku: Basuki Effendi, Subronto K. Atmojo, Mulyono, S.H., Prof. Dr. Suprpti, S.H., Hasyim Rahman, Tom Anwar, dan banyak sarjana lain. Tetapi persahabatan itu meluber juga pada anak-anak muda yang di dalam masyarakatnya dahulu belum pernah mendapat kesempatan untuk membuktikan kemampuannya secara maksimum.

Tiekong, pada waktu untuk pertama kali Papa memasuki tahanan pada Juli 1947, waktu itu aku berumur 22 tahun, aku tergolong pada angkatan muda. Sekarang ini, 52 tahun, aku tergolongkan tahanan angkatan tua. Aku tahu kalian tidak jijik mempunyai ayah seorang tahanan. Itulah ucapan selamat terbaik dari papamu untuk hari ulang tahunmu.

Selamat dan bahagia untukmu, sekarang dan seterusnya. Kuatkan badan dan kuatkan batin. Segala-gala tidak datang dengan sendirinya, segala, setiap dan semua hanya hasil usaha manusia.

Peluk cium untukmu, Mamamu dan adik-adikmu.

M. 23 Agustus 1977.

12

Surat untuk Rita

Rita, anakku!

Papa sudah menerima suratmu dari bulan Juli 1977. Sayang sekali kau tak jadi pergi ke Surabaya. Papa pernah tinggal lama di kota ini. Terakhir Papa mengunjunginya pada tahun 1964, dalam rangka mengelilingi Pulau Jawa dengan Landrover. Tetapi Papa tak begitu suka pada Surabaya. Rasa-rasanya kota ini seperti Medan. Papa tidak merasa aman. Mengapa kau tak ada keinginan melihat Borobudur atau Prambanan? Di sana kau bisa banyak belajar tentang apa yang bisa dibikin oleh leluhurmumu. Di Surabaya tidak ada apa-apa, hanya kesibukan melulu. Di Borobudur misalnya, kau dapat melihat relief-relief yang menggambarkan kehidupan leluhurmumu dalam Abad ke-8; bagaimana rumahnya, bagaimana kapal-kapalnya, pakaiannya, alat-alat dan kebiasaannya. Kau akan kagum bagaimana leluhurmumu 12 abad yang lalu dapat membangun bangunan-bangunan megah. Setiap batu disusun dengan perhitungan yang tepat dan dengan rencana yang terperinci. Betapa mereka telah menguasai banyak ilmu, termasuk bahasa asing: Sanskerta.

Kalau dalam raportmu ada merahnya, itu biasa. Tak perlu kau risaukan. Ada kalanya orang tak punya perhatian pada sesuatu

hal, pelajaran misalnya, tetapi ada kalanya orang menjadi berkobar-kobar pada hal yang sama setelah mengetahui kegunaannya bagi kepentingan hidupnya. Pada waktu Papa masih duduk di SD Papa malas belajar. Setelah ibu Papa meninggal, yaitu nenekmu, sadarlah aku bahwa aku tak boleh mengecewakan mending ibuku, tak boleh membikin harapannya menjadi kosong, maka Papa lantas suka belajar. Apa saja Papa pelajari. Belajar sendiri, Rita, termasuk bahasa Inggris. Pada waktu itu belum banyak ilmu atau pengetahuan tertulis dan tercetak dalam bahasa Indonesia, maka mau-tak-mau orang harus mempelajari bahasa (-bahasa) modern untuk dapat berilmu dan berpengetahuan.

Pada waktu Papa masih duduk di SD diajarkan 3 macam bahasa: Jawa, Belanda dan Melayu. Jawa diajarkan selama setengah tahun di kelas-4. Melayu diajarkan setengah tahun di kelas-5. Bahasa pengantar dari kelas-1 sampai kelas-3 adalah Jawa. Dari kelas-4 sampai kelas-7 Belanda. Para murid harus bisa menggunakan 3 macam bahasa itu, baik lisan maupun tulisan.

Dengan bahasa Belanda itu, pada waktu Papa duduk di kelas-7 memperluas pengetahuan Papa. Kebetulan ayahku mempunyai perpustakaan sendiri, dan selain itu berbagai penerbit di Jawa dan Negeri Belanda mengirimkan penerbitannya pada ayahku dengan cuma-cuma.

Rita, bahasa Belanda jauh lebih sulit daripada bahasa Inggris. Yang belakangan ini dapat dikatakan mempunyai kesamaan tata bahasa dengan bahasa Indonesia, kecuali dalam menggunakan keterangan. Kalau kau pergunkan tata bahasa Indonesia dalam menyusun Inggris, dapat dipastikan kau tak bakal menemui banyak kesulitan. Atau gurumu yang kurang pandai mengajar? Yang sulit pada bahasa Inggris adalah idiom dan pronunciation. Papa sendiri juga mendapatkan banyak kesulitan, karena memang hanya belajar sendiri. Maka kalau kau tidak atau kurang mengerti bertanyalah pada gurumu. Jangan segan-segan, dan jangan malu-malu. Juga belajar bahasa tak boleh segan atau malu

mengucapkan atau menuliskan, walaupun keliru. Orang lain akan membetulkan. Mulai hari ini biasakan bicara Inggris dengan Yana, dengan Rina dan Titiek. Jangan malu atau takut kalau keliru. Keliru tidak apa, itu memang bukan bahasamu sendiri. Sebaliknya dalam menggunakan bahasa Indonesia jangan hendaknya terlampau banyak salah atau kurang tepat.

Menipelajari bahasa asing jangan hendaknya dirasakan sebagai beban. Anggap saja bermain-main, Rita. Dalam bermain-main dengan bahasa asing itu lama-kelamaan kau akan mendapatkan kenikmatan. Kemudian kau akan ketagihan dan ingin mempelajari bahasa asing lainnya. Papa pernah belajar bahasa Itali pada kursus Dante Alighieri di Jakarta, belajar bahasa Spanyol di Negeri Belanda, belajar bahasa Prancis di penjara Bukitduri. Semua gagal karena tak tahu gunanya. Di RTC Selemba Papa belajar bahasa Jawa Kuno, Jerman dan Prancis. Jawa Kuno dan Prancis macet karena tak ada buku dan guru, tetapi Jerman lumayan, sedikit-sedikit bisa baca. Bahasa Arab Papa pernah diajar oleh ayahku sendiri. Juga gagal. Sekarang Papa menyesal tak mengerti Arab, padahal sangat penting untuk pekerjaan Papa. Kemudian kembali Papa pelajari bahasa Arab di Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, tetapi Revolusi menyebabkan kuliah berantakan dan sekolah itu sendiri bubar. Sampai sekarang Papa menyesal tak bisa Jawa Kuno dan Arab. Sekiranya bisa tentu akan memudahkan pekerjaan Papa.

Tentang ilmu dan pengetahuan sosial itu, Rita, Papa heran kalau kau anggap sulit. Itu adalah ilmu dan pengetahuan tentang manusia dan hubungannya serta keadaannya. Artinya tidak lebih dari ilmu dan pengetahuan tentang setiap orang, tentang dirinya sendiri. Mungkin gurumu kurang pandai menerangkan atau kau lebih suka memikirkan hal-hal lain waktu belajar. Ilmu dan pengetahuan sosial adalah modal untuk dapat maju dalam kehidupan. Dengan ilmu dan pengetahuan itu kau takkan mudah terkecoh oleh omongan atau tulisan yang tidak benar, kau akan dapat memahami masyarakat dan kehidupan dengan

lebih baik, dan kalau ada keberuntungan dengannya kau dapat memimpin masyarakat dan bangsamu. Bukankah itu hebat? Kalau kau rajin membaca koran dan majalah yang baik tentu kau akan terbantu dalam pelajaranmu. Tanyakan pada Oom Han apa majalah dan koran yang terbaik untukmu. Kalau kau sudah mulai membiasakan diri membaca, pasti kau akan mendapat kenikmatan yang bisa diberikan oleh ilmu dan pengetahuan — kenikmatan yang tak mungkin bisa dibeli dengan uang, kenikmatan intelektual.

Papa tidak pernah ikut menangkap binatang. Pernah sekali ikut berburu rusa tetapi kepergok babi hutan yang sangat besar. Segera Papa naik pohon. Teman Papa dari Cengkareng, namanya Matyani, suka berburu buaya. Dengan sebilah belati ia terjun ke rawa atau kali dan meringkusnya dalam air. Ia bergulat dan menaklukkannya di dalam air. Buaya tidak berdaya di dalam air. Tetapi di darat ia sangat berbahaya. Ia dapat menyerang dengan moncong dan buntut. Kalau hendak menyerang ia berdiri tinggi-tinggi pada kakinya.

Di tempatku tidak ada kera. Maluku sampai Irian bukan daerah tinggal bangsa kera. Pernah Papa baca tulisan pengarang Prancis yang terkenal yang bercerita tentang sebangsa kera besar yang hidup di Irian. Dia tidak benar.

Rusa makin lama makin berkurang di tempat Papa. Boleh jadi binatang ini semula dimasukkan orang, seperti halnya dengan sapi atau kerbau. Seperti halnya di Irian, rusa pada mulanya dimasukkan, bukan binatang asli. Yang memasukkan adalah Loelofs sekitar tahun 1912.

Untuk apa oleh-oleh minyak kayu putih? Bukankah di Jakarta cukup banyak? Biasanya dari Buru orang membawa oleh-oleh burung. Jenis nuri di sini sangat banyak. Ada yang berwarna merah atau hijau, dan ada juga yang merah-hijau. Ada jenis besar dan ada jenis kecil. Teman Papa mempunyai burung cocak rawa. Burung jenis ini buruk sekali kelihatannya tetapi pandai berkicau. Setiap hari rawa dan hutan ramai karena kicauan mereka,

indah, dalam bentuk canon bersambut-sambutan. Cocak rawa teman Papa itu setiap hari diberi minum air enau. Tubuhnya menjadi begitu besar, menjadi raksasa di antara bangsanya. Walaupun tak pernah dikurung ia selalu pulang untuk minum. Tentu saja, air enau ia hanya bisa dapatkan dari tangan majikannya.

Tentu saja kau tak perlu makan daging luwak. Selama ada yang lebih baik, makanlah yang lebih baik, lebih beradab dan umum, lebih sopan. Pada masa sulit makan teman-teman Papa banyak yang berani menelan tikus kecil mentah-mentah, kadang-kadang sudah berbulu. Ada seorang teman Papa, seorang sarjana lulusan Negeri Belanda, berani menelan cicak mentah-mentah. Mula-mula jari-jarinya dipotesi, binatang itu dijepit pada tengkuknya dan disorong masuk ke dalam mulut. Ada lagi teman Papa yang bisa makan walang sangit, hama padi itu, dan dimakan hidup-hidup.

Kau tahu apa oret? Ia adalah sebangsa ulat yang hidup di dalam kayu lapuk. Badannya putih penuh lemak, sebesar ibu jari. Dalam keadaan kekurangan protein teman-teman Papa banyak yang memanfaatkannya. Kepalanya dibuang, tinggal badannya yang penuh lemak. Terutama waktu memukul sagu di hutan sagu yang berawa-rawa, binatang yang didapatkan dari hutan sagu yang menembusuk itu dimasak bersama sagu. Juga ada yang doyan mentah, ada teman Papa yang mengidap penyakit TBC, bisa menjadi sembuh hanya karena menelan anak tikus setiap hari. Di tempat Papa tikus terlalu banyak, jenis sedang dan jenis kecil. Padang alang-alang adalah kerajaan tikus. Dengan adanya sawah dan ladang mereka pada menjadi gemuk. Tetapi sekarang orang tak lagi doyan karena telah banyak ayam dan bebek dan manila. Juga daging anjing orang sudah mulai kurang suka. Kucing tak lagi dimakan.

Pada suatu waktu di musim sulit makan beberapa orang teman menggergaji di hutan di dekat kali. Pada waktu beristirahat melihat daging terapung dibawa arus air. Segera mereka ambil dan mereka bakar. Setelah dikiranya masuk mulai dimakan.

Tetapi darah di dalamnya tak juga mau kering. Mereka menjadi heran dan mulai memperhatikan. Tahu kau apa sebenarnya yang mereka makan? Ari-ari hayi penduduk. Mengetahui itu mereka pada muntah, juga menyumpah-nyumpah.

Nah, begitulah, Rita, bagaimana orang mencoba bertahan untuk tetap tinggal hidup dan sehat dan berkekuatan.

Sekarang memang agak lebih baik, tetapi juga orang menjadi lebih tua dan tenaga semakin berkurang, sedang pekerjaan tetap. Kau yang sulit mempelajari ilmu dan pengetahuan sosial tentu mengerti, bahwa apa yang Papa ceritakan ini dengan mudah dapat kau pahami, bukan hanya kau rasakan, bila memahami ilmu dan pengetahuan sosial dengan baik. Apakah sebabnya orang sampai makan cicak hidup-hidup? tuban bayi? anak tikus yang sudah berbulu? Yang menjawab pertanyaan itu adalah ilmu-pengetahuan sosial. Nah, cobalah kau jawab apa sebabnya?

Sekarang satu hal lagi, Rita, coba perhatikan. Kemarin Papa balik-balik foto-foto lama dari kalian. Ada sebuah foto dari Yudi dan Yana berdiri di bawah pokok nyiur. Tepat di belakang pohon nyiur itu adalah pagar bambu. Coba lihat lagi foto semacam itu dalam album keluarga. Yana mengenakan sepatu putih sedang Yudi sepatu hitam.

Sengaja Papa pohon nyiur itu bukan batas tanah kita, karena orang tidak mungkin membuat nyiur sebagai batas. Rita, cobalah periksa surat tanah itu dan cocokkan dengan kenyataannya. Ukurlah baik-baik panjang dan lebar tanah itu. Beritakan pada Papa berapa selisihnya, dan mengapa selisih. Kita tak menghendaki tanah orang, juga tak menghendaki tanah kita diambil orang tanpa seijin kita.

Selain daripada itu sampaikan pada Mama, supaya surat tanah itu difotokopi beberapa lembar dan disimpan di beberapa tempat, agar dia bisa menjadi pegangan hukum yang mantap.

Terima kasih, Rita, kau mengingatkan aku agar hati-hati sewaktu mudi. Pernah pada suatu kali seorang teman terjatuh, hilang, kemudian muncul lagi berpegangan pada tepian rakit. Pukul 5

pagi waktu itu, aku tangkap tangannya dan kutarik ke atas. Kali waktu itu sedang meluap dan airnya kuning padat. Sekarang ini kali Wai Apo sedang surut banyak. Di beberapa bagian dapat disebarkan dengan kaki. Riam-riam (= tunggul-tunggul kayu di bawah air) juga rumpun-rumpun bambu yang tadinya diregangkan dari tepi oleh banjir, pada kelihatan. Kalau sudah sedemikian rendah surutnya sloop dengan sekoci tak berani mudik terlalu jauh, apalagi perahu-perahu motor dari 15 ton. Semua berlabuh agak ke hilir.

Tanah tempat Papa adalah begitu muda dan primitif. Akar tanah tidak mencukupi, sehingga ikatannya tidak menjamin. Ia termasuk dalam jenis tanah remah. Sebuah got pembuangan air dari lebar kurang dari satu meter dan dalam kurang dari satu meter juga bisa menimbulkan kelongsoran tanah dan erosi. Barang seratus meter dari tempat Papa bekerja ini empat tahun yang lalu telah digali menjadi saluran buangan. Lebarnya dua meter dan dalamnya dua meter. Sekarang saluran buatan itu telah menjadi kali, lebar 10 meter dan dalam hampir sepuluh meter.

Pernah pada tahun 1971 Papa dan banyak teman membuat saluran dari lebar atas 2 meter. Panjang 2 meter. Panjang 3 kilometer. Sebuah bukit harus digenipur. Bukit itu mengandung tanah dari berbagai warna: kelabu, biru kuning, merah, merah muda. Karena itu saluran itu dinamai Bantalawarna (= tanah berwarna). Tanah berwarna itu bisa dipergunakan untuk mengencerkan cat atau mewarnai dinding bila dicairkan dengan air kanji. Begitulah maka rumah-rumah di tempat kami berwarna-warni dikapur dengan tanah berwarna itu. Sekarang saluran yang kanu-bikin telah menjadi kali sebenar-benar kali. Maka dengan rapuhnya tanah di sini pekerjaan irigasi menjadi sangat mahal, munta tenaga banyak dan terus-menerus.

Papa masih ingat, waktu membuat saluran itu. Kerja berat. Rita. Karena tempatnya jauh maka harus berangkat pada pukul setengah enam pagi. Beberapa kali rombongan Papa bekerja sampai pukul 8 malam. Saluran itu melewati hutan, ladang pen-

diduk. rumpun bambu dan hutan. Kalau di padang alang-alang kami terbakar oleh panas matahari. Kalau di hutan kami menerangi pohon dan harus mendongkel sampai akar-akarnya. Yang tersulit ialah bila tertumbuk pada runput rotan, duri melulu, panjang-panjang, tipis dan runcing, patah di dalam daging atau kulit bila menusuk orang. Ada pula pohon yang ganas, yaitu pohon ingas. Kalau tanpa sadarnya orang berdiri di bawahnya, kulitnya menjadi merah dan gatal. Bila tersenggol padanya kulit bisa menjadi bengkak. Dan di hutan, Rita, nyamuknya bukan main! Buah-buahan tidak berarti dan sains sekali tidak memadai. Sekali kami dapatkan sebatang pohon kemiri. Kulitnya terlalu tebal. Tahu kau bagaimana memecahkan kulit kemiri dengan hanya pelepah pisang? Sungguh aneh tetapi benar: buah kemiri itu ditaruh di atas cucuk kerucut dari daun pisang, kemudian dipukul dengan pelepah pisang. Heran, biji dengan kulit sekeras itu bisa pecah. Pernah Papa dapatkan sebatang pohon kluwak. Ternyata dagingnya tak dapat dipergunakan untuk memasak. Kemudian kami baru tahu, sebelum dipergunakan masak buah kluwak itu harus direbus dulu kemudian ditanami dalam lumpur atau tanah barang tiga minggu lamanya. Kadang-kadang kami dapatkan juga batang pala hutan. Ia berdiri tinggi-tinggi di atas akar-akarnya yang naik barang setengah sampai satu meter di atas tanah, seperti bersitinjak takut pada becek.

Sekarang saluran itu tidak berguna lagi karena menjadi kali sebenar kali.

Pekerjaan membikin saluran paling gila juga pernah kami kerjakan. Saluran itu melalui tanah rendah dan rawa. Maka tanah itu tidak digali tetapi diadakan penanggulangan kiri dan kanan. Waktu saluran itu harus melewati rawa tanah untuk tanggul itu sangat susah didapatkan, dicarikan di tempat-tempat yang agak jauh, dan diangkut dengan rakit-rakit bambu. Rakit-rakit itu diseret oleh beberapa orang, atau dipergunakan galah menderong. Saluran gila ini ada sepanjang lebih dari 2 kilometer. Waktu air datang ternyata sebagian tidak berguna, karena air lebih

dahsyat daripada kemandirian sekelompok manusia dengan alat primitif, cara kerja primitif dan pengetahuan primitif pula tentang wilayah hidupnya sendiri yang juga primitif.

Sekarang ini di tempat Papa sedang pancaroba. Langit selalu kotor. Laut masih dikuasai oleh angin timur, dan kapal kecil itu kini tidak mengunjungi Namlea karena besarnya ombak. Itu sebabnya selama sebulan ini Papa tak punya kertas doornag untuk bekerja, karena memang sudah tak ada di Namlea. Petir tidak terdengar dalam 3 bulan belakangan ini. Tetapi ada waktu sendiri petir suka menyambar-nyambar. Beberapa orang teman Papa tewas karena disambar. Seorang teman Papa, Tomo, waktu sedang berada di dalam gudang petir telah menyambar gudang itu. Ia terjungkal pingsan dengan kuping mengucurkan darah. Tidak mati, hanya pendengarannya rusak.

Di Jakarta sekarang mungkin sedang panas sengang.

Di tempatku, bila air menyusut dan terus-menerus turun seperti ini, rawa-rawa pada terpisah dari kali dan genangannya. Rawa-rawa menjadi semakin ciut dan ikan menderita kekurangan makan dan ruang gerak. Maksudku ikan mujair. Dalam keadaan seperti ini mujair lebih mudah terkena pancing atau jaring atau masuk bubu. Mujair yang paling enak dimakan dengan colo-colo. Kau tahu colo-colo? Tak lain dari sambal jerak. Ikan itu hanya dibakar. Sebaiknya dibungkus dalam lumpur atau kulit batang pisang dan ditimbun dalam bara. Dimakan secara begini kurang membosankan dibandingkan bila digoreng atau dipindang.

Sebentar lagi akan datang musim tongkol. Di sini musim cakalang. Biar aku ceritain kau sedikit tentang cakalang, atau tongkol ini. Ia hidup dalam rombongan besar. Ada jenis kecil, seperti yang terdapat di Jawa. Ada jenis besar, termasuk yang hidup di Maluku. Keluarbiasaan dari ikan ini ialah kalau dimasak nampak bagian dagingnya yang luar lebih hitam daripada yang dalam. Itulah pembuluh-pembuluhnya. Justru karena itu dagingnya selalu terancam membeku oleh dingin air. Untuk tidak mati

membeku ia harus selalu bergerak secepat-cepatnya. Ia harus berenang antara 16 sampai 24 mil per jam. Kurang dari itu darahnya akan menjadi beku. Maka juga tongkol atau cakalang tak ada yang tertangkap hidup. Begitu ia berhenti berenang karena menubruk jaring darahnya menjadi beku dan matilah ia.

Sampai di sini dulu, ya, Rita. Ceritai Papa tentang sesuatu yang menarik dari pengalamanmu, ditulis yang jelas, barangkali tentang cita-citamu, barangkali tentang pelajaranmu, barangkali tentang guru-gurumu. Kau belum punya pacar, bukan? Kau masih terlalu muda untuk berpacaran. Untuk itu sebelumnya kau harus minta ijin dari Mama atau Papa. Jangan berbuat diam-diam. Kau harus selalu terbuka pada orangtuamu.

Peluk-cium untuk Ritaku.

13

Surat untuk Nen

Nen,

Dua tahun Papa tidak pernah menerima surat dari kau. Barangkali tidak pernah sampai atau memang tidak pernah ditulis? Kesehatanmu baik, bukan? Juga pelajaran dan pekerjaanmu? Apa yang kau pelajari sekarang? Buku-buku apa yang kau baca?

Belakangan ini secara kebetulan terbaca oleh Papa sebuah buku tulisan Dr. Josef Vital Kopp berjudul *Teilhard de Chardin*, No. 2 dari Serie Denkers over God & Wereld, cetakan Tielt/Den Haag, 1962. Papa tidak pernah membaca sendiri tulisan sarjana terbesar abad ini yang bernama Teilhard de Chardin itu, namun ulasan Dr. Kopp cukup memberikan gambaran tentang teori sarjana besar itu secara menarik. Memang buku itu berbahasa Belanda, tetapi ada juga terjemahan Indonesia. Dr. Kopp sendiri menyusun bukunya dalam Jerman.

Papa belum pernah baca, tetapi Indonesianya berjudul *Teilhard de Chardin, Sintese Baru tentang Evolusi*, terjemahan Al. Hastanta dan Ign. Kuntara Wm., dengan pengantar Prof. Dr. J.W.M. Verhaar S.J. (S.J. berarti anggota dari Senken Jesus, atau seorang Jesuit), terbitan Penerbitan Jajasan Kimia, 1971, dari Seri Orientasi No. 7.

Papa harap, kau sebagai anak terpelajar sudah membaca tulisan ini, syukur bila telah mempelajari dengan baik. Adapun tulisan itu, seperti Papa katakan, adalah uraian Dr. Kopp tentang pendapat Teilhard de Chardin dari Alpha (α) sampai ke Omega (Ω), dan Genesis (atau Kejadian Manusia) sampai pada Kejadianya pada akhirnya.

Nen, Teilhard de Chardin adalah ilmuawan terbesar abad ini dan terpenting di samping filosof Ernest Bloch. Kalau yang pertama orang Prancis, yang belakangan ini orang Jerman. Pada suatu ketika kegelapan sepanjang jaman sebelumnya telah diterangi oleh Johannes Kepler dalam abad ke XVII, khusus di bidang astronomi, tetapi kini kegelapan sepanjang jaman sebelumnya telah diterangi oleh Teilhard de Chardin di bidang evolusi manusia, dari mana asal manusia dan bagaimana nasibnya di kemudiannya. Bukan filsafat, tetapi hampir seratus prosen ilmu yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Untuk seorang terpelajar rasanya ketinggalan tidak mengikuti perkembangan baru dari ilmu tentang evolusi ini. Maka Papa mengharap hendaknya kau tidak ketinggalan. Bahkan Papa ingin tahu bagaimana tanggapanmu setelah membaca teori baru tentang evolusi ini? (Sebenarnya Papa lebih suka menyebutnya: teori yang disempurnakan). Soalnya jelas, karena setiap orang Indonesia pada umumnya pernah mendapat pendidikan agama, baik Islam maupun Kristen, yang dua-duanya berinduk pada agama Yahudi. Musa lah yang menulis tentang Genesis, yang dalam agama Kristen diambil sepenuhnya dan merupakan bagian dari Wasiat Lama, di dalamnya diceritakan tentang Adam dan Hawa yang karena kesalahan terusir dari surga dan jatuh ke bumi, menjadi leluhur dan bangsa manusia. Dalam Qur'an diceritakan dalam Al Baqarah bahwa dengan kesengajaan Tuhan mengirim-lah Adam dan Hawa ke dunia untuk menjadi khalifah di bumi. Bahkan sebelum turun Tuhan telah mengajarkan bahasa pada mereka. Kelamaan pandangan ini tidak penting, karena semua dari induk Yahudi yang satu juga, yakni: monogene. Pastor

Teilhard de Chardin sebaliknya menganggap manusia tidak berasal dari satu sumber, tetapi: polygene. Itu berarti ada banyak macam Adam-Hawa, bukan hanya sepasang: Manusia Mojokerto, Manusia Neanderthal, Manusia Peking dan sebagainya.

Asal manusia pertama sebagaimana diajarkan oleh Yahudi, Kristen dan Islam, ternyata tidak cocok dengan kenyataan sebagaimana dapat dibuktikan oleh ilmu-pengetahuan. Pendapat yang lain daripada yang diajarkan oleh theologi atau tauhid di jaman-jaman lewat berarti: maut. Sekarang ilmu-pengetahuan semakin lama semakin kukuh di atas kakinya dan tidak bisa digertak oleh seratus macam theologi atau tauhid. Maka juga pengalaman Giordano Bruno tepat pada tahun 1600 ini rasanya tidak akan terjadi lagi dan memang tidak lagi perlu terjadi.

Lantas bagaimana pendapatmu pribadi tentang gugurnya dongeng-an Adam-Hawa oleh Pastor Pierre Teilhard de Chardin? Aku tanyakan ini padamu sebagai orang terpelajar.

Tentang teori evolusi ini untuk pertama kali Papa belajar di sekolah menengah pertama, dan sudah sejak semula memang menarik. Tetapi penggalan-penggalan tentang itu dan tabahnya yang sama sekali tidak ilmiah sudah pernah Papa baca sejak di sekolah dasar, dalam dua buah buku berbahasa Jawa. Sebuah buku di antara yang dua itu ditulis oleh seorang pensiunan guru sekolah dasar mengatakan, bahwa tidak mungkin Tuhan bisa menciptakan Adam yang sekaligus berhasil karena kondisi alamnya tidak memungkinkan. Paling tidak tiga kali ia menciptakannya baru berhasil. Dugaan itu tidak didasarkan pada fakta yang cukup ilmiah, maka tinggal semacam dongeng-an. Walau begitu, sudah sejak berumur 15 Papa lebih berpihak pada kebenaran, sudah sejak berumur 15 Papa lebih berpihak pada kebenaran evolusi daripada dongeng-an tentang Adam-Hawa. Papa lebih berpihak pada segala apa yang masuk di akal daripada yang tidak, sekali pun yang belakangan ini merupakan ajaran yang dikeramatkan. Misalnya dalam Al Baqarah ayat 31, adalah ulir bagi Papa untuk bisa menerima bahwa manusia mempunyai bahasa itu karena diajar oleh Allah. Dapat dibuktikan secara

ilmiah, bahwa bahasa adalah hasil pergulatan manusia dalam hidupnya, di dalam masyarakatnya. Bahasa adalah produk kerja manusia, sedang manusia bekerja karena kebutuhannya. Setiap kata, nama, istilah, bahkan akronim pun tak lain dari hasil kerja manusia. Maka setiap hari bahasa manusia semakin kaya, bukan saja makin banyak yang dikerjakan, juga makin banyak macamnya pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Dalam teori Teilhard de Chardin itu saja misalnya terdapat dua kata khas yang menambah kaya bahasa manusia: biosphere dan neosphere.

Bagaimana, Nen, bukankah sebagai terpelajar kau juga pernah berpikir tentang perkara-perkara ini? perkara tentang asal-usul manusia dan kejadiannya di kemudianhari? Paling tidak selama 5 abad belakangan ini orang Jawa telah membikin beribu teori tentang evolusi ini, atau orang Jawa mengatakan tentang "sangkan-paraning dumadi", dan yang satu sama ngawurnya dengan yang selebihnya, tidak punya dasar ilmiah, hanya gerakan tanpa sistematis.

Itu bukan berarti bahwa semua kesimpulan yang ditarik oleh Teilhard de Chardin satu-satunya kebenaran. Tidak, Nen, ia pun tidak terlepas dari pengandaian, dengan hypothesis, yang notabene berwaak Kristen. Justru di bidang hypothesis ini Teilhard de Chardin melepas keilmiawanannya dan mengenakan jubah pastornya. Biar pun demikian ia telah berhasil membebaskan umat manusia dari sebahagian dari ketidaktahuan jahiliahnya selama ini. Nen, Papa merasa berbahagia dalam hidup ini dapat mengikuti pikiran pembebas dari manusia yang hidup sejamannya denganku: Pierre Teilhard de Chardin!

Ia telah membuka jaman baru: jaman kemenangan ilmu-pengetahuan. Segala, setiap dan semua, yang tidak atau belum pernah dijelaskan oleh ilmu-pengetahuan dengan bukti-bukti masih tetap menjadi milik Tuhan. Begitu ilmu-pengetahuan telah dapat menjelaskan dengan bukti-bukti, dia menjadi milik umat manusia.

Karena itu, Nen, semakin lama Papa semakin bosan men-

dengarkan ceramah-ceramah yang tak dapat dijejak asal-usul dan pembuat ajaran, dengan tafsiran yang se-tidak-ilmiah-mungkin itu. Setiap yang tidak jelas, atau dibikin tidak jelas, tidak atau belum ilmiah, adalah di dalamnya tersembunyi kesengajaan yang goyah dari maksud-maksud yang juga goyah. Papa menyangkan sesuatu yang terang. Setiap kali ada sesuatu yang disembunyikan di situ pula letaknya sumber penderitaan dari dan kepada manusia. Selamanya begitu.

Kau jemu dengan tulisan Papa ini? Jangan, Nen, setiap orang yang intelligen menyediakan sebagian dari waktunya untuk ikut memikirkan problem-problem vital manusia, sekali pun dia bukan problemnya pribadi. Sedang setiap hal yang mengenai nasib manusia adalah vital, baik manusia itu sebagai makhluk sosial atau pun sebagai pribadi, sebagai makhluk budaya maupun sebagai hewan.

Segala apa yang dikemukakan oleh Teilhard de Chardin bagiku tak lain daripada kelanjutan Renaissance, Humanisme, Aufklärung. Aku menyetujui dipergunakannya oeuvre de raison sebagai ukuran, bukan karena satu-satunya, namun sebagai ukuran pokok. Menurut Papa, karena pikirannya manusia bukan hewan. Maka setiap ajaran yang mengecilkan makna oeuvre de raison adalah juga anti-akal, menunggungi dan tidak mengakui daya-upaya umat manusia dalam sejarahnya.

Sudah terlalu sering Papa mendengar ceramah yang lebih banyak mengajarkan tentang ketidak-mampuan manusia, ketidak-berdayaan-nya, ketiada-artian-nya, dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Padahal manusia adalah juga apa yang telah dilakukannya, apa yang ia telah mampu lakukan. Bicara tentang manusia tak lain artinya daripada: bicara tentang kemampuan dan apa yang telah dikerjakannya dengan kemampuannya itu.

Dunia ini telah dibangun oleh manusia dengan kemampuan-nya, yang terbaik, yang maksimum. Adalah munafik mengajarkan tentang ketidak-mampuannya, kekecilannya, ketiada-artian-

nya. Kebesaran Allah adalah justru dibuktikan oleh ilmu-pengertian, dengan adanya kebesaran pada manusia. Sedang kebesaran manusia ada karena kemampuannya. Mereka yang mengagungkan kebesaran Tuhan melalui kekecilan manusia jelas adalah anti-kebudayaan, anti-peradaban, tak perlu didengarkan. Celakanya ada masa Papa harus mendengarkan, harus, karena yang bicara itu orang yang dibayar untuk bicara, sedang Papa adalah orang yang telah dirampas kebebasannya dan diharuskan mendengarkan.

Tetapi percayalah, Nen, Papa tidak bisa dididik untuk menjadi bodoh. Untuk itu aku sudah terlalu tua. Orang lain mungkin bisa dituntun untuk menjadi katak, dan untuk kemudian ditutupkan tempurung sebagai ruang dan lingkup hidupnya. Manusia tetap khalifah di bumi, karena itulah kodratnya, bukan katak di bawah tempurung.

Nen, peluk-cium untukmu dari jauh, dari Papa.

14

Pokok dan Tunasnya

Begitu seorang bocah jadi remaja, remaja juga pandangannya terhadap dunia. Dari jendela jiwanya itu yang nampak pertama-tama adalah orangtuanya sendiri. Selama itu ia berada dalam pengaruh mutlak mereka. Sekarang ia mulai menimbang-nimbang. Sebagai generasi yang lahir kemudian, ia belum atau tidak mendapat kesempatan untuk menentukan dan memegang kekuasaan dan norma-norma. Juga aku. Dari jendela jiwaku aku perhatikan dan timbang-timbang kekuasaan ayahku, ibuku. Banyak yang aku tolak dari ayahku, juga banyak yang kuterima. Tentu aku belum bisa bicara tentang ibuku, ia hanya seorang bawahan. Tetapi ayahku seorang patriark dalam keluarga. Kata-katanya, pandang matanya adalah hukum yang selama itu harus dipatuhi. Senang atau tidak, benar atau tidak.

Baru menebarkan pandang melalui jendela jiwa, diri belum punya sikap, takut-takut, malu-malu, kuatir diri sendiri yang tidak beres. Tetapi seorang remaja juga sudah mulai menampung pengetahuan dalam dirinya. Ia sudah melihat dan mengenal lingkungannya. Ia sudah membanding-bandingkan dengan kenyataan-kenyataan lain dari luar rumah.

Dan pada waktu itu sudah tidak mutlak lagi seorang ayah ber-

laku sebagai patriark, tidak demokratis, kurang paedagogis, dan kurang bijaksana karena mengabaikan faktor-faktor psikologis. Di antara para tetangga kami tinggal beberapa keluarga dengan seorang patriark di tengah-tengahnya. Salah seorang di antaranya adalah ayahku.

Dalam hati protes sudah mulai timbul: mengapa anak-anak lain bisa bergaul akrab dengan ayahnya dan kami tidak? Mereka dapat bercanda dan kadang-kadang bermain-main layangan bersama-sama. Mengapa ayahku tetap angker dan tak terdekati? Mengapa tidak boleh ada pendekatan? Dan mengapa hanya ada ketegangan dalam hubungan antara ayah dan anak?

Itu aku, dan pribadi-pribadi sebagaimana halnya dengan aku. Tetapi sebagai generasi, sebagai keseluruhan tunas, bisa juga menghadapi generasi tua sebagai patriark. Generasi tua memegang kata putus dalam segala-galanya. Generasi muda mengintip-intip dari jendelanya, menimbang-nimbang dengan takut-takut, juga mengadili dan menghukum dengan diam-diam. Memang bukan salah generasi tua kalau dia lahir lebih dahulu, maka juga ia punya kesempatan untuk menentukan yang baik untuk generasinya, untuk keselamatan peradaban dan kebudayaan. Langsung atau tidak mereka ulur lebih panjang garis tradisi, garis penyampaian nilai-nilai dan ketentuan dari generasi sendiri dan yang sebelumnya pada tunasnya, agar generasi baru itu sedikit-tidaknyanya sama kualitas dengan dirinya.

Generasi tua yang berhasil dengan prestasi-prestasi besar, berjiwa besar karena basis kehidupannya dilandasi oleh problem-problem besar yang bisa diatasinya memang mempunyai kecenderungan lebih banyak untuk jadi patriark terhadap tunasnya sendiri. Keadaan mengganggapkannya untuk memandang tunasnya lebih lemah daripada dirinya sendiri. Berbahagialah bangsa-bangsa besar yang mempunyai psikolog dan sosiolog besar, yang dapat memberantas dan menyuluhl kecenderungan-kecenderungan semacam itu. Bila tidak, hubungan generasi tua dan tunasnya hanya akan berisi ketegangan. Generasi muda akan

hidup di bawah bayang-bayang, atau bila mampu melawan untuk ketegangannya, dia akan berontak. Macamnya pemberontakan akan menerjemahkan isi jiwa tunas itu sendiri, apakah dengan ketidakpuasannya.

Pernah dengan sengaja aku mengintipnu pemuda-pemudi yang berumur dua puluh tahun lebih muda daripada diriku sendiri. Mereka sama umurnya dengan anak-anaku. Di antara mereka ada yang bersedia menulis riwayat hidupnya dan sejak lahir sampai jadi teman sepenboangan. Mereka adalah mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi. Sebagian adalah anak-anak tani, yang dengan kekuatan luar biasa bisa merambat sampai sekolah tinggi. Sebagian anak-anak buruh kecil sebagaimana halnya dengan diriku. Mereka yang berasal dari buruh kecil tidak banyak beda dari diriku, kecuali variasinya yang tidak penting. Pada umumnya mereka lebih berdaya dalam berupaya daripada diriku, lebih bebas karena memang adanya faktor kebebasan nasional, ada kebebasan pribadi. (Sengaja aku katakan bebas karena kata merdeka makin lama makin berbobot politik, jadi terjemahan dari liberty atau independence). Memang persoalan kecil itu tak dapat dikatakan ilmiah, sedikit-tidaknya memberikan sedikit gambaran. Yang lebih menyolok, bahwa pendekatannya kepada masalah seksual ternyata jauh lebih baik dan lebih bersih daripada diriku sendiri pada umur yang sama. Sebelum ditahan mereka mendekati umur dua puluh. Aku tak tahu sesuatu pun tentang mereka yang berada di luar tahanan. Seorang di antaranya, dari suku Daya, lahir di tengah-tengah Kalimantan, telah melarikan diri dari kekuasaan ayahnya - seorang patriark, menempuh perjalanan seninggung dengan sampai ke Pangkajene Raya, dan membentuk diri tanpa campur-tangan orangnya lagi. Dan selama bisa disebut tentang membentuk diri dalam pendidikan dan jangkauan ia jauh lebih maju dari orang-orangnya yang ditinggalkannya.

Walaupun seharusnya yang baru lebih baik, lebih maju, lebih

Kreatif dan produktif daripada yang lama, kenyataan bisa sangat berlainan. Dalam sejarah umat manusia selalu bisa ditemukan bangsa-bangsa besar yang jatuh menukik jadi bangsa kelas kambing, bangsa yang mengadabkan umat manusia jatuh jadi bangsa penggenibala, bahkan bangsa Indonesia yang pernah merajai lautan bisa jadi bangsa kuli selama tiga ratus lima puluh tahun, bangsa Indian yang merajai praina tanpa tepi, bisa tersorong masuk dalam reservat para pendatang dan punah.

Tak bisa lain, ada timbul penghargaan setelah melakukan interview terbatas itu, bahwa dalam hal seksual, mereka mempunyai pendekatan yang lebih bersih. Masa kanak-kanakku sendiri masih dalam cengkaman ketat feodalisme, yang terlalu rendah menilai wanita. Kata putus hanya ada pada pria. Wanita dibikin begitu rendah artinya, kadang-kadang termasuk di dalamnya ibunya sendiri. Dan bukankah kaisar-kaisar wanita Majapahit juga dimadu, dan kata putus tidak berada di tangannya?

Ya, generasi baru tidak selamanya lebih baik daripada yang digantikannya. Juga sebaliknya, generasi lama tidak selama lebih buruk daripada yang baru. Karya-karya klasik adalah cuwilan-cuwilan bukti tak terbantahkan akan keunggulan generasi lama. Membludagnya karya-karya yang dengan segala kehormatan menyebut dirinya pop, juga cuwilan bukti dari ketidakmampuan generasi yang lebih muda untuk mengatasi kemampuan yang lebih tua.

Sebagai seorang tua sering terdengar olehku kecaman-kecaman diskriminatif, seakan-akan orang tua sudah tidak punya tempat lagi dalam kehidupan. Ah, itu pakaian untuk orang muda. Ah, warna begitu tidak pantas untuk orang tua. Seperti orang muda saja mam sport begitu. Kemudian terbaca olehku sebuah artikel, bahwa juga di bidang seksual orang tua diperlakukan diskriminatif, seakan tidak punya kebutuhan untuk itu.

Suatu jembatan pengertian antara dua generasi dalam waktu dan di tempat yang sama memang harus menjadi unsur baru dalam tradisi umat manusia. Kalau generasi muda itu bersikap

memberontak karena bosan akan sikap patriark dan yang lebih tua kira-kira sikap yang tua kurang bijaksana, lebih banyak mengindahkan dirinya sendiri.

Teringat aku pada sebuah cerpen Amerika, Marlow Express. Nama pengarangnya aku lupa. Ia adalah sebuah nama gaya potongan rambut semacam crew-cut pada Angkatan Darat Amerika. Marlow Express adalah gaya Angkatan Laut. Dalam waktu cepat gaya potongan yang sangat pendek, hampir-hampir menyerupai gaya bross, menjalar ke seluruh dunia. Bukan karena gaya itu sendiri. Tetapi karena supremasi Amerika pada masanya setelah keluar sebagai pemenang dalam Perang Dunia II. Ia mewakili kesegaran pemenang, supremasi atas *fascisme* dan bala tentara As Berlin-Roma-Tokyo. Mereka pulang ke negerinya sebagai generasi yang lebih unggul dari yang sebelumnya, karena telah menaklukkan lawan yang juga lebih unggul daripada yang telah pernah dihadapi oleh yang sebelumnya. Dan setiap keunggulan pada sesuatu generasi mengandung juga di dalamnya kecenderungan untuk mengambil sikap patriark terhadap yang lebih muda, menganggapnya kurang atau tidak berarti, lemah, tidak berkemauan.

Bahwa belakangan generasi yang lebih memberontak jadinya bukan rahasia lagi, makin lama makin menjalar, merambat ke seluruh dunia. Gaya Marlow-Express dan crew-cut yang mewakili kesegaran pemenang itu ditantang oleh yang muda yang telah jemu tetapi tak punya kemampuan atau belum mempunyai, dengan menggondrongkan diri, memesumkan diri, menghilangkan kesegaran. Itu juga suatu pemberontakan, walaupun terlalu dangkal, vulgar, tak ada kreasi. Tetapi itu hanya suatu permulaan. Semakin melanjut usianya, pemberontakannya yang vulgar merambati juga pandangan terhadap ikatan keluarga dan perkawinan. Muncul kaum *hippies*, yang tak mau tahu persoalan dan norma yang telah dimukanya, tetapi juga tak tahu dan bisa berbuat apa di bawah bayang-bayang kebebasan generasi yang lebih tua. Membludagnya pornografi dengan cam-

pur tangan modal dan kaum profitor tak lain tantangan dari generasi muda terhadap orang tuanya sendiri, bahwa ikatan perkawinan antara ibu dan ayahnya tidak perlu lagi dihormati.

Adalah menyakitkan memang, bahwa prestasi nasional yang terlalu tinggi pada sesuatu bangsa karena sikap patriark, bisa disambung dengan tukikan degeneratif pada generasi yang lebih muda. Dalam hubungan ini munculnya Lost Generation Amerika setelah Perang Dunia I boleh jadi agak mendekati persoalan ini, sekiranya Lost Generation itu tidak mempunyai daya cipta dan daya kritik.

Pemberontakan angkatan muda pada angkatan tua yang patriark di Tiongkok juga diinstitusikan dalam gaya rambut. Yang tua kuncir, yang muda *bross*.

Tetapi kalau di masa revolusi pemuda-pemuda berambut gondrong jelas bukan karena ada pertentangan antara yang muda dan yang tua, tetapi kehidupan front yang tidak menentu menjauhkan mereka pada ketertiban. Pemuda-pemuda ini jelas lebih berprestasi dari generasi yang lebih tua. Mereka telah melahirkan dan mempertahankan kemerdekaan nasionalnya. Tanpa mereka takkan ada Republik Indonesia, takkan ada sekian juta umat manusia yang dibebaskannya dari penjajahan di belah bumi ini.

Pemberontakan sebagai soal tidak pernah berarti buruk, selama di dalamnya mengandung unsur korektif, kreatif dan lebih maju. Sejarah kemajuan adalah juga sejarah pemberontakan-pemberontakan yang berhasil, baik itu patriark di bidang ilmu, tata sosial, filsafat, maupun seni dan sastra. Dalam sejarah sastra Indonesia Pujangga Baru memberontak terhadap yang lama, maka menamakan diri Baru. Juga Angkatan 45 memberontak terhadap Pujangga Baru dengan kata-katanya yang besar dan melompong, platonis. Tentu, karena Angkatan 45 disarati oleh perjuangan bersenjata, di mana hidup dan mati bukan bunyi kaleng kosong.

Sesuatu generasi bisa sangat unggul prestasinya, namun ia tetap tidak dapat memenuhi keinginan, impian dan cita-cita generasi lebih muda yang juga mempunyai problem-problemnya sendiri seperti sekali pernah disinggung oleh Sayidina Ali. Sesuatu yang baik tidak pernah cukup baik untuk segala waktu dan segala tempat. Maka juga setiap generasi baru mempunyai romantika, dia punya tantangan-tantangannya sendiri, yang bakal dijawab atau tidak dijawabnya, sesuai dengan pendapat Toyubee.

Tetapi bila pemberontakan itu hanya diekspresikan melalui pemesuman diri dengan kegondrongan, dan pemesuman diri dengan penghipisan dan porno dan pornografi, rasa-rasanya kita sulit untuk dapat menemukan daya koreksi, kreasi dan kemajuan.

Dan bahwa generasi yang lebih, betapun unggulnya, mengandung serta di dalamnya kekurangan-kekurangan, menolong atau tidak, adalah suatu aksioma kehidupan di atas dunia yang tidak pernah sempurna ini. Hernan Mostar dalam *Unschuld's Verurteilt* yang dibelandakan oleh Hans Ecmann jadi Beroemde Gevallen van Gerechtelijke Dwaling telah mengumpulkan data kelemahan tata hukum, yang mengakibatkan sekian banyak orang yang telah menjalani hukuman mati ternyata sama sekali tidak bersalah. Yang mati memang sudah mati di bawah binaan yang masih tinggal hidup. Tetapi apakah setiap orang bisa ketuban pulung kejatuhan hukuman mati tanpa sesuatu kesalahan untuk waktu-waktu selanjutnya? Hanya karena kelemahan tata hukum bikin generasi-generasi sebelumnya? Dan bahwa Britania untuk negerinya sendiri pada awal tahun lima puluhan menghapuskan hukuman mati adalah juga tindakan korektif. Juga untuk itu dibutuhkan keberanian.

Pribadi-pribadi bisa kejatuhan hukuman mati tanpa salah sebagaimana dibuktikan oleh Herman Mostar, generasi-generasi tidak. Paling-paling ia hanya diadili, dan generasi muda yang lebih banyak keleluasaan untuk melakukannya daripada yang tua atas yang muda. Lebih tepatnya, generasi muda selalu dalam

kesempatan untuk mengadili yang tua. Siklus kehidupan bahwa menyerahkan hak atas meja hijau itu pada yang muda. Tetapi itu bukan sama sekali berarti, dengan palu hakimnya generasi muda selalu benar. Boleh jadi palu itu terlalu sering diperguakannya atau jarang atau sama sekali tidak. Dan sekali ia menggunakan belum tentu benar atau tepat. Penukikan suatu bangsa karena generasi di dalamnya yang tak dapat menjawab tantangan-tantangannya sendiri, buruknya, bukan hanya jadi tanggungjawab generasi sendiri itu saja, terutama yang lebih muda lagi yang kejatuhan beban untuk membuat lompatan-lompatan atas ketinggalan dan kemerosotan.

Justru karena pada setiap generasi ada hak untuk memberontak terhadap patriark, bahkan mungkin mustis itu, bahwa dosa anak adalah dosa orangtua. Bila pendapat itu dibenarkan, yang ada pada generasi yang termuda tinggal dosa-dosa warisan belaka.

Setiap generasi muda punya tempatnya, waktu dan tantangan-tantangannya sendiri. Setiap generasi punya kecenderungan patriark atas yang lebih muda, dan yang muda punya hak untuk memberontak. Hanya pemberontakan yang diekspresikan melalui pemesuman dan penggondongan, menolak nilai-nilai yang dihasilkan oleh generasi sebelumnya, boleh jadi satu hal yang kurang cukup lucu.

Terserah padamu sendiri.



Penulis bersama istri dan anak-anak.
Foto tahun 1961 - setelah bebas dari penjara Cipinang
dalam kasus buku "Hoa Kiau di Indonesia".



Pramoedya diapit oleh sutradara Basuki Effendi dan wartawan Hasyim Rachman.



Pramoedya bersama beberapa rekan lapol di dalam barak.



Atas : Kerja keras sehari-hari di dalam hutan rimba memenuhi wajib-produksi berkubuk balok dan papan yang diperintahkan oleh komandan. Bawah : produksi sandang pangan menunggu angkutan lewat (Sungai) Wai Apu untuk dijual ke kota Namlea.



Mand d'Wai (sungai) Apu setelah seharian penuh mandi keringat ...



Pulau Buru 17 Agustus 1977 – Apel Bendera di Unit I Wanapura,
merayakan hari kemerdekaan tanpa kemerdekaan ...



Berbagai kegiatan kesenian diselenggarakan para tapol sebagai selingan hiburan
mengisi acara hari-hari raya di malam hari.



Acara ibadah bagi para tapol yang beragama Buddha.



21 Desember 1979 di depan penjara Salemba Jakarta : Penulis jumpa anak bungsunya, Yudi, setelah 14 tahun berpisah, disaksikan seorang rekan tapol, Karel Supit, yang juga dilepas pada hari yang sama.

Epilog oleh Penyunting*

Verba amini proferre et vitam impendero vero

Pembebasan rombongan pertama para tapol dari Buru berlangsung pada bulan Desember 1977. Pramodya Ananta Toer tidak termasuk di dalamnya walaupun pers dalam dan luar negeri sebelumnya telah memberitahukan bahwa ia akan termasuk rombongan pertama itu. Dari para wartawan yang berminat mengusut sebab-sebab pembatalan hanya didapat kabar : jawaban-jawaban Pramodya dalam interview dengan para pejabat militer yang datang ke Buru tidak berkenan di telinga mereka. Ternyata masih dua tahun lagi ia menunggu. Sebagai rombongan pertama Pramodya masuk Buru (Agustus 1969) – sebagai rombongan paling akhir ia tinggalkan pulau pembuangan itu (12 November 1979).

Pada hari 12 di bulan November itu mereka diangkut dari Namlea, Buru, dengan kapal "Tanjung Pandan" menuju Jawa. Dalam perjalanan laut pada malam ketiga, kapal membongkar sauh di tengah laut kurang-lebih 6 jam di utara Gresik. Di malam kelam, 40 orang tapol dipisahkan dan diturunkan dari "Tanjung Pandan" ke sebuah kapal-pendarat yang kemudian membawa

* Epilog (Nawoord) atau Catatan Penutup oleh Penyunting ini dimuat dalam Nyanyi Sunyi Seorang Bisu edisi Belanda, Lied van een Stonne, 1989-'90.

mereka ke pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Dalam pada itu "Tanjung Pandan" meneruskan pelayaran ke Jakarta.

Pramoedya termasuk dalam rombongan 40 yang dipisahkan itu; bersamanya terdapat antara lain penyair Rivai Apin, sastro-wan Oey Hai Djoen, wartawan Hasyim Rachman, anggota CC-PKI Karel Supit, J. Pirie, Isnail Kartasasmita dan lain-lain lagi. Ke-40 tapol itu diklasifikasi oleh penguasa Indonesia sebagai dihard, kepala-batu, orang-orang yang dianggap sebagai "trouble-makers", non-koperatif dan masih bertahan pada ideologi lama. Dari Surabaya mereka diangkut langsung dengan bis ke Magelang menempuh route selatan, lewat Solo dan Yogya. Di Magelang mereka ternyata dikumpulkan bersama para tapol lainnya dari berbagai penjara di Jawa.

Magelang menjadi tempat menunggu. Apa selanjutnya? Bagaimana keputusan-akhir penguasa di Jakarta? Berita-berita yang santer beredar saat itu adalah bahwa mereka masih terus akan ditahan dan mungkin sekali akan dibawa kembali ke Nusakambangan, sebuah pulau pembuangan lain lagi di Samudera Hindia, selatan Pulau Jawa. Sementara itu di Jakarta terjadi upacara pembebasan para tapol yang diturunkan dari kapal "Tanjung Pandan".

Di sini tidak bisa dilewatkan catatan tentang peranan pemerintahan Presiden Carter yang telah khusus mengangkat seorang Deputy Secretary of State, Patricia Derian, untuk urusan hak-hak azasi manusia. Pemerintah Indonesia didesak secara serius oleh Amerika agar tidak menunda-nunda lebih lanjut penbebasan tapol yang sudah berkali-kali dijanjikannya itu. Patricia Derian dan Duta Besar Amerika Serikat di Jakarta, Edward G. Masters, pada tahun 1978 dengan tegas menyampaikan pendirian Pemerintah Carter dalam masalah tapol kepada Pemerintah Indonesia. Tekanan dilakukan dengan kaitan kemungkinan penghentian beberapa paket bantuan Amerika apabila pembebasan tapol di Indonesia masih juga ditunda-tunda.

Indonesia di bawah Pemerintah "Orde Baru" – demikian

yang berkuasa menamakan dirinya – dapat dicatat sebagai negeri-berkembang yang mempunyai tahanan-politik yang besar jumlahnya di dunia. Negeri-negeri Barat yang mendukung regim Orde Baru Indonesia menjadi sulit menipertanggung-jawabkan politiknya kepada Parlemen masing-masing untuk meluluskan investasi modalnya dan membantu suatu pemerintahan yang mempunyai tahanan-politik sedemikian banyaknya. Karena itu, demi tujuan dan kebutuhan sendiri yang lebih penting, pembebasan tapol secepatnya harus diselenggarakan. Sebenarnya sampai awal 1976 tidak pernah terniat oleh Pemerintah Indonesia untuk membebaskan para tapol yang ditahan di Baru. Kalaupun ada disebut-sebut tentang "penyelesaian", maka yang dimaksud adalah pemberian kelonggaran-kelonggaran tertentu secara berangsur dan bertahap kepada para tapol itu dan kemudian barulah "dibebaskan" dengan ketentuan wajib tetap tinggal di Pulau Buru, tidak boleh kembali ke tempat asal. Tetapi tekanan Amerika Serikat di bawah Carter dan beberapa negeri IGGI, Amnesti Internasional dan opini dunia yang luas, terpaksa juga didengar oleh Pemerintah Indonesia.

Akhirnya sampai juga berita ke Magelang.

Setelah kurang-lebih satu bulan ditahan di Magelang, Pramoedya dan rombongan pada tanggal 18 Desember 1979 diangkut ke sebuah asrama militer di Banyumanik, 7 km di selatan Semarang. Setelah dua malam di Banyumanik, dari sana pada tanggal 20 Desember mereka diberangkatkan ke Semarang. Dan pada hari itu juga berlangsung "upacara pembebasan" di Semarang yang mendapat perhatian besar sekali dari pers dunia. Sejumlah Duta Besar asing pun memerlukan hadir. Selepas upacara, Pramoedya dan mereka yang berasal dari Jakarta diangkut ke Jakarta, dan tiba kembali tengah malam di tempat asal-mula ditahan: penjara atau Rumah Tahanan Khusus (RTC) Saleniba. Keesokan hari mereka diserahkan ke Komando Distrik Militer (Kodim) di wilayah tempat-tinggal masing-masing.

Pramoedya termasuk dalam wilayah Komando Distrik Militer

Jakarta Timur. Dalam upacara di Kodim Jakarta Timur, kepada Pramoeodya dan para tapol lainnya, diberitahukan bahwa mereka dikenakan wajib-lapor satu kali satu minggu. Juga para tapol yang dibawa ke markas-markas Kodim lain, mengalami hal yang sama.

Sejak hari itu, 21 Desember 1979, berakhirilah masa penjara selama 14 tahun – 4 tahun di penjara Salemba Jakarta dan 10 tahun di Buru, – semua berlangsung tanpa proses pengadilan atau sesuatu tuduhan yang jelas. Pramoeodya bebas, namun wajib-lapor baginya sampai sekarang, tahun 1988 – sampai buku ini diterbitkan – masih berjalan terus.

Seberapa jauhkah Pramoeodya Ananta Toer dan beratus-ribu ex-tapol Indonesia bebas di negeri sendiri setelah mereka berada di luar penjara? Apakah sudah pulih hak-hak sipil mereka sebagaimana warganegara Indonesia lainnya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, tentulah yang paling obyektif adalah mencatat peraturan-peraturan yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia sendiri bagi para bekas tahanan politik:

- Para ex-tapol dilarang bekerja pada semua jawatan pemerintahan, dalam fungsi apa pun dan di mana pun.
- Ex-tapol dilarang bekerja pada semua perusahaan yang dianggap vital oleh Pemerintah. Pengertian "vital" akhirnya bertambah lama bertambah luas. Di tahun-tahun belakangan, peraturan ini ditingkatkan dengan apa yang dikenal sebagai "bersih-lingkungan". Ini berarti bahwa siapa saja yang mempunyai kaitan-keluarga (bapak, anak, sepupu, ipar, kakak, mertua dan sebagainya) dengan seorang ex-tapol, harus dikeluarkan dari perusahaan tempat mereka bekerja.
- Ex-tapol dilarang ikut membela tanah-airnya atau masuk dinas militer.
- Mass-media dilarang menerima ex-tapol sebagai wartawan atau mempublikasi tulisan mereka. Para Penerbit dilarang menerbitkan buku-buku karangan ex-tapol.

- Ex-tapol diwajibkan meminta izin-khusus dari instansi sipil dan militer, apabila pergi ke luar kota, apa lagi ke luar negeri. Permohonan izin seperti itu biasanya tidak dijawab, hal mana berarti tidak, tanpa harus mengatakan "tidak!".
- Ex-tapol harus meminta izin-khusus kalau mau pindah rumah, sekalipun dari satu kelurahan ke kelurahan lain yang berdekatan. (Dalam praktek, izin seperti ini oleh birokrasi yang menjelimet dan sikap-sikap pribadi para pejabat yang tidak berkemauan baik, jarang bisa diharapkan keluar, sehingga dua kemungkinan bisa terjadi: ex-tapol bersangkutan secara diam-diam pindah rumah dengan melanggar peraturan, atau dia tinggal klandestin di rumah istrinya sendiri tanpa tercatat sebagai penduduk di kelurahan bersangkutan).
- Sebagian ex-tapol diperbolehkan, sebagian lagi dilarang ikut serta dalam pemilihan umum. Sejak Pramoeodya berada kembali di rumah, sudah dua kali terjadi pemilihan umum (1982 dan 1987), pada kedua-dua pemilihan umum itu Pramoeodya tidak berhak ikut memilih.
- Semua ex-tapol yang beratus-ribu di seluruh Indonesia berjalan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang diberi kode khusus: ET (ex-tapol). Ini adalah satu sistem kontrol yang efektif, karena segala kegiatan kemasyarakatan harus dimulai dengan menunjukkan KTP. Mau pindah rumah, minta surat-jalan, melamar pekerjaan, perlu paspor dan banyak keperluan lainnya, segala-galanya harus dimulai dengan KTP itu.
- Khusus mengenai Pramoeodya dapat dicatat: tiga novelnya yang ia tulis di pulau Buru, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan satu karya riset biografi, Sang Pemula, yang ditulis setelah "bebas", dilarang beredar oleh Pemerintah Indonesia. Semua buku itu diterbitkan antara tahun 1980-1985. Alasannya: buku-buku Pramoeodya berisi propaganda marxisme secara tersembunyi. (Karena buku-buku itu

telah diterbitkan di dalam beberapa bahasa asing, maka pembaca di dunia dapat ikut menilai apakah alasan itu mempunyai dasar kebenaran atau tidak).

Negeri-negeri Barat yang sekarang leluasa beroperasi dengan modalnya di Indonesia lewat Menteri Schoo dari Belanda berpendapat, bahwa di Indonesia "tidak ada pelanggaran struktural hak-hak azasi manusia". Mereka percaya sekali pada pernyataannya sendiri, karena kepercayaan seperti itu rupanya diperlukan sekali untuk penibenan investasi modalnya dan menenangkan hati nurani mereka. Fakta-fakta tentang pengertian "bebas" yang dialami para *ex-tapol* seperti terinci di atas, oleh negeri-negeri Barat dan menurut ukuran-ukuran Barat rupanya belum dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hak-hak azasi manusia secara struktural.

Namun bagaimanapun orang menafsirkan fakta-fakta di atas, satu hal adalah jelas bahwa Pemerintah Indonesia melestarikan atau membakukan status *ex-tapol* secara permanen. Secara resmi Pemerintah Indonesia menjalankan diskriminasi atau semacam politik apartheid terhadap warganegarannya sendiri. Kalau Hitler memaksa warga Yahudi menyandang tanda "Bintang David", maka di Indonesia para *ex-tapol* diharuskan menyandang tanda "ET". Mengapa begitu? Apakah itu rasional? Apakah itu manusiawi? Apa keadaan seperti itu memang masih diperlukan demi keamanan?

Para pengamat masalah Indonesia melihat di sini satu *contradiction in terminis*: di satu pihak Pemerintah Indonesia secara konstan dengan bangga mengeluarkan statement bahwa keadaan aman dan stabil, tetapi di lain pihak menganggap suatu "bahaya latent kiri" (sekarang juga bahaya kanan) tetap mengancam eksistensi pemerintah Orde Baru. Apakah statement-statement tentang keadaan yang aman hanya sekedar untuk menenangkan para investor dan calon-investor modal asing, padahal keadaan sebenarnya tidak aman? Ataukah keadaan betul-betul aman dan

stabil, te-tapi Penguasa sekarang terus-menerus memerlukan "pentung-siap-pakai" yang serta-merta setiap saat dapat dipergunakan terhadap siapa saja yang mempunyai pendapat lain dari yang berkuasa? Untuk itu yang momok yang sangat menggenakan perlu dipelihara dan dihidup-hidupkan terus, walaupun ABRI berjaya dan situasi sepenuhnya terkontrol dengan ketat dan efektif.

Salah satu faktor belum dipulihkannya hak-hak sipil para *ex-tapol* selama 23 tahun – sejak 1965 sampai hari ini (!) –, boleh jadi juga disebabkan suatu inertia, hukum kelambanan yang membikin birokrasi-kekuasaan menjadi beku. Mentalitas inertia ini menyebabkan peraturan-peraturan yang sebenarnya sudah lapuk atau tidak diperlukan lagi, masih terus saja berlaku tanpa ada yang berinisiatif untuk meninjaunya kembali. Atau dikatakan dengan singkat: aparat-kekuasaan sudah kejangkitan budaya-kelambanan. Kemungkinan lain adalah bahwa para pejabat sipil dan militer Orde Baru sama sekali tidak kejangkitan inertia, akan tetapi saling takut untuk berpraktika mengambil kebijaksanaan baru dalam masalah *ex-tapol*, karena mempunyai pikiran-pikiran tentang merestorasi hak-hak sipil para *ex-tapol* akan menghadapi risiko dituduh bersimpati pada golongan kiri atau bahkan bisa dicap komunis. Atau, sistem kekuasaan Orde Baru di Indonesia memang secara sadar menghendaki dilaksanakannya politik diskriminasi terhadap warganegarannya sendiri yang dianggap mempunyai pandangan berbeda?

Memang sejumlah kemungkinan bisa ditampilkan, tetapi kenyataan jelas menerangkan, bahwa Orde Baru tidak punya kekuatan, tidak punya ke-mauan politik, untuk memulihkan hak-hak sipil para *ex-tapol*, para para itu. Adanya para, itu golongan masyarakat yang dipartakan, tak pernah terkandung sepanjang cita-cita yang diemban para pejuang dan founding fathers kemerdekaan Indonesia. Mengapa Orde Baru mengisra pembangunan sekarang ini justru dengan menciptakan golongan paria? Menurut formula-formula baku yang biasa dapat dire-

mukan dalam media pers sekarang. Orde Baru wajib melestarikan, menyelamatkan, mengamankan Pancasila dan UUD 45. Dan Pancasila/UUD 45 dalam praktek adalah identik, sama dan sebangun, dengan kekuasaan yang sedang dipegang para penguasa.

★

Seberapa bebaskah isi kebebasan yang dimiliki para ex-tapol? Kebebasan yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia kepada Pramoedya Ananta Toer dan para ex-tapol lainnya adalah kebebasan semu. Para ex-tapol Indonesia ternyata tetap orang-orang tahanan, orang-orang penjara di luar penjara. Akibatnya di Indonesia terdapat dua klas kewarganegaraan: yang menikmati dan yang tidak menikmati hak-hak sipil.

Yang luar biasa dari semua itu adalah bahwa di Indonesia, pelanggaran hak-hak azasi dapat dilakukan secara resmi berdasarkan hukum. Semua pembatasan hak-hak sipil diberi landasan hukum dan peraturan yang disahkan oleh Pemerintah. Itu sebabnya para pejabat sipil maupun militer Indonesia selalu memban-tah dan tidak merasa telah melanggar hak-hak azasi manusia, karena untuk semua tindakan yang mereka ambil – yang oleh dunia beradab dianggap sebagai pelanggaran hak-hak azasi manusia – tersedia landasan hukumnya secara resmi.

Pramoedya sendiri selalu berpendapat, bahwa hak-hak azasi, hak-hak sipil, bukanlah anugerah dari siapapun, bukan sesuatu yang harus dia kemis-kemis, melainkan menjadi hak pribadinya yang sah, sebagai manusia dan sebagai warganegara Indonesia. Dan atas dasar prinsip itulah ia bekerja: Dia menulis dan tetap terus menulis – itu hak pribadinya dan itulah profesinya. Meng-meng tidak mudah baginya menjadi pengarang di negerinya sendiri.

Motto di awal catatan penutup ini cocok sekali dikenakan kepadanya: *"verba amini proferre et vitam impendero vero"* – dia mengucapkan fikirannya dengan bebas, dan ia pertaruhkan nyawanya demi kebenaran.

Joesoef Isak, ed.

Daftar Karya Pramoedya Ananta Toer

- Tulisan-tulisan semasa di SD, satu di antaranya pernah ditawarkan pada penerbit Tan Koen Swie, Kediri, ditolak. Semua hilang.
- Sepoeloeh Kepala Nica (1946), hilang ditangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947.
- Kranji-Bekasi Jatuh (1947), fragmen dari Di Tepi Kali Bekasi.
- Perburuan (1950). Pemenang sayembara Balai Pustaka, Jakarta, 1949.
- Keluarga Gerilya (1951).
- Subuh (1951), kumpulan 3 cerpen.
- Percikan Revolusi (1951), kumpulan cerpen.
- Mereka yang Dilumpuhkan I & II.
- Bukan Pasarmalam (1951).
- Di Tepi Kali Bekasi (1951), sisa naskah yang dirampas Marinir Belanda pada 22 Juli 1947.
- Dia yang Menyerah (1951), kemudian dicetak ulang dalam kumpulan cerpen.
- Cerita dari Blora (1952) pemenang karya sastra terbaik dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Jakarta (1953).
- Gulat di Jakarta (1953).
- Midah Si Manis Bergigi Emas (1954).
- Korupsi (1954).
- Cerita Calon Arang (1957).
- Sekali Peristiwa di Banten Selatan (1958).
- Panggil Aku Kartini Saja I & II (1963); III & IV dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- Kumpulan Karya Kartini, yang pernah diumumkan di berbagai media; dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- Wanita Sebelum Kartini; dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- Gadis Pantai (1962-65) dalam bentuk cerita bersambung, bagian pertama trilogi tentang keluarga penulis, terbit sebagai buku, 1987; dilarang Jaksa Agung, Jilid II dan III dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.

- Sejarah Bahasa Indonesia. Satu Percobaan, (1964); dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965.
- Mari Mengarang (1955) tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Kramat Raya, Jakarta.
- Cerita dari Jakarta (1957).
- Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia (1963).
- Lentera (1965), kumpulan tulisan yang pernah diumumkan oleh Lentera. Tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Pecenongan, Jakarta.
- Semua karyanya dilarang oleh Kementerian PPK/PDK, 1966.
- Buni Manusia (1980), bagian pertama tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- Anak Semua Bangsa (1981), bagian kedua tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga (1981).
- Tempo Doeloe (1982), antologi sastra pra-Indonesia.
- Jejak Langkah (1985), bagian ketiga tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1985.
- Hikayat Siti Mariah, (ed.) Haji Mukti (1987). Dilarang jaksa agung, 1987.
- Rumah Kaca, bagian ke empat tetralogi Buru, 1988. Dilarang jaksa agung, 1988.
- Sang Penula (1985). Dilarang jaksa agung, 1985.
- Memoar Oei Tjoe Tat, (ed.) Oei Tjoe Tat, 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I, 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- Arus Bahk, 1995.
- Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II, 1997.
- Arok Dedes, 1999.
- Mangir, 2000.
- Larasati (Ara), 2000.

Penghargaan

- 1988 : Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.
- 1989 : Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.
- 1995 : Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of the Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.
- 1995 : Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the hystorical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.
- 1996 : Partai Rakyat Demokratik Award, "hormat bagi Pejuang dan Demokrat Sejati" dari Partai Rakyat Demokratik.
- 1996 : UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.
- 1999 : Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.
- 1999 : Chancellor's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.
- 1999 : Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Française, Paris, Prancis.
- 2000 : New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat.
- 2000 : Fukuoka Cultural Grand Pirze, Jepang.